

**PESANTREN BUDAYA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN
PONDOK PESANTREN DI SINGOSARI
(TEMA : AKULTURASI DEKONSTRUKTIF)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ARIFUR RAHMAN

NIM. 04560012



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM – MALANG**

2011

**PESANTREN BUDAYA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN
PONDOK PESANTREN DI SINGOSARI
(TEMA : AKULTURASI DEKONSTRUKTIF)**

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)**

**Oleh:
ARIFUR RAHMAN
NIM. 04560012**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM – MALANG**

2011

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA
TUGAS AKHIR

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifur Rahman

NIM : 04560012

Judul : Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 31 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

Arifur Rahman

NIM. 04560012

**PESANTREN BUDAYA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN
PONDOK PESANTREN DI SINGOSARI
(TEMA : AKULTURASI DEKONSTRUKTIF)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ARIFUR RAHMAN

NIM. 04560012

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Pudji Pratitis Wismantara, MT

NIP. 19731209.200801.1.007

Achmad Gat Gautama, MT

NIP. 19760418.200801.1.009

Malang, 31 Januari 2011

Mengetahui dan Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Aulia Fikriarini Muchlis, MT

NIP. 19760416.200604.2.001

**PESANTREN BUDAYA SEBAGAI PUSAT
KEGIATAN PONDOK PESANTREN DI SINGOSARI
(TEMA : AKULTURASI DEKONSTRUKTIF)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ARIFUR RAHMAN

NIM. 04560012

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

Tanggal , 31 Januari 2011

Telah disetujui oleh:

Dewan Penguji		Tanda Tangan
1. Penguji Utama	: Luluk Maslucha, M.Sc NIP. 19800917.200501.2.003	(.....)
2. Ketua Penguji	: Achmad Gat Gautama, MT NIP. 19760418.200801.1.009	(.....)
3. Sekretaris Penguji	: Pudji Pratitis Wismantara, MT NIP. 19731209.200801.1.007	(.....)
4. Anggota Penguji	: Dr. Munirul Abidin, M.Ag NIP. 19720420200212003	(.....)

Mengetahui dan Mengesahkan,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Aulia Fikriarini Muchlis, MT

NIP. 19760416.200604.2.001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wbr

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah dan Nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi Tugas Akhir ini sebagai persyaratan menuju Tugas Akhir. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurnaan ahklak mulia dan pembawa pencerahan di dunia *“rahmatan lil ‘alamin”*.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan pemikiran untuk membantu dalam proses penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini. Untuk itu iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motifasi, masukan, dan bentuk bantuan lain demi terselesaikannya Skripsi Tugas Akhir. Ucapan terimakasih tak lupa disampaikan kepada:

1. Keluarga besar Bapak Khairuddin H. Ahmad, khususnya Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tetap selalu mendoakan anak-anaknya
2. Ibu Aulia Fikriarini, MT, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
3. Ibu Nunik Junara, MT, selaku Sekretaris Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
4. Ibu Luluk Maslucha, M.Sc, selaku penguji Tugas Akhir
5. Bapak Pudji Pratitis Wismantara, MT, selaku pembimbing 1 TA

6. Bapak Gat Gautama, MT, selaku pembimbing 2 TA
7. Seluruh praktisi dosen dan karyawan jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
8. Teman-teman Jurusan Teknik Arsitektur angkatan 2004 (Alfin Rohman, Ajran Rijal, Abdul Muis, Agus Abrori, Dwi Kriswanto Andi Karya, Fuad Hidayat, M.Lukman Hakim, Maria Ulfa, M. Idris, Pram Dwianto, Lukman, Qosim Murtadlo dan M. Zulkifli)
9. Semua teman dan adik-adikku jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang dari angkatan 2005-2010, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
10. Dite Prasasya (Gendut) atas semua bantuannya
11. Mas Dewa Fana Samsara atas inspirasi judul Skripsi Tugas Akhir
12. Para filosof barat maupun filosof muslim yang telah menggugah hidup saya dengan beberapa tulisan-tulisannya
13. Dan beberapa pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

Penulis menyadari tentunya laporan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT, oleh karena itu kritik yang dapat membangun penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap, semoga laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan tentang perkembangan Pondok Pesantren di seluruh Nusantara, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 31 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SKEMA	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR DIAGRAM	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan	8
1.4. Manfaat	8
1.5. Batasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pesantren Budaya	10
2.1.1. Pengertian Pesantren	11
2.1.1.1. Beberapa Pengertian pesantren	11

2.1.1.2. Sistem Pendidikan Pesantren	12
2.1.2. Pengertian Budaya	16
2.1.3. Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren	19
2.1.3.1. Tinjauan Arsitektur	25
2.1.3.2. Tinjauan Aktifitas dan Pengguna	38
2.1.3.3. Tinjauan Ruang	41
2.1.3.4. Tinjauan Sirkulasi	43
2.1.3.5. Tinjauan Pencahayaan	44
2.2. Tema Rancangan	48
2.2.1. Pengertian Akulturasi	48
2.2.1.1. Wujud Akulturasi Kebudayaan Indonesia dan Islam	49
2.2.1.2. Akulturasi dalam Kajian Al-Qur'an.....	51
2.2.2. Pengertian Dekonstruktif.....	54
2.2.2.1. Dekonstruktif dalam Kajian Al-Qur'an	66
2.2.3. Merancang dengan Tema Akulturasi Dekonstruktif	68
2.3. Studi Kasus	74
2.3.1. Studi Kasus pada Tema Akulturasi	74
2.3.1.1. Nilai Akulturasi dalam Pondok Modern Darussalam Gontor ...	74
2.3.1.2. Masjid Kudus (1537)	79
2.3.2. Studi Kasus pada Tema Akulturasi Dekonstruktif	85
2.3.2.1. Masjid Minangkabau di Sumatera Barat	85
2.3.2.2. Konsep Aspek Akulturasi Dekonstruktif	86
BAB III METODE PERANCANGAN	94
3.1. Metode Perancangan	94

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	104
4.1. Lokasi Singosari	104
4.2. Analisis Tapak	105
4.2.1. Analisis Syarat dan Lokasi Tapak Perancangan	105
4.2.2. Lokasi Tapak	106
4.2.3. Kondisi Existing	107
4.2.3.1. Kondisi Fisik Tapak	107
4.2.3.2. Kondisi Fisik Bangunan Sekitar	110
4.2.3.3. Kondisi Fisik Prasarana	112
4.2.4. Analisis Aksesibilitas	114
4.2.5. Analisis Pencahayaan	117
4.2.6. Analisis Angin	120
4.2.7. Analisis Kebisingan	122
4.2.8. Analisis View	125
4.2.9. Analisis Sirkulasi	128
4.2.10. Analisis Vegetasi	131
4.2.11. Analisis Zona	134
4.3. Analisis Fungsi	136
4.4. Analisis Pelaku dan Aktivitas	138
4.4.1. Analisis Pelaku dan Aktivitas Primer	138
4.4.2. Analisis Pelaku dan Aktivitas Sekunder	143
4.4.3. Analisis Pelaku dan Aktivitas Tersier	147
4.5. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang	149
4.5.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer	149

4.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder	153
4.5.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier	155
4.6. Analisis Pola Hubungan Antar Ruang	157
4.7. Analisis Obyek Rancangan	166
4.8. Analisis Bentuk dan Struktur	180
4.8.1. Analisis Bentuk	180
4.8.2. Analisis Struktur	185
4.9. Analisis Utilitas	192
4.9.1. Sistem Distribusi Air Bersih	192
4.9.2. Sistem Distribusi Air Kotor	193
4.9.3. Sistem Distribusi Sampah	193
4.9.4. Sistem Jaringan Listrik	194
4.9.5. Sistem Komunikasi	195
4.9.6. Sistem Keamanan	195
BAB V KONSEP PERANCANGAN	204
5.1. Konsep Dasar	204
5.2. Konsep Khusus	206
5.2.1. Konsep Tapak	206
5.2.1.1. Konsep Aksesibilitas	208
5.2.1.2. Konsep Pencahayaan	209
5.2.1.3. Konsep Angin	210
5.2.1.4. Konsep Kebisingan	211
5.2.1.5. Konsep View	213
5.2.1.6. Konsep Sirkulasi	215

5.2.1.7. Konsep Vegetasi	216
5.2.1.8. Konsep Zona	219
5.3. Konsep Fungsi Bangunan	219
5.4. Konsep Pelaku dan Aktivitas	221
5.5. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	221
5.5.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer	222
5.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder	222
5.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier	223
5.6. Konsep Pola Hubungan Antar Ruang	223
5.7. Konsep Bentuk dan Struktur	224
5.7.1. Konsep Bentuk	224
5.7.2. Konsep Struktur	228
5.8. Konsep Utilitas	229
5.8.1. Konsep Distribusi Air Bersih	229
5.8.2. Konsep Distribusi Air Kotor	230
5.8.3. Konsep Distribusi Sampah	231
5.8.4. Konsep Jaringan Listrik	231
5.8.5. Konsep Sistem Komunikasi	232
5.8.6. Konsep Keamanan	233
BAB VI HASIL RANCANGAN	234
6.1. Penerapan Konsep	234
6.2. Desain Kawasan	235
6.2.1. Tapak	235
6.2.2. Aksesibilitas	236

6.2.3. Pencahayaan	237
6.2.4. Kebisingan	238
6.2.5. View	239
6.2.6. Sirkulasi	241
6.2.7. Vegetasi	243
6.2.8. Zona	246
6.3. Hasil Tampilan Bentuk dan Struktur	247
6.3.1. Tampilan Bentuk/Detail	247
6.3.1.1. Gapura	247
6.3.1.2. Pintu Masuk	248
6.3.1.3. Atap Bangunan	248
6.3.1.4. Detail pada Dinding	249
6.3.1.5. Menara Masjid	250
6.3.1.6. <i>Sculpture</i> Ruang Publik	250
6.3.1.7. Tempat Wifi	251
6.3.1.8. Interior Ruang Kelas	252
6.3.2. Struktur Bangunan	253
6.3.2.1. Struktur Bentang Lebar	253
6.3.2.2. Dinding Hebel	253
6.3.2.3. Kolom Arsitektural	254
6.4. Kajian Keislaman	255
6.4.1. Ke- <i>khusu'an</i> dalam Beribadah	256
6.4.2. Bentuk Arabik	257
6.4.3. Keterbukaan dan Kesederhanaan	257

6.5. Utilitas	259
6.5.1. Rancangan Air Bersih	259
6.5.2. Rancangan Air Kotor	260
6.5.3. Distribusi Sampah	260
6.5.4. Distribusi Listrik dan Komunikasi	261
6.5.4. Rancangan Sistem Pemadam Kebakaran	261
BAB VII PENUTUP	262
7.1. Kesimpulan	262
7.2. Saran	263
DAFTAR PUSTAKA	265
LAMPIRAN	270

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Asrama Santri	25
Gambar 2.2. Masjid Agung Yogyakarta	27
Gambar 2.3. Perpustakaan	28
Gambar 2.4. Sistem Penghafalan Al-Qur'an	32
Gambar 2.5. Lapangan Futsal	34
Gambar 2.6. Lapangan Voli	35
Gambar 2.7. Tenis Meja	35
Gambar 2.8. Permainan Takraw	36
Gambar 2.9. Lapangan Bulu Tangkis	36
Gambar 2.10. Permainan Basket	37
Gambar 2.11. Para Santri	39
Gambar 2.12. Pengajaran Kitab Kuning	40
Gambar 2.13. Contoh Pemanfaatan Sinar Matahari	45
Gambar 2.15. Atap Masjid Demak	50
Gambar 2.16. Penerapan Konsep <i>Difference</i> pada Kapel Maria	59
Gambar 2.17. Aplikasi Pusat dan Marjinal pada Masjid Ampel Surabaya	63
Gambar 2.18. Konsep Pengulangan dan Makna pada Kapel & Berundak	65
Gambar 2.23. Pondok Modern Darussalam Gontor	75
Gambar 2.24. Masjid Kudus	80
Gambar 2.25. Menara Masjid Kudus	81
Gambar 2.26. Detail Menara	82
Gambar 2.27. Lawang Kembar	83

Gambar 2.28. Letak Masjid Kudus	84
Gambar 2.29. Detail Tata Letak Masjid Kudus	84
Gambar 2.30. Masjid Minangkabau	86
Gambar 2.31. Lokasi Masjid Minangkabau	87
Gambar 2.32. Ide Konsep Masjid	88
Gambar 2.33. Akulturasi Budaya Setempat	89
Gambar 2.34. Konsep Horizontal	90
Gambar 2.35. Konsep Nilai dan Makna	91
Gambar 2.36. Konsep Aspek Lingkungan Sekitar	92
Gambar 2.37. Struktur Masjid	93
Gambar 4.1. Lokasi Singosari	104
Gambar 4.2. Lokasi Tapak	107
Gambar 4.3. Pencapaian ke Tapak	107
Gambar 4.4. View dari Tapak	108
Gambar 4.5. Kondisi Tapak dan Drainase	109
Gambar 4.6. Fungsi Bangunan Sekitar	111
Gambar 4.7. Sungai dan Gorong-Gorong	113
Gambar 4.8. Jaringan Listrik	113
Gambar 4.9. Kondisi Existing	114
Gambar 4.10. Solusi dan Alternatif	116
Gambar 4.11. Gapura di Jalan Tumapel	116
Gambar 4.12. Arah Matahari	118
Gambar 4.13. Sungai sebagai Peredam Panas	118
Gambar 4.14. Fasad dan Atap Hijau	119

Gambar 4.15. Contoh Taman	119
Gambar 4.16. Kondisi Arah Angin	120
Gambar 4.17. Strategi Arah Angin	121
Gambar 4.18. Pemanfaatan Angin	121
Gambar 4.19. Penataan Masa Bangunan	122
Gambar 4.20. Sumber Kebisingan	122
Gambar 4.21. Jarak Bangunan	124
Gambar 4.22. Penggunaan Material	124
Gambar 4.23. Penggunaan Vegetasi	125
Gambar 4.24. Analisis View	125
Gambar 4.25. View Arah Utara	126
Gambar 4.26. View ke Dalam	126
Gambar 4.27. Penyesuaian Ketinggian	127
Gambar 4.28. Jarak Pengamatan	128
Gambar 4.29. Kondisi Existing Sirkulasi	128
Gambar 4.30. Solusi Desain	129
Gambar 4.31. Selasar	130
Gambar 4.32. Jenis Material Perkerasan	130
Gambar 4.33. Parkir Pengelola	131
Gambar 4.34. Analisis Vegetasi	132
Gambar 4.36. Analisis Zona	134
Gambar 4.37. Pembagian Zona	135
Gambar 4.61. Masjid Menara Kudus	181
Gambar 4.62. Masjid Raya Sumatera Barat	181

Gambar 4.63. Masjid Kediri	182
Gambar 4.64. Container Poli Gigi di Batu	182
Gambar 4.65. Unsur <i>Ragawi</i> dan <i>Tanragawi</i> pada Lingga	184
Gambar 4.66. Unsur <i>Ragawi</i> dan <i>Tanragawi</i> pada Yoni	184
Gambar 4.67. Aspek Nilai pada Candi	184
Gambar 4.68. Sistem struktur Candi	186
Gambar 4.69. Pengaplikasian Bentuk Struktur	186
Gambar 4.78. <i>Hidrant</i>	197
Gambar 4.79. Jenis Pencegah Kebakaran	198
Gambar 4.81. Halon Gas	199
Gambar 4.82. Jenis Tangga Darurat	201
Gambar 4.83. Penangkal Petir	202
Gambar 5.1. Aplikasi Konsep Dasar	204
Gambar 5.2. Sungai Dekat Lokasi Tapak	207
Gambar 5.3. Penempatan Titik Lampu	207
Gambar 5.4. Konsep Aksesibilitas	209
Gambar 5.5. Permainan Fasad Bangunan	209
Gambar 5.6. Fungsi Taman	210
Gambar 5.7. Ketinggian Atap dan Lantai	211
Gambar 5.8. Jarak Vegetasi dan Bangunan	212
Gambar 5.10. View Keluar	213
Gambar 5.11. Pandangan Ke Dalam	214
Gambar 5.12. Penggunaan Material Kaca	214
Gambar 5.13. Konsep Sirkulasi	215

Gambar 5.14. Fungsi dan Jenis Vegetasi	216
Gambar 5.15. Pohon Sono	217
Gambar 5.16. Tanaman Hias	218
Gambar 5.17. Palem sebagai Pengarah	218
Gambar 5.18. Konsep Zona	219
Gambar 5.19. Konsep Fungsi Bangunan	220
Gambar 5.25. Pola Hubungan Masa Bangunan	224
Gambar 5.26. Bentuk Candi	225
Gambar 5.27. Konsep Gapura	225
Gambar 5.28. Pintu Masuk	226
Gambar 5.29. Pengaplikasian Unsur Tanragawi	227
Gambar 5.30. Pengaplikasian Bentuk Atap	227
Gambar 5.31. Struktur Bentang Lebar	228
Gambar 5.32. Penggunaan Dinding Hebel	229
Gambar 5.33. Kolom Penyangga	229
Gambar 5.34. Distribusi Air Bersih	230
Gambar 5.35. Penggunaan Pipa dan Fungsinya	230
Gambar 5.36. Jaringan Listrik	231
Gambar 6.1. Lampu Jalan	235
Gambar 6.2. Aksesibilitas	236
Gambar 6.3. Pencahayaan	237
Gambar 6.4. Ruang Publik	238
Gambar 6.5. Solusi Kebisingan	239
Gambar 6.6. View ke Dalam	240

Gambar 6.7. Penggunaan Material Kaca	241
Gambar 6.8. Sirkulasi Kendaraan	241
Gambar 6.9. Sirkulasi Pejalan Kaki	242
Gambar 6.10. Penempatan Vegetasi pada Tapak	244
Gambar 6.11. Aplikasi Penempatan Vegetasi	245
Gambar 6.12. Penempatan Tanaman Hias	245
Gambar 6.13. Penzoningan pada Masa Bangunan	246
Gambar 6.14. Gapura	247
Gambar 6.15. Pintu Masuk Utama	248
Gambar 6.16. Atap Bangunan	249
Gambar 6.17. Detail Dinding	249
Gambar 6.18. Menara Masjid	250
Gambar 6.19. <i>Sculpture</i> Ruang Publik	251
Gambar 6.20. Tempat Wifi	252
Gambar 6.21. Interior Ruang Kelas	252
Gambar 6.22. Struktur Bentang Lebar	253
Gambar 6.23. Beberapa Aplikasi/Penggunaan Dinding Hebel	254
Gambar 6.24. Kolom Arsitektural	255
Gambar 6.25. Penempatan Lokasi Masjid	256
Gambar 6.26. Bentuk Arabik	257
Gambar 6.27. Nilai Keterbukaan dan Kesederhanaan	258
Gambar 6.28. Skema Penyediaan Air Bersih	259
Gambar 6.29. Skema Penyediaan Air Kotor	260
Gambar 6.30. Skema Listrik dan Komunikasi	261

DAFTAR SKEMA

Gambar 2.14. Skema Akulturasi	49
Gambar 2.19. Skema Proses Menciptakan Identitas Kekinian	70
Gambar 2.20. Skema Proses Transformasi Budaya	71
Gambar 2.21. Skema Proses Dekonstruksi	72
Gambar 2.22. Skema Proses Integrasi	73
Gambar 3.1. Skema Metode Perancangan Pesantren Budaya	103
Gambar 4.38. Skema Analisis Fungsi Pesantren Budaya	137
Gambar 4.73. Skema Penyediaan Air Bersih	192
Gambar 4.74. Skema Pembuangan Air Kotor	193
Gambar 4.75. Skema Distribusi Sampah	194
Gambar 4.76. Skema Jaringan Listrik	194
Gambar 4.77. Skema Jaringan Komunikasi	195
Gambar 4.78. Skema Distribusi Air ke <i>Sprinkler</i>	199
Gambar 5.20. Skema Konsep Pelaku dan Aktivitas	221
Gambar 5.37. Skema Konsep Jaringan Listrik	232
Gambar 5.38. Skema Konsep Sistem Komunikasi	232

DAFTAR TABEL

Gambar 4.35. Tabel Solusi Vegetasi	134
Gambar 4.39. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Primer	143
Gambar 4.40. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Sekunder	146
Gambar 4.41. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Tersier	148
Gambar 4.42. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer	153
Gambar 4.43. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder	155
Gambar 4.44. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier	156
Gambar 4.59. Tabel Analisis Persyaratan Ruang	172
Gambar 4.60. Tabel Analisis Karakteristik Ruang	179
Gambar 4.70. Tabel Jenis Struktur	188
Gambar 4.71. Tabel Sistem Modul	189
Gambar 4.72. Tabel Material Bangunan	191
Gambar 4.84. Tabel Spesifikasi Komponen	203
Gambar 5.9. Tabel Material Peredam	212
Gambar 5.21. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer	222
Gambar 5.22. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder	222
Gambar 5.23. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier	223

DAFTAR DIAGRAM

Gambar 4.45. Diagram Pola Hubungan Ruang Madrasah Tahfidzul Qur'an	157
Gambar 4.46. Diagram Pola Hubungan Ruang Aula Pengajian	158
Gambar 4.47. Diagram Pola Hubungan Ruang Perpustakaan	158
Gambar 4.48. Diagram Pola Hubungan Ruang Sarana Olahraga	159
Gambar 4.49. Diagram Pola Hubungan Ruang Kantor	159
Gambar 4.50. Diagram Pola Hubungan Ruang Lembaga Pend. dan Pelatihan	160
Gambar 4.51. Diagram Pola Hubungan Ruang Pondok/Asrama	161
Gambar 4.52. Diagram Pola Hubungan Ruang Masjid	162
Gambar 4.53. Diagram Pola Hubungan Ruang Pimpinan Pesantren Budaya	163
Gambar 4.54. Diagram Pola Hubungan Ruang Pusat Informasi	163
Gambar 4.55. Diagram Pola Hubungan Ruang Klinik Kesehatan	164
Gambar 4.56. Diagram Pola Hubungan Ruang Pos Keamanan	164
Gambar 4.57. Diagram Pola Hubungan Ruang Publik	164
Gambar 4.58. Diagram Pola Hubungan Ruang Kantin	165

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Kyai dan Pondok Pesantren di Kecamatan Singosari Tahun 2010
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Singosari
3. Lampiran Gambar

ABSTRAK

Rahman, Arifur. 2011. **Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari**. Dosen pembimbing Pudji Pratitis Wismantara, MT dan Achmad Gat Gautama, MT.

Kata kunci: Pesantren, Budaya, Akulturasi, Dekonstruktif, Candi, Singosari

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas yang hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Salah satu hal yang membuat pesantren di Indonesia tetap bertahan adalah ia tetap mempertahankan budaya (budaya pesantren), kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural-determinism*.

Untuk tetap mempertahankan pondok pesantren yang ada di nusantara khususnya pada kawasan pondok pesantren di Singosari, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial agar masih tetap *survive* hingga saat ini. Sangat diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan-kegiatan keagamaan santri agar lembaga pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan jaman (beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi) dengan tetap mempertahankan budaya pesantren-nya masing-masing, dalam hal ini diperlukan Pesantren Budaya. Dimana pesantren sebagai wadah kegiatannya dan budaya sebagai aktivitas kegiatan santri yang diwadahi di dalamnya.

Sebagai wadah mengembangkan dan melestarikan budaya pondok pesantren khususnya kawasan pondok pesantren yang berada di Singosari, maka dalam Skripsi ini diarahkan pada perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari yang menekankan akulturasi budaya sekitar maupun budaya pondok pesantren (santri) dan kebutuhan lainnya, nantinya dapat menampung segala aktivitas semua kegiatan pondok pesantren yang berada di kawasan Singosari.

Dari perkembangan dan perubahan yang dialami oleh pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya. Hal itu tercermin di dalam ungkapan masyarakat pesantren "*almuhaafadha'alal qodiemi ash-shooli ma'al akhdzi bi al jadediel ashlah*", memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Kata ini yang dijadikan landasan dalam tema akulturasi dekonstruktif.

Akulturasi dekonstruktif merupakan suatu proses sosial yang timbul pada suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri disebabkan adanya suatu metode pembongkaran (dekonstruktif) pada tahapan-tahapan dalam proses perkembangan kebudayaan setempat.

Dalam perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari yaitu akulturasi yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan masa lalu. Dekonstruktif yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan kikinian/kontemporer. Bentuk yang diambil dari candi ini merupakan bentuk geometri seperti bentuk susunan batu candi (persegi panjang dan segi empat), bentuk dasar candi (segi enam), bentuk atap candi secara keseluruhan menyerupai bentuk segitiga, serta beberapa bentuk dasar yang menjadi satu kesatuan membentuk candi tersebut.

ABSTRACT

Rahman, Arifur. 2011. **Cultural Activities Center Boarding Schools As A Boarding School in Singosari**. Supervisor Pudji Pratitis Wismantara, MT and Achmad Gat Gautama, MT.

Keywords: School, Culture, Acculturation, Deconstructive, Temple, Singosari

School have its own unique characteristics, which until now showed brilliant ability through various episodes of the time with diversity issues it faces. Even in the course of history, he has contributed a very large in the minds of the people participate and give enlightenment to the community.

One of the things that make boarding schools in Indonesia still survive is he still maintaining cultural (Islamic culture), culture is closely connected to the community. everything contained in this society is determined by culture which is owned by society itself. The term for that opinion is the cultural-determinism.

To retain boarding school in the country especially in the area boarding school in Singosari, both as an institution for education and social institutions still survive today. Very needed a container that can accommodate all religious activities students for boarding institutions to follow the development of time (to adapt to the effects of modernization) while maintaining its Islamic culture respectively, in this case required *Pesantren* Culture. Where is the boarding school as a venue and cultural activities as the activities of students are accommodated in it.

As the container to develop and preserve culture boarding school boarding school in particular areas that are in Singosari, then the thesis is aimed at designing School Culture as an Activity Center in Singosari Boarding Schools that emphasize cultural acculturation and culture around the boarding school (students) and other needs, will can accommodate all the activities of all activities of the boarding school located in the region Singosari.

From the developments and changes experienced by *pesantren* must keep and maintain their identity. This was reflected in the expression of Islamic society "*almuhaafadha'alal qodiemi ash-shooli ma'al akhdzi bi al jadiediel ashlah*", maintaining a long tradition of good by taking a new tradition better. This word is used as a basis for the theme of deconstructive acculturation.

Dekonstrutive Acculturation is a social process that arises in a group of people with a particular culture are confronted with elements of a foreign culture. Foreign culture was gradually accepted and processed into her own culture without causing a loss of cultural elements of the group itself caused by a demolition method (deconstructive) on the stages in the process of development of local culture.

In designing School Culture as an Activity Center for Islamic Boarding School in Singosari of acculturation that gives rise to other forms of space and view the past. Deconstructive that gave rise to other forms of space and appearance contemporary. The form taken from the temple is a geometric shape like a temple stone structure (rectangular and square), the basic shape of the temple (hexagon), forms the roof of the temple as a whole resembles a triangular shape, as well as some basic shapes into a single unit to form temples.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam membangun pendidikan masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, sejak sekitar abad ke 18 seiring dengan perjalanan waktu, pesantren sedikit demi sedikit maju, tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir, dirinya sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Lembaga pendidikan tertua ini melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode jaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual.

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas yang hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat (Mahpuddin Noor, 2005:xvii).

Mengingat begitu banyak populasi pondok pesantren dari tahun ketahun, bahkan dari waktu ke waktu, yang tumbuh dan berkembang ibarat jamur di musim hujan. Di samping itu, kondisi pondok pesantren yang amat beragam, serta berada di daerah-daerah atau pedesaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Oleh karena itu kultur pondok pesantren identik dengan berbagai macam budaya.

Salah satu hal yang membuat pesantren di Indonesia tetap bertahan adalah ia tetap mempertahankan budaya (budaya pesantren), kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.

Hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang-tindih. Di sisi lain, kenyataan tersebut tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Dibuktikan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi-tradisi (budaya) yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Dan diakui atau tidak pondok pesantren kini telah mengalami bentuk dari keadaan semula, karena pondok pesantren kini tengah berada di dunia modern. Walaupun tidak semua pondok pesantren mengikuti pola pendidikan seperti itu, namun setidaknya akan mengalami imbasan sekaligus dampaknya dari semua itu, (Mahpuddin Noor, 2005:4).

Untuk tetap mempertahankan pondok pesantren yang ada di nusantara khususnya pada kawasan pondok pesantren di Singosari, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial agar masih tetap *survive* hingga saat ini. Sangat diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan-kegiatan keagamaan santri agar lembaga pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan jaman (beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi) dengan tetap mempertahankan budaya pesantren-nya masing-masing, dalam hal ini diperlukan

Pesantren Budaya. Dimana pesantren sebagai wadah kegiatannya dan budaya sebagai aktivitas kegiatan santri yang diwadahi di dalamnya.

Pesantren sebagai bagian dari realitas masyarakat dan bangsa dituntut untuk tidak hanya sekedar masalah internal pesantren, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan, (Mahpuddin Noor, 2005:3). Ditakutkan nantinya santri yang berada atau mengenyam pendidikan di pesantren tersebut menjadi sosok seorang yang individualis (mementingkan golongannya sendiri).

Pesantren tidak sekedar mendidik para santrinya terlibat dalam kegiatan keagamaan saja, tetapi harus siap memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan jasmani santri. Minimnya fasilitas tersebut akan berpengaruh pada kondisi kesehatan dan kejiwaan santri. Sebagaimana diungkapkan dalam syair Arab berbunyi “*al-‘aqlu salim fil jismi salim*” artinya akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat.

Selain itu, masyarakat setempat rata-rata mempunyai latar belakang pendidikan pesantren berbeda-beda, hanya saja para santri sangat minim dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan. Diharapkan dengan adanya Pesantren Budaya yang berada di daerah Tumapel-Singosari kabupaten Malang mampu menjadikan para santri sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Pesantren Budaya selain menjadi pusat kegiatan pondok pesantren khususnya secara kerohanian maupun jasmani diharapkan menjadi tempat pusat pengembangan dan pembelajaran teknologi, pusat pembelajaran ekonomi, dll (dapat menjawab pengaruh pengaruh modernisasi).

Sebagai wadah mengembangkan dan melestarikan budaya pondok pesantren khususnya kawasan pondok pesantren yang berada di Singosari, maka dalam

seminar ini diarahkan pada perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari yang menekankan akulturasi budaya sekitar maupun budaya pondok pesantren (santri) dan kebutuhan lain, nantinya dapat menampung segala aktivitas semua kegiatan pondok pesantren yang berada di kawasan Singosari.

Dengan berbagai latar belakang diatas beberapa hal yang menjadi tonggak lahirnya Pesantren Budaya di Singosari antara lain:

1. Sebagai wadah interaksi antara para santri pondok pesantren satu dengan santri pondok pesantren lainnya.
2. Menjawab kebutuhan-kebutuhan para santri baik yang bersifat kebutuhan jasmani dan rohani.
3. Pesantren Budaya nantinya dapat beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi.
4. Kurangnya ilmu pengetahuan para santri di Singosari khususnya mengenai pengetahuan umum.
5. Para santri diidealkan menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*) tapi tidak ada fasilitas yang mewadahnya.

Untuk itu diperlukan suatu wadah dalam mendukung perkembangan para santri di Singosari, dengan wadah tersebut nantinya diharapkan dapat menampung semua kegiatan para santri yang berada di sekitar kawasan pondok pesantren Singosari baik secara pendidikan rohani, aktivitas yang mendukung secara jasmani, ilmu pengetahuan umum, dll.

Dengan adanya Pesantren Budaya ini diharapkan menjadikan seorang santri menjadi mandiri, calon kader ulama, lahirnya ulama muda, dan menambah mutu pesantren, (Mahpuddin Noor, 2005):

1. Kemandirian, pondok pesantren diarahkan agar mampu menjadi motivator di dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat sekelilingnya.
2. Pembentukan kader ulama, upaya kearah tersebut menghendaki pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bersifat keagamaan tetapi dilengkapi dengan keterampilan. Pesantren harus mengikuti perkembangan dan kemajuan yang sekarang bergerak cepat sejalan dengan derasny arus globalisasi.
3. Tempat lahirnya ulama muda, maka sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren perlu seirama dengan kebutuhan pembangunan seperti penambahan bangunan/fasilitas.

Mutu pendidikan pesantren, para santri di pondok pesantren senantiasa mempunyai prinsip selalu meningkatkan kualitas diri untuk mencapai prestasi yang optimal. Prestasi itu hanya bisa diraih dengan persiapan dan upaya peningkatan pendidikan dengan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun landasan yang dijadikan acuan dalam perancangan Pesantren Budaya yaitu Al-Qur'an yang mempunyai nilai-nilai dalam kandungan ayatnya. Nilai-nilai ini nantinya diharapkan mampu membawa pesan relegiutas di Malang khususnya kawasan pondok pesantren di Singosari sebagai mana disebutkan Al-Qur'an dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Surat Al-Anbiyaa' ayat 107 diatas menjelaskan bagaimana ajaran agama Islam dapat diterima oleh semua kalangan, budaya, dan golongan apapun. Selain itu "*rahmat bagi semesta alam*", merupakan sebuah makna yang dijadikan sebagai acuan kajian akulturasi pada perancangan bangunan Pesantren Budaya di Singosari sehingga diharapkan adanya kontak dua budaya langsung (budaya Nusantara dan nilai Islam) atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tetapi tidak melenyapkan kepribadian kebudayaan sendiri.

Dari beberapa perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami, pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya, karena dengan demikian suatu pesantren dapat memunculkan masing-masing identitasnya yang berbeda satu dengan lainnya. Pernyataan ini tercermin di dalam ungkapan masyarakat pesantren "*almuhaafadha'alal qodiemi ash-shooli ma'al akhdzi bi al jadiediel ashlah*", yang artinya memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik (Faiqoh, 2003:247).

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren nantinya dapat mewadahi aktivitas jasmani dan kerohanian santri di kawasan lokasi pondok pesantren di Singosari?
- Bagaimana mengintegrasikan wawasan keislaman dalam perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren dengan menerapkan tema akulturasi dekonstruktif pada bentuk dan tampilan,

pola ruang/tata masa bangunan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?

1.3. Tujuan

- Merancang Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren yang dapat mewadahi segala aktivitas santri di sekitar lokasi pondok pesantren di Singosari.
- Menyusun fungsi bangunan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren dengan menerapkan tema akulturasi dekonstruktif dalam kajian Al-Qur'an sebagai wawasan keislaman.

1.4. Manfaat

Perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari ini mempunyai manfaat bagi:

a) Bagi masyarakat umum

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat yang berada di kawasan pondok pesantren dalam hal ini adalah Pesantren Budaya.

b) Akademisi

Dengan adanya Pesantren Budaya dapat memberikan masukan dasar pengetahuan tentang aktivitas yang meliputi pondok pesantren.

c) Bagi Santri

Dapat memberikan masukan yang positif kepada semua santri yang berada pada kawasan pondok pesantren di Singosari, guna meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

1.5. Batasan

- Bentuk bangunan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan pondok pesantren khususnya para santri yang berada di kawasan Singosari.
- Integrasi antara akulturasi budaya setempat, budaya santri serta kajian dekonstruktif yang nantinya dapat menunjang wawasan keislaman.
- Fungsi bangunan Pesantren Budaya adalah mewadahi aktivitas para santri di Singosari dan masyarakat setempat.
- Bangunan Pesantren Budaya juga berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan dalam skala regional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pesantren Budaya

Pesantren merupakan bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal pesantren, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan. Ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren diupayakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Proses belajar dan mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, peranan penting ini kepada mereka yang telah memiliki "kesempurnaan pandangan" (*washilun*). Dengan mengetahui peranan budaya yang dilakukan pondok pesantren, kita sebagai anggota masyarakat mendapatkan kekayaan pengetahuan tentang fungsi pondok pesantren. Jika peranan utama ini hilang dari kehidupan masyarakat, kita juga yang akan mengalami kerugian dalam bidang ilmu agama, (Mahpuddin Noor, 2006).

2.1.1. Pengertian Pesantren

2.1.1.1. Beberapa Pengertian Pesantren

1. Istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab yaitu *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, (<http://wikipedia.org>).
2. Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982: 18). Menurut Manfred dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.
3. Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok saja, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an

dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut *Madrassa Islamia*.

4. Dalam buku “Pola Pembelajaran di Pesantren” (Depag, 2003:4-5), disebutkan istilah pesantren berasal dari India, karena adanya persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha di India ini dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni nilai-nilai agama, kyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta letak pesantren yang didirikan di luar kota.

2.1.1.2. Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Quran dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid, (Dhofier: 1985:28).

Sistem *bandongan* atau *wetonan* dilakukan dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk; mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal, seperti kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif.

Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *survive*. Dan pesantren juga mampu mendinamisir dirinya ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat, (Mahpuddin Noor, 2006).

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan, tidak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Seperti Dhofir (1992) mengatakan, bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktornya, adalah lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional, dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam buku Potret Dunia Pesantren, Mahpuddin Noor menjelaskan; sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pondok pesantren, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan, nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan/sorogan*).
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.

4. Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Peraturan pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama yang mengelompokkan pesantren dalam empat tipe tersebut. Namun, pemerintah menyikapi dan menghargai perkembangan serta perubahan yang dialami oleh pondok pesantren tidak terbatas pada empat tipe saja, namun akan lebih beragam lagi. Dari tipe yang sama pun akan terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lainnya berbeda.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan inprovisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Apapun motifnya, perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar contohnya semakin dituntut dengan adanya teknologi yang canggih pesantren pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren itu sendiri, bahwa mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Karenanya pesantren tidak akan pernah mengalami statis, selama dari setiap unsur-unsur pesantren tersebut

bisa menyikapi dan merespon secara baik, apa yang paling aktual, (Mas'ud dkk, 2002:72-73).

2.1.2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu artinya mengolah atau mengerjakan, (<http://wikipedia.org>).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminta, budaya sama dengan pikiran, akal budi; kebudayaan sama dengan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Jadi kebudayaan dapat berarti benda abstrak atau non materil maupun benda materil. Menurut kamus Poerwadarminta dan juga kamus Inggris-Indonesia dari John M. Echols dan Hassan Shadily; kebudayaan sama dengan *culture*. Jadi norma-norma, kaidah kehidupan adat istiadat merupakan kebudayaan juga (*a man of culture* sama dengan seorang yang baik tingkah lakunya, sopan santun, beradat).

Jadi dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku,

bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

- Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

- Aktivitas (tindakan)

Merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

- Artefak (karya)

Wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan

dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh; wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

- Komponen, berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

a) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional, (<http://wikipedia.org>).

Dalam buku Merah Putih Arsitektur Nusantara, Galih Widjil Pangarsa menyebutkan pengertian budaya paling lazim dipakai adalah tradisi atau perilaku adat kebiasaan berulang yang mewarisi antargenerasi. Namun tak ada salahnya budaya juga dimengerti sebagai kerangka atau pola pikir dan mentalitas untuk menyempurnakan/menumbuh-kembangkan seluruh potensi kandungan hidup dan kehidupan makhluk ciptaan menurut ketetapan Yang Maha Pencipta secara berkesetimbangan.

Dua pengertian diatas tidaklah sama makna budaya juga sama sekali berbeda dengan konsep *culture* yang di barat sendiri. Kata *culture* dari bahasa Inggris atau *kuultur* dari bahasa Belanda langsung diserap konsep maknanya ke dalam kebudayaan. Sayangnya, konsep makna budaya jarang direnungi secara mendalam. Padahal dengan pendekatan *hermeneutika fungsional* dan *fonetik*, konsep makna bunyi, kata budaya sah-sah saja dilihat sebagai akar kata budaya. Kata *ba-da-ya* berubah bentuk bertasrif menjadi kata *Al-Mubdi'u* yaitu salah satu asma Allah yang artinya Yang Maha Mengawali atau menjadikan segala sesuatu dari tiada (Galih Widjil Pangarsa, 2006:24).

Dengan demikian budaya dapat dimaknai sebagai kemampuan berakal budi dengan nilai-nilai luhur berketuhanan, untuk mengawali hidup dengan suatu proses yang adil, harmonis, selaras dalam kedamai-tentraman yang terbukti pada kesatuan jalinan kehidupan antar makhluk ciptaan Allah SWT. Di dalam konsep budaya, sudah ada pembedaan tegas antara benar salah, baik buruk, adil-*dzalim*, indah-buruk dan seterusnya. Inilah yang sebenarnya disebut sebagai pendekatan holistik. Konsep keilmuan *holistik* (kesemestaan) hanya dapat dibangun di atas asas pondasi berketuhanan secara murni dan konsisten.

2.1.3. Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren

Terlepas dari perbedaan antara istilah pesantren dan budaya, maka bisa dikatakan Pesantren Budaya adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

hukum, adat istiadat (budaya), serta kemampuan-kemampuan lain dalam bidang agama yang didapat, (Hasil Analisis, 2010).

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

1. Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.
2. Pesantren *Khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
3. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
4. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan

santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren di Indonesia antara lain:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiI-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Ada beberapa hal yang mendasari lahirnya Pesantren Budaya sebagai pusat kegiatan pondok pesantren di Singosari. Dan ini juga merupakan beberapa hal yang membedakan pondok pesantren secara umum dengan Pesantren Budaya:

No	Pondok Pesantren	Pesantren Budaya
1	Biasanya pondok pesantren hanya mengadakan pengajian kitab-kitab kuning dalam skala kecil (dalam lingkup pesantrennya sendiri)	Menampung skala pengajian kitab-kitab kuning dalam skala besar dengan sistem seorang kyai memberikan pengajaran sedangkan para santri mengikuti pengajian tanpa memandang status santri dengan latar belakang pondok pesantren yang berbeda-beda
2	Kurangnya ilmu pengetahuan santri di kawasan pondok pesantren Singosari mengenai ilmu pengetahuan umum	Terdapat perpustakaan umum dalam Pesantren Budaya yang berfungsi sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan bagi para santri
3	Minimnya fasilitas-fasilitas olahraga yang disediakan di tiap-tiap pondok pesantren Singosari	Terdapat kegiatan olahraga yang mendukung kebutuhan jasmani santri

4	Tidak adanya lembaga pendidikan dan pelatihan yang dapat membina para santri menjadi santri mandiri	Memberikan pendidikan dan pelatihan dengan mengembangkan kegiatan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat santri
5	Pendidikan penghafalan Al-Qur'an sangat minim karena beberapa pondok pesantren di Singosari lebih menitik beratkan pada sistem pengajian kitab klasik	Ditekankan pada sekolah <i>Tahfidzul Qur'an</i> (sekolah untuk para santri yang ingin menghafal, belajar, mendalami Al-Qur'an)
6	Tidak ada pembelajaran pengetahuan tentang budaya	Memberikan pengetahuan tentang budaya Islam (diskusi, pengajian,dll)

Adapun nama dan data kyai dan pondok pesantren di Kecamatan Singosari tahun 2010 antara lain:

No	Nama Ponpes	Pengasuh/Kyai	Desa
1	Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)	KH. M. Basori Alwi	Pagentan
2	PP. Nurul Huda	H. Choirul Anam	Pagentan
3	PP. As Salafiyah	KH. Abdul Choliq Syamsuri	Pagentan
4	PP. Al-Islahiyah	Hj. Hasbiyah	Pagentan
5	PP. Al-Ribat	KH. HYM. Lutfi Basori	Pagentan
6	PP. Miftakhul Fallah	KH. Hilmi Nacrowi	Pagentan

7	PP. Darul Hikmah	Ust. Drs. Nur Fakhrih	Pagentan
8	PP. Hidayatul Muhtadin	Ust. H.M. Tohir	Pagentan
9	PP. Roudhotul Qur'an	Ust. Murod	Pagentan
10	PP. As Sakinah	Ust. M. Usman	Pagentan
11	PP. Al Fattah Putra	KH. Ja'far Sodik	Candirenggo
12	PP. Sunan Giri	Hj. Mahmudah	Candirenggo
13	PP. An-Naslikhah	Ibu Junda	Candirenggo
14	PP. Darun Najah	Ibu Zulaikha	Candirenggo
15	PP. Hidayatul Muhtadiin Al Ichsani	Ust. M. Abdul Muin	Candirenggo
16	PP. Hidayatul Muhtadiin	KH. Imam Gozali Sarif	Purwoasri
17	PP. Darul Qur'an	KH. Mustain Syamsuri	Watugede
18	PP. Miftahul Falah	KH. KH. Mahmud Bin Abd.	Ardimulyo
19	PP. darul Dikri	KH. Ibnu Sulaiman	Gunungrejo
20	PP. Nurul Huda III	Ust. Ya'ud	Gunungrejo
21	PP. Tarbiatus Atfal Solikhin	Ust. H. Bahcrudin	Tamanharjo
22	PP. JDRU Manjadd	Ust. Imam Syafi'i	Dengkol
23	PP. Ubai Bin Ka'ab	Ust. Gus Nurwakhid	Tunjungtirto
24	PP. Annur	Ust. Alwi	Dsn. Langlang
25	PP. Syafa'atul Qur'an	Ust. Akhmad Nahru	Tunjungtirto
26	PP. Mambaul Qur'an	Ust. Subadar	Randuagung

27	PP. Darul Karomah	Ust. Irfan Zainul Fuad	Randuagung
28	PP. Al-Kusaeri	Ust. Moch. Amanullah	Randuagung

Dengan total jumlah santri 4.129 diantaranya santri laki-laki 2.069 dan santri perempuan 2.060. Sumber: Kantor Kecamatan Singosari, 2010.

2.1.3.1. Tinjauan Arsitektur

Berdasarkan tinjauan arsitektur ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memenuhi perancangan Pesantren Budaya diantaranya adalah:

1. Pondok (Asrama Santri)

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999:142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.



Gambar 2.1. Asrama Santri

Sumber: <http://images.google.co.id>

Namun disini sangat berbeda dengan asrama pondok pesantren yang ada. Dimana asrama/pondok pada Pesantren Budaya hanya difokuskan untuk para santri yang ingin mendalami dan belajar Al-Qur'an saja dengan jumlah santri yang dibatasi.

2. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat.

Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

Adapun kaidah Islam dalam membuat masjid adalah:

- Arah kiblat,
- Tempat Imam (mihrab),
- Tempat sholat dan tempat wudhu.

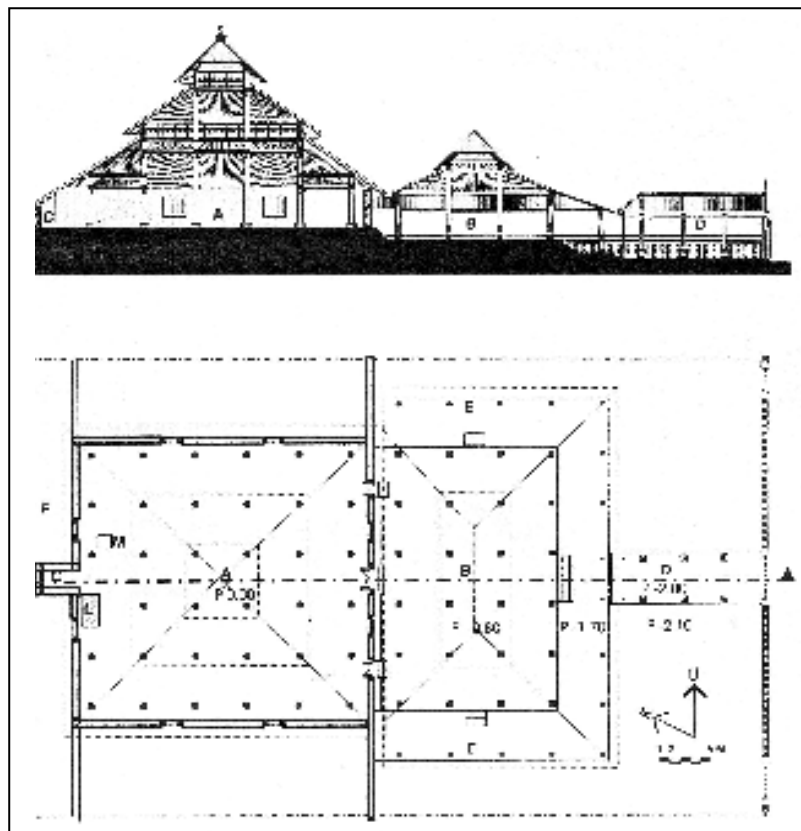
Sedangkan ciri-ciri dari masjid tradisional di Jawa (Elba, 1983) disebutkan:

1. Denah empat persegi

- Umumnya berdenah mendapa (mandapa, pandapa).
- Asal dari Hindu pra Islam yang kemudian dirubah menjadi ruang dari kayu.

2. Mihrab

- Umumnya mihrab berjumlah satu.
- Mihrab adalah tanda arah kiblat.
- Bentuknya seperti lengkungan pintu mati dan dipergunakan sebagai tempat imam memimpin sholat.
- Terletak di sebelah kiri mimbar.



Gambar 2.2. Masjid Agung Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Mata Kuliah Ars. Pramodern (2009)

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan sebagai pendukung untuk memperoleh ilmu pengetahuan diluar jam pelajaran. Perpustakaan meliputi buku-buku konvensional untuk pelajar dan guru termasuk tempat peminjaman, tempat membaca dan bekerja yang sesuai dengan buku-buku dan majalah yang tersedia, (Neufert,1996: 260). Dari tinjauan perpustakaan menurut Neufert, dalam perancangan nantinya membutuhkan pusat buku daftar, kerja kelompok, kerja pribadi, informasi peminjaman, surat kabar dan majalah, gudang, alat foto copy, dan tempat penitipan barang.



Gambar 2.3. Perpustakaan

Sumber: <http://images.google.co.id>

Pendidikan di dalam masyarakat yang maju atau di dalam masyarakat primitif pun mempunyai tiga aspek yang menonjol, seperti yang disebutkan pada awal pembicaraan (pada abstrak) yaitu:

- a. Aspek teknis: yaitu mempersiapkan setiap warga masyarakat untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak dan halal.
- b. Aspek sosial: yaitu mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat melanjutkan kehidupan masyarakat itu.
- c. Aspek moral dan spiritual untuk mengembangkan akhlaqul karimah dan mencerdaskan setiap warga masyarakat.

Perbedaan perpustakaan khusus dengan perpustakaan jenis lainnya menurut Asosiasi Perpustakaan Khusus America (*Special Library Association*) adalah:

- Penekanan pada fungsi informasi

Perpustakaan khusus didirikan terutama untuk menjalankan fungsi pusat informasi

- Letak dalam organisasi

Perpustakaan khusus biasanya merupakan salah satu unit kerja dalam suatu organisasi

- Jenis pemakai

Biasanya perpustakaan khusus tertentu pemakainya dan tidak melayani pemakaian umum

- Cakupan subyek

Perpustakaan khusus biasanya mencakup bidang tertentu

- Ukuran

Biasanya perpustakaan khusus merupakan unit kerja yang relatif kecil.

Berdasarkan *Library Association* di America, perpustakaan di Indonesia adalah:

- Perpustakaan teknis
- Perpustakaan lembaga pemerintah
- Perpustakaan perusahaan
- Perpustakaan lembaga atau organisasi
- Perpustakaan masjid, pesantren dan sebagainya

Komponen-komponen utama perpustakaan pesantren adalah:

- Eksistensi perpustakaan pesantren

- Misi dan amanah yang menjadi tugas pokok setiap perpustakaan
- Strategi pelayanan perpustakaan pesantren dikaitkan dengan upaya pembinaan kualitas kehidupan umat
- Organisasi pengelolaan dan upaya pembinaan serta pengembangan perpustakaan pesantren

Eksistensi perpustakaan pesantren:

- Informal di masjid
 - Menunggu waktu sholat tiba
(berdiskusi, membaca Al-Qur'an, membaca buku lain)
 - Waktu berada di dua waktu sholat
(maghrib dan isya')
 - Kebutuhan informasi
- Formal (dimana organisasi pengurus pesantren/masjid sudah mapan)
 - Kegiatan pengajian rutin
 - Kegiatan diskusi secara berkala
 - Ceramah pembinaan umat
 - Pesantren
 - Kegiatan lainnya yang eksistensinya adalah mengumpulkan jemaah, sebagai manifestasi dan implementasi dari berbagai fungsi masjid

Peranan sebuah Perpustakaan Pesantren adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Peranan

tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain adalah:

- a. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat.
- b. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya.
- c. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat sekitar pesantren yang dilayani.
- d. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para santri.
- e. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- f. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat/santri dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

g. Perpustakaan dapat berperan sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan.

4. Madrasah/Sekolah *Tahfidzul Qur'an*

Pendidikan menghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia sebenarnya sudah lama ada dan berkembang serta berjalan bersamaan dengan syariat Islam pada umumnya baik di pondok-pondok pesantren, masjid-masjid maupun di rumah-rumah. Pada umumnya lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an* tersebut masih sangat sederhana dan belum mempunyai program-program tertentu serta petunjuk-petunjuk praktis, disamping itu mereka menghafal secara alami tanpa metode sehingga ada yang memerlukan waktu cukup lama untuk dapat menghafal Al-Qur'an.



Gambar 2.4. Sistem Penghafalan Al-Qur'an

Sumber: <http://images.google.co.id>

Dalam Pesantren Budaya lebih ditekankan pada sekolah *Tahfidzul Qur'an* (sekolah untuk para santri yang ingin menghafal, belajar, mendalami Al-Qur'an) bukan madrasah/sekolah secara umum. Ini merupakan salah satu langkah untuk

menghidupi Pesantren Budaya secara mandiri, bekerjasama dengan pondok pesantren yang berada di Singosari.

Adapun persyaratan sekolah *Tahfidzul Qur'an* yaitu:

- a. Ruang guru dan kelas
- b. Perpustakaan Qur'an
- c. Laboratorium Qur'an
- d. Ruang pertemuan.

5. Aula Pengajian

Aula pengajian pada pesantren budaya di Singosari berfungsi sebagai tempat pengajian kitab-kitab kuning, pengajian umum, tempat forum diskusi, serta beberapa acara keagamaan lainnya. Adanya aula memberikan kesempatan berinteraksi santri antar santri, santri antar guru agama, santri antar kyai dan santri antar masyarakat setempat. Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya. Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern), ini nantinya dapat mewadahi semua aktivitas di Pesantren Budaya.

1. Pesantren *salaf* menurut Zamakhsyari Dhofier, (dalam Wahjoetomo, 1997: 83) adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

2. Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

6. Sarana Olahraga

Karena sangat minimnya pondok pesantren di kawasan Singosari yang mempunyai fasilitas olahraga, maka pada perancangan Pesantren Budaya ini diharapkan dapat mewadahi aktivitas para santri yang berkaitan dengan kegiatan olahraga seperti:

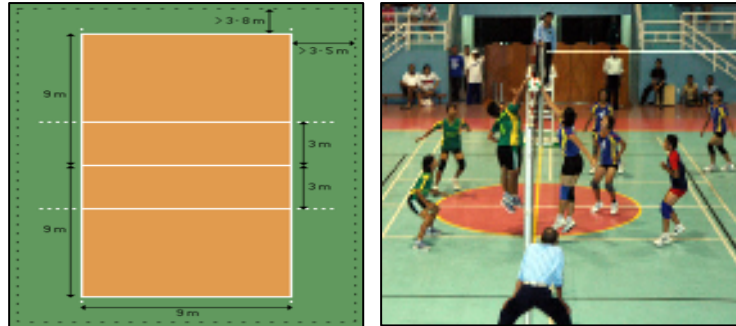
- a. Futsal, merupakan permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang selain itu olah raga ini dilakukan di lapangan menggunakan kaki dan dengan bantuan bola futsal, olahraga ini dapat melatih fisik.



Gambar 2.5 Lapangan Futsal

Sumber : <http://www.wikipedia.org>

- b. Volly, olahraga yang dilakukan di lapangan menggunakan tangan dengan bantuan bola voli, olahraga ini dapat melatih fisik.



Gambar 2.6. Lapangan Voli

Sumber: <http://www.wikipedia.org>

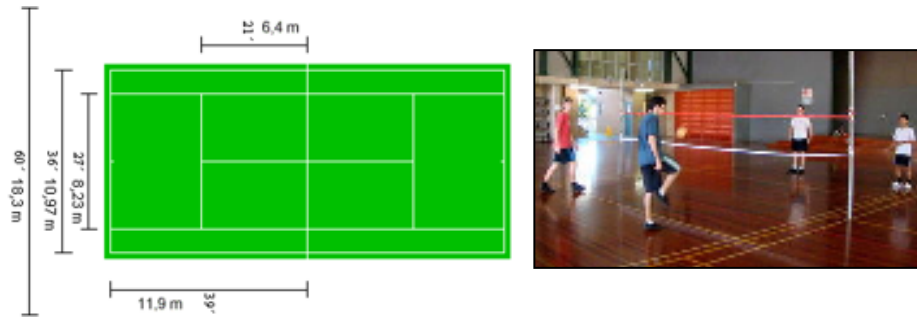
- c. Tenis meja, atau ping pong, adalah suatu olahraga dengan menggunakan bet atau raket, bola dan meja tenis yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang berlawanan.



Gambar 2.7. Tenis Meja

Sumber: <http://images.google.co.id>

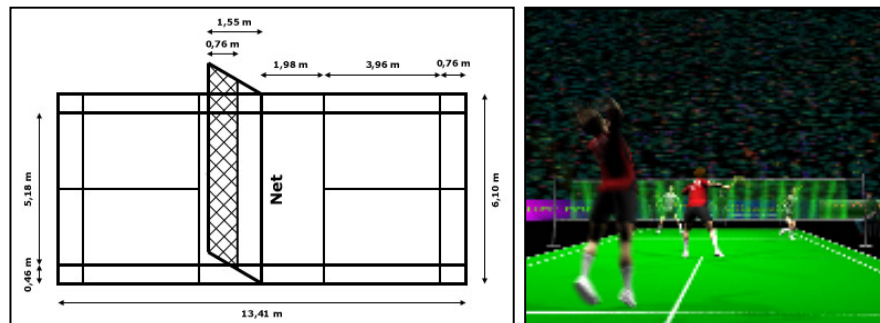
- d. Sepak takraw adalah jenis olahraga campuran dari sepak bola dan bola voli, dimainkan di lapangan ganda bulutangkis, dan pemain tidak boleh menyentuh bola dengan tangan, (<http://id.wikipedia.org>).



Gambar 2.8. Permainan Takraw

Sumber: <http://images.google.co.id>

- e. Bulutangkis atau badminton adalah suatu olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan. Bertujuan memukul bola permainan melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama, (<http://id.wikipedia.org>).



Gambar 2.9. Lapangan Bulu Tangkis

Sumber: <http://www.wikipedia.org>

- f. Bola basket adalah olahraga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan.

Selain itu, bola basket mudah dipelajari karena bentuk bolanya yang besar, sehingga tidak menyulitkan pemain ketika memantulkan atau melempar bola tersebut, (<http://id.wikipedia.org>).



Gambar 2.10. Permainan Basket

Sumber: <http://www.wikipedia.org>

7. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Dalam buku Potret Dunia Pesantren, Mahpuddin Noor menjelaskan tidak semua lulusan pondok pesantren akan serta merta menjadi ulama atau mubaligh di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, para santri hendaknya dibekali dengan keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan, sebelum santri kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Pesantren hendaknya dapat melibatkan dalam aktivitas-aktivitas sosial kemanusiaan, menjadi agen perubahan sosial (*agent of social changes*) misalnya; menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks terakhir inilah semakin banyak santri yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas *vocational* dan ekonomi seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup

pertanian pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi dan sebagainya, (Mahpuddin Noor, 2006:137).

Keberadaan Pesantren Budaya selain mewadahi kebutuhan rohani dan jasmani, sangat dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan keterampilan, agar santri dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakatnya kelak.

2.1.3.2. Tinjauan Aktivitas dan Pengguna

Sistem aktivitas dalam sebuah lingkungan terbentuk dari rangkaian sejumlah *behavior setting*. Sistem aktivitas seseorang menggambarkan motifasi, sikap, dan pengetahuannya tentang dunia dengan batasan penghasilan, kompetensi, dan nilai-nilai budaya yang bersangkutan (Chapin dan Brail 1969; Porteous, 1977). Dalam hal ini tinjauan aktivitas dan pengguna dalam pesantren budaya meliputi:

1. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren

jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.



Gambar 2.11. Para Santri

Sumber: <http://images.google.co.id>

2. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik/Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier (1985:50), pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik/kitab-kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik/kitab-kitab kuning masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam

dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999:144).



Gambar 2.12. Pengajaran Kitab Kuning

Sumber: <http://images.google.co.id>

3. Kyai (Pimpinan Pesantren)

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.

Beberapa hal dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren, (1) kemampuan pengetahuan ilmu agama yang luas dan memadai, sebagai tempat masyarakat bertanya tentang pengetahuan agama, (2) memiliki integrasi moral, penuh keikhlasan dalam mengabdikan dan membina umat yang bisa dijadikan tauladan oleh masyarakatnya, dan (3) memiliki kemampuan ekonomi yang mandiri, tidak bergantung bantuan dari siapapun. (Mahpuddin Noor, 2006:145).

Kharisma kyai dalam komunitas masyarakat di sekelilingnya sangat dominan. Mereka memandang kyai bukan saja selaku penuntun dan pembimbing dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, (Mahpuddin Noor, 2006:147).

2.1.3.3. Tinjauan Ruang

Desain arsitektur disebut sebagai suatu proses argumentasi. Argumentasi dilontarkan dalam membuat desain yang diadaptasikan, fleksibel atau terbuka (*open-ended*). Edward Hall mengidentifikasi tiga tipe dasar pola ruang sebagai berikut.

1. Ruang Berbatas Tetap (*fixed-feature space*)

Ruang berbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser, seperti dinding massif, jendela, pintu, atau lantai.

2. Ruang Berbatas Semitetap (*semifixed-feature space*)

Adalah ruang yang pembatasnya biasa berpindah. Pada pada rumah-rumah tradisional Jepang misalnya, dinding dapat digeser untuk mendapatkan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pada waktu yang berbeda.

3. Ruang Informal

Adalah ruang yang terbentuk untuk waktu yang singkat, seperti ruang yang terbentuk ketika dua atau lebih orang berkumpul. Ruang ini tidak tetap dan terjadi di luar kesadaran orang yang bersangkutan.

Jenis-jenis ruang sangat dibutuhkan dalam sebuah perancangan arsitektur, jenis ruang ini yang sangat memahami kebutuhan penggunanya, diantaranya

adalah ruang publik dan privat, ruang peralihan, serta ruang teritori, (Joyce Marcella Laurens, 2004).

1. Ruang Publik dan Privat

- Ruang publik adalah area yang terbuka, ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja.
- Ruang privat adalah area yang aksesibilitasnya ditentukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dengan tanggung jawab ada pada mereka.

2. Ruang Peralihan

Daerah peralihan dibuat sebagai penghubung berbagai teritori yang berbeda sifatnya. Area pintu masuk sekolah dirancang sebagai daerah transisi, bukan hanya semata-mata sebagai ruang terbuka tempat keluar masuknya siswa.

3. Ruang Teritorialitas (*Territorialitas*)

Julian Edney (1947) mendefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Ruang ini nanti diharapkan sebagai ruang publik sebagai tempat interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan santri, begitu juga sebaliknya.

Klasifikasi teritori yang terkenal adalah klasifikasi yang dibuat Altman (1980) yang didasarkan pada derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian (Joyce Marcella Laurens, 2004:126-127). Beberapa golongan ruang teritori tersebut antara lain:

- Teritori Primer

Teritori primer adalah tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapatkan ijin khusus.

- Teritori Sekunder

Teritori sekunder adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal.


- Teritori Publik

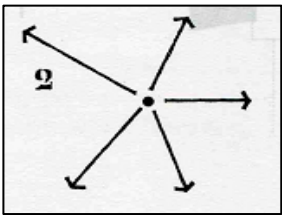
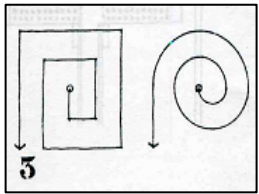
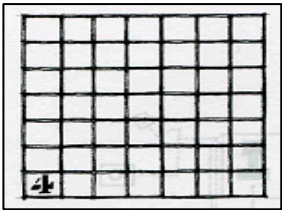
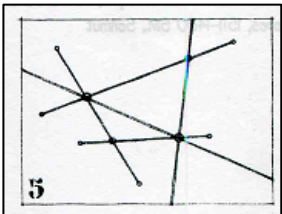
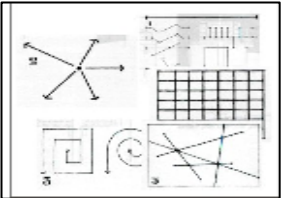
Teritori publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum.

Pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut.

2.1.3.4. Tinjauan Sirkulasi

Sirkulasi dalam Pesantren Budaya diharapkan bagaimana pencapaian sirkulasi untuk santri ataupun pengunjung menuju ke sebuah bangunan ke bangunan, ruangan/kelas ke ruangan yang lain. Dari beberapa tinjauan pola sirkulasi dijadikan acuan dalam perancangan dan untuk analisis pola sirkulasi ruang, dan nantinya dipakai dalam perancangan menentukan pola sirkulasi apa yang cocok, pola sirkulasi tersebut dijelaskan pada tabel dibawah ini.

No	Jalur	Gambar	Keterangan
1	Linier		Jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang

2	Radial		Jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat
3	Spiral		Jalan tunggal menerus, berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah
4	Grid		Dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan membentuk ruang segi empat
5	Jaringan		Jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang
6	Komposit		Kombinasi keseluruhan pola jalur

Sumber: Ching, (2000:253)

2.1.3.5. Tinjauan Pencahayaan

Pencahayaan bertujuan untuk mencapai penerangan fungsional, terutama untuk bangunan yang memerlukan penerangan yang optimal demi kejelasan belajar dan mengajar sehingga dapat membantu tingkat konsentrasi dalam beraktivitas, (Materi Kuliah Fisika Bangunan II, 2008).

Pemecahan masalah pencahayaan bagi bangunan pada dewasa ini umumnya dilakukan dengan 2 cara. Kedua cara tersebut tentu saja harus ditetapkan secara tepat guna, artinya cara manapun yang diterapkan, sebaiknya berdasarkan kebutuhan;

- Cara alami, dengan pemanfaatan sinar matahari
- Cara mekanis, dengan pemanfaatan energi listrik



Gambar 2.13. Contoh Pemanfaatan Sinar Matahari

Sumber: Mata Kuliah Fisika Bangunan 1 (2007)

Penerapan cara mekanis, diterapkan karena hal yang bersifat darurat:

- Sinar matahari tidak cukup memberikan kadar cahaya yang dibutuhkan.
- Sinar matahari tidak boleh masuk, dikarenakan persyaratan khusus yang dituntut.
- Sinar matahari tidak ada, misal pada malam hari atau karena gangguan cuaca.
- Diperlukan permainan cahaya bagi kesan ruang-ruang tertentu. Misal ruang pameran dll.

Penerangan dengan memanfaatkan sinar matahari. Sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan kita terdiri dari beberapa unsur:

- a. Sinar matahari yang masuk langsung tanpa halangan apapun.
- b. Sinar matahari yang berasal dari pantulan awan. Kedua sinar ini berasal dari langit.
- c. Sinar matahari refleksi luar, yaitu hasil pemantulan cahaya dari benda-benda yang berada di sekeliling kita, dan masuk ke dalam ruangan melalui lubang cahaya dan lubang lainnya.
- d. Sinar matahari refleksi dalam, hasil pemantulan cahaya dari benda-benda dan elemen ruangan itu sendiri. Termasuk cahaya yang terpantul dari tanah halaman, taman rumput, pepohonan dan perkerasan, yang terpantul lagi ke bagian-bagian bangunan dan terpantul lagi ke bidang kerja dalam ruangan kita (75 cm dari lantai).

Sinar matahari langit dan sinar pantul, (Handsout Mata Kuliah Fisika Bangunan 1, 2007):

- Sinar matahari langsung selalu terkait dengan panas matahari, dan kita berusaha menghindarkan diri atau mengurangi sejauh mungkin.
- Sedangkan sinar pantul, merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Salah satu elemen bangunan yang berkaitan erat sinar pantul ini adalah permukaan bidang tanah, terutama yang letaknya dekat dengan bangunan kita. Misal halaman.
- Oleh karena itu sangatlah penting dipikirkan pemilihan material halaman, agar tidak memantulkan sinar matahari yang berlebihan.

Angka pantul dari bidang tanah, mempengaruhi kondisi material yang dipakai;

Rumput/grass	6%
Pepohonan/vegetation	25%
Tanah/earth	7%
Beton/concrete	55%
Marmer putih/white marble	45%
Bata merah/red brick	30%
Gravel	13%
Aspal	7%
Permukaan dicat putih baru	75%
Permukaan putih lama	55%
Salju	75%

Sumber: Handsout Mata Kuliah Fisika Bangunan 1 (2007)

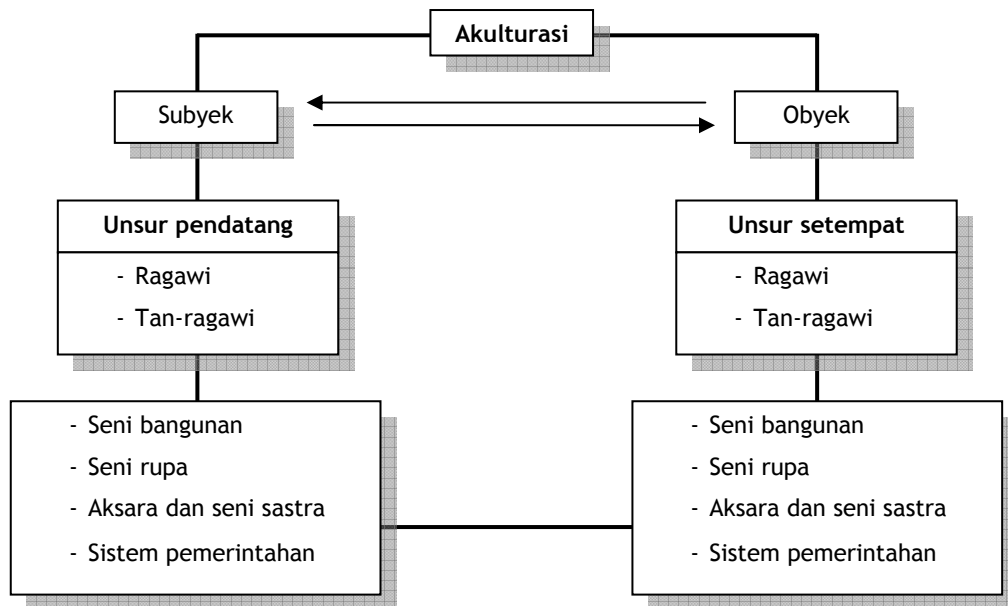
2.2. Tema Rancangan

Pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial di tengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut untuk disikapi secara kongkrit (Faiqoh, 2003:247). Dari perkembangan dan perubahan yang dialami oleh pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya. Hal itu tercermin di dalam ungkapan masyarakat pesantren ***“almuhaafadha’alal qodiemi ash-shooli ma’al akhdzi bi al jadiediel ashlah”***, **memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik**. Kata ini yang dijadikan landasan dalam tema akulturasi dekonstruktif.

2.2.1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menghasilkan kebudayaan baru tetapi tidak menghilangkan kepribadian/sifat kebudayaan aslinya, (<http://id.wikipedia.org>).

Beberapa pengaruh akulturasi dengan perancangan Pesantren Budaya dapat dilihat pada skema di bawah ini, terkait dengan wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam:



Gambar 2.14. Skema Akulturasi

Sumber: Hasil Analisis, 2010

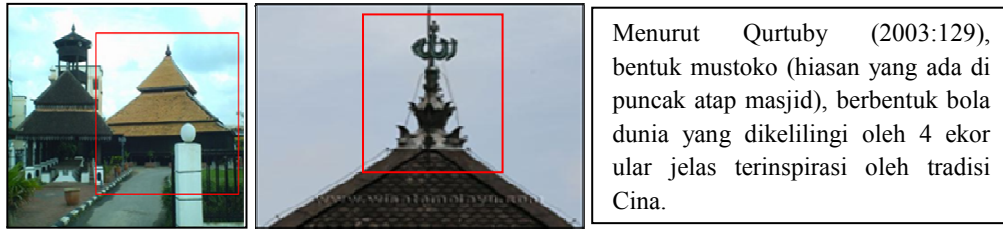
2.2.1.1. Wujud Akulturasi Kebudayaan Indonesia dan Islam

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi yaitu proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena adanya percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi, yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia, (<http://id.wikipedia.org>). Diantara proses budaya tersebut antara lain:

1. Seni Bangunan

Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana pada masa Wali Songo. Contohnya adalah atap

Masjid Demak berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas.



Gambar 2.15. Atap Masjid Demak

Sumber: <http://images.google.co.id>

2. Seni Rupa

Tradisi Islam tidak menggambarkan bentuk manusia atau hewan. Seni ukir relief yang menghias Masjid, makam Islam berupa suluran tumbuh-tumbuhan namun terjadi pula *sinkretisme* (hasil perpaduan dua aliran seni logam), agar didapat keserasian, ditengah ragam hias suluran terdapat bentuk kera yang distilir.

3. Aksara dan Seni Sastra

Tersebarnya agama Islam ke Indonesia maka berpengaruh terhadap bidang aksara atau tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tandatanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab. Di samping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran.

Sedangkan dalam seni sastra yang berkembang pada awal periode Islam adalah seni sastra yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu –

Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia. Dengan demikian wujud akulturasi dalam seni sastra tersebut terlihat dari tulisan/aksara yang dipergunakan yaitu menggunakan huruf Arab Melayu (Arab Gundul) dan isi ceritanya juga ada yang mengambil hasil sastra yang berkembang pada jaman Hindu.

4. Sistem Pemerintahan

Dalam pemerintahan, sebelum Islam masuk Indonesia, sudah berkembang pemerintahan yang bercorak Hindu ataupun Budha, tetapi setelah Islam masuk, maka kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu/Budha mengalami keruntuhannya dan digantikan peranannya oleh kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka dan sebagainya.

2.2.1.2. Akulturasi dalam kajian Al-Qur'an

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia

ketika ia diturunkan tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Nilai-nilai dasar Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif.

Tema-tema pokoknya mencakup aspek ketuhanan, manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, alam semesta, kenabian, wahyu, dan makhluk-makhluk spiritual. Eksistensi, orisinalitas, dan kebenaran ajarannya dapat dibuktikan oleh sains, sedang tuntunan-tuntunannya adalah rahmat bagi semesta alam. Proses akulturasi ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut menjelaskan Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qur'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia. Membumikan Al-Qur'an sesungguhnya tidak lain adalah melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan dipertahankan sebagai faktor kebutuhan di dalamnya, serta bagaimana menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bagian inheren dari perbendaharaan

nilai-nilai lokal dan universal di dalamnya. Proses pembumian Al-Qur'an tidak bisa menghindari fenomena kontak budaya (*cultural contact*), yaitu antara tuntutan untuk mewujudkan tata nilai yang haq dan kepentingan untuk memelihara keharmonisan di dalam masyarakat. Tentu saja dalam hal ini keharmonisan tidak boleh dikorbankan untuk menegakkan tata nilai yang haq, dan ia pun tidak boleh dipertahankan bila dibangun atas landasan yang bathil.

Proses adaptasi antara ajaran Islam (wahyu) dengan kondisi masyarakat dapat dilihat dengan banyaknya ayat yang memiliki *asbab al-nuzul*. *Asbab al-nuzul* merupakan penjelasan tentang sebab atau kausalitas sebuah ajaran yang diintegrasikan dan ditetapkan berlakunya dalam lingkungan sosial masyarakat. *Asbab al-nuzul* juga merupakan bukti adanya negosiasi antara teks al-Qur'an dengan konteks masyarakat sebagai sasaran atau tujuan wahyu.

Selain itu yang perlu digaris bawahi disini adalah kata "*kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya*" secara penafsiran terjadi proses akulturasi antara ajaran agama Islam (terkait dengan Al-Qur'an) dengan budaya setempat. Harus dibedakan antara Islam sebagai agama dan Arab sebagai budaya. Di sinilah perlunya memilah antara mana yang merupakan ajaran dasar Islam dan mana yang telah berakulturasi dengan budaya Arab.

Islam adalah agama universal sehingga ajarannya harus bisa diterapkan di manapun dan pada waktu kapan pun. Atas dasar inilah, pemikiran akulturasi Islam dengan budaya lokal dan relasi ajaran agama Islam dengan nilai-nilai lokal muncul termasuk di Indonesia. Perspektif historis hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya:

shalihun li kulli zaman wa makan, selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks.

2.2.2. Pengertian Dekonstruktif

Dekonstruktif merupakan kata sifat dari dekonstruksi, dalam bahasa filsafatnya diartikan sebagai sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekonstruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual, anggapan selalu hadir sebagai konstruksi sosial yang menyejarah. Maksudnya, anggapan-anggapan tersebut tidak mengacu kepada makna final. Anggapan-anggapan tersebut hadir sebagai jejak (*trace*) yang bisa dirunut pembentukannya dalam sejarah, (<http://wikipedia.org/wiki/dekonstruksi>).

Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Kesulitan ini lebih bermuara pada gaya prosanya yang sulit untuk ditembus. Derrida memang mengakui jika Dekonstruksinya sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata biasa. Karena, menurutnya, Dekonstruksi telah mengubah struktur pemahaman terhadap kata-kata yang tidak mampu menerangkan secara eksplisit subjek yang menjadi acuannya.

Kata “dekonstruksi” dipetik dari buku Jacques Derrida, *De La Grammatologie* (1967), seorang ahli Post-Strukturalis. Sasaran Derrida adalah mendekonstruksikan cara berpikir metafisika fenomenologi tentang ada (*being*)

dan kehadiran (*presence*). Dari latar belakang di atas dapat digambarkan bahwa pandangan dekonstruksi lahir dari suatu atmosfer yang berlandaskan pada konsep “filosofi-anti” yang merupakan paradigma konseptual untuk menelusuri pemahaman istilah dekonstruksi dalam arsitektur, yaitu:

1. Logo Sentris, tidak adanya metaphora titik awal dan titik akhir dari konfigurasi denah menyebabkan sebuah karya berkesan “tidak selesai”. Konfigurasi ini mampu memberi peluang bagi penikmat untuk melengkapi imajinasinya.
2. Anti-Sintesis, konsep anti-sintesis mengandung penolakan terhadap pandangan sementara bahwa arsitektur adalah sintesis.
3. Anti Fungsional, dekonstruksi mendasarkan paham bahwa antara bentuk (*form*) dan fungsi (*function*) bukan merupakan hubungan yang dependent melainkan lebih pada hubungan independent yang sejalan dengan konsep *disjunctive* di atas.
4. Anti Order, Order akan menghasilkan ekspresi keutuhan dan kestabilan. Order dalam arsitektur yang berakar pada arsitektur klasik seperti *unity*, *balance*, dan *harmony*, akan memberi kecenderungan pada pembentukan *space* yang figuratif.
5. Arsitektur dekonstruksi bukan mengarah pada kecenderungan ruang dan obyek yang figuratif karena arsitektur yang figuratif akan memperkuat keabsolutan order.

Dalam arsitektur, dekonstruksi merupakan suatu pendekatan desain bangunan yang merupakan usaha-usaha untuk melihat arsitektur dari sisi yang

lain. Dekonstruksi juga telah menggariskan beberapa prinsip penting mengenai arsitektur:

1. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur, sehingga tidak ada satu langgam yang dianggap terbaik sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
2. Tidak ada pendewaan tokoh dalam arsitektur sehingga tidak timbul kecenderungan pengulangan ciri antara arsitek satu dan yang lain hanya karena arsitek yang satu dianggap dewa yang segala macam karyanya harus ditiru.
3. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus diakhiri, sehingga perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah kepada keragaman pandangan dan tata nilai.
4. Pengutamaan indera pengelihatan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu karya dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dapat dimanfaatkan pula secara seimbang.

Sesuai dengan perkembangan sejarahnya, dekonstruksi merupakan salah satu jalan keluar yang patut dipertimbangkan dari permasalahan-permasalahan yang timbul dari kejenuhan akan arsitektur modern. Sehingga dapat dihasilkan pemahaman dan perspektif baru tentang arsitektur. Pada arsitektur dekonstruksi dapat mengkomunikasikan beberapa hal:

1. Unsur-unsur yang paling mendasar, essensial, substansial yang dimiliki oleh arsitektur.
2. Kemampuan maksimal untuk berarsitektur dari elemen-elemen yang essensial maupun substansial.

3. Arsitektur dekonstruksi tidak mengikatkan diri kedalam salah satu dimensi Waktu (*timelessness*).

Culler mencoba untuk menterjemahkannya ke dalam arsitektur dan menyeleksi menjadi empat proses atau prinsip-prinsip utama. Pertama, adalah prinsip tentang *difference*; kedua, adalah proses dari *hierarchy reversal*; ketiga terdiri atas penukaran dari *marginality* dan *centrality*; dan yang keempat adalah dalam kaitannya dengan *iterability* dan *meaning* (Benedikt, 1991).

1. *Difference* (Pembedaan, Penundaan Makna dan Penolakan)

Difference menurut Derrida bukanlah suatu konsep atau kata, meminjamkan dari pengertian Culler tentang definisi *difference* secara harfiah, Benedikt mendefinisikannya ke dalam tiga hal:

1. *Difference*

Sistem perbedaan-perbedaan universal yaitu, pengaturan ruang/jarak/spasi (*spacing*), dan perbedaan-perbedaan antara sesuatu/dua hal (*distinctions between things*); perhatiannya bukan terhadap kosakata tersebut, melainkan lebih kepada dimensi di sepanjang pokok soal dalam perbedaan koskata tersebut untuk saling memisahkan diri dan saling memunculkan.

2. *Deferral*

Proses dari meneruskan (*passing along*); menyerahkan (*giving over*); menunda atau menangguhkan (*postponing*); pen-skors-an (*suspension*); mengulur (*protraction*) dan sebuah jarak dalam waktu (*a 'spacing' in time*).

3. *Differing*

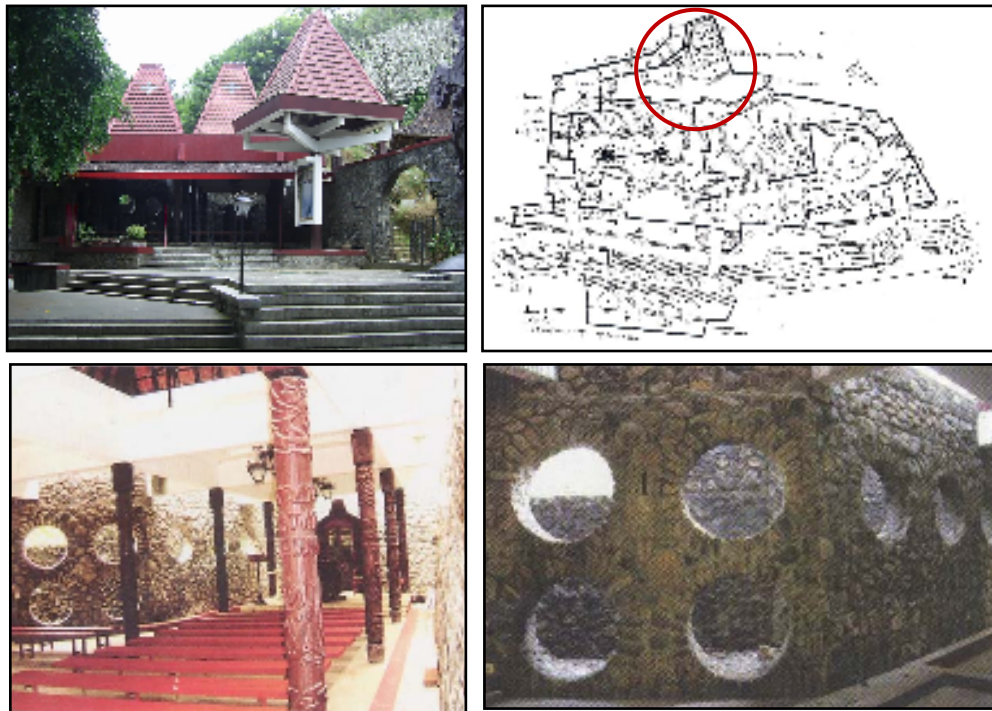
Pengertian berbeda yang ditunjukkan dengan tidak sependapat (*disagreeing*); tidak sepakat (*dissenting*) atau bahkan penyembunyian (*dissembling*).

Selain memiliki pengertian diatas, *difference* juga sangat dekat artinya dengan kata Jepang *ma* yang artinya *interval in space, interval in time dan moment/place/occasion*. Pengertian dari *ma* ini lebih dekat pada hubungannya dengan penundaan waktu atau jarak waktu antara dua hal.

Pengaplikasian strategi *difference* dalam proses dekonstruksi adalah bertujuan untuk menggoncang, membongkar, dan menghancurkan atau mematahkan segala sesuatu yang mendominasi sebuah teks, Derrida bahkan mengatakan bahwa penggunaan strategi *difference* adalah dimaksudkan untuk menghasilkan kondisi ekonomi kematian bagi *hierarchy*, atau kondisi hancurnya suatu *hierarchy* yang mendominasi teks.

Konsep *difference* merujuk pada kemungkinan tanpa batas untuk bermain dengan makna-makna yang berbeda, sehingga interpretasi definisi suatu teks tak pernah dimungkinkan.

Dalam sistem tanda, konsep *difference* ini melihat bahwa antara yang hadir dan yang absen berada dalam kondisi saling tergantung, bukan saling meniadakan. Kehadiran baru punya makna bila ada kemungkinan absen yang setara. Jean Paul Sartre menolak menerima hadiah Nobel karena berpendapat bahwa ketidakhadirannya justru lebih bermakna dan selalu diingat daripada jika hadir untuk menerimanya.



Gambar 2.16. Penerapan Konsep *Difference* pada Kapel Maria

Sumber: Pudji Pratitis Wismantara (2005)

Terlihat pada contoh gambar, pengaplikasian *difference* pada kawasan Sendangsono berupa; peminjaman pemandangan di luar bangunan, berupa pemindahan nuansa alam di luar kapel ke dalam interior kapel, menjadikan kualitas bentuk dan ruang di dalam kapel secara hirarkis tidak harus di bawah kualitas rancangan ruang luarnya. Perancangan kapel ini bermula dari pembuatan bentuk arsitektural berupa empat unsur modul atap yang mengalami penjejeran yang pada akhirnya bertindak sebagai pengada ruang.

2. Pembalikan Hirarki (*Hierarchy Reversal*)

Segala sesuatu yang ada di dunia merupakan pasangan sebab akibat. Pasangan-pasangan ini berlaku di semua bidang, misalnya: di luar-di dalam,

siang-malam, baik-buruk, benar-salah dan juga keberadaan-ketiadaan. Hubungan seperti ini disebut hubungan vertikal atau hirarkis. Benedikt melakukan dekonstruksi terhadap hirarki ini, khususnya untuk menyerang adanya hirarki antara '*presence-absence*'. Menurutnya, *presence* tidaklah demikian sederhana. Kehadiran *presence* tidak akan dapat berarti tanpa disadarinya adanya *absence*.

Hierarchy atau *tyranny* adalah istilah dekonstruksi yang mengacu pada segala sesuatu (tema, anggapan, diskursus, ideologi, sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran, segala sesuatu yang dianggap salah, atau apa saja yang terlihat jelas mendominasi di dalam teks) inilah yang menjadi target untuk dipatahkan, dibantah, dan diputar balikkan sehingga hal-hal atau aspek- aspek yang selama ini tidak terlihat dan terdefer bisa diangkat ke permukaan teks.

Yang penting adalah relasi antar elemen-elemen, kemudian dari relasi inilah disimpulkan kaidah umum suatu fenomena. Relasi antar elemen didapat dengan cara melakukan oposisi, bila terdapat dua elemen disebut oposisi biner, untuk tiga elemen disebut oposisi triadik dan seterusnya. Strukturalis melihat semua gejala dalam kehidupan dengan cara:

- Budaya (*culture*) – alam (nature) : J.J Rousseau
- Ujaran (*speech*) – tulisan (writing) : C. Levi-Strauss
- Penanda (*signifier*) – petanda (signified) : F. de Saussure
- *Presence* (kehadiran) – *absence* (ketidakhadiran)

Elemen yang pertama dianggap lebih penting dan mendominasi yang kedua, secara hirarkis yang kedua sub ordinasi terhadap yang pertama, sehingga kalau yang kedua harus, maka ia hanya berperan sebagai pelengkap penderita. Derrida melakukan dekonstruksi terhadap pandangan oposisi ini dengan menempatkan

kedua elemen tersebut tidak secara hirarkis yang satu di bawah yang lain, tetapi sejajar sehingga secara bersama-sama dapat menguak makna (kebenaran) yang lebih luas, lebih mendalam pada suatu bingkai tanpa batas. Dikatakan bahwa dekonstruksi menyediakan infrastruktur, yaitu suatu kondisi yang mempunyai potensi untuk memproduksi perbedaan-perbedaan dalam konteks yang berbeda-beda (*diseminasi*) demi tercapainya kebenaran (makna) yang lebih asli bukan yang semu (Benedikt, 1991).

3. Pusat dan Marjinal (*Centrality and Marginality*)

Marginalitas dan sentralitas merupakan masalah titik ‘pokok’ yang dapat digunakan untuk menunjuk pada pengertian ‘penting’ dan ‘tidak penting’. Pengertian kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Centrality/ Sentralitas

Menyatakan secara tidak langsung sebuah kedalaman dan pusat (*heart*), tempat makna/arti terkonsentrasi dan merupakan ‘gravitasi’. Dengan melihat central dan marginal berpindah tempat dengan ditukar atau dipertentangkan atau ditindas/ditahan secara dekonstruksi, maka mereka menjadi semakin menarik, dan dengan cara demikianlah semuanya dapat dilihat secara lebih jelas.



2. Marginality/ Marginalitas

Menunjukkan kedekatannya dengan batas-batas, pinggiran batas luar dan perbatasan terhadap apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar. Kata ‘*margin*’ mempunyai arah yang dibangun menuju ke pusat

(*central*). Margin sangat dekat dengan ambang batas, tetapi bukan ambang batas itu sendiri.

Mendekonstruksi yang marginal menjadi pusat berarti mengangkat yang ekstra, yang tambahannya pada posisi yang setara dengan yang utama dan mempunyai otonominya sendiri serta dengan menanyakan keabsahan yang utama atau yang asli seperti dalam proyek renovasi. Sama halnya dengan penjelasan secara tekstual, yang marginal dalam arsitektur terbagi atas dua bagian: Pertama, adalah bagian-bagian yang dianggap ekstra seperti: teras, plaza, tanaman, *green house*, ruang mesin, ruang pembantu, daun penutup jendela, garasi, gudang, patung, perlengkapan taman, jalan masuk dan sebagainya. Kedua, adalah bagian-bagian yang merupakan penambahan, perluasan, pengembangan, perbaikan dan lain-lain. Dapat dilihat pada Masjid Ampel Surabaya dibawah ini.

Masjid Ampel Surabaya (Masjid Lama)	Masjid Ampel Surabaya (Masjid Baru)
	
Unsur yang Setempat (Jawa) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atap Tajug dua susun (tipe Demakan) ▪ Empat Sakaguru & beberapa 	Unsur yang Setempat (Jawa) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atap Tajug dua susun (tipe Demakan) ▪ Sakaguru dengan bentangan

<p>Sakarewa</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang dalam & Serambi ▪ Kemiringan plafon di ruang dalam 	<p>yang lebar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang dalam & Serambi ▪ Kemiringan plafon di ruang dalam
	
<p>Unsur yang Pendetang (Eropa)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinding, pintu, kolom bergaya Indische Empire ▪ Menara silinder seperti mercusuar 	<p>Unsur yang Pendetang (Pan Islamic)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kubah dilingkupi rusuk-rusuk tajug ▪ Unsur busur, geometri arabesk, mengacu langgam universal Islam ▪ Menara

Gambar 2.17. Aplikasi Pusat dan Marjinal pada Masjid Ampel Surabaya

Sumber: Pudji Pratitis Wismantara (2005)

4. Pengulangan dan Makna (*Iterability and Meaning*)

Untuk memahami iterability dan meaning adalah terkait dengan konsep Derrida tentang ‘tulisan’ atau ‘teks’. Dalam ilmu bahasa, suatu kata atau tanda memperoleh maknanya dalam suatu proses berulang pada konsteks yang berbeda.

Ini berarti bahwa ‘kata’ tergantung pada *iterability*, dimana suatu kata adalah tergantung pada bisa tidaknya diulang-ulang. Dengan adanya perulangan ini merupakan pertanda adanya ‘*meaning*’. Iterabilitas berarti pengulangan, jadi perulangan akan membuka pemahaman yang lebih baik terhadap suatu makna yang dimaksudkan dari sebuah karya arsitektur. Dalam arsitektur, penggunaan unsur arsitektural secara berulang-ulang akan membuka pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dimaksudkannya. Unsur arsitektur tersebut dapat berupa; batu-bata, jendela, pintu, kolom sampai bentukan geometri dan hubungan abstrak formalnya.

Suatu kata atau tanda memperoleh maknanya dalam suatu proses berulang (*iteratif*) pada konteks yang berbeda, dimana secara konotatif maupun denotatif artinya akan memperoleh struktur yang stabil. Dengan penundaan pemaknaan tanda, terbuka kemungkinan yang lebih luas dalam suatu permainan penelusuran jejak-jejak tanda yang lain dalam konteks yang berbeda-beda.

Pemaknaan yang benar dari teks-teks metafisika seringkali tidak berdasarkan tuntutan dan kesimpulan metafisika atau pemikiran-pemikiran itu sendiri, tetapi menggunakan kedalaman metafora hanya untuk menjelaskannya saja. Inti dan sumber dari makna seharusnya merupakan gambaran imajinasi dalam, dari dan oleh metafora.

Dalam arsitektur, penggunaan metafora secara berulang-ulang akan membuka pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dimaksudkannya. Permainan elemen-elemen titik, garis dan bidang dalam arsitektur secara berulang-ulang (*repetisi*), baik secara eksplisit maupun implisit, kasat mata atau tidak, berpotensi untuk menjadi tanda dalam pengungkapan makna. Dengan

aksentuasi dan komposisi tertentu, tanda akan selalu berubah menjadi tanda yang lain dalam konteks yang berbeda-beda pula.

Tiga bangunan kapel pada kawasan Sendangsono dimana masing-masingnya menunjukkan perulangan *keajegan (continuity)* universalitas kesakralan dengan massa vertikal dan perbedaan kualitas tampilan wujudnya dihadirkan secara terpisah satu sama lain. Berpencarnya tiga bangunan ini sekaligus menunjukkan keterpecahan akan adanya pusat (*decentering*).

- Berpencarnya tiga bangunan kapel menunjukkan keterpecahan akan adanya pusat (*decentering*). Pengolahan pelataran berundak dilakukan melalui pengulangan yang berbeda mengikuti luasan dan bentuk kontur tanah yang ada.
- Perulangan pelataran dengan sifat horisontalnya mengikat seluruh bangunan dan tapak peziarahan, sehingga desain menjadi terintegrasi secara bersama. Unsur vertikalitas massa kapel bersanding bersama dan diikat dengan unsur horisontalitas massa pelataran berundak.



Gambar 2.18. Konsep Pengulangan dan Makna pada Kapel & Berundak

Sumber: Pudji Pratitis Wismantara (2005)

2.2.2.1. Dekonstruktif dalam Kajian Al-Qur'an

Islam, seperti yang dapat dibuktikan tidak melihat dua hal yang berseberangan ini sebagai dikotomi atau oposisi biner seperti pilihan ganda, melainkan dua hal yang berkaitan secara hirarkis saja. Pada tingkatan tertinggi ada makna-makna transendensi yang wajib diterima dan diyakini. Sedangkan pada tingkatan yang lebih rendah ada makna-makna yang diproduksi secara kreatif. Islam melihat dua hal ini sebagai sesuatu yang dapat dipadukan dan saling mengisi dengan harmonis.

Ada dua pertandaan dan pemaknaan dalam Islam terkait hal yang bersifat dekonstruktif antara lain:

1. Mengikuti sebagai sesuatu yang wajib yang telah ditegaskan secara eksplisit (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi) menerimanya sebagai sesuatu yang transenden. Juga sekaligus menjadikannya satu sistem kepercayaan atau ideologis, serta berupaya mengekspresikannya melalui sistem *signifikasi* bahasa (tauhid, rukun iman).
2. Menggali kemungkinan-kemungkinan pembaharuan penanda (*signifier*) atau petanda (*signified*) melalui pintu ijtihad, untuk hal-hal yang belum ditegaskan secara *eksplisit* (dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul), serta terbuka bagi interpretasi (ritual, pakaian dan sebagainya), dengan menggunakan model *signifiance*.

Pada sistem kebahasaan yang kolektif yang melatarinya, yaitu Bahasa Arab 6 M. sehingga Al-Qur'an dapat dikatakan terdiri atas kata-kata yang mengacu pada figur sejarah tertentu. Akan muncul pertanyaan bagaimana kita bisa berhubungan dengan hal yang sakral, spiritual, transendental dan ontologis, ketika kita wajib

untuk memperhatikan bahwa semua kosa kata yang berhubungan dengan hal tersebut seharusnya mengacu pada nilai-nilai stabil dan *immaterial*, tunduk pada dampak fakta sejarah. Sebagaimana disebutkan dalam surat Fushshilat ayat 53 yang berbunyi:

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

Dalam arti ini, teks Al-Qur'an sesungguhnya hanya bagian dari dekonstruksi sosial, yang berlaku pada zamannya dan mendapat pegertian disana. Begitu juga teks Al-Qur'an dipahami sebagai pengungkapan individual "*parole*" dari sistem kebahasaan kolektif, bukanlah teks yang pasif dan menyalin begitu saja apa yang sudah baku dan mapan dalam realitas, melainkan teks yang mampu menciptakan sistem linguistiknya sendiri yang spesifik, yang bukan saja menyimpang dari bahasa induknya, tetapi juga mengubah dan mentransformasikannya. Dari sini dapat digambarkan interaksi dan dialektika teks dengan realita sosial budayanya, yakni pertama ketika teks Al-Qur'an membentuk dan merekonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dimana sistem bahasa merupakan salah satu bagiannya, (Yasraf Amir Piliang, 2003). Dari penafsiran Al-Qur'an terkait dengan tanda-tanda, dekonstruksi juga yang melatarbelakangi

proses terbentuknya transformasi sehingga antara Al-Qur'an, dekonstruksi, budaya akan sangat mempengaruhi lahirnya Pesantren Budaya.

2.2.3. Merancang dengan Tema Akulturasi Dekonstruktif

Dari beberapa pengertian akulturasi dan dekonstruksi maka dapat disimpulkan akulturasi dekonstruktif adalah suatu proses sosial yang timbul pada suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri disebabkan adanya suatu metode pembongkaran (dekonstruktif) pada tahapan-tahapan dalam proses perkembangan kebudayaan setempat, (Hasil Analisis, 2010).

Josef Prijotomo menjelaskan tahapan-tahapan akulturasi dekonstruktif dalam buku *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, dia mengatakan “penghadirlah yang memutuskan untuk menampilkan sesuatu gaya atau atau memancarkan kebudayaan lewat gedung yang dibuatnya. Seorang penghadir benar-benar diharuskan untuk membuat keputusan itu sebab di dalam usaha kehadiran ini terdapat sejumlah alternatif”. Beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Mencontoh gaya dan kebudayaan A (disebut pula membuat copy gaya dan kebudayaan A, yang bisa saja lebih besar atau lebih kecil dalam ukuran, bisa pula mirip atau berbeda dalam bahan bangunan dan teknologinya).
2. Hanya mengambil sebagian dari kebudayaan A tapi tidak mengganti bagian yang tak diambil itu dengan gaya dan kebudayaan lain.

3. Memadu, mencampur, menjejerkan, atau mengintegrasikan sebagian dari gaya dan kebudayaan A dengan sebagian dari gaya dan kebudayaan B.
4. Menghadirkan kebudayaan A sebagai tempelan atau pajangan (bagaikan sticker) pada gaya dan kebudayaan B.
5. Sepenuhnya meninggalkan kebudayaan dan gaya A serta menghadirkan sepenuhnya gaya dan kebudayaan B.
6. Menghadirkan gaya dan kebudayaan B namun memodifikasinya dengan memancarkan kesan, nuansa, atau suasana kebudayaan A. Di sini, posisi kedua kebudayaan dan gaya tadi dapat pula saling dipertukarkan.
7. Tidak menghadirkan A dan B tetapi justru menghadirkan kembali, dan disertai dengan modifikasi, sesuatu gaya dan kebudayaan yang telah tiada.

Akulturası memegang peranan penting dalam menciptakan identitas atau memori suatu kawasan sekaligus menghadirkan konteks kekinıannya. Ada tiga strategi yang harus ada dalam kajian ini, yaitu:

1. Pengajegan, menunjukkan pengakaran pada tradisi setempat demi keberlanjutan identitas bangunan di masa kini dan mendatang.
2. Pengembangan, adalah proses perubahan dan penyesuaian dengan kekinian dari suatu bangunan (wujud perlanggaman dan teknologi konstruksi) untuk mendapatkan kondisi terbaik.
3. Pemanfaatan, adalah menciptakan kegunaan atau memberi wadah bagi kegiatan demi keberlangsungan eksistensi bangunan lama di masa kini dan mendatang.

Langkah diatas adalah melakukan jelajah dengan cara menggunakan tiga strategi konservasi sebagai alat bacanya, (Eko Budiardjo, 2004).

Tiga strategi konservasi arsitektur tersebut antara lain:



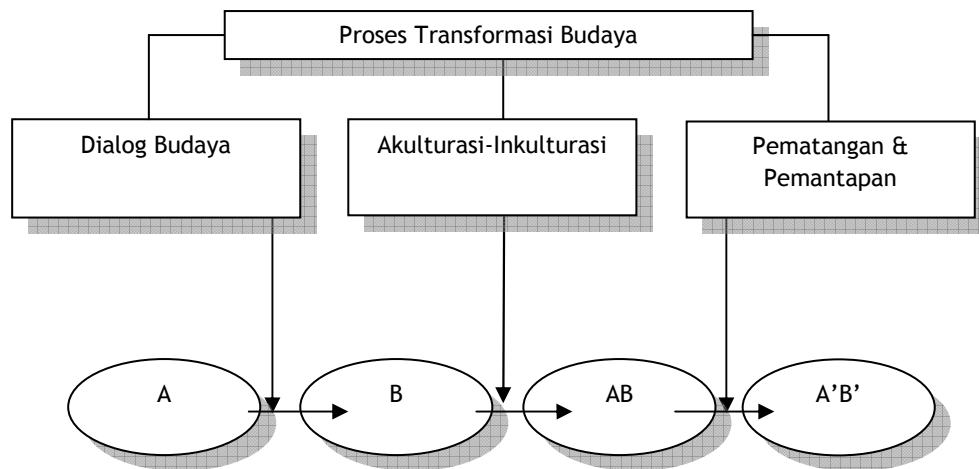
Gambar 2.19. Skema Proses Menciptakan Identitas Kekinian

Sumber: Eko Budiardjo (2004)

Kebudayaan yang melibatkan suatu makna dari tanda-tanda merupakan pembeda manusia dari alam sekitarnya, perlahan namun pasti. Manusia sebagai bagian dari kebudayaan mengupayakan agar situasinya menjadi sempurna melalui beragam inovasi dan kreatifitas. Lalu, dengan kebudayaan menjadikan karya manusia secara spesifik di dalam seni, agama, serta ilmu pengetahuan secara umum. Kebudayaan ini dipahami sebagai bentuk-bentuk adikarya manusia dalam pemaknaan terhadap suatu tanda-tanda yang ada sehingga dapat menyempurnakan apapun yang dihadapi dan dihidupi, (Eko Budiardjo, 2005).

Proses transformasi budaya, secara umum didahului oleh proses dialog budaya secara terus menerus, terjadi sintesis budaya yang melahirkan berbagai bentuk kebudayaan campuran. Proses ini berlangsung selama puluhan tahun sehingga melahirkan format kebudayaan akhir yang mantap. Di dalamnya tercakup pergeseran-pergeseran nilai estetik dalam karya. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan-

penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain, (<http://en.wikipedia.org/wiki/budaya>).



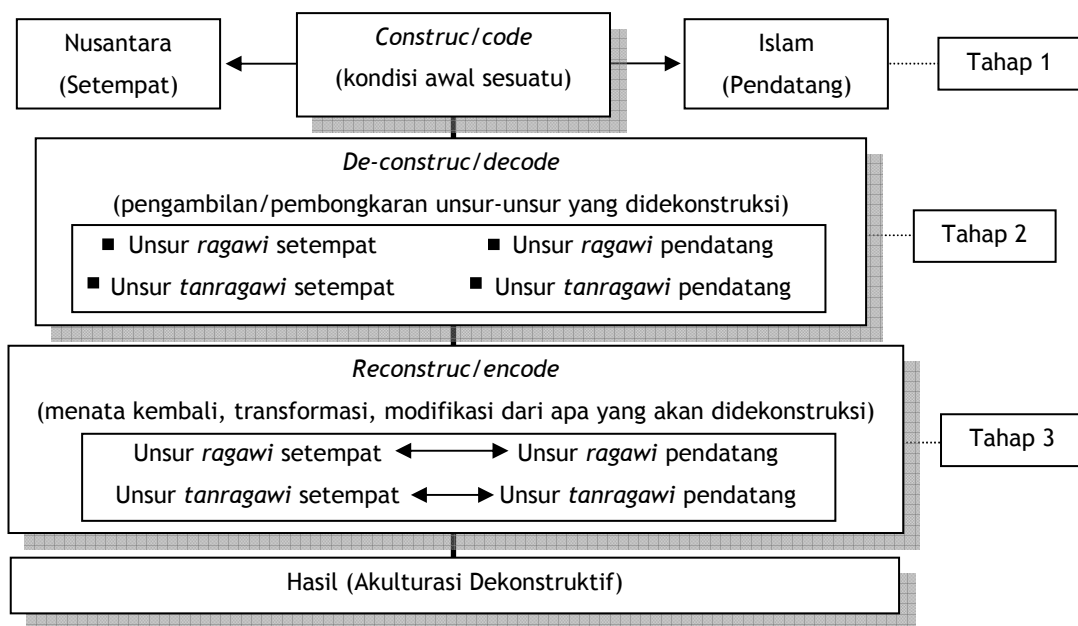
Gambar 2.20. Skema Proses Transformasi Budaya

Sumber: Sachari, Metodologi Penelitian Budaya Rupa (2003)

Keterangan:

- A : Kebudayaan Donor
- B : Kebudayaan Lokal
- AB : Sintesis Budaya
- A'B' : Budaya Akhir

Dekonstruksi juga menerobos segala sistem budaya dengan apa yang disebut infrastruktur. Sudah tentu orang-orang ingin lebih jelas apa yang mungkin dan tidak mungkin digarap oleh dekonstruksi melalui konsep infrastruktur itu. Karya rancang bangun itu tidak lebih dari satu struktur yang memberikan manusia tempat tinggal di atas bumi. Tujuannya adalah yakni menyingkap kebenaran; keberadaan dan kondisi yang membuat suatu fenomena bersinar melalui apa yang dikandungnya, (Kalam edisi 5, 1995 “Dekonstruksi dalam Arsitektur”).



Gambar 2.21. Skema Proses Dekonstruksi

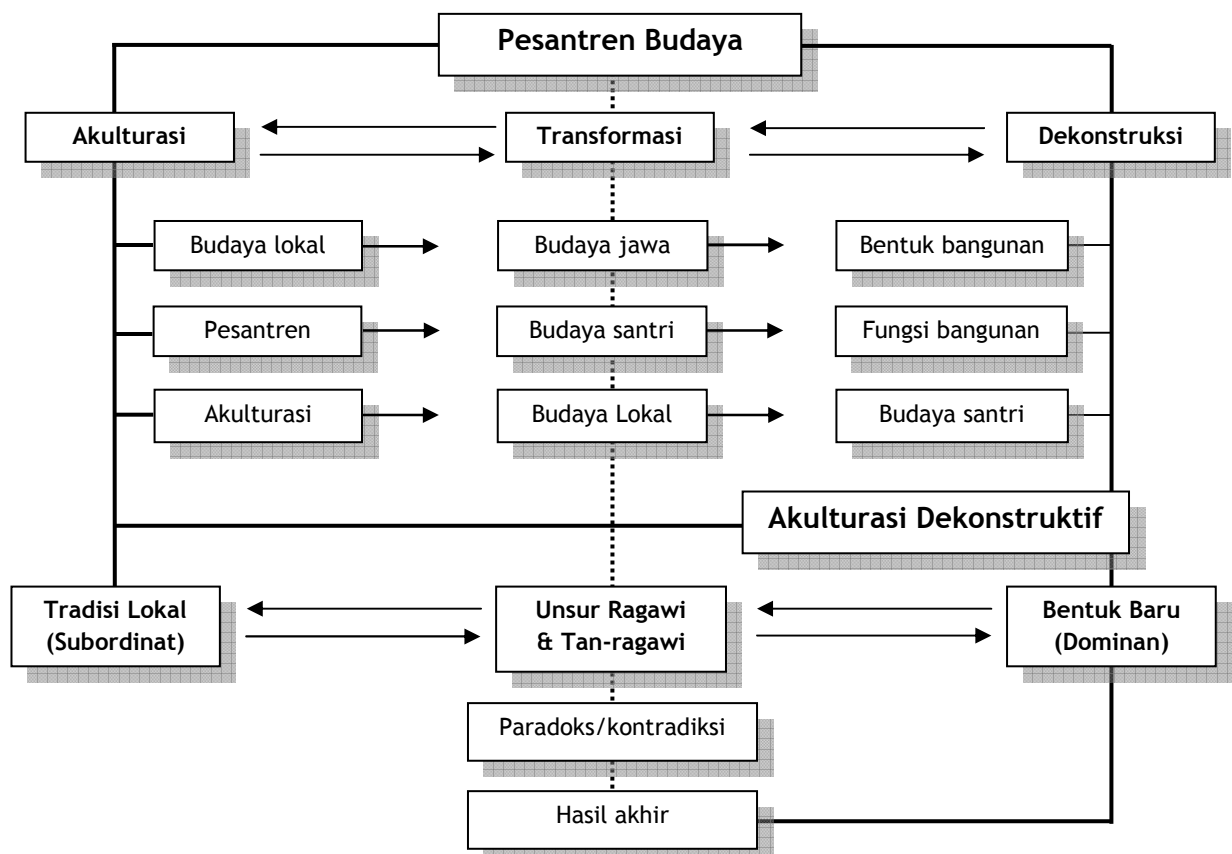
Sumber: Hasil Analisis Pudji Pratitis Wismanantara (2009)

Sesuai dengan ungkapan masyarakat pesantren *“almuhaafadha’alal qodiemi ash-shooli ma’al akhdzi bi al jadediel ashlah”*, artinya memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Kondisi seperti inilah yang dinamakan sebagai akulturasi dekonstruktif karena bagaimanapun perancangan Pesantren Budaya berupaya untuk menciptakan bangunan yang baru dengan budaya yang lama sebagai pijakan awalnya. Karena jaman dan masa pembangunannya berbeda, wajarlah bila tampilannya ikut berbeda. Sementara itu karena jaman memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, tampilan itu pun merupakan cerminan dari kebudayaan yang berbeda sebab di situ karya-karya tersebut diletakkan dalam kerangka kebudayaan, (Josef Prijotomo, 2008:13).

Sehingga tema akulturasi dekonstruktif melahirkan berbagai macam perspektif terkait dengan rancangan Pesantren Budaya, dimana tahapan akulturasi

merupakan proses dari budaya yang ada (budaya santri dan lokal). Sedangkan pada dekonstruktif merupakan alat baca akulturasi sehingga nanti akan mempengaruhi bentuk, fungsi bangunan, fungsi ruang, dll. Selain itu, akulturasi dan dekonstruksi berpengaruh pada unsur-unsur ragawi dan tan-ragawi sebagai garis instruktif dalam perkembangan Pesantren Budaya. Akulturasi mengacu pada tradisi lokal (subordinat), sedangkan dekonstruksi nantinya mengacu pada bentukan kekinian/kontemporer. Bisa dilihat pada skema dibawah ini.



Gambar 2.22. Skema Proses Integrasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

2.3. Studi Kasus

2.3.1. Studi Kasus pada Tema Akulturasi

Untuk mengkaji ada tidaknya unsur-unsur asing kaitannya dengan kebudayaan Islam, biasanya yang dijadikan ukuran/acuan pertama adalah pondok pesantren dan yang kedua masjid karena keduanya tidak terlepas dari sejarah awal masuknya agama Islam di Indonesia. Studi kasus ini nantinya berpengaruh pada perancangan Pesantren Budaya terkait dengan tema akulturasi, adapun objek yang dijadikan sebagai studi kasus antara lain; Pondok Modern Darussalam Gontor dan Masjid kuno Jawa dibangun pada abad ke 15 dan 16 yaitu Masjid Kudus (1537).

2.3.1.1. Nilai Akulturasi dalam Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, “*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*”. Berarti pendidikan pondok pesantren saat ini sama dan sejajar dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pesantren yang mengikuti aturan ini biasanya disebut sebagai pondok pesantren modern.

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) adalah sebuah pondok pesantren di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok ini mengkombinasikan pesantren dan metode pengajaran klasik berkurikulum seperti sekolah. Pondok Gontor didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH.

Ahmad Sahal, KH. Zainudin Fananie, dan KH. Imam Imam Zarkasy dan yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti, ([http://wikipedia.org/pondok gontor](http://wikipedia.org/pondok_gontor)).



Gambar 2.23. Pondok Modern Darussalam Gontor

Sumber: <http://wikipedia.org>

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *wetonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Pada awalnya Pondok Gontor hanya memiliki Tarbiyatul Atfhfal (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan didirikannya Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiah (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah. Pada tahun 1963 Pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

Pesantren Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu Kebijakan Pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang pengasuh (Kyai) yaitu KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal). KH Sukri Zarkasy

(putra KH Imam Zarkasy) dan KH Syamsul Hadi Abdan. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini, melanjutkan pola Trimurti (Pendiri).

Pondok Modern Gontor terletak di sebuah desa kecil yang bernama Gontor yang berada di wilayah Kecamatan Mlarak, Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Jawa Timur. Pada tanggal 9 Oktober 1926, Pondok Darussalam Gontor didirikan oleh tiga orang bersaudara yaitu, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasyi. (Basyir, 1999:53).

Pondok Modern Gontor berkembang sangat pesat, dan sekarang jumlah santrinya sudah sesuai kapasitas maksimal, yaitu 3,200 santri putra. Para santri tersebut berasal dari seluruh Indonesia bahkan dari luar negeri, antara lain Somali, Malaysia dan Singapura. Dibangun di atas tanah seluas 8,5 hektar berdiri mesjid utama Pondok Modern Gontor yang menampung sekitar 4.000 jamaah. Selain fasilitas tersebut, Pondok Modern Gontor juga memiliki berderet bangunan gedung sekolah, asrama, perpustakaan, aula dan perkantoran yang minimal dua lantai dan usaha pertanian di atas tanah wakaf seluas lebih dari 250 hektar. Pondok Modern Gontor juga memiliki pondok khusus santri putri yang terletak di Mantingan, Kabupaten Ngawi dengan 1,280 santri putri. Tetapi perkembangan pondok bukan hanya dalam hal fisik. Hadirnya lebih dari 135 pondok alumni dan pondok cabang yang dikembangkan oleh sebagian dari sekitar 18.000 alumni.

Lembaga pendidikan ini berbentuk “Pondok” atau “Pesantren” dengan suatu komplek tempat-tempat kediaman para siswa dan pengasuh-pengasuhnya, tempat belajar dan beribadah, tempat-tempat berekreasi, berolah raga dan sebagainya, beserta segala alat perlengkapannya.

Nama “pondok modern” adalah nama pemberian dari masyarakat. Adapun nama asli yang diberikan oleh pendirinya sendiri (didirikan pada tahun 1926) ialah “Darussalam”. Proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri (santri *civilization*), yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama, masyarakat dan politik. Sementara Clifford Geertz memandang kehadiran Islam di Jawa telah menyebabkan terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut santri, yang berbeda dengan tradisi sosio-kultural lainnya, yaitu Abangan dan Priyayi.

Tradisi sosio kultural santri ditandai dengan wujud perilaku ketaatan para pendukungnya dalam menjalankan ibadah agama Islam yang sesuai dengan ajaran syari'at agama, sementara tradisi Abangan, ditandai dengan orientasi kehidupan sosio-kultural yang berakar pada tradisi mistisisme pra-Hindu, dan tradisi Priyayi lebih ditandai dengan orientasi kehidupan yang berakar pada tradisi aristokrasi Hindu-Jawa.

Mungkin sebagian kalangan bertanya-tanya: Apa sesungguhnya sumbangsih dunia pesantren dalam menyemai budaya damai atau lebih jauh, mengapa pesantren diklaim sebagai institusi yang signifikan dalam pendidikan perdamaian di republik yang multikultural seperti Indonesia. Ada beberapa sebab, yakni antara lain;

Pertama, pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-13. Para ulama dari negeri-negeri muslim menggunakan jalan kooperatif, pendekatan tradisi, dan berdasarkan moralitas akhlak ketimbang jalan kekerasan. Hal itu dapat dibaca dari tradisi wali sembilan (Wali Songo) yang menggunakan wayang sebagai media dakwah.

Pesantren merupakan salah satu produk akulturasi dari budaya lokal dan pengajaran Islam.

Kedua, komunitas pesantren di era kontemporer saat ini sangat plural. Apalagi di pesantren modern seperti Gontor, anda dapat menemukan santri dari berbagai latar belakang suku, bahasa asal, dan tradisi serta perilaku yang berbeda. Dari kondisi puspaplural ini, masyarakat pesantren jadi kian belajar apa arti perbedaan. Dan, yang lebih penting, para kyai/guru/ustadz di sana lebih menekankan pentingnya meningkatkan ilmu dan barokah dalam pergaulan sehari-hari ketimbang melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan. Pendidikan pada santri (khususnya di pesantren modern seperti di Gontor) diupayakan untuk mencetak ulama' intelek yang profesional dan intelek profesional yang ulama'.

Ketiga, umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengusung konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafii, dan lain sebagainya. Memang dalam soal fikih, beberapa kitab dinilai kurang mengakomodasi pandangan kaum feminis, seperti sering dicontohkan kitab *Uqudulujain*. Namun sesungguhnya, persoalan perbedaan tata cara dalam fikih (biasanya disebut persoalan *furu'*) tidak serta merta dianggap sebagai finalitas. Akan tetapi di dalamnya menjanjikan ruang diskusi yang amat menarik.

Dari paparan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan nilai-nilai, sistem pendidikan yang terdapat pada Pondok Modern Darussalam Gontor terkait dengan tema akulturasi antara lain:

1. Pengkombinasian pesantren dan metode pengajaran klasik berkurikulum seperti sekolah. Dalam arti tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama dan merubahnya dengan pola yang baru.
2. Mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *wetonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum.
3. Pendidikan di Pondok Modern mengutamakan pembinaan akhlaq, pembentukan mental/karakter (*character-building*). Pelajarannya diselenggarakan menurut sistem sekolah yang modern, dengan menggunakan metodik dan didaktik modern, serta senantiasa memperhatikan perkembangan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya.
4. Mempersatukan perbedaan-perbedaan tanpa melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan.

2.3.1.2. Masjid Kudus (1537)

Masjid Menara Kudus terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini kini menjadi salah satu tempat bersejarah penting bagi umat Islam di Jawa.

Warisan budaya benda yang paling penting dalam tradisi Hindu-Buddha adalah candi. Contoh terbaik percampuran budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari menara masjid. Di balik bangunan berbentuk candi itu, terpendam sebuah kisah pendirian masjid yang hingga saat ini dipercaya kebenarannya oleh masyarakat luas. Masjid dan namanya, Masjid Al-Aqsa,

berkaitan erat dengan kota para nabi di Timur Tengah, yaitu Bait Al-Maqdis, atau Al-Quds di Yerusalem.

Masjid Al-Aqsa atau Masjid Menara Kudus didirikan pada 956 H atau 1549 M. Hal itu dapat diketahui dari inskripsi di atas mihrab masjid yang ditulis dalam bahasa Arab. Sayangnya, tulisan pada inskripsi itu sudah sulit dibaca karena banyak huruf yang rusak. Konon, batu inskripsi itulah yang dibawa oleh Sunan Kudus dari Yerusalem. Lebarnya 30 sentimeter dan panjangnya 46 sentimeter. Pada awal pembangunannya, tinggi Masjid Menara Kudus hanya 13,25 meter. Setelah direnovasi, tingginya menjadi 17,45 meter. Kemudian pada 1925 M, di bagian depan ditambah bangunan baru berupa serambi. Penambahan ruang masjid terus dilakukan seiring dengan bertambah banyaknya jumlah jamaah.

Pada 5 November 1933 M, sebuah serambi dibangun kembali di depan serambi sebelumnya. Dengan demikian, Kori Agung atau Lawang Kembar (pembatas ruang yang terbuat dari kayu ukir) yang dahulu berada di serambi kini di dalamnya. Di atas serambi yang baru itu terdapat kubah besar bergaya arsitektur India. Denys Lombard pernah menulis bahwa Kota Kudus mengambil nama dari Al-Quds, nama lain dari Yerusalem yang artinya kota suci. Di kota inilah Masjid Menara Kudus berdiri. Keberadaannya melambangkan secara visual peralihan kepercayaan masyarakat dari Hindu-Buddha ke Islam.



Gambar 2.24. Masjid Kudus

Sumber: <http://navigasi.net>

Masjid Menara Kudus, pencampuran warisan budaya Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Simbol-simbol budaya lama tetap dipertahankan tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan gejolak sosial.

Menara Kudus merupakan simbol akulturasi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam, hal ini dapat dijumpai dari gaya arsitekturnya yang menyerupai candi-candi di Jawa Timur pada era Majapahit (misalnya Candi Jago) dan juga menyerupai Menara Kukul di Bali. Menara ini memiliki ketinggian 17 meter dan luas sekitar 100 meter persegi. Ciri lain yang mudah diidentifikasi pengunjung adalah penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen sebagai bahan utama bangunan.



Gambar 2.25. Menara Masjid Kudus

Sumber: <http://navigasi.net>

Kaki dan badan menara dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun konon dengan digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut *pradaksinapatta* pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi.

Kalau dicermati secara seksama, bentuk menara masjid sangat mirip dengan candi. Banyak pengamat memberikan komentar seputar bentuk menara yang unik

itu. Ada yang mengatakan bentuknya mirip dengan candi-candi di Jawa Timur pada masa Majapahit dengan penambahan beberapa bagian sesuai dengan fungsinya. Ada pula yang berpendapat, beberapa gapura di sekitar menara yang bentuknya mirip bangunan kulkul di Bali, mengindikasikan menara itu tidak hanya dipengaruhi candi-candi di Jawa Timur. Di dalam kulkul terdapat kentungan yang dipukul untuk menyampaikan informasi kepada penduduk sekitar.

Ada elemen lain yang membuat bangunan berbentuk candi itu bertambah unik, yaitu bagian kepala menara yang berbentuk atap tumpang atau tajuk dari kayu jati dengan empat saka guru yang menopangnya. Atap khas rumah Jawa-Hindu yang setelah diadaptasi oleh ajaran Islam mengandung makna iman, Islam, dan ihsan. Pada bagian ujung menara yang beratap dua lapis dengan konstruksi kayu jati yang ditopang empat saka guru terdapat semacam *mustaka* (kubah).



Gambar 2.26. Detail Menara

Sumber: <http://images.google.co.id>

Fungsi dari menara itu adalah untuk tempat mengumandangkan azan. Keunikan lain yang bisa dijumpai oleh peziarah adalah pada ruang wudlu yang juga disusun dari bata merah. Pancurannya berbentuk kepala arca berjumlah

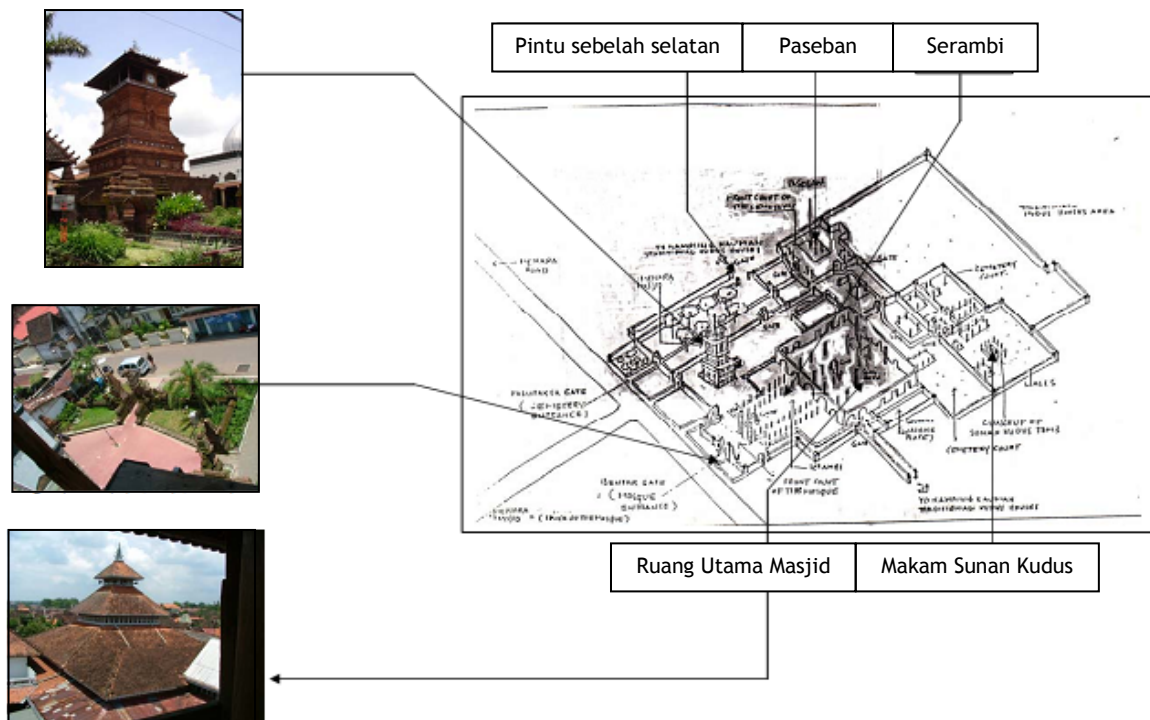
delapan buah. Hal ini dekat dengan falsafah Buddha, *Asta Sanghika Marga* (delapan jalan utama) yang merujuk pada: pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi, dan keutuhan.

Gapura Kori Agung dan Bentar yang keduanya mirip seperti gapura di Bali. Gapura jenis Kori Agung membentuk gunungan pada bagian atasnya, sementara bentar membentuk laiknya gunungan terbelah. Kedua jenis seperti ini juga terdapat di kompleks Masjid Mantingan atau Masjid Ratu Kalinyamat di pesisir utara Jawa Tengah gerbang purba berbentuk Kori Agung yang justru terdapat di dalam ruang shalat masjid. Konon, itulah sisa gerbang Masjid Kudus yang asli yang disebut "Lawang Kembar".



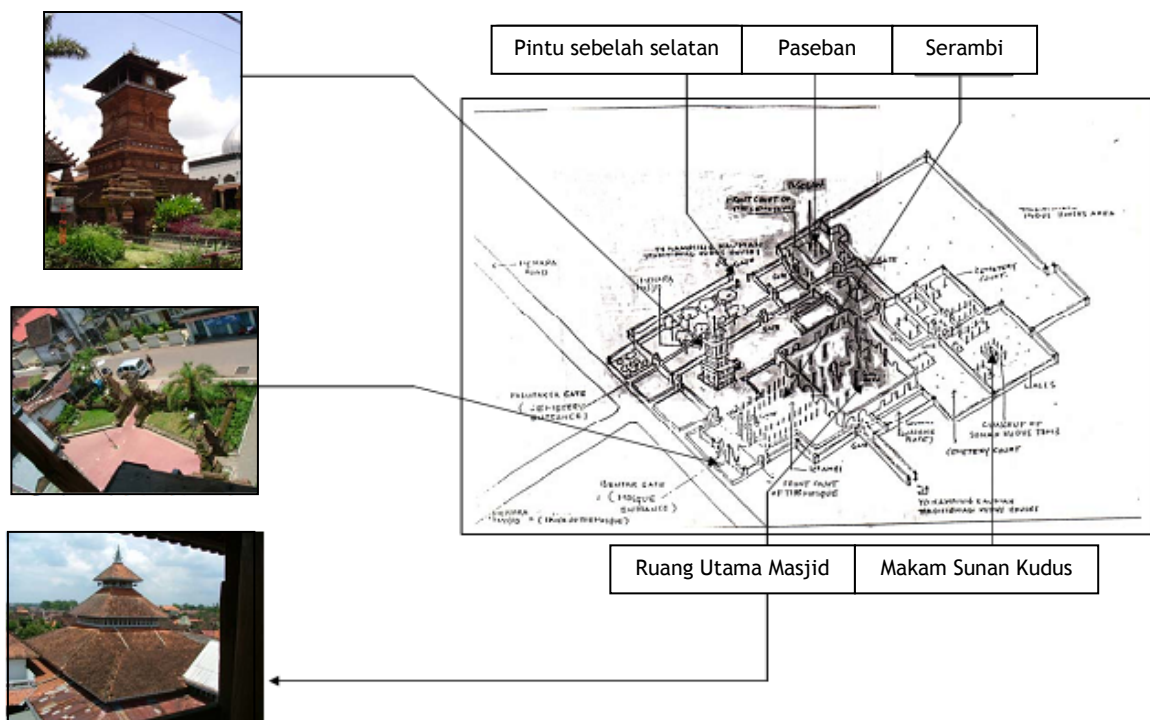
Gambar 2.27. Lawang Kembar

Sumber: <http://images.google.co.id>



Gambar 2.28. Letak Masjid Kudus

Sumber: Ismudiyanto, Parmono Atmadi, 1987



Gambar 2.29. Detail Tata Letak Masjid Kudus

Sumber: Ismudiyanto, Parmono Atmadi, 1987

2.3.2. Studi Kasus pada Tema Akulturasi Dekonstruktif

Pada tema dekonstruktif ini salah satu contohnya dalam karya arsitektur adalah masjid Minangkabau di Sumatera Barat.

Nama : Masjid Raya Minangkabau

Lokasi : Sumatera Barat

Pelaksana : PT. Total Bangun Persada Tbk dengan konsultan
perencana PT. Penta Rekayasa.

2.3.2.1. Masjid Minangkabau di Sumatera Barat

Masjid Raya Sumbar yang megah dan modern ini dibangun di tanah seluas 40.343 meter di ujung Jalan Khatib Sulaiman, Padang, di depan kantor PT Telkom. Masjid raya ini memiliki konsep memadukan antara rumah ibadah dengan ruang pendidikan, bisnis, dan hiburan yang Islami. Seluruh bangunan akan memiliki lantai dasar seluas 11.829 meter persegi dimana ada terdapat pelataran parkir, toilet dan tempat whuduk, serta perpustakaan dan museum. Di atasnya berdiri masjid dua lantai dengan lantai atas berupa Mezzanine sebagai ruang salat wanita seluas 1.832. Ruang salat utama sendirinya luasnya 4.430 meter persegi yang akan menampung lebih dari 6.000 jemaah.

Arsitektur masjid terkesan modern dengan penonjolan gonjong rumah adat Minangkabau dengan sebuah menara runcing di depannya dan dinding atap bermotif songket tembus pandang. Atapnya lebih menyerupai selembur kain yang dipegang empat orang di keempat sisinya. Sebuah desain baru masjid Minangkabau yang tidak akan menyerupai masjid lainnya, baik Sattariyah maupun Muhammadiyah, (<http://menitikembali.wordpress.com>).



Gambar 2.30. Masjid Minangkabau

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Bangunan masjid dikerjakan PT. Total Bangun Persada Tbk dengan konsultan perencana PT Penta Rekayasa. Pengerjaan dilakukan dua tahap. Tahap pertama pekerjaan persiapan, pengurugan tanah, dan pembangunan struktur bangunan dengan anggaran dari dana APBD Provinsi, (<http://menitikembali.wordpress.com>).

2.3.2.2. Konsep Aspek Akulturasi Dekonstruktif

Masjid yang biasa disebut dengan “Mahligai Minang” tidak semata-mata sebuah masjid saja, tetapi melainkan sebuah identitas yang akan menjadi pusat peradaban di masyarakat Minangkabau-Sumatera Barat. Di sinilah perpaduan antara nilai-nilai Islam dan Minangkabau.

Bangunan masjid ini terdapat beberapa ruangan antara lain; ruangan atau bangunan lembaga pendidikan seperti perpustakaan, tempat rekreasi keluarga sakinah, ruang serba guna yang menampung kurang lebih 3.000 orang yang bisa digunakan untuk seminar, pertunjukan kesenian, dan sebagainya. Di belakang bangunan masjid berdiri dua blok bangunan bangunan. Dua bangunan ini dijadikan madrasah (setingkat SD dan SLTP), ruang pelatihan, ruang seminar, dan

ruang konsultasi. Selain itu juga ada fasilitas komersil yang berisi toko-toko, restoran, dan lapangan olahraga. Sebagian areal juga dijadikan taman dengan fasilitas tempat bermain dan playgrup.



Gambar 2.31. Lokasi Masjid Minangkabau

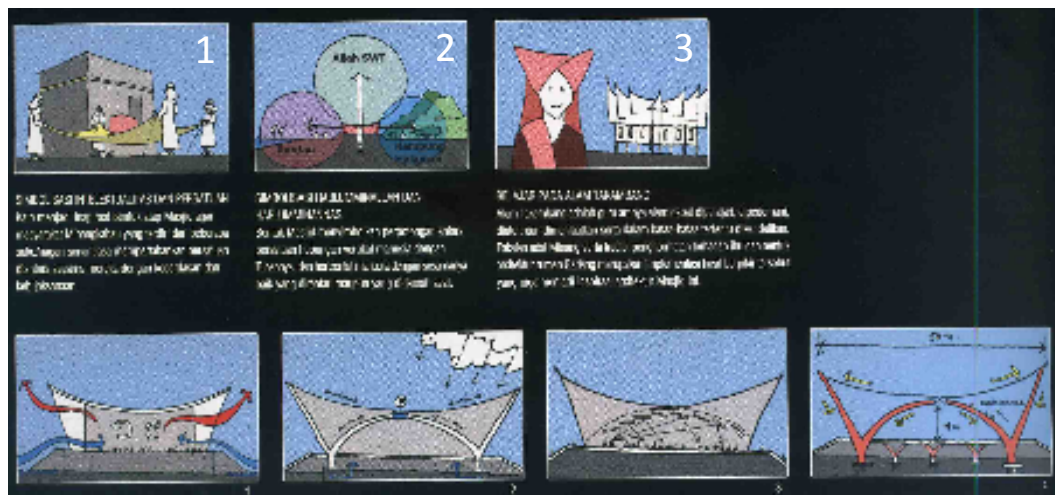
Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, kompleks masjid seluas 7,5 hektar tersebut nantinya akan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti madrasah tsanawiyah, madrasah ibtdaiyah, *daycare centre*, pusat konseling, taman bermain anak, dan sanggar seni. Ada pula taman kota yang bisa digunakan masyarakat segala usia, (<http://www.kaskus.us/showthread>).

A. Aspek Tema dan Nilai

Dalam kajian pada masjid Minangkabau kali ini dapat dikategorikan dalam tema akulturasi dan dekonstruktif. Dimana akulturasi dekonstruktif merupakan suatu proses yang timbul pada suatu kelompok dengan kebudayaan setempat dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu.

Secara filosofis, keempat sisi atap yang sudah dimodifikasi dan ditengahnya terdapat kubah masjid ini simbol pada penyelesaian masalah Batu Hajar Aswad ketika jaman Nabi Muhammad SAW. Juga simbol menyatukan agama dan adat, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.32. Ide Konsep Masjid

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Keterangan gambar (sumber: Mata Kuliah Arnus, 2009):

1) Simbolisasi intelektual dan persatuan

Kain menjadi inspirasi masjid agar masyarakat Minangkabau yang terdiri dari beberapa suku/nagari senantiasa mempertahankan persatuan diantara sesama mereka dengan kecerdasan dan kebijaksanaan.

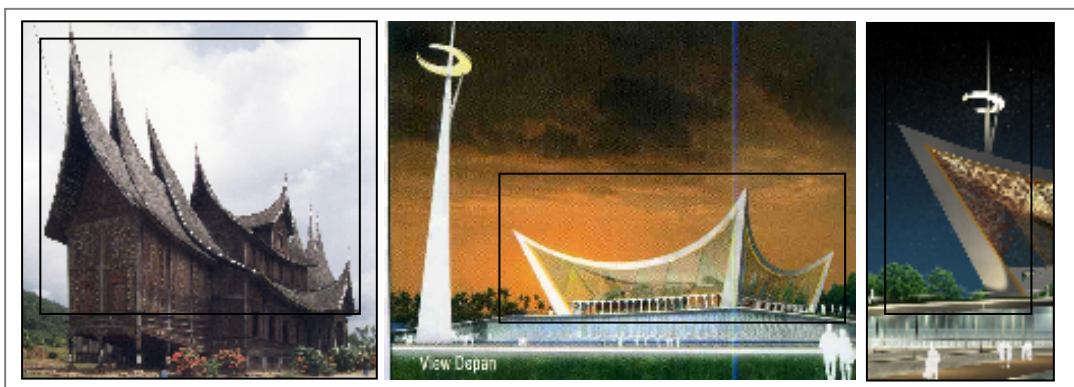
2) Simbolisasi habluminallah dan habluminannas

Bentuk masjid merupakan perpotongan antara persatuan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, dan manusia diantara sesamanya baik yang di rantau maupun di daerah asal.

3) Belajar pada alam takambang

Alam takambang adalah guru artinya alam dapat dipelajari, dipedomani, diatur dan dimanfaatkan serta dalam batas-batas tertentu dikendalikan. Pakaian adat Minang serta tradisi penghormatan terhadap ibu dan bentuk arsitektur rumah Gadang merupakan implementasi hasil berfikir tersebut yang juga menjadi inspirasi masjid tersebut.

Pada pembahasan pertama, dapat dilihat unsur akulturasi antara budaya setempat (Nusantara) dan budaya pendatang (Islam) terlihat jelas kedua-duanya mempunyai identitas serta ciri yang berbeda. Dimana unsur setempat (Nusantara) terlihat pada atap hampir menyerupai bentuk atap rumah adat Minangkabau yang telah mengalami proses dekonstruksi yaitu tahap modifikasi. Sedangkan unsur pendatang (Islam) diambil berdasarkan nilai-nilai kebersamaan dan keanekaragaman berdasarkan kisah Hajjar Aswad pada jaman Rasulullah.

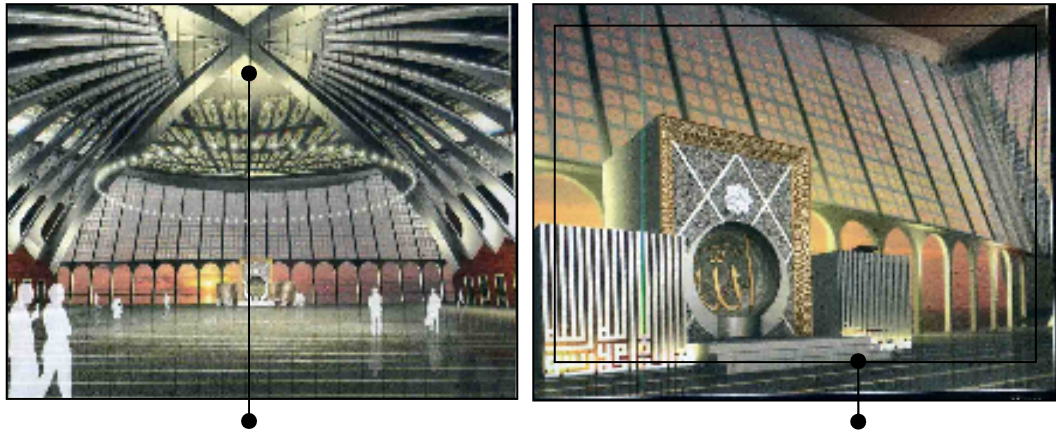


Gambar 2.33. Akulturasi Budaya Setempat

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Kajian dekonstruksi (masa post-modern) pada masjid raya Minangkabau diatas merupakan *quetation* (yaitu mengambil elemen/bentuk yang sudah lama namun dengan bahan dan teknik baru). Perbandingannya dapat dilihat pada atap antara masjid raya dan rumah adat Minangkabau.

Habluminallah dan habluminannas pada pembahasan kedua, dengan diterapkan berupa bentuk/garis vertikal menuju pada Tuhan dan bentuk/garis horizontal melambangkan kesejajaran antara umat manusia (ketika dalam posisi beribadah/sholat menghadap Allah SWT) selain diterapkan pada tampak bangunan juga diterapkan pada interior masjid.



Bentuk melengkung keatas menunjukkan garis vertikal sedangkan bentuk segi panjang miring dan pintu-pintu yang ukurannya sama dimaknai sebagai unsur horizontal (sederajat, sama tinggi dan sama rendah di mata Allah SWT).

Gambar 2.34. Konsep Horizontal

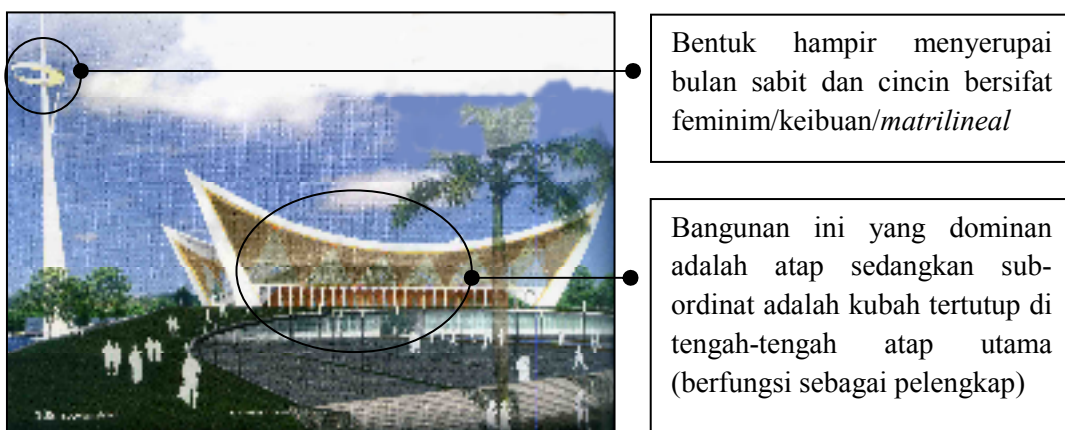
Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Identitas serta akulturasi budaya pada tipe bangun ini dalam ke-Nusantaraannya diambil dari adat-istiadat masyarakat Minang yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama dapat dilihat interior masjid pada gambar diatas yaitu bentuk melengkung sejajar mengarah pada struktur utama menyerupai huruf X. Pemaknaan dekonstruksinya adalah pengulangan yang ditampilkan dalam bentuk geometri dimana semuanya menunjukkan penegasan dalam konteks universal biasa disebut dengan “pengulangan dan makna”.

Sedangkan makna ketiga, adat Minangkabau terbentuk sejak orang Minang mengenal pandangan hidup yang berpangkal pada budi. Budi dihayati

berdasarkan pengamatan yang berguru kepada alam takambang, artinya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang nyata yang terlihat pada alam semesta. Alam memberi contoh dan inspirasi kepada umat manusia tentang budi, yang ikhlas memberi tanpa mengharap balas. Matahari dan bulan misalnya, memberi contoh dalam menerangi alam, tanpa mengharap balasan dari manusia atas nikmat terang yang diberikannya, (<http://id.wikipedia.org>).

Adanya elemen yang dianggap lebih penting dan mendominasi daripada elemen kedua, maka ia hanya berperan sebagai pelengkap saja. Dalam pemahaman tema secara arsitektural, jika ada dua unsur arsitektur yang memiliki fungsi beda, keduanya tak bisa dikombinasikan. Jika dipaksakan maka masing-masing unsur akan tidak berfungsi secara optimal ini disebut dengan “pembalikan hierarki”. Adat dan budaya Minangkabau bercorakkan keibuan (*matrilineal*), dimana pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Dalam perjalanannya, dua sistem adat yang dikenal dengan kelarasan ini saling isi mengisi dan membentuk sistem masyarakat Minangkabau, (<http://id.wikipedia.org>).

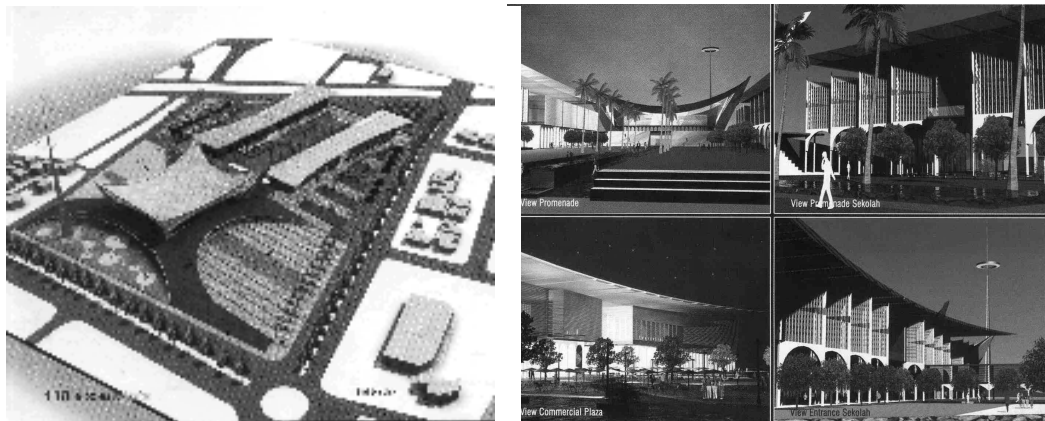


Gambar 2.35. Konsep Nilai dan Makna

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

B. Aspek Lingkungan Sekitar

Meskipun masjid raya Minangkabau ini memiliki ciri khas dengan bentuk kekinian tidak melepas dirinya begitu saja dengan tampilan yang serba baru tetapi nilai pendatang (Nusantara) tetap dipertahankan seperti bentuk atap yang menyerupai rumah adat Minangkabau dan yang lebih penting adalah tetap mempertahankan nilai lokal dan diselaraskan dengan Islam sebagai pendatang.



Gambar 2.36. Konsep Aspek Lingkungan Sekitar

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitar dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti madrasah tsanawiyah, madrasah ibtdaiyah, *daycare centre*, pusat konseling, taman bermain anak, dan sanggar seni. Ada pula taman kota yang bisa digunakan masyarakat disegala usia. Sehingga orang datang bukan hanya sekedar beribadah juga dapat menikmati fasilitas-fasilitas pendidikan yang lainnya.

C. Struktur Bangunan Masjid

Selain itu, struktur dan arsitektur bangunan masjid dibangun dengan desain konstruksi anti guncangan kuat sehingga diharapkan aman dari gempa

berkekuatan besar. Struktur bangunan Masjid Raya Minangkabau (Sumatera Barat) berupa *open frame* terbuat dari struktur beton bertulang dan baja untuk menahan beban vertikal dan lateral. Struktur atap dibuat truss pipa baja disangga empat kolom beton miring. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.37. Struktur Masjid

Sumber: Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2009

Untuk pondasi, digunakan tiang pancang (*spun pole*) dan bored pile, sedangkan konstruksi lantai dasar menggunakan pelat struktural supaya tidak terjadi penurunan lantai sebagian masjid, mengingat lokasi pembangunan di lahan bekas rawa-rawa. Rancangan bangunan masjid yang memberikan keamanan dari bencana itu diharapkan meminimalkan kekhawatiran jemaah ketika di dalam masjid sehingga lebih khusuk beribadah.

Keempat kolom beton utama dihubungkan ringbalk dari truss baja setinggi 2,5 meter dan diperkuat deretan kolom baja miring yang selain mendistribusikan gaya vertikal beban atap juga mendukung konstruksi fasade masjid. Seluruh kolom lantai dasar menggunakan beton sedangkan kolom-kolom lantai satu merupakan kombinasi antara beton dan baja.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Metode Perancangan

Analisis ini menggunakan analisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan cara mengumpulkan data berupa cerita rinci atau keadaan sebenarnya. Dengan kata lain, analisis kualitatif adalah analisis dengan cara mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep dan teori. (Hamidi 2005:14) Analisis data secara kualitatif dilakukan berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah. Langkah-langkah ini meliputi survey obyek-obyek komparasi, lokasi tapak untuk mendapatkan data-data dan komparasi yang berhubungan dengan obyek perancangan. Kerangka kajian yang digunakan dalam perancangan (sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren), diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Seperti dijelaskan pada Bab II, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya Pesantren Budaya sebagai pusat kegiatan pondok pesantren di Singosari diantaranya:

- Beberapa pondok pesantren hanya mengadakan pengajian kitab-kitab kuning dalam skala kecil (dalam lingkup pesantrennya sendiri).
- Kurangnya ilmu pengetahuan santri di kawasan pondok pesantren Singosari mengenai ilmu pengetahuan umum.

- Minimnya fasilitas-fasilitas olahraga yang disediakan di tiap-tiap pondok pesantren Singosari.
- Tidak adanya lembaga pendidikan dan pelatihan yang dapat membina para santri menjadi santri mandiri.
- Tidak ada pembelajaran pengetahuan tentang budaya.
- Pendidikan penghafalan Al-Qur'an sangat minim karena beberapa pondok pesantren di Singosari lebih menitik beratkan pada sistem pengajian kitab klasik.

2. Rumusan Masalah

Proses dan tahapan kajian yang digunakan dalam perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pencarian ide/gagasan dengan menyesuaikan informasi tentang pesantren dan budaya terkait dengan perancangan sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari, serta seberapa besar pengaruhnya untuk merencanakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para santri.
- b. Pemantapan ide perancangan melalui penelusuran informasi dan data-data arsitektural maupun non-arsitektural dari berbagai pustaka dan media sebagai bahan perbandingan dalam pemecahan masalah.
- c. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjelaskan keterkaitan tema yang dapat menjelaskan akulturasi dan dekonstruksi secara arsitektural.

3. Tujuan

- a. Merancang Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren yang dapat mewadahi segala aktivitas santri di sekitar lokasi pondok pesantren di Singosari.
- b. Menyusun fungsi bangunan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren dengan menerapkan tema akulturasi dekonstruktif dalam kajian Al-Qur'an dan Hadits sebagai wawasan keislaman.

4. Pencarian Data

Pengumpulan dan pengolahan data, baik primer maupun sekunder berfungsi dalam proses perancangan obyek studi. Data primer dapat berasal dari pengamatan secara langsung dengan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. Sedangkan data sekunder diperoleh tanpa pengamatan langsung, tetapi menunjang proses kajian yang berkaitan dengan objek studi. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis hingga memperoleh alternatif berupa sintesis dan konsep.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis unsur-unsur yang ada pada tapak dan interaksinya, sehingga muncul masalah yang lebih spesifik. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui tahap informasi kondisi, potensi, daya dukung tapak terhadap lingkungan sekitar, hipotesa dan sintesis. Dalam pencarian data dari informasi primer dan sekunder, digunakan metode yang dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung pada lokasi, dengan cara survey lapangan. Dengan adanya survey lapangan didapat data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar tapak, yaitu dengan melakukan indentifikasi karakter-karakter santri guna mengetahui kedudukannya terhadap bangunan. Pelaksanaan survey ini dilaksanakan secara langsung dan merekam fakta dengan apa adanya. Metode pengamatan yang dilakukan dengan *cross section*, yaitu dengan mengetahui aktivitas pemakai bangunan, ruang yang dibutuhkan. Survey ini berfungsi untuk mendapatkan data berupa:

- Kondisi kawasan di sekitar daerah Pondok Pesantren Singosari, meliputi data tentang kondisi alam kondisi fisik yang ada.
- Pengamatan aktivitas, cara kerja, dokumentasi gambar dan fasilitas ruang dengan menggunakan kamera, peta garis.
- Lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat yang ahli dalam segi keislaman, terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek perancangan tetapi sangat mendukung program perancangan, meliputi:

a. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, baik dari teori, pendapat ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah menjadi dasar perencanaan

sehingga dapat memperdalam analisis. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, majalah, Al-Qur'an, Al-Hadits, data ini meliputi:

- Data atau literatur tentang kawasan dan tapak terpilih berupa peta wilayah, dan potensi alam dan buatan yang ada di kawasan. Data ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis kawasan tapak.
- Literatur tentang khususnya kawasan pesantren di Singosari yang meliputi pengertian, fungsi, hasil-hasil budaya, fasilitas dan ruang-ruang yang mewadahnya. Data ini digunakan untuk menganalisis konsep.
- Literatur mengenai perpaduan dua unsur antara akulturasi dan dekonstruksi yang mempengaruhi terbentuknya sehingga menghasilkan sebuah solusi arsitektural yang baik.
- Penjelasan-penjelasan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits bagaimana akulturasi dan dekonstruksi yang sesuai digunakan sebagai kajian keislaman.
- Data mengenai akulturasi dan dekonstruksi sebagai batasan dalam perancangan dalam hubungannya dengan tema, konsep perancangan.

b. Studi Kasus

Adapun bangunan yang dijadikan studi kasus, yaitu:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor dan Masjid Kudus

Merupakan pondok pesantren tertua di nusantara dengan nilai-nilai Islamnya dan masjid Kudus merupakan masjid pencampuran warisan

budaya Hindu-Buddha. Kedua bangunan ini merupakan wujud dari akulturasi budaya setempat. Dari bangunan ini diketahui tujuan dan manfaat penerapan tema akulturasi untuk bangunan dalam perancangan Pesantren Budaya.

2. Masjid Putih Sherefudin

Masjid ini bernama Masjid Putih Sherefudin, tepatnya terletak di kota Visoko, bagian propinsi tenggara Turki (kini Bosnia-Hezergovina). Terdapat prinsip-prinsip pergerakan arsitektur modern dengan bentuk-bentuk tradisional Islam. Data dari bangunan ini dipergunakan untuk mengetahui kajian dekonstruksi yang akan mempermudah pada tahap perancangan.

5. Analisis Perancangan

Dalam proses analisis, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan perencanaan. Proses analisis ini yaitu analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktivitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas. Semua analisis diusahakan berkaitan dengan tema utama yaitu akulturasi dekonstruktif, kecuali analisis utilitas tidak begitu berpengaruh pada analisis perancangan.

a. Analisis Tapak

Analisis ini meliputi analisis tata ruang tapak dan analisis kondisi tapak. Analisis tapak dimulai dari mengidentifikasi tapak perancangan yang terletak di kawasan pondok pesantren di Singosari, analisis ini meliputi

interkoneksi dengan hasil analisis interpretasi akulturasi dekonstruktif dalam kajian Al-Qur'an. Analisis tapak juga melingkupi program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diakomodir pada tapak terhadap perencanaan bangunan.

b. Analisis Pelaku dan Aktivitas

Menggunakan metode analisis aktivitas untuk mengetahui aktivitas masing-masing kelompok pelaku yang menghasilkan besaran aktivitas tiap ruang dan persyaratan tiap ruang dalam. Analisis ini meliputi analisis aktivitas kelompok promosi, konservasi, apresiasi dan penunjang, aktivitas kegiatan, yang terakomodasi pada bangunan Pesantren Budaya.

c. Analisis Fungsi

Metode analisis fungsi yaitu, kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktivitas yang diakomodir oleh Pesantren Budaya. Proses ini meliputi analisis pelaku dan aktivitas, ruang, persyaratan ruang, besaran ruang dan analisis organisasi ruang, aktivitas yang diwadahi oleh ruang. Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel.

d. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

Berupa analisis fisik yang mendukung perwujudan bangunan sesuai dengan pendekatan masalah, yaitu dengan pemunculan karakter bangunan yang serasi dan saling mendukung.

e. Analisis Bentuk

Analisis ini untuk memperoleh bentuk-bentuk yang sesuai dengan integrasi antara Pesantren Budaya, akulturasi dekonstruktif sebagai

konsep (*aqli-naqli*) dan akulturasi dekonstruktif sebagai tema. Analisis ini disajikan dalam bentuk sketsa dan program yang mendukung analisis.

f. Analisis Pola Hubungan Antar Ruang

Analisis ini berfungsi sebagai pembentuk karakter dari suatu bangunan dan memberi kontribusi kepada konsep rancangan serta pergerakan bangunan Pesantren Budaya terhadap tapak. Analisis pola hubungan antar ruang, juga akan membentuk suatu jalur sirkulasi baik interior maupun eksterior bangunan.

g. Analisis Obyek Rancangan

Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel yang berisi tentang persyaratan ruang yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sesuai tema. Pendekatan persyaratan yang disajikan antara lain karakteristik ruang, ornamentasi, penghawaan, pencahayaan, akustik dan view.

h. Analisis Struktur

Analisis ini berkaitan dengan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisis struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan.

i. Analisis Utilitas

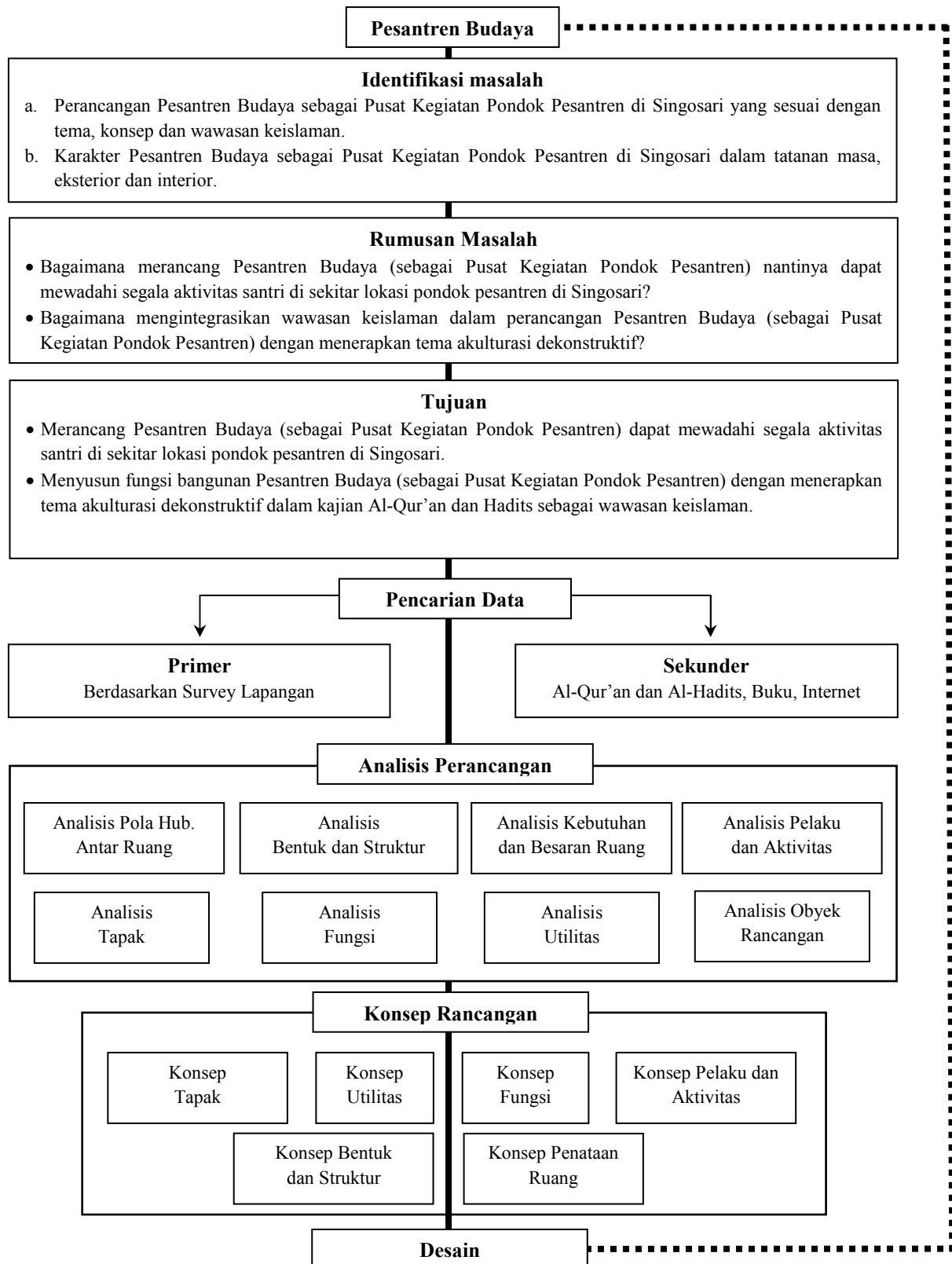
Analisis utilitas meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis fungsional. Analisis disajikan dalam bentuk diagram.

6. Konsep Perancangan

Konsep rancangan sesuai dengan integrasi antara tema, akulturasi, dekonstruksi Pesantren Budaya, yang dimunculkan dalam dekonstruksi. Penyajian konsep dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar.

7. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah analisis konsep perancangan. Tahap ini dilakukan dengan mengkaji ulang kesesuaian analisis dan konsep perancangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan desain yang mengacu pada objek, tahapan metode perancangan digambarkan dalam diagram dibawah ini.



Gambar 3.1. Skema Metode Perancangan Pesantren Budaya

Sumber: Hasil Analisis (2010)

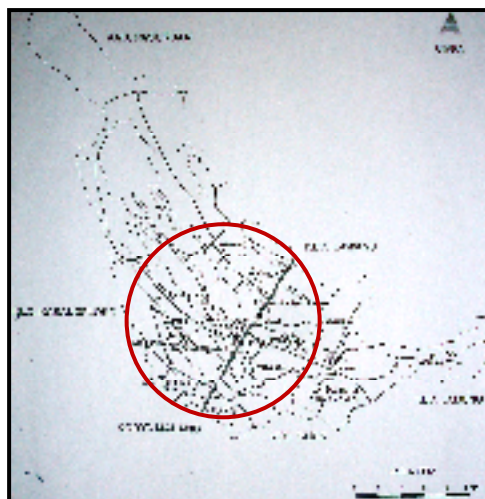
BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

Dalam pemilihan tapak perancangan bangunan Pesantren Budaya yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari, secara umum merupakan bangunan edukatif, maka harus dipertimbangkan beberapa hal tentang pemilihan lokasi tapak, antara lain:

4.1. Lokasi Singosari

Lokasi lahan	: Singosari
Kabupaten	: Malang
Luas Wilayah	: 68,23 km ²
Jumlah penduduk	: 154.355 (2010)
Kepadatan	: 2.046 jiwa/km ²
Desa/kelurahan	: 17 (Tujuh Belas)



Gambar 4.1. Lokasi Singosari

Sumber: Kecamatan Singosari (2010)

Kecamatan Singosari berada di sebelah utara Kota Malang, dan dilintasi jalur utama Surabaya-Malang. Terletak pada ketinggian 400-700 meter dpl, Singosari beriklim sejuk. Daerah yang lebih tinggi berada di sebelah barat di kaki Gunung Arjuno dimana sebagian besar wilayahnya diperuntukkan bagi perkebunan (kopi), kehutanan (mahoni).

Dalam sejarah singkatnya, nama Singosari berasal dari Singhasari, sebuah kerajaan besar pada abad ke 10 yang ibukotanya berada di wilayah kecamatan ini dengan rajanya yang terkenal bernama Kertanegara. Keturunan dari Kertanegara adalah Wijaya yang menjadi pendiri Kerajaan Majapahit. Salah satu peninggalan kerajaan tersebut yang kini menjadi salah satu tempat wisata adalah Candi Singosari dan patung Dwarapala yang merupakan patung terbesar di Indonesia.

Selain itu juga terdapat sebuah candi Budha atau tepatnya stupa di desa Sumberawan dan diberi nama sesuai nama desa itu yaitu Candi Sumberawan yang dipakai umat Budha sebagai pusat perayaan Hari Raya Waisak di Kabupaten Malang. Pesatnya perkembangan Kota Malang serta letak Kecamatan Singosari yang berbatasan langsung dengannya menjadikan seolah-olah Kecamatan Singosari menyatu dengan Kota Malang.

4.2. Analisis Tapak

4.2.1. Analisis Syarat dan Lokasi Tapak Perancangan

Dalam pemilihan tapak perancangan bangunan Pesantren Budaya yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari, dan memiliki fungsi utama sebagai bangunan edukatif untuk santri, maka harus dipertimbangkan beberapa hal tentang pemilihan lokasi tapak, antara lain:

1. Kemudahan Potensi Memunculkan Karakter Bangunan

Untuk memunculkan karakter bangunan yang berkaitan dengan konsep dan tema pada Pesantren Budaya. Hal tersebut membutuhkan sebuah tempat, dimana lokasi tersebut merupakan kawasan pondok pesantren di Singosari-Malang. Pemilihan lokasi ini berusaha untuk memunculkan karakter bangunan.

2. Kedekatan dengan Fasilitas-fasilitas Penunjang lainnya

Dari beberapa-beberapa fasilitas yang diwadahi maka perlu adanya fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, fasilitas ini berada di kawasan tapak yang mendukung objek perancangan. Adapun keberadaan fasilitas penunjang tersebut seperti pasar, berbagai jenis pondok pesantren yang ada, kantor pemerintahan, pendidikan, pasar (sebagai pusat perdagangan).

4.2.2. Lokasi tapak

Lokasi tapak berada di dekat perkantoran Kecamatan Singosari (jalan Tumapel) dan SMK Terpadu Al-Islahiyah yang merupakan bangunan pemerintahan dan pendidikan. Alasan pemilihan lokasi untuk perancangan Pesantren Budaya di Singosari yaitu karena sampai sekarang ini masih belum ada sebuah tempat yang dapat mewadahi seluruh aktivitas para santri di Singosari. Berawal dari hal ini, setidaknya semua partisipasi masyarakat dalam mempertahankan budaya pesantren dapat menjadi masukan positif bagi perancangan kelak. Alasan kedua adalah karena tapak dekat dengan lokasi pondok pesantren yang ada di Singosari, hal ini mempermudah akses santri menuju lokasi Pesantren Budaya.



Gambar 4.2. Lokasi Tapak

Sumber: Dokumentasi (2010)

4.2.3. Kondisi Existing

Berberapa hal yang mendukung perancangan Pesantren Budaya dapat dilihat pada beberapa aspek antara lain:

4.2.3.1. Kondisi Fisik Tapak

1. Pencapaian ke Tapak



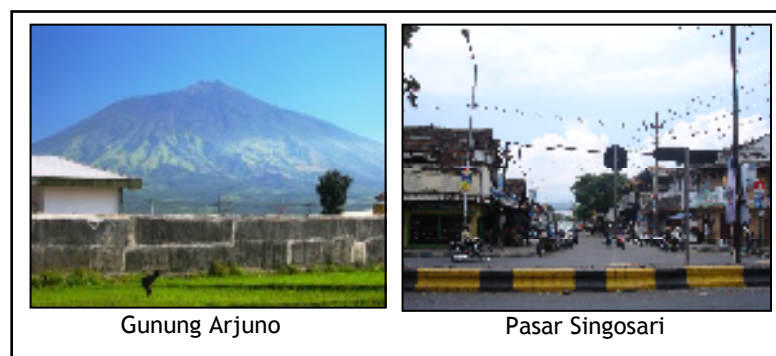
Gambar 4.3. Pencapaian ke Tapak

Sumber: Dokumentasi (2010)

Pencapaian ke lokasi tapak merupakan satu-satunya pencapaian yang mudah dijangkau. Transportasi umum banyak memadai dengan adanya angkot dan bis serta kendaraan pribadi. Pencapaian ke lokasi tapak dapat melalui dua arah yaitu arah timur menuju ke Kota Malang dan Surabaya sedangkan arah barat menuju ke Kota Malang.

2. View Tapak

Titik penting yang direspon viewnya adalah pegunungan Arjuno merupakan view dari arah utara. Dan sebelah timurnya yaitu pasar Singosari dan jalan menuju Kantor Kecamatan Singosari.



Gambar 4.4. View dari Tapak

Sumber: <http://wikipedia.org> & Dokumentasi (2010)

3. Kemiringan dan Drainase Tapak

Kondisi tapak relatif datar dengan sistem drainase diarahkan menuju saluran buangan yang telah ada di sepanjang jalan Tumapel, dan terdiri dari saluran bawah tanah (gorong-gorong) serta sungai yang berasal dari kolam pemandian Singosari.



Gambar 4.5. Kondisi Tapak dan Drainase

Sumber: Dokumentasi (2010)

4. Kondisi Iklim

Kondisi iklim Malang selama tahun 2006 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2°C-24,5°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3°C dan suhu minimum 17,8°C . Rata kelembaban udara berkisar 74% - 82%. dengan kelembaban maksimum 97% dan minimum mencapai 37%. Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan November curah hujan relatif rendah, (<http://regionalinvestment.com>).

5. Keadaan Geologi dan Jenis Tanah

Keadaan tanah di wilayah Malang antara lain:

- Bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri.

- Bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian.
- Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur.
- Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.

Jenis tanah di wilayah Singosari ada 4 macam, antara lain:

- Alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6,930,267 Ha.
- Mediteran coklat dengan luas 1.225.160 Ha.
- Asosiasi latosol coklat kemerahan grey coklat dengan luas 1.942.160 hektare (Ha).
- Asosiasi andosol coklat dan grey humus dengan luas 1.765,160 Ha

Struktur tanah pada umumnya relatif baik, akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan jenis tanah andosol yang memiliki sifat peka erosi. (<http://www.malangkota.go.id>).

4.2.3.2. Kondisi Fisik Bangunan Sekitar

1. Pola Lingkungan dan Orientasi Bangunan

Pertumbuhan lingkungan pada kawasan site umum membentuk pola pertumbuhan lingkungan secara linier yang membentuk radial karena pertumbuhan penduduk semakin banyak dan memenuhi keseluruhan ruang. Ini terlihat dari kondisi perumahan warga dan beberapa pondok pesantren di kawasan Singosari.

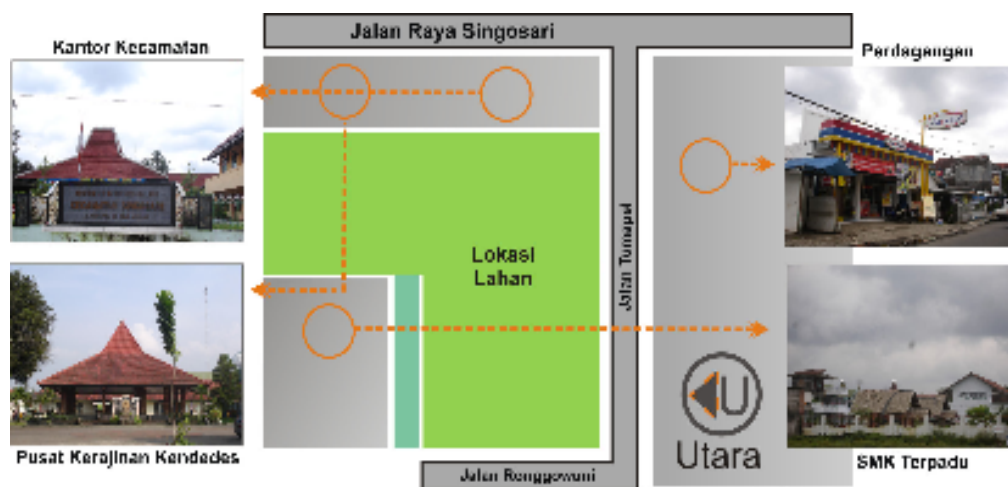
2. Intensitas Pemanfaatan Lahan

Intensitas pemanfaatan lahan dikawasan Singosari, kepadatan bangunannya mencapai 70% sampai dengan 80% dengan adanya pengelompokan-pengelompokan bangunan yang merata. Dan beberapa pengelompokan pondok pesantren dengan daerah/tempat yang berbeda. Keseimbangan antara bangunan dan area hijau di sekitar lahan sangat kurang.

3. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan di sekitar lokasi sebagian besar digunakan untuk pendidikan keagamaan (pondok pesantren), pendidikan umum, kantor pemerintah, permukiman, daerah jasa dan komersial, pasar (sebagai pusat perdagangan). Dari berbagai fungsi bangunan diatas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bangunan edukatif
- b. Bangunan pemerintah
- c. Bangunan pusat perekonomian
- d. Bangunan permukiman



Gambar 4.6. Fungsi Bangunan Sekitar

Sumber: Dokumentasi (2010)

3.2.3.3. Kondisi Fisik Prasarana

Ada beberapa jaringan prasarana yang mendukung dan perlu direncanakan diantaranya adalah jaringan air bersih dan jaringan komunikasi, saluran pembuangan air hujan/drainase, jaringan listrik, dan sistem pembuangan sampah. Alokasi jaringan prasarana ini dilakukan secara terpadu untuk memudahkan dalam operasional dan perawatannya. Disamping itu juga harus diperhatikan perletakan kedudukan jaringan prasarana ini didasarkan pada perkembangan dan peningkatan prasarana dimasa mendatang.

Sistem jaringan prasarana dari hasil survey/pengamatan langsung yaitu:

- **Jaringan air bersih**

- Air sungai (diolah oleh sebagian warga).
- Air tanah (sumur bor).
- PDAM dimana jaringannya mencakup seluruh jalan utama (saluran primer) dan jalan lingkungan (saluran sekunder).

- **Jaringan komunikasi**

- Jaringan komunikasi berupa tower jaringan telepon yang banyak tersebar di kawasan ini.
- Jaringan telepon bawah tanah dan dilayani dengan Sentral Telepon Otomatic (STO).

- **Limbah dan tadah hujan**

Limbah (air bekas/kotor) dari air bersih yang sudah dipakai terutama limbah rumah tangga, pasar, dll, dibuang melalui saluran ke dalam tanah dan saluran umum. Dan rata-rata air hujan ditampung sebagai sarana air

bersih dengan menggunakan sumur resapan, sungai, dengan cara ini masyarakat Singosari dapat mengantisipasi banjir.



Gambar 4.7. Sungai dan Gorong-gorong

Sumber: Dokumentasi (2010)

- **Jaringan listrik**

Jaringan listrik dikawasan ini menggunakan saluran dari PLN, hanya saja beberapa tempat di lokasi tapak kurang mendapatkan penerangan untuk malam hari, seperti penempatan lampu jalan yang kurang tersedia.



Gambar 4.8. Jaringan Listrik

Sumber: Dokumentasi (2010)

- **Jaringan pembuangan sampah**

Sampah rumah tangga, pasar, industri, dll, rata-rata adalah sampah organik dan anorganik maka dari itu sistem pembuangan sampah

dilakukan setiap hari secara rutin yang dilakukan oleh dinas kebersihan Singosari dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang letaknya jauh dari permukiman penduduk agar terhindar dari wabah penyakit dan mempermudah proses pengolahannya.

4.2.4. Analisis Aksesibilitas

Pencapaian ke tapak merupakan satu-satunya pencapaian yang mudah dijangkau. Sistem transportasi umum cukup memadai dengan adanya angkot dan kendaraan pribadi. Analisis ini berfungsi sebagai bagaimana akses pencapaian ke tapak dapat dijangkau oleh pengunjung. Sebagian besar dikawasan ini menggunakan transportasi darat berupa mobil, motor, becak dan pejalan kaki yang melewati trotoar.



Gambar 4.9. Kondisi Existing

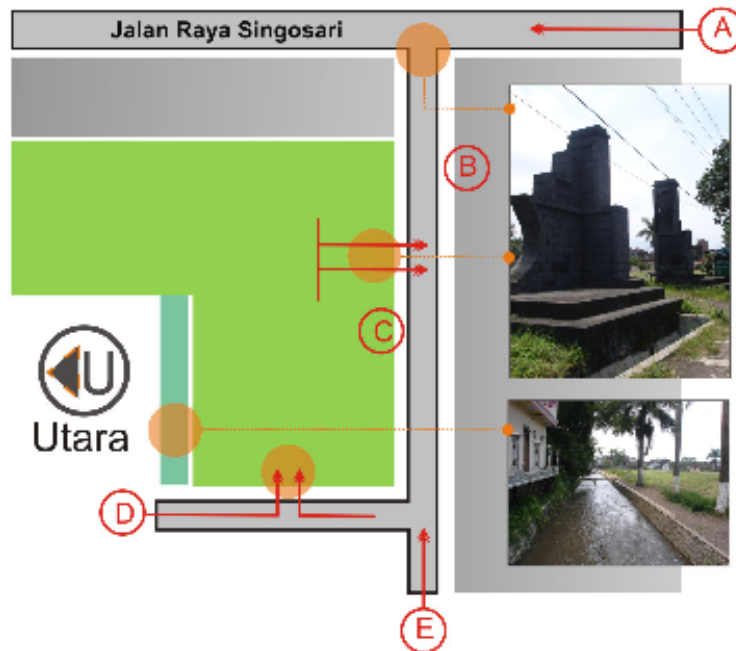
Sumber: Hasil Analisis (2010)

1. Analisis *Entrance* dan *exit*

Pada kondisi *existing* masih adanya masalah pada akses pencapaian pada tapak, dapat dilihat pada gambar diatas.

- A. Pada jalur ini merupakan jalan utama dua arah (primer) yang merupakan jalur kendaraan dari kota Malang menuju kota Pasuruan, Pandaan, Sidoarjo dan Surabaya dan sebaliknya. Sepanjang jalur ini merupakan jalur yang berada di pusat perdagangan Singosari (pasar Singosari).
- B. Karena letaknya berdekatan dengan pusat perdagangan, pada waktu-waktu tertentu terjadi kemacetan, dan keramaian. Adanya jalur B (pada gambar) dapat dijadikan alternatif untuk menuju lokasi, jalur ini digunakan oleh kendaraan pribadi, motor, becak, dan pejalan kaki.
- C. Jalur yang dilalui ini merupakan jalur dua arah dengan arus berlawanan dari Klampok dan Candi Singosari (sekitar 1 km dari lokasi). Dari Klampok bisa dijadikan jalur alternatif menuju kota Malang. Selain jalur B, jalur C juga sebagai area *entrance* dan *exit*.
- D. Jalur jalan ini termasuk jalan lokal sekunder (merupakan jalur menuju Candi Singosari), sehingga ada kemungkinan dijadikan sebagai main entrance. Karena tidak adanya hambatan apapun dalam transportasi, tetapi jalur jalan masih jauh dari jalan raya utama.
- E. Jalur dari arah desa Klompak, salah satu alternatif kedua menuju kota Malang.

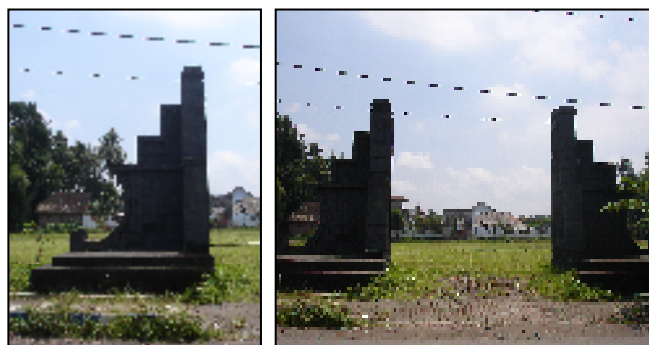
2. Solusi dan alternatif permasalahan



Gambar 4.10. Solusi dan Alternatif

Sumber: Hasil Analisis (2010)

A. Sebagai jalan yang merupakan jalur penghubung antara kota yang satu dengan yang lainnya. Dirancang gapura sebagai aksen akses ke dalam tapak agar pengunjung mengetahui jalan menuju tapak. Gapura berfungsi sebagai identitas Pesantren Budaya dan sebagai arah menuju ke Candi Singosari.



Gambar 4.11. Gapura di Jalan Tumapel

Sumber: Dokumentasi (2010)

- B. Jalur ini berada di jalan Tumapel, kurang baik sebagai main entrance karena sering terjadinya kemacetan, jalur ini merupakan jalur utama kedua setelah jalan raya.
- C. Gapura pada sisi kanan (jalan Tumapel) sebagai penanda entrance, jalur ini efisien sebagaimana fungsinya karena kemacetannya minim. Penggunaan jalur D ini merupakan pengaplikasian tema dari pusat dan marjinal (*centrality and marginality*).
- D. Dijadikan sebagai area exit karena jalur yang dilalui merupakan jalur kendaraan dua arah.
- E. Jalur ini dijadikan sebagai jalur alternatif ketiga.

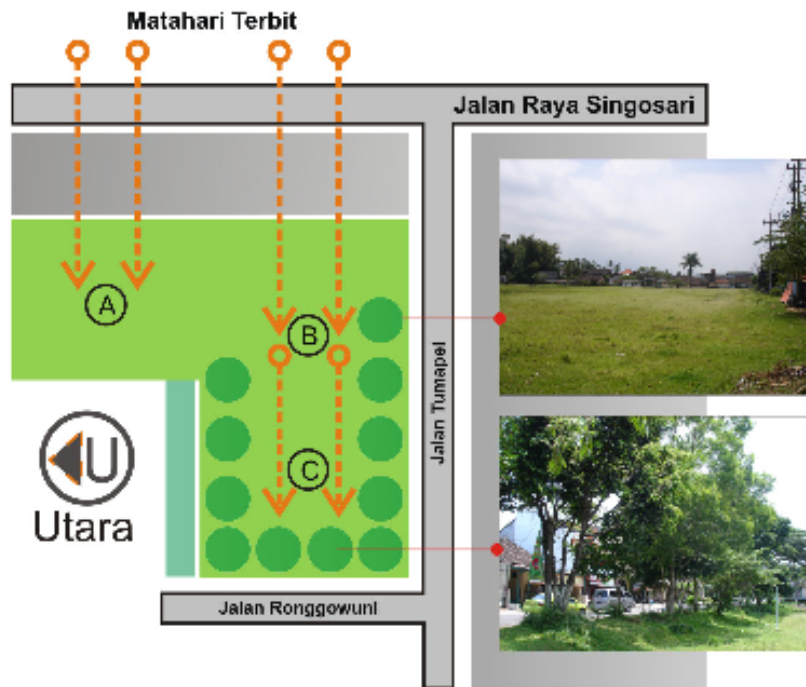
4.2.5. Analisis Pencahayaan

Analisis matahari/pencahayaan sebagai solusi bagaimana perancangan berupa Pesantren Budaya dapat memenuhi syarat kenyamanan bagi para santri. Analisis ini sangat memilki pengaruh yang sangat besar, dan analisis ini dianggap berhasil apabila penempatan beberapa zona dapat dipertimbangkan dalam perancangan. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

1. Kondisi *Existing*

- A. Pada dasarnya sudut elevasi sinar matahari berubah setiap bulan dan berpengaruh pada bayangan sinar dan cahaya yang masuk dalam area tapak. Sinar matahari menerangi tapak pada jam 08.00-10.00.
- B. Karena sebagian besar kondisi tapak terbuka, dimana arah barat adalah tempat tenggelamnya matahari dan sinarnya dari arah tersebut termasuk sinar yang kurang menyehatkan, antara pukul 13.00-15.00.

C. Bangunan sekitar hanya memiliki ketinggian 2 lantai, namun tidak berpengaruh pada sinar matahari yang berada di lokasi tapak pada sore hari. Secara optimal sisi timur dan sisi barat tersinari.



Gambar 4.12. Arah Matahari

Sumber: Hasil Analisis (2010)

2. Solusi dan alternatif permasalahan

Dari beberapa permasalahan diatas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai solusi dan alternatifnya:



Gambar 4.13. Sungai sebagai Peredam Panas

Sumber: Dokumentasi (2010)

- A. Membuat beberapa bangunan di dekat sungai, agar dapat meredam panas matahari yang masuk.
- B. Permainan fasad pada bangunan yang menghadap timur salah satunya dengan pengadaan sosoran dapat menyaring sinar yang menyilaukan ke interior bangunan atau penggunaan atap hijau (*garden roof*) sebagai solusinya. Hal ini merupakan pengaplikasian tema pembalikan hirarki (*hierarchy reversal*), karena sisi bangunan yang berada di dalam dan seharusnya diperlihatkan disembunyikan oleh beberapa permainan fasad bangunan.



Gambar 4.14. Fasad dan Atap Hijau

Sumber: <http://images.google.co.id>

- C. Membuat area terbuka hijau (ruang publik) pada sisi barat, selain berfungsi menangkap sinar matahari juga berfungsi sebagai area *entrance*.



Gambar 4.15. Contoh Taman

Sumber: Dokumentasi (2009)

Area ini juga nantinya merupakan kawasan serbaguna, selain menjadi ruang terbuka hijau (ruang publik), dapat dijadikan sebagai kegiatan sosial maupun keagamaan seperti pengajian.

4.2.6. Analisis Angin

Kualitas angin dan pergerakan udara, berpengaruh pada kondisi suhu ruangan dan tubuh manusia. Pergerakan udara menimbulkan pelepasan panas, dari permukaan kulit oleh penguapan. Semakin besar kecepatan udara, semakin besar panas yang hilang.

1. Kondisi *Existing*

- A. Angin yang datang dari arah selatan menuju utara dihalang oleh bangunan di sekitar tapak dan vegetasi.
- B. Karena arah angin datangnyanya melalui jalan, tidak menutup kemungkinan membawa debu dan kotoran.



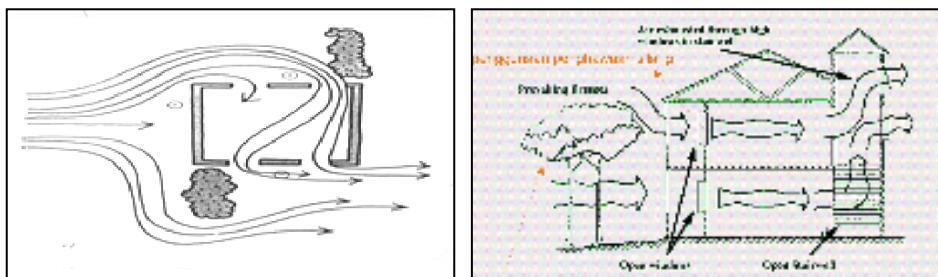
Gambar 4.16. Kondisi Arah Angin

Sumber: Dokumentasi (2009)

C. Dan angin yang kencang dapat diredam oleh vegetasi/pohon yang berada di sekitar tapak.

2. Solusi dan alternatif permasalahan

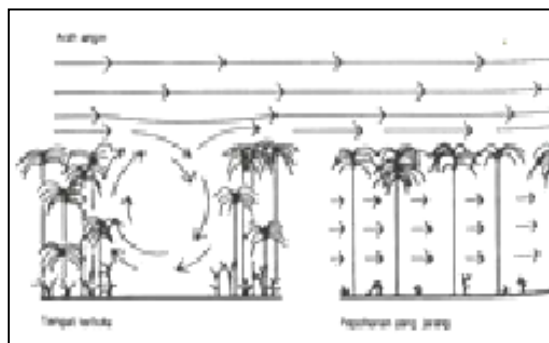
A. Agar dapat memanfaatkan angin, dilakukan dengan cara membelokkan arah angin menuju bukaan pada bangunan, dan mengatur sirkulasi yang masuk dengan cara penghawaan silang penggunaan kisi-kisi juga sangat diperlukan.



Gambar 4.17. Strategi Arah Angin

Sumber: Materi Fisika Bangunan I (2007)

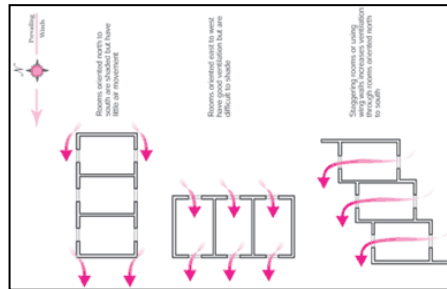
B. Vegetasi selain berfungsi sebagai peneduh juga juga dapat menggerakkan, menyaring debu dan kotoran, sebagai pengatur arah angin pada lokasi tapak.



Gambar 4.18. Pemanfaatan Angin

Sumber: Materi Fisika Bangunan I (2007)

C. Penataan massa bangunan dengan memberikan jarak antar massa sehingga udara yang berhembus tidak mengenai satu bangunan saja, jarak juga memberikan keluasaan angin berputar dan angin akan menembus bangunan.



Gambar 4.19. Penataan Masa Bangunan

Sumber: Materi Fisika Bangunan I (2007)

4.2.7. Analisis Kebisingan



Gambar 4.20. Sumber Kebisingan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Daerah sekitar tapak tidak dilewati oleh bus atau truk karena letak tapak berada di dekat pusat perdagangan. Sehingga motor menjadikan sumber utama

kebisingan. Kebisingan disebabkan oleh hujan dan angin mungkin masih bisa diatasi dan terlalu kecil intensitasnya.

1. Kondisi *Existing*

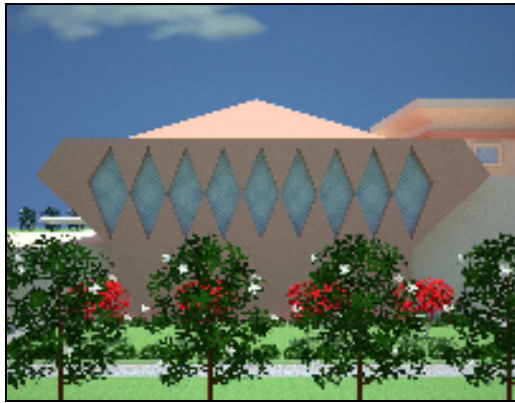
Pada kondisi eksisting tapak, hanya terdapat beberapa vegetasi yang memang berfungsi sebagai penghalang polusi, angin dan kebisingan.

- A. Kebisingan relatif besar karena adanya pusat perdagangan dan perbelanjaan yang dimungkinkan terjadinya kemacetan yang mengakibatkan kebisingan besar dari suara kendaraan.
- B. Kebisingan sedang karena sumber kebisingan hanya pada kendaraan dan pejalan kaki yang berada pada jalan Tumapel.
- C. Kebisingan lebih kecil karena berbatasan dengan perumahan dan perkantoran, yang ada di sekitar lokasi.

2. Solusi dan alternatif permasalahan

Kebisingan lebih dominan dikarenakan kendaraan, solusi untuk dapat mengatasi kebisingan yang disebabkan oleh kendaraan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

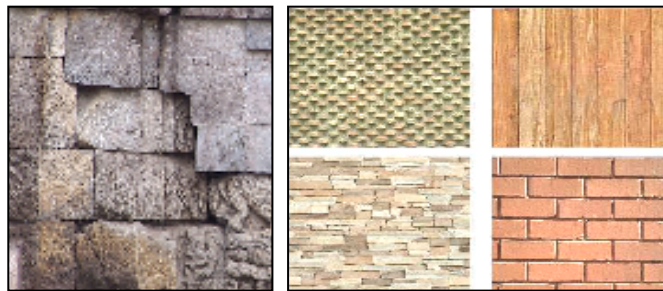
- A. Penempatan vegetasi yang diletakkan pada area kebisingan merupakan solusi yang sangat tepat, karena tidak mengganggu view apabila disesuaikan dengan skala bangunan dan menguntungkan juga bagi penyerapan polusi, angin dan sinar matahari. Selain itu pemberian jarak antara vegetasi dengan bangunan.



Gambar 4.21. Jarak Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Penggunaan beberapa material yang dapat menyerap atau meredam kebisingan.



Gambar 4.22. Penggunaan Material

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Material setempat seperti batu bata, batu kali, kayu, dan material sejenisnya dapat meredam kebisingan. Alternatif pemilihan material ini karena berkaitan dengan tema akulturasi. Dimana material-materialnya menyerupai material candi.

C. Karena yang dihasilkan kecil, solusi untuk ini dapat dilakukan dengan cara penempatan vegetasi, pagar (keamanan) dan memberikan jarak pada sumberbunyi.



Gambar 4.23. Penggunaan Vegetasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.2.8. Analisis View

1. Kondisi *Existing*

Ada beberapa pandangan yang mendukung dari kondisi *existing* ini, yang paling mendukung dari beberapa pandangan adalah pandangan ke utara, yaitu pegunungan arjuno dan Candi Singosari sebagai orientasi bangunan. Namun pandangan menuju Candi Singosari terhalang oleh bangunan sekitar.



Gambar 4.24. Analisis View

Sumber: Hasil Analisis (2010)

2. Analisis pandangan ke luar

A. Bangunan sekitar berlantai maksimal 4 lantai, tetapi kebanyakan berlantai 2 dan 3, sehingga ketinggian rata-rata bangunan 10-15 m. Maka pandangan yang ingin ditunjukkan pada pandangan utama yaitu pegunungan Arjuno dan Candi Singosari tidak terlalu maksimal.



Gambar 4.25. View Arah Utara

Sumber: Dokumentasi (2010)

B. Vegetasi yang menghalangi pandangan ke luar, sedangkan vegetasi berpotensi sebagai penyaring sinar, polusi, angin dan persediaan oksigen pada lingkungan sekitarnya.

3. Analisis pandangan ke dalam

A. Vegetasi yang menghalangi pandangan dari luar ke dalam tapak.



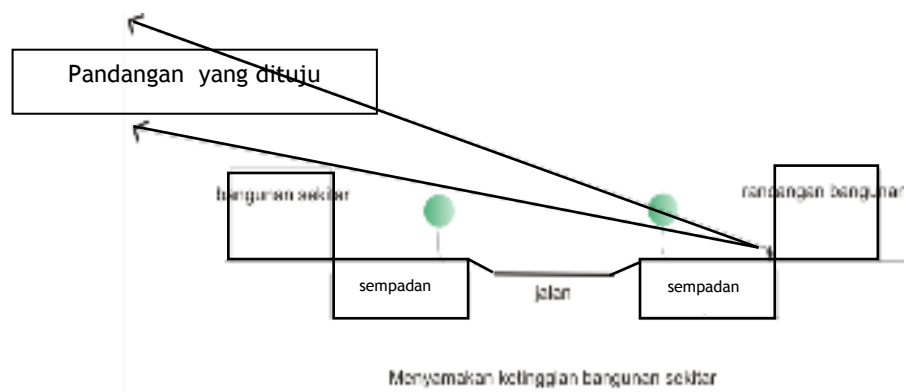
Gambar 4.26. View ke Dalam

Sumber: Dokumentasi (2010)

B. Lebar jalan yang mempengaruhi pandangan menyudut pada bangunan yang akan dirancang nantinya.

4. Solusi pandangan ke luar

A. Bangunan dibuat ketinggian yang sepadan (penyamaan ketinggian dengan bangunan sekitar), sehingga pandangan tidak terhalangi dengan adanya perbedaan ketinggian. Atau membuat ketinggian tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku pada daerah setempat.



Gambar 4.27. Penyamaan Ketinggian

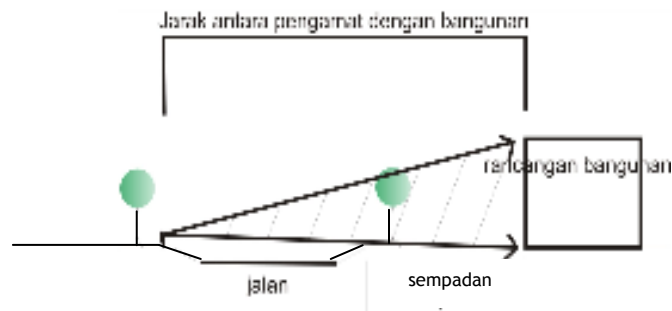
Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Ketinggian vegetasi ditentukan dan dipilih seberapa besar vegetasi yang digunakan, karena peletakan dan kerapatan juga menentukan pandangan yang dihasilkan.

5. Solusi pandangan ke dalam

Pandangan dalam tapak yang berpotensi hanya dua arah, dan pandangan yang lain hanya mendukung dari kedua pandangan tersebut, seperti arah timur tapak hanya berpotensi karena arah terbit matahari, tetapi tidak adanya pandangan

yang mendukung dari area sekitar. Sehingga, dari hasil analisis pandangan bangunan lebih dicondongkan menghadap ke barat tapak dan utara tapak, tetapi pandangan lainnya juga digunakan. Pandangan ke barat juga mendukung antara analisis view dan analisis matahari.

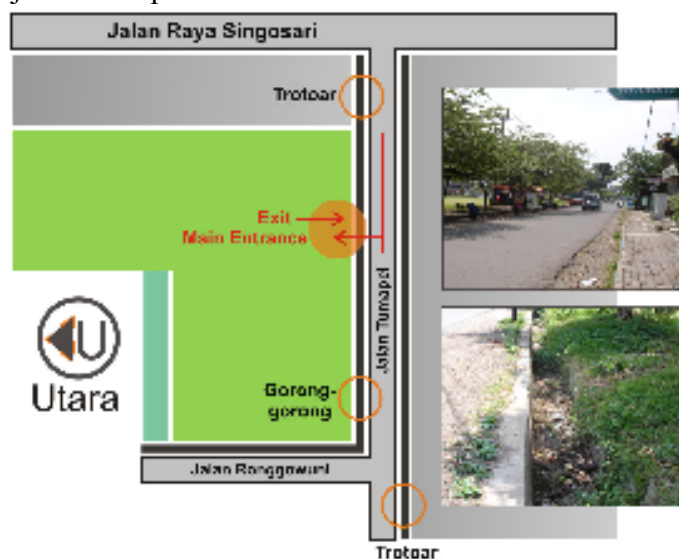


Gambar 4.28. Jarak Pengamatan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.2.9. Analisis Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak terbagi menjadi 2, yaitu sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan. Dimana bagi pejalan kaki menggunakan trotoar, sedangkan kendaraan menggunakan jalan beraspal.



Gambar 4.29. Kondisi Eksisting Sirkulasi

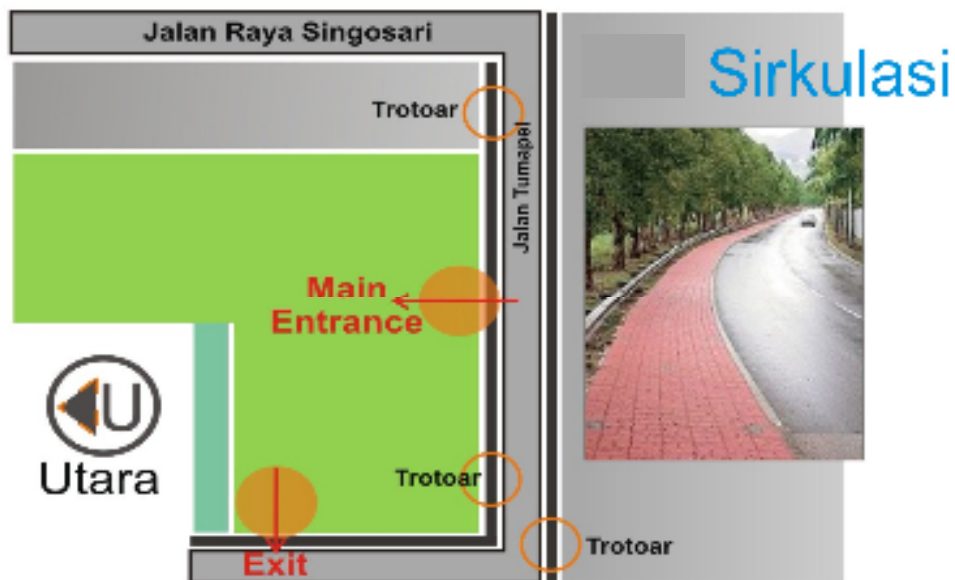
Sumber: Hasil Analisis (2010)

1. Kondisi Eksisting

- A. Pejalan kaki yang menggunakan trotoar dan perkerasan, kendaraan bermotor menggunakan jalan beraspal.
- B. Pembedaan sirkulasi pejalan kaki, *disable person* dan kendaraan.
- C. Pembedaan sirkulasi pengunjung dan pengelola (batas sirkulasi pengunjung agar tidak masuk area pengelola).

2. Solusi dan alternatif permasalahan

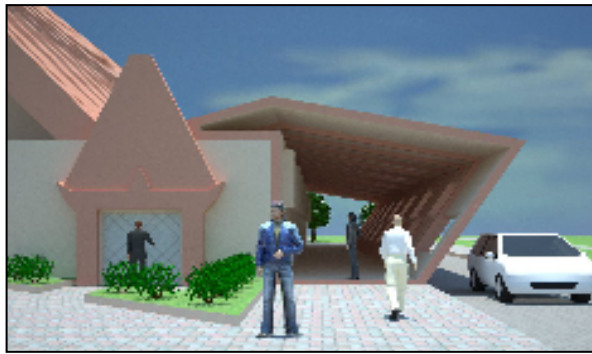
Ada beberapa alternatif dan solusi terkait dengan permasalahan diatas;



Gambar 4.30. Solusi Desain

Sumber: Hasil Analisis (2010)

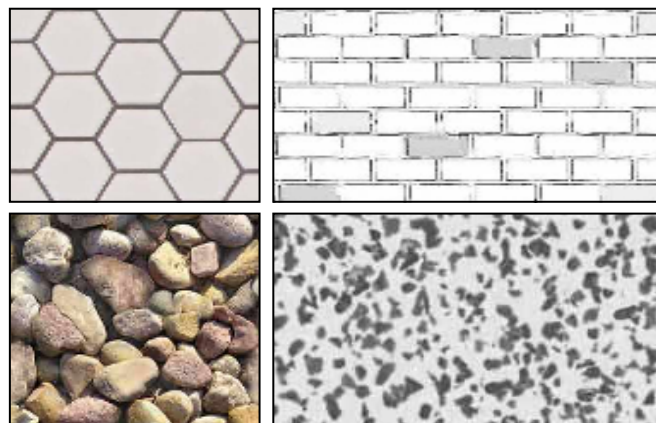
- A. Pejalan kaki menggunakan trotoar sebagai sirkulasi untuk mengurangi kemacetan dan syarat dalam sirkulasi jalan. Selasar sebagai penunjuk jalan menuju ke bangunan yang lain, dan sebagai peneduh dari panas dan hujan.



Gambar 4.31. Selasar

Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Perbedaan antara sirkulasi pejalan kaki, dan kendaraan yaitu, pejalan kaki normal menggunakan perkerasan dan apabila ada peninggian sirkulasi maka menggunakan tangga sebagai penghubungnya, bila *disable person* menggunakan *ramp* sebagai sirkulasi penghubung ketinggian.



Gambar 4.32. Jenis Material Perkerasan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Apabila kendaraan bermotor menggunakan jalan beraspal dari sisi sebelah barat menuju taman (ruang publik) dan kemudian ke tempat

parkir atau *basement* dan keluar pada sisi sebelah selatan. Penekanan sirkulasi dan bahan yang digunakan harus diperhatikan.

C. Pembeda sirkulasi pengelola dan pengunjung agar pengunjung tidak mengikuti sirkulasi pengelola yang bersifat privasi. Dan parkir pengelola berada di dekat bangunan.



Gambar 4.33. Parkir Pengelola

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.2.10. Analisis Vegetasi

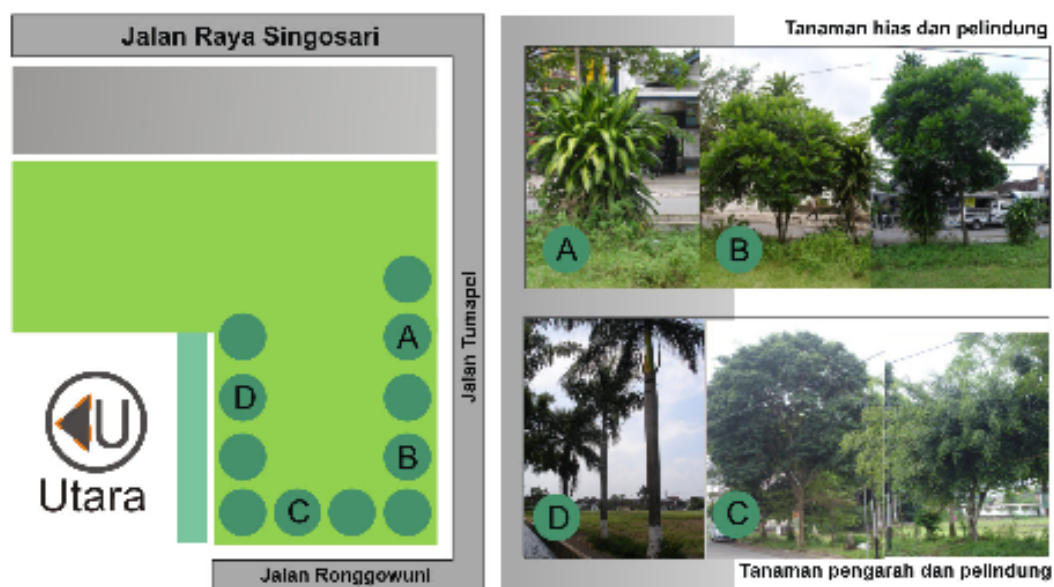
Pada analisis vegetasi ini banyak manfaat dan fungsi dari vegetasi itu sendiri. Dimana peletakan vegetasi juga menentukan kenyamanan bagi semua pelaku pada bangunan. Berdasarkan jenisnya, tanaman dibedakan menjadi:

- Tanaman pohon tinggi, berbatang kayu, besar, cabang jauh dari tanah, tinggi lebih dari 3 meter.
- Tanaman pohon tinggi peneduh, tinggi lebih dari 3 meter, berdaun lebat, berfungsi sebagai penghalang debu dan bising.
- Tanaman perdu, berkayu, tumbuh menyemak, percabangan mulai di muka tanah, berakar dangkal, tinggi berkisar antara 1-3 meter.

- Tanaman semak, batang tidak berkayu, percabangan dekat dg tanah, berakar dangkal, tinggi 50cm-1meter, berfungsi sebagai pengontrol angin, menyaring, mengarahkan, atau membelokkan angin.
- Tanaman rumput-rumputan, tinggi hanya beberapa cm, berfungsi sebagai menjaga kelembaban, erosi dan struktur tanah.
- Tanaman merambat, ada yang memerlukan penunjang untuk rambatan, ada yang tidak.
- Tanaman air, dengan berbagai macam jenis dan fungsi yang berbeda-beda.

1. Kondisi *Existing*

Dari kondisi *existing*, selain berfungsi sebagai penyimpan air, beberapa vegetasi dapat berfungsi sebagai tanaman hias dan beberapa vegetasi juga dapat berfungsi sebagai pengarah jalan dan peneduh/pelindung.




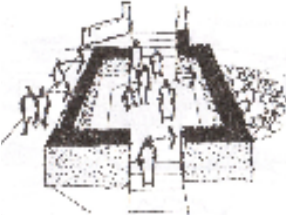
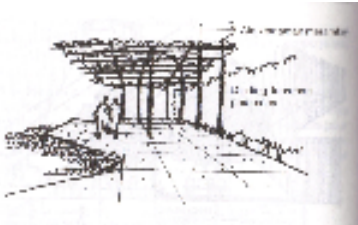


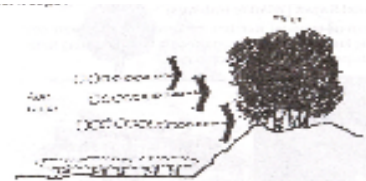
Gambar 4.34. Analisis Vegetasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

2. Solusi dan alternatif permasalahan

Vegetasi yang mendukung dari vegetasi asli pada tapak tanpa menghilangkan atau menebangnya, dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

No	Fungsi	Gambar
1	Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan)	 <p>Vegetasi peneduh</p>
2.	Tanaman pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin.	 <p>Vegetasi pengarah</p>
3.	Tanaman penghias jalan, sifat musiman, karakter individual, kuat dan menarik, dapat soliter ataupun berkelompok	 <p>Vegetasi penghias</p>
4.	Tanaman pembatas, tinggi 1-2m, pembentuk bidang dinding, pembatas pandang, penyekat pemandangan buruk, jenis semak atau rambat.	 <p>Vegetasi pembatas</p>
5.	Tanaman pengatap, massa daun lebat, percabangan mendatar, atap ruang luar, bisa dioleh dari tanaman menjalar di pergola	 <p>Vegetasi pengatap</p>

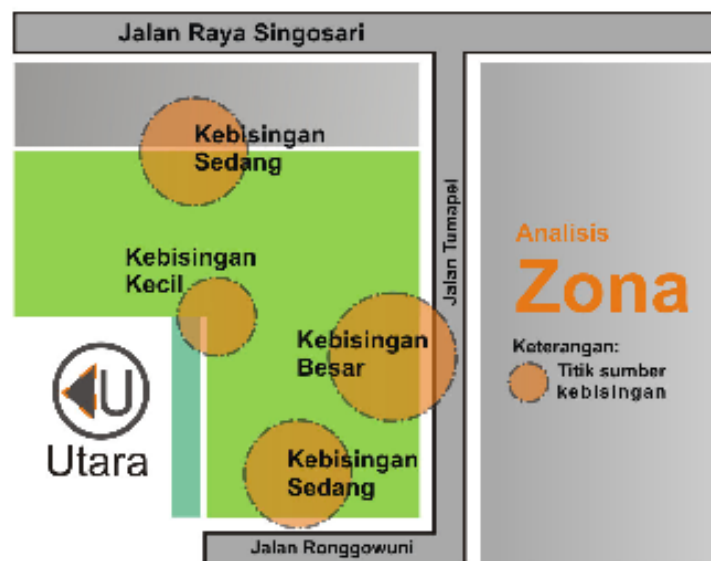
6.	Tanaman penutup tanah, melembutkan permukaan, membentuk bidang lantai pada ruang luar, pengendali suhu dan iklim.	 <p>Vegetasi pengendali</p>
----	---	---

Gambar 4.35. Tabel Solusi Vegetasi

Sumber: Rustan Hakim & Hardi Utomo (2002)

4.2.11. Analisis Zona

Pembagian zona ini didasari dengan aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para santri itu sendiri, dimana pembagian zona ini berfungsi untuk tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar agar tidak bercampur dengan kegiatan lainnya.



Gambar 4.36. Analisis Zona

Sumber: Hasil Analisis (2010)

1. Kondisi *Existing*

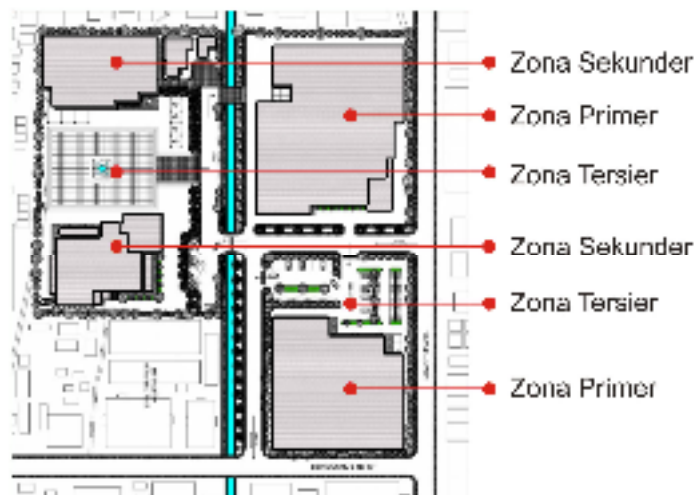
A. Dari gambar diatas memberikan penjelasan bahwa tingkat besar-kecilnya kebisingan digambarkan dengan besarnya lingkaran. Bukan

hanya terletak pada tingkat kebisingan saja melainkan juga pada aktivitas manusia yang suka berjalan pada tepian tapak dan aktifitas penduduk setempat.

- B. Tingkat kebisingan tertinggi pada rencana area *exit*, karena letaknya berdekatan dengan jalan utama kedua (setelah jalan raya).

2. Solusi dan alternatif permasalahan

- A. Zona primer berada pada area pertama (*entrance*) dan sebelum zona sekunder. Peletakan zona ini karena aktivitas pengunjung dekat dengan jalan tujuannya agar mudah dicapai.
- B. Peletakan zona sekunder diletakkan pada area setelah zona primer. Zona ini merupakan zona dengan penempatan penunjang bangunan utama.
- C. Penzoningan ini (zona tersier) dibuat agar terhindar dari pusat kebisingan, dari analisis sebelumnya sudah dijelaskan dalam solusi kebisingan.



Gambar 4.37. Pembagian Zona

Sumber: Hasil Analisis (2010)

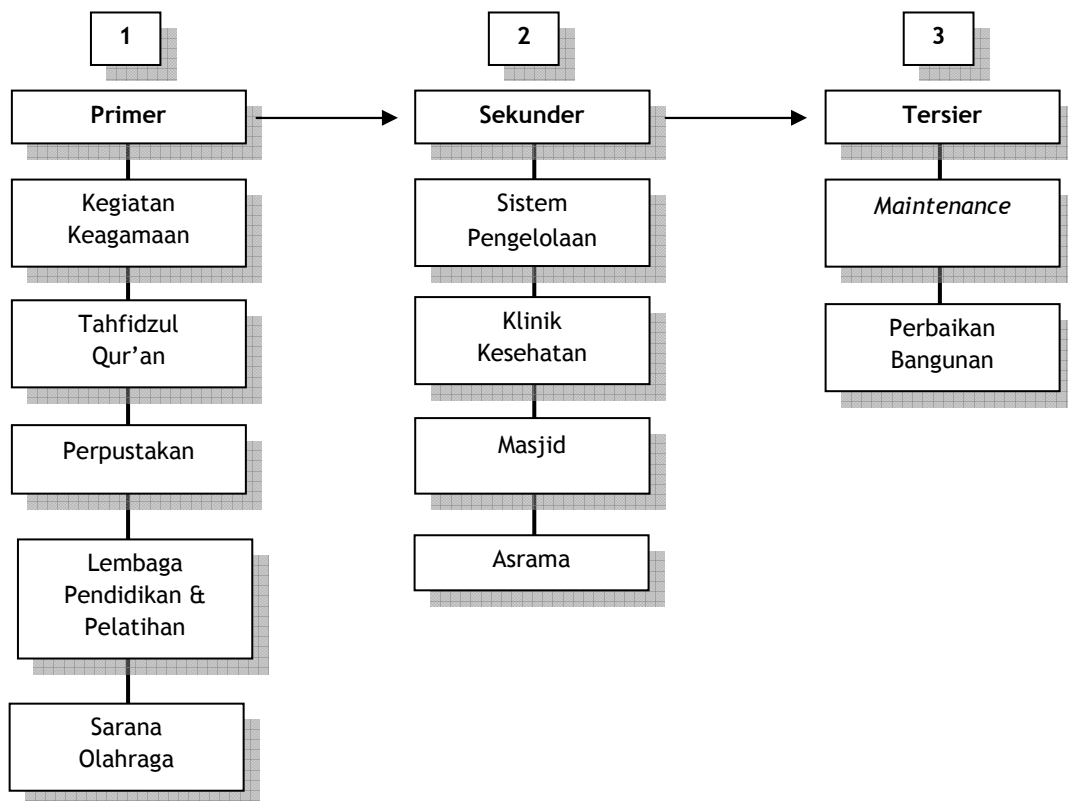
4.3. Analisis Fungsi

Berdasarkan jenis aktivitas yang diakomodir oleh obyek studi, maka fasilitas bangunan memberikan pelayanan berupa pelayanan umum dan pelayanan khusus. Fungsi-fungsi adalah sebagai pelayanan umum meliputi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Pesantren Budaya. Sedangkan pelayanan khusus meliputi pelayanan kegiatan sebagai pusat kegiatan keagamaan dari beberapa pondok pesantren yang ada di Singosari.

Penjabaran tentang fungsi aktivitas menghasilkan pengelompokan fasilitas berdasarkan tingkat kepentingannya adalah sebagai berikut.

1. *Fungsi primer*, merupakan fungsi utama dari bangunan. Fungsi primer merupakan fungsi khusus kegiatan yang ada dalam Pesantren Budaya. Fungsi tersebut terwadahi dalam penerapan aspek yang meliputi: pengajian umum dalam skala lokal (*diniyah*), madrasah *tahfidzul qur'an*, perpustakaan.
2. *Fungsi sekunder*, merupakan fungsi yang muncul akibat adanya kegiatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan utama. Fungsi tersebut meliputi: pengelolaan, lembaga pendidikan dan pelatihan, sarana olahraga, klinik kesehatan.
3. *Fungsi tersier*, merupakan kegiatan yang mendukung terlaksananya semua kegiatan baik primer maupun sekunder. Termasuk di dalamnya yaitu kegiatan-kegiatan servis yang meliputi kegiatan *maintenance*, perbaikan bangunan, kegiatan keamanan bangunan.

Adapun skema pembagian fungsi ruang pada pondok pesantren terpadu, dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Dan untuk lebih jelas pembagian fungsi bangunan berdasarkan zona bias dilihat pada gambar 4.37 tentang pembagian zona yang dibahas sebelumnya.



Gambar 4.38. Skema Analisis Fungsi Pesantren Budaya

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.4. Analisis Pelaku dan Aktivitas

Analisis pelaku dan aktivitas dalam perancangan Pesantren Budaya ini digolongkan menjadi tiga yaitu analisis pelaku dan aktivitas primer, analisis pelaku dan aktivitas sekunder, dan analisis pelaku dan aktivitas tersier. Dengan mempertimbangan fungsi bangunan dan fasilitas yang ada di dalamnya. Analisis ini disajikan dalam tabel.

4.4.1. Analisis Pelaku dan Aktivitas Primer

No	Bangunan	Pelaku	Aktivitas	Karakteristik	Fasilitas
1	<i>Madrasah Tahfidzul Qur'an</i>	Santri	Belajar ilmu Qur'an	Publik, aktif	Ruang kelas
			Membaca	Publik, tenang	Ruang baca
			Mendengarkan	Publik, tenang	Laboratorium
		Ustadz	Membaca	Publik, tenang	Ruang baca
			Mengadakan rapat	Publik, tenang	Ruang rapat
			Keperluan penelitian	Semi publik, tenang	Laboratorium
			Istirahat	Publik, tenang	Koperasi dan kantin
			Menerima tamu	Semi publik, tenang	Ruang tamu
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Menyiapkan keperluan mengajar	Publik, aktif	Ruang Uztadz

		<i>Cleaning service</i>	Istirahat	Semi publik, tenang	Ruang istirahat
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Ganti pakaian	Privat, statis	Ruang ganti
			Mengambil peralatan servis	Privat, statis	Tempat peralatan
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
2	Aula Pengajian	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Santri	Belajar Kitab kuning	Publik, aktif	Aula Pengajian
			Mendengarkan pengajian	Publik, aktif	Aula Pengajian
			Mengadakan pertemuan	Publik, aktif	Aula Pengajian
		Kyai dan Ustadz	Mengajarkan kitab kuning	Publik, aktif	Aula Pengajian
			Memberi ceramah	Publik, aktif	Aula Pengajian
			Mengadakan pertemuan	Publik, aktif	Aula Pengajian
		<i>Cleaning service</i>	Mengganti pakaian	Privat, statis	Ruang ganti
			Menyimpan peralatan	Privat, statis	Gudang
			Metabolisme	Privat, statis	KM/WC

3	Perpustakaan	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengelola	Menerima tamu	Publik, aktif	Resepsionis
			Melayani penitipan	Publik, aktif	Ruang penitipan
			Mengatur sirkulasi buku	Publik, aktif	Ruang sirkulasi koleksi
			Mencopy koleksi	Publik, aktif	Copy center
			Memberikan informasi	Publik, aktif	Ruang informasi
			Istirahat	Privat, tenang	Ruang istirahat
			Membuat minuman	Privat, aktif	Pantry
			Keperluan Metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Menaruh barang bekas	Privat, aktif	Gudang
		Pengunjung	Menunggu	Publik, aktif	Hall
			Mencari katalog buku	Publik, aktif	Ruang katalog
			Memilih koleksi buku	Publik, aktif	Ruang koleksi buku
			Membaca	Publik, tenang	Ruang baca
			Browsing	Publik, aktif	Internet center
			Keperluan Metabolisme	Privat, statis	KM/WC

		<i>Cleaning service</i>	Mengganti pakaian	Privat, statis	Ruang ganti
			Menyimpan peralatan	Privat, statis	Gudang
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
4	Sarana Olahraga	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Santri	Menaruh barang	Privat, aktif	<i>Locker</i>
			Ganti pakaian	Privat, aktif	Ruang ganti
			Pemanasan	Publik, aktif	Area olahraga
			Olahraga	Publik, aktif	Area olahraga
			Istirahat	Publik, tenang	Kantin
			Metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Pengelola	Menerima tamu	Publik, aktif	Ruang tamu
			Mengatur administrasi	Privat, aktif	Ruang administrasi
			Metabolisme	Privat, statis	KM/WC
5	Kantor Pengelola	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengunjung	Mencari informasi	Publik, aktif	Ruang tamu
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Pengelola	Penerimaan tamu kedatangan	Publik, aktif	Lobby
			Menanganidan mengatur Manajemen	Privat, aktif	Ruang manejer

			Mengatur administrasi	Privat, aktif	Ruang administrasi
			Memimpin kinerja pengelola	Privat, aktif	Ruang direktur
			Rapat	Privat, tenang	Ruang rapat
			Menangani administrasi umum	Publik, aktif	Ruang tata usaha
			Operasiona	Privat, aktif	Operasional
			Membuat minuman	Privat, aktif	Dapur bersih
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Keperluan alat <i>Cleaning service</i>	Privat, statis	Gudang
6	Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengelola	Menerima tamu	Publik, aktif	Ruang tamu
			Mengatur administrasi	Privat, aktif	Ruang administrasi
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Santri	Dapat pelatihan	Publik, aktif	LP&P
			Mengolah bahan	Privat, aktif	LP&P
			Mendapatkan pendidikan keterampilan	Publik, aktif	LP&P

			Pelatihan komputer	Publik, aktif	LP&P
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Karyawan	Menyimpan alat	Privat, statis	Gudang
			Menyimpan bahan	Privat, aktif	<i>Loading dock</i>
			Menyimpan barang jadi	Privat, aktif	Ruang penyimpanan
			Ruang istirahat	Publik, tenang	Ruang <i>steward</i>
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC

Gambar 4.39. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Primer

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.4.2. Analisis Pelaku dan Aktivitas Sekunder

No	Bangunan	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
1	Pondok (Asrama)	Santri	Istirahat	Privat, statis	Kamar santri
			Belajar	Privat, tenang	Ruang belajar
			Keperluan Santai	Publik, tenang	Ruang bersama
			Keperluan Makan dan minum	Publik, aktif	Ruang makan
			Memasak	Publik, aktif	Dapur
			Keperluan metabolisme	Privat, pasif	KM/WC
			Mencuci	Publik, aktif	Ruang cuci

			Menjemur pakaian	Publik, aktif	Tempat jemuran
		Pengawas	Mengawasi kegiatan santri	Publik, aktif	
			Istirahat	Privat, statis	Kamar pengawas
			Belajar	Privat, tenang	Ruang belajar
			Makan	Publik, aktif	Ruang makan
			Memasak	Publik, aktif	Dapur
			Mencuci dan menjemur	Publik, aktif	Tempat cuci & jemuran
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Cleaning service	Ganti pakaian	Privat, statis	Ruang ganti
			Mengambil peralatan servis	Privat, statis	Tempat peralatan
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
2	Masjid	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Imam	Memimpin sholat	Publik, tenang	Ruang sholat
		Makmum	Berkhutbah atau ceramah	Publik, tenang	Mimbar
			Sholat berjamaah	Publik, tenang	Ruang sholat

		Takmir	Menunggu	Publik, tenang	Serambi
			Wudhu	Privat, statis	Tempat whudu
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Mengurusi keperluan masjid	Privat, aktif	Ruang takmir
		Kyai/ustadz	Mengajarkan pengajian	Publik, aktif	Serambi
			Mengajarkan kitab kuning	Publik, aktif	Serambi
			Ceramah	Publik, aktif	Ruang sholat
3	Rumah Pimpinan Pesantren Budaya	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Kyai dan Ustadz	Menerima tamu	Publik, tenang	Ruang tamu
			Bersantai sejenak	Publik, tenang	Ruang keluarga
			Istirahat	Privat, tenang	Kamar tidur
			Makan	Privat, tenang	Ruang makan
			Melakukan ritual agama	Privat, tenang	Ruang sholat
			Memasak	Privat, aktif	Dapur
			Keperluan metabolisme	Privat, aktif	KM/WC
			Menjemur pakaian	Privat, aktif	Tempat jemur
			Menyimpan peralatan	Privat, aktif	Gudang
4	Ke se	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas

		Pasi ⁿ	Menunggu giliran periksa	Publik, aktif	Ruang tunggu
			Mendaftarkan diri	Publik, aktif	Resepsionis
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Dokter	Memeriksa	Privat, aktif	Ruang periksa
			Memberi resep obat	Privat, statis	Ruang dokter
			Istirahat	Privat, tenang	Ruang istirahat
			Menyimpan obat	Privat, statis	Ruang obat
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
5	Pusat Informasi	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengelola	Menerima tamu	Publik, aktif	Ruang tamu
			Memberikan pengumuman	Publik, aktif	Pusat suara/operator
			Metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Menyimpan peralatan	Privat, statis	Gudang
		Pengunjung	Menunggu dan duduk	Publik, aktif	Tempat duduk
			Menitipkan barang	Publik, aktif	Tempat penitipan
			Metabolisme	Privat, statis	KM/WC

Gambar 4.40. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Sekunder

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.4.3. Analisis Pelaku dan Aktivitas Tersier

No	Bangunan	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
1	Pos Keamanan	<i>Security</i>	Melapor	Publik, aktif	Ruang tamu
			Menjaga keamanan	Publik, aktif	Ruang jaga
			Keperluan ganti pakaian	Privat, statis	Ruang ganti
			Keperluan metabolisme	Privat, aktif	KM/WC
2	Ruang Publik	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengunjung	Jalan-jalan	Publik, aktif	Taman
			Istirahat	Publik, tenang	Gazebo
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Keperluan alat <i>Cleaning service</i>	Privat, statis	Gudang
3	Kantin	Pelaku	Aktivitas	Karakter	Fasilitas
		Pengunjung	Menunggu	Publik, aktif	Hall
			Makan dan minum	Publik, aktif	Ruang makan
			Membayar hidangan	Publik, aktif	Kasir
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
		Pengelola	Menghidangkan makanan	Publik, aktif	Ruang saji
			Memasak	Privat, aktif	Dapur kering

			Mencuci	Privat, aktif	Dapur basah
			Menyimpan bahan makamnan	Privat, aktif	<i>Loading dock</i>
			Istiraat dan ganti	Privat, tenang	Ruang <i>steward</i>
			Keperluan metabolisme	Privat, statis	KM/WC
			Menaruh barang bekas	Privat, statis	Gudang

Gambar 4.41. Tabel Analisis Pelaku dan Aktivitas Tersier

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.5. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

Analisis kebutuhan ruang disesuaikan dengan hasil studi lapangan, pendekatan standar arsitektural dan asumsi kebutuhan luasan ruang yang di wadahi. Hal ini sesuai dengan perhitungan rata-rata jumlah santri yang berada di tiap-tiap pondok pesantren di Singosari tiap tahun dan lama tinggal santri di pesantren tersebut maksimal sampai 6 tahun. Kebutuhan tersebut digolongkan berdasarkan fungsi. Analisis kebutuhan dan besaran ruang disajikan dalam bentuk tabel yang digolongkan pada tiga aktivitas. Sumber pendekatan yang digunakan didapat dari tiga aspek yaitu:

SDK : Studi Ekskursi*

D. ARS : Data Arsitek

A : Asumsi

*Sumber: Qosim Murtadlo (2009)

4.5.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer

Bangunan	Ruangan	Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
<i>Madrasah Tahfidzul Al-Qur'an</i>	Kantor Ustadz	2 m ² /org	50 org	100 m ²	D.ARS
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Ruang rapat	18 m ² /unit	1 unit	18 m ²	SDK
	Ruang tamu	36 m ² /unit	1 unit	36 m ²	A
	Ruang Ngaji/Kelas	1 m ² /org	400 org	400 m ²	SDK
	KM/WC	3 m ² /unit	25 org	75 m ²	SDK

	Laboratorium	40 m ² /unit	10 unit	400 m ²	SDK
	<i>Cleaning service</i>	6 m ² /unit	5 unit	30 m ²	A
Aula Pengajian	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Ruang pengajian	0.7 m ² /org	1000 org	700 m ²	SDK
	KM/WC	3 m ² /unit	5 unit	15 m ²	SDK
	Gudang <i>service</i>	6 m ² /unit	5 unit	30 m ²	A
Perpustakaan	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Ruang internet	12 m ² /unit	1 unit	12 m ²	SDK
	Ruang katalog	2 m ² /unit	10 unit	20 m ²	SDK
	Hall	32 m ² /unit	1 unit	32 m ²	SDK
	<i>Copy centre</i>	3 m ² /unit	1 unit	3 m ²	SDK
	Ruang istirahat	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Pantry	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
	Ruang penitipan	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	A
	Ruang koleksi buku	15 m ² /rak	10 unit	150 m ²	D.ARS
	Ruang baca	0.7 m ² /rak	100 org	70 m ²	D.ARS
	Sirkulasi koleksi	15 m ² /unit	2 unit	30 m ²	A
	Ruang informasi	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	A

	KM/WC	3 m ² /unit	10 unit	30 m ²	SDK
	Gudang	6 m ² /unit	5 unit	30 m ²	A
Sarana Olahraga	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Locker	1,05 m ² /brg	150 unit	157,5 m ²	D.ARS
	Ruang ganti	1,96 m ² /ruang	150 unit	294 m ²	D.ARS
	KM/WC	1,50 m ² /ruang	10 unit	15 m ²	D.ARS
	Gudang	35 m ² /ruang	3 unit	105 m ²	D.ARS
	Lapangan futsal	364 m ² /lap.	2 unit	728 m ²	D.ARS
	Lapangan volly	162 m ² /lap.	1 unit	162 m ²	D.ARS
	Lapangan tenis meja	6 m ² /lap.	4 unit	24 m ²	A
	Lapangan sepak takraw	192 m ² /lap.	1 unit	262 m ²	D.ARS
	Lapangan bulu tangkis	82 m ² /lap.	1 unit	82 m ²	D.ARS
	Lapangan basket	162 m ² /lap.	1 unit	162 m ²	A
Kantor Pengelola	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Ruang tunggu	0.85 m ² /org	5 org	4.25 m ²	D.ARS
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Ruang	1.5 m ² /org	10 org	15 m ²	D.ARS

	Administrasi				
	Ruang Manager	1.5 m ² /org	10 org	15 m ²	D.ARS
	Ruang Direktur	2 m ² /org	1 unit	2 m ²	D.ARS
	Ruang Rapat	1.5 m ² /org	20 org	30 m ²	D.ARS
	Dapur bersih	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	SDK
	Km/wc	4 m ² /unit	4 unit	18 m ²	SDK
	Gudang	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	A
Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Ruang administrasi	1.5 m ² /org	4 org	6 m ²	D.ARS
	KM/WC	3 m ² /unit	5 unit	15 m ²	SDK
	Laboratorium Komputer	40 m ² /unit	10 unit	400 m ²	SDK
	Ruang pengolahan barang	40 m ² /unit	1 unit	40 m ²	SDK
	<i>Loading dock</i>	15 m ² /unit	2 unit	30 m ²	A
	Dapur kering	9 m ² /unit	1 unit	9 m ²	SDK
	Dapur Basah	12 m ² /unit	1 unit	12 m ²	SDK
	Ruang pengemasan	40 m ² /unit	1 unit	40 m ²	SDK
	Ruang penyimpanan	30 m ² /unit	1 unit	30 m ²	SDK

	Ruang <i>steward</i>	15 m ² /unit	1 unit	15 m ²	A
	Gudang	6 m ² /unit	2 unit	12 m ²	A

Gambar 4.42. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder

Bangunan	Ruangan	Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
Pondok/Asrama	Kamar Santri	5m ² /org	200 org	1000 m ²	SDK
	Kamar pengawas	5m ² /org	30 orag	150 m ²	SDK
	Ruang belajar	0.8 m ² /org	400 org	320 m ²	SDK
	Ruang makan	0.7 m ² /org	400 org	280 m ²	D.ARS
	Dapur	1 m ² /org	100 org	100 m ²	SDK
	KM/WC	3 m ² /unit	30 unit	90 m ²	SDK
	Ruang cuci	1 m ² /org	100 org	100 m ²	SDK
	Gudang <i>Cleaning service</i>	6 m ² /unit	10 unit	60 m ²	A
Masjid		Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Mimbar	2 m ² /unit	1 unit	2 m ²	SDK
	Ruang Sholat	0.85 m ² /org	500 org	4.25 m ²	D.ARS
	Serambi	0.4 m ² /org	200 org	80 m ²	A
	Tempat whudu	0.85 m ² /org	20 org	170 m ²	D.ARS
	KM/WC	3 m ² /unit	10 unit	30 m ²	SDK

	Ruang Takmir	15 m ² /unit	1 unit	15 m ²	A
	Gudang	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	A
Rumah Pimpinan Pesantren Budaya	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Ruang tamu	18 m ² /unit	2 unit	36 m ²	SDK
	Ruang keluarga	12 m ² /unit	1 unit	12 m ²	SDK
	Kamar tidur	12 m ² /unit	4 unit	48 m ²	SDK
	Ruang makan	0.7 m ² /org	10 org	7 m ²	D.ARS
	Ruang sholat	0.85 m ² /org	10 org	8.5 m ²	D.ARS
	Dapur	1 m ² /org	4 org	4 m ²	SDK
	KM/WC	3 m ² /unit	2 org	6 m ²	SDK
	Tempat jemuran	6 m ² /org	1 orag	6 m ²	SDK
	Gudang	6 m ² /unit	I unit	6 m ²	A
Klinik Kesehatan	Ruangan	Pendekatan (m²/orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Ruang tunggu	0.85 m ² /org	5 org	5 m ²	D.ARS
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
	Ruang periksa	6 m ² /org	1 unit	6 m ²	SDK
	Ruang dokter	4 m ² /org	1 unit	4 m ²	SDK
	Km/wc	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
Klinik Kesehatan	Ruang tunggu	0.85 m ² /org	5 org	5 m ²	D.ARS
	Resepsionis	6 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
	Ruang periksa	6 m ² /org	1 unit	6 m ²	SDK

	Ruang dokter	4 m ² /org	1 unit	4 m ²	SDK
	Km/wc	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK

Gambar 4.43. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.5.3. Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier

Bangunan	Ruangan	Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
Pos Keamanan	Ruang tamu	1 m ² /org	4 org	5 m ²	D.ARS
	Ruang jaga	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
	Ruang ganti	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
	KM/WC	4 m ² /unit	1 unit	4 m ²	SDK
Ruang Publik		Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Taman	-	-	- m ²	-
	KM/WC	4 m ² /unit	2 unit	8 m ²	SDK
	Gudang	6 m ² /unit	1 unit	6 m ²	A
Kantin		Pendekatan (m ² /orang)	Kapasitas	Luasan	Sumber
	Ruang tunggu	0.85 m ² /org	10 org	8.5 m ²	D.ARS
	Ruang makan	0.7 m ² /org	100 org	70 m ²	D.ARS
	Ruang saji	15 m ² /rak	3 unit	75 m ²	D.ARS
	Dapur kering	9 m ² /unit	3 unit	27 m ²	SDK
	Dapur basah	12 m ² /unit	3 unit	36 m ²	SDK

	Kasir	2 m ² /unit	3 unit	6 m ²	A
	<i>Loading dock</i>	15 m ² /unit	3 unit	15 m ²	A
	KM/wc	3 m ² /unit	6 unit	18 m ²	SDK
	Gudang	6 m ² /unit	3 unit	18 m ²	A

Gambar 4.44. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier

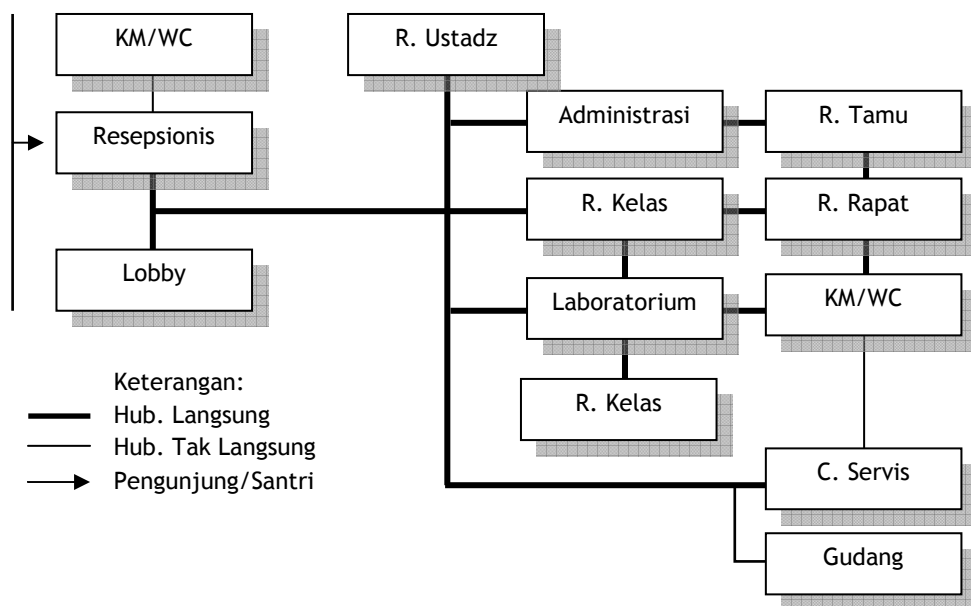
Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.6. Analisis Pola Hubungan Antar Ruang

1. Pola Hubungan Antar Ruang Primer

A. Fasilitas Madrasah *Tahfidzul Qur'an*

Diagram pola hubungan ini terdapat pemisahan dua aspek pada Madrasah *Tahfidzul Qur'an*. Pola ini disebut *difference* dimana bukan aspek ruang kelas yang ditonjolkan pertama kali melainkan pada ruang resepsionis, lobby, dan km/wc. Taman dimunculkan pertama kali sebelum memasuki area kelas, inilah yang menyebabkan bukan dominasi ruang kelas yang dimunculkan pertama kali pada aspek ini melainkan ruang-ruang yang ada sebelumnya, hal ini lebih tepatnya bisa dikatakan ruang kelas (utama) mengarah pada suatu kondisi menunggu atau menunda diantara dua atau lebih keadaan yang berbeda.

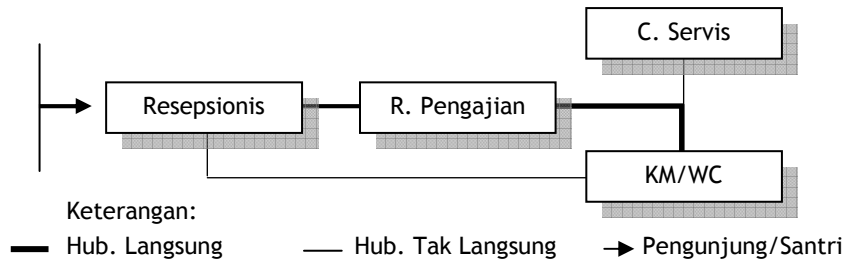


Gambar 4.45. Diagram Pola Hubungan Ruang Madrasah *Tahfidzul Qur'an*

Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Fasilitas Aula Pengajian

Aula pengajian juga berfungsi sebagai ruang pertemuan para santri dan kyai.

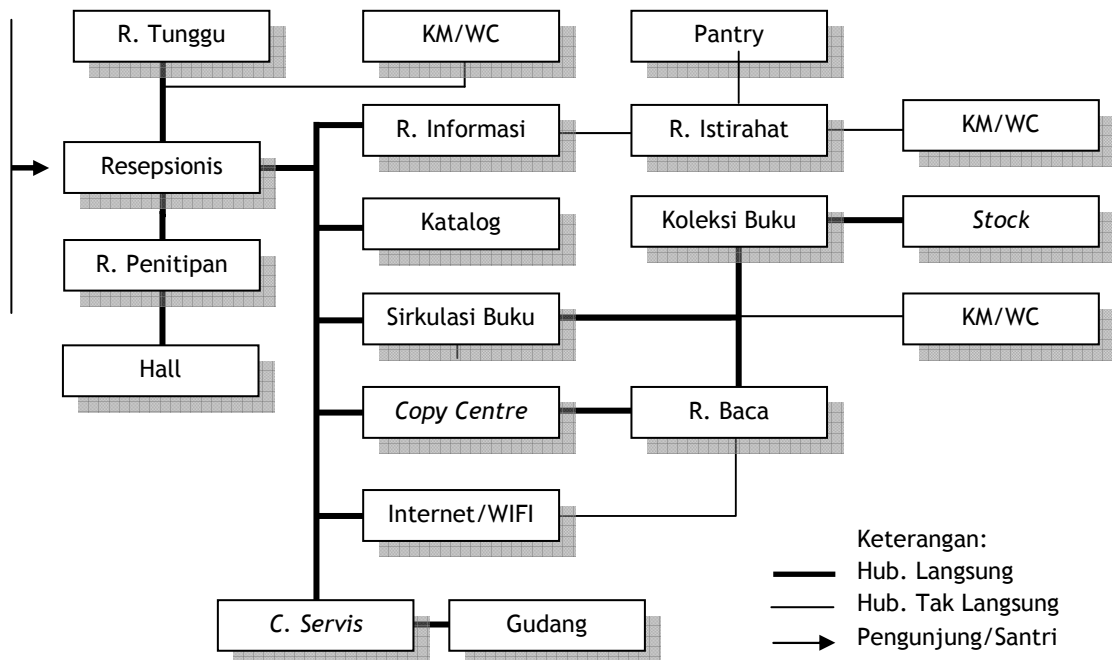


Gambar 4.46. Diagram Pola Hubungan Ruang Aula Pengajian

Sumber: Hasil Analisis (2010)

C. Fasilitas Perpustakaan

Perpustakaan pondok pesantren ini merupakan perpustakaan pusat, selain masjid dan madrasah *Tahfidzul Qur'an* perpustakaan Pesantren Budaya juga merupakan sebagai bangunan inti. *Entrance* masuk dalam perpustakaan ini terbagi menjadi dua, yaitu *entrance* utama dan pendukung. *Entrance* pendukung difungsikan sebagai *service*, *loading dock* dan tangga kebakaran.

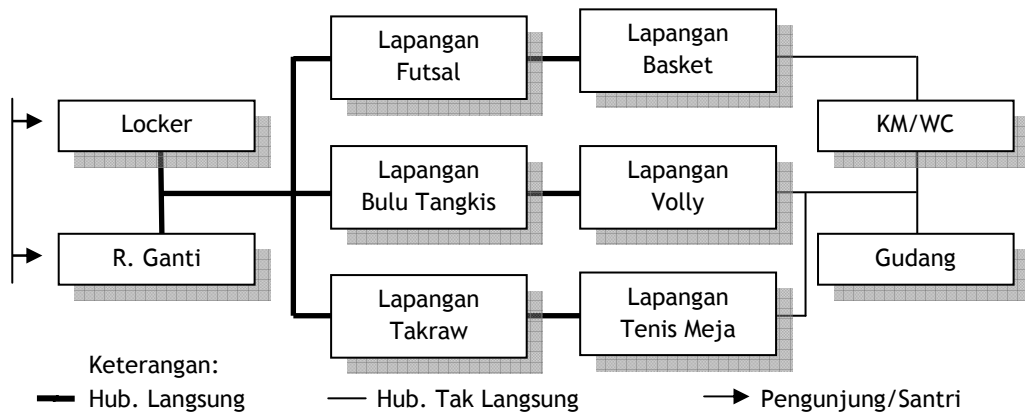


Gambar 4.47. Diagram Pola Hubungan Ruang Perpustakaan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

D. Fasilitas Sarana Olahraga

Adapun pola hubungan ruang sarana olahraga, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

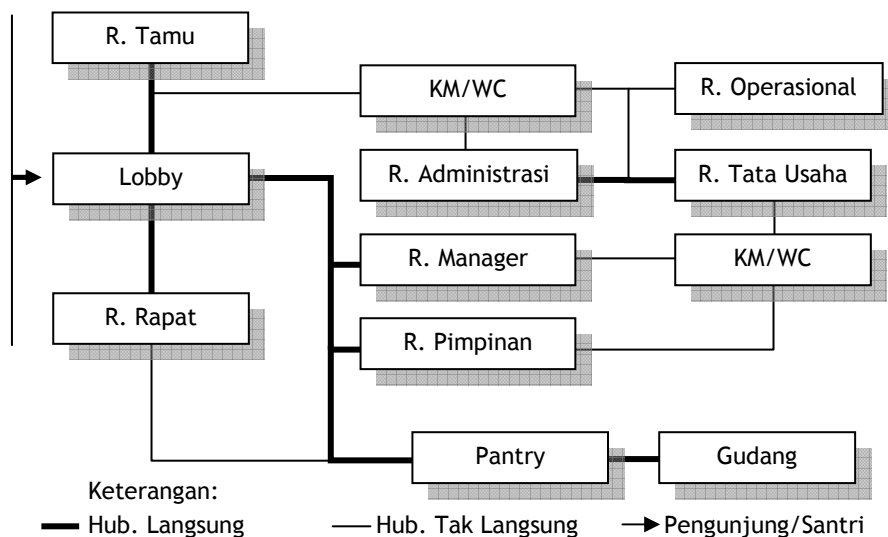


Gambar 4.48. Diagram Pola Hubungan Ruang Sarana Olahraga

Sumber: Hasil Analisis (2010)

E. Fasilitas Kantor Pengelola

Adapun pola hubungan ruang pada kantor pengelola, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

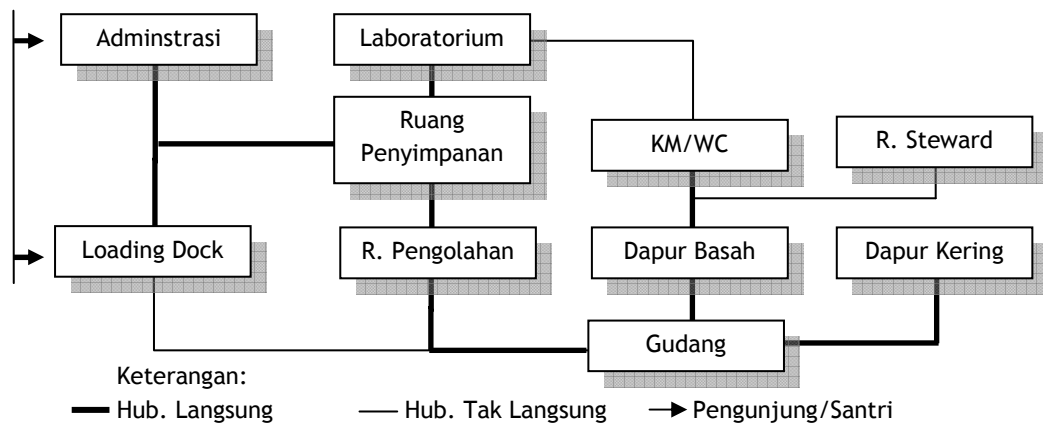


Gambar 4.49. Diagram Pola Hubungan Ruang Kantor

Sumber: Hasil Analisis (2010)

F. Fasilitas Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Sebagai lembaga yang memberikan pendidikan dan pelatihan (keterampilan) bagi para santri yang berada di Singosari. Adapun pola hubungan ruang pada lembaga pendidikan dan pelatihan, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



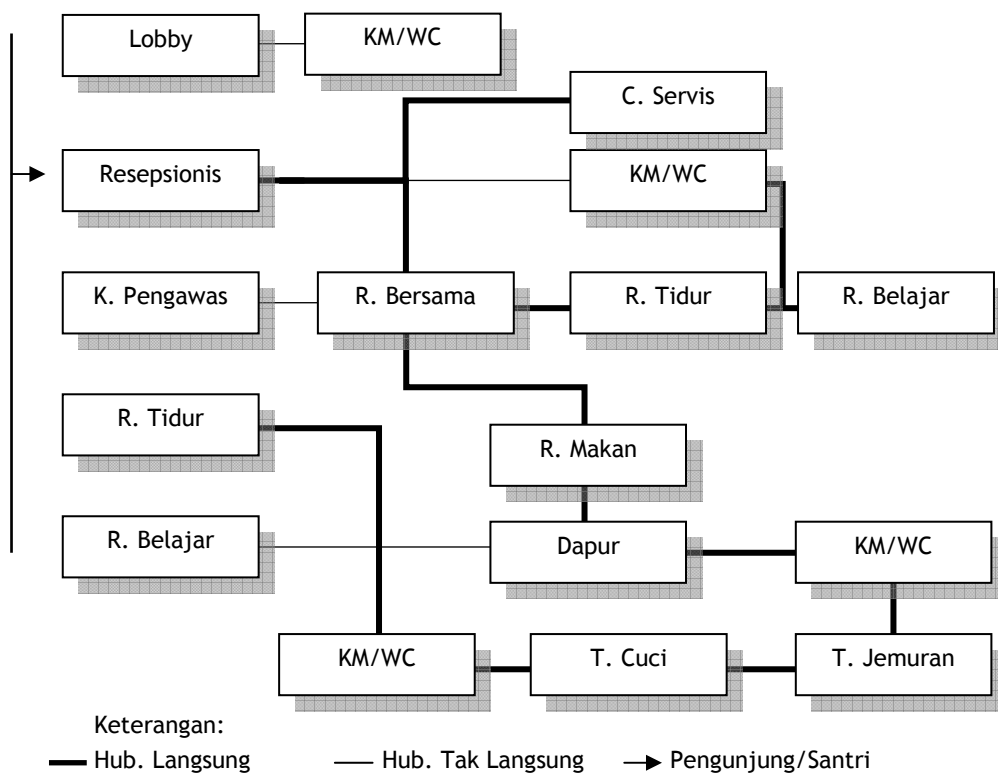
Gambar 4.50. Diagram Pola Hubungan Ruang Lembaga Pend. dan Pelatihan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

2. Pola Hubungan Antar Ruang Sekunder

A. Fasilitas Pondok/Asrama

Hubungan secara langsung adalah hubungan yang terjadi secara terus menerus aktif. Sedangkan hubungan tak langsung interaksi yang terjadi adalah pasif. Dari pola hubungan inilah terlihat penggabungan antara pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah terlihat dalam hal ini disebut sebagai akulturasi, yaitu pada aspek pondok (asrama) tersebut.

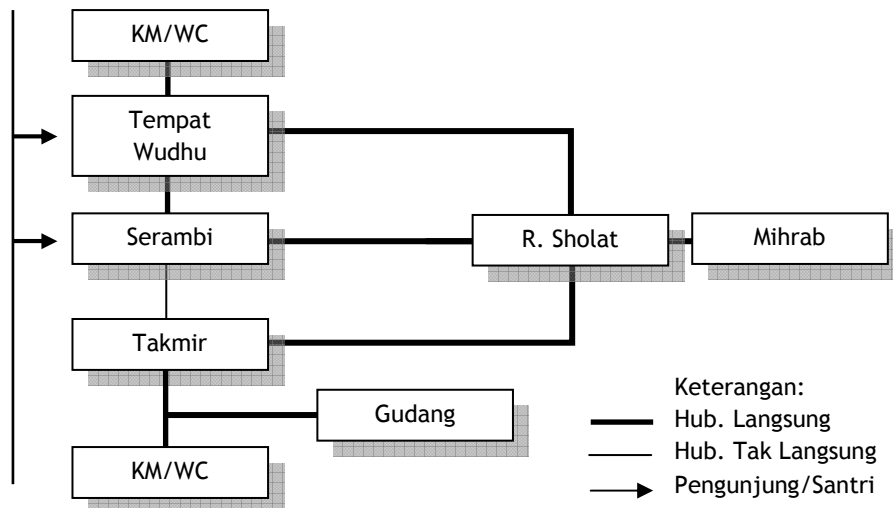


Gambar 4.51. Diagram Pola Hubungan Ruang Pondok/Asrama

Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Fasilitas Masjid

Masjid dalam sebuah pondok pesantren cukup berperan, disamping sebagai tempat ibadah juga dapat difungsikan sebagai kegiatan yang sifatnya bersama, diantaranya dalam seminar ini masjid berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan ritual agama (ibadah), tempat pengajian kitab-kitab kuning, tempat diskusi agama, tempat untuk para santri untuk melakukan penghafalan Qur'an, dll. Sedangkan bagian dari masjid yang merupakan fungsi sebagai kegiatan yang sifatnya bersama dan pengajian yaitu ruang sholat dan serambi.

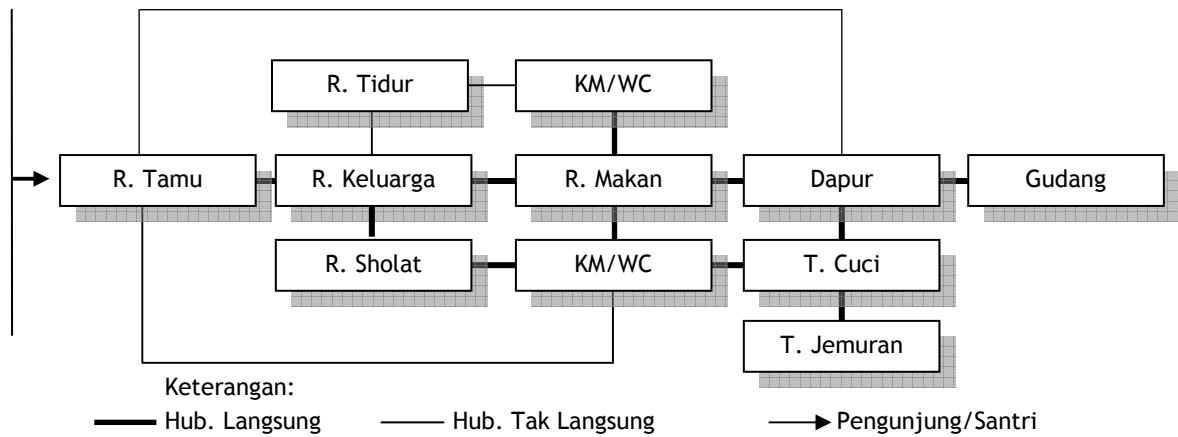


Gambar 4.52. Diagram Pola Hubungan Ruang Masjid

Sumber: Hasil Analisis (2010)

C. Rumah Pimpinan Pesantren Budaya

Peran penting pimpinan dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah Pesantren Budaya berarti merupakan unsur yang paling esensial. Disini peran penting pimpinan (kyai), peranan tersebut bukan ditonjolkan dalam sebuah rumah sebagai identitas pemimpin pesantren. Tetapi yang ditonjolkan adalah bangunan-bangunan yang pendukung lainnya. Hal inilah yang disebut dalam istilah dekonstruksi yaitu “pembalikan hirarky/*hierarchy reversal*”. Terlihat pola hubungan ruang yang sederhana pada rumah pimpinan Pesantren Budaya dibawah ini.

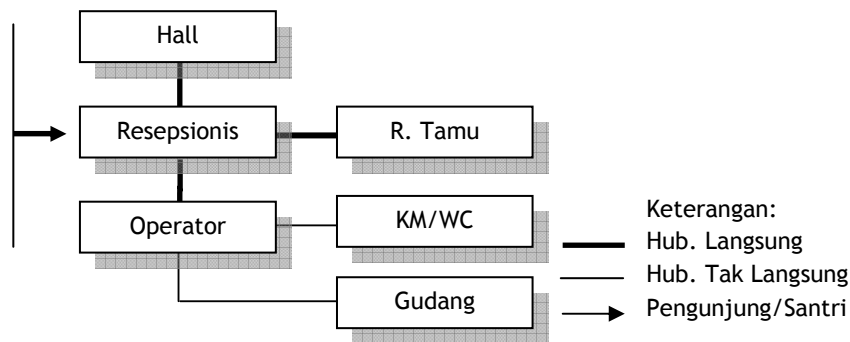


Gambar 4.53. Diagram Pola Hubungan Ruang Pimpinan Pesantren Budaya

Sumber: Hasil Analisis (2010)

D. Fasilitas Pusat Informasi

Pusat informasi atau pusat suara berfungsi bila ada tamu yang berkunjung pada Pesantren Budaya. Pola hubungan antar ruang pada pusat informasi dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

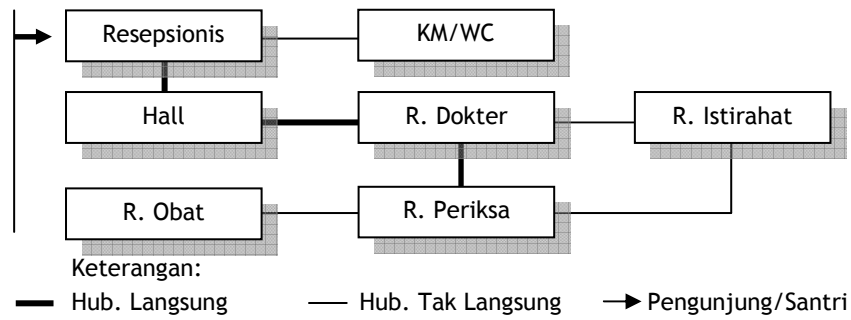


Gambar 4.54. Diagram Pola Hubungan Ruang Pusat Informasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

E. Fasilitas Klinik Kesehatan

Adapun pola hubungan ruang klinik kesehatan, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



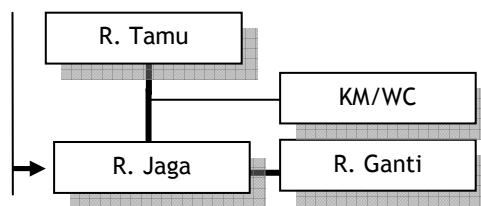
Gambar 4.55. Diagram Pola Hubungan Ruang Klinik Kesehatan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

3. Pola Hubungan Antar Ruang Tersier

A. Fasilitas Pos Keamanan

Pola hubungan ruang pos keamanan, dilihat pada diagram di bawah ini.

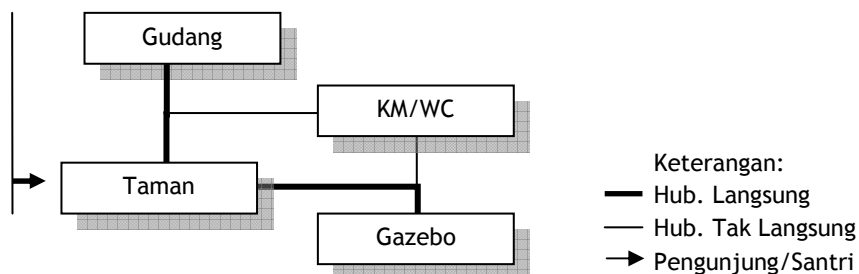


Gambar 4.56. Diagram Pola Hubungan Ruang Pos Keamanan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

B. Fasilitas Ruang Publik

Pola hubungan ruang klinik kesehatan, dilihat pada diagram dibawah ini.

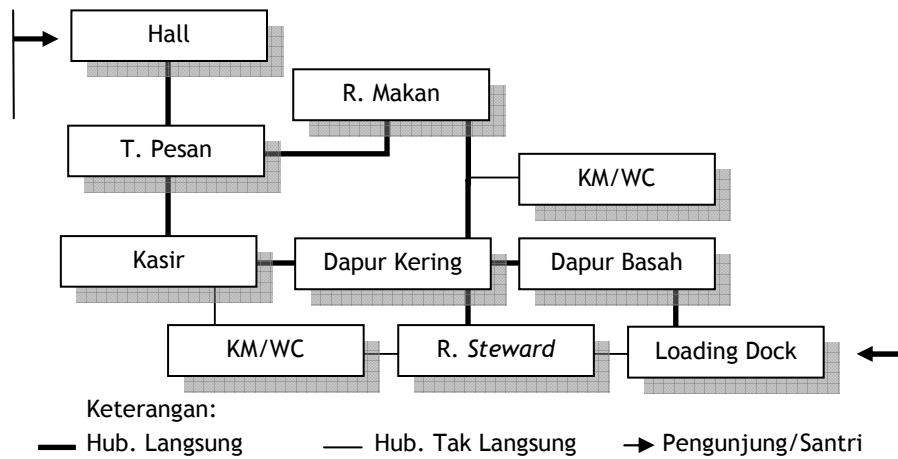


Gambar 4.57. Diagram Pola Hubungan Ruang Publik

Sumber: Hasil Analisis (2010)

C. Fasilitas Kantin

Adapun pola hubungan ruang klinik kesehatan, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.58. Diagram Pola Hubungan Ruang Kantin

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.7. Analisis Obyek Rancangan

Perancangan ini didukung oleh beberapa bangunan pendukung. Analisis obyek rancangan meliputi beberapa aspek antara lain analisis tampilan bangunan, analisis persyaratan ruangan bangunan dan lain-lain. Adapun analisis obyek rancangan berdasarkan analisis persyaratan ruang. Analisis persyaratan ruang merupakan analisis mengenai karakter dan tuntutan pada aspek pencahayaan, penghawaan, akustik, serta sifat kegiatan. Analisis ini berdasarkan studi komparasi objek sejenis dan disesuaikan dengan objek perancangan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Fasilitas	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
1	Pondok	Lobby	Tinggi	Publik
		Kamar santri	Tinggi	Privat
		Ruang belajar	Tinggi	Semi publik
		Ruang bersama	Tinggi	Publik
		Ruang makan	Tinggi	Publik
		Dapur	Tinggi	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat
		Ruang cuci	Tinggi	Publik
		Tempat jemuran	Rendah	Publik
		Kamar pengawas	Rendah	Privat
		Cleaning service	Rendah	Semi privat

2	<i>Madrasah Tahfidzul Qur'an</i>	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Kantor Ustadz	Tinggi	Privat
		Ruang rapat	Rendah	Privat
		Resepsionis	Tinggi	Publik
		Ruang tamu	Rendah	Semi privat
		Ruang ngaji/kelas	Rendah	Privat
		Laboratorium	Rendah	Privat, tenang
		KM/WC	Rendah	Privat
		Cleaning service	Rendah	Semi privat
3	<i>Masjid</i>	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang sholat	Tinggi	Publik, tenang
		Mimbar	Rendah	Privat
		Serambi	Tinggi	Publik
		Tempat whudu	Rendah	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat
		Ruang takmir	Rendah	Publik
		Gudang	Rendah	Privat
4	<i>Rumah Pimpinan Pesantren Budaya</i>	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang tamu	Tinggi	Publik
		Ruang keluarga	Tinggi	Publik

		Kamar tidur	Rendah	Privat
		Ruang makan	Rendah	Privat
		Ruang sholat	Rendah	Privat
		Dapur	Rendah	Privat
		KM/WC	Rendah	Privat
		Tempat jemur	Rendah	Privat
		Gudang	Rendah	Privat
5	Aula Pengajian	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Resepsionis	Tinggi	Publik
		Ruang pengajian	Rendah	Privat, tenang
		<i>Cleaning Servis</i>	Rendah	Semi privat
		KM/WC	Rendah	Privat
6	Perpustakaan	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Resepsionis	Tinggi	Publik
		Ruang penitipan	Tinggi	Publik
		Ruang sirkulasi koleksi	Tinggi	Publik
		<i>Copy center</i>	Tinggi	Publik
		Ruang informasi	Rendah	Publik
		Ruang istirahat	Rendah	Privat
		Pantry	Rendah	Privat
		KM/WC	Rendah	Privat

		Gudang	Rendah	Privat
		Hall	Tinggi	Publik
		Ruang katalog	Tinggi	Publik
		Ruang koleksi buku	Tinggi	Publik, tenang
		Ruang baca	Rendah	Publik, tenang
		Internet center (Wifi)	Rendah	Publik, tenang
7	Pusat Informasi	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang tamu	Tinggi	Publik
		Pusat suara dan operator	Rendah	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat
		Gudang	Rendah	Privat
		Hall dan tempat duduk	Tinggi	Publik
		Tempat penitipan	Rendah	Publik
8	Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang administrasi	Rendah	Semi publik
		Laboratorium	Rendah	Privat
		Ruang pengolahan barang	Tinggi	Publik
		<i>Loading dock</i>	Tinggi	Privat
		Dapur kering	Tinggi	Privat

		Dapur basah	Tinggi	Privat
		Ruang pengemasan	Tinggi	Privat
		Ruang penyimpanan	Tinggi	Privat
		KM/WC	Rendah	Privat
		Gudang	Rendah	Privat
		Ruang <i>steward</i>	Rendah	Privat
9	Sarana Olahraga	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Locker	Tinggi	Privat
		Ruang ganti	Tinggi	Privat
		Lapangan futsal	Tinggi	Publik
		Lapangan volly	Tinggi	Publik
		Lapangan tenis meja	Tinggi	Publik
		Lapangan sepak takraw	Tinggi	Publik
		Lapangan bulu tangkis	Tinggi	Publik
		Lapangan basket	Tinggi	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat
		Gudang	Rendah	Privat
10	Klinik Kesehatan	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang tunggu	Tinggi	Publik
		Resepsionis	Tinggi	Publik

		Ruang periksa	Rendah	Semi privat
		Ruang dokter	Rendah	Privat
		Ruang istirahat	Rendah	Privat
		Ruang obat	Rendah	Privat
		KM/WC	Rendah	Privat
11	Pos Keamanan	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang tamu	Tinggi	Publik
		Ruang jaga	Tinggi	Publik
		Ruang ganti	Rendah	Privat
		KM/WC	Rendah	Privat
12	Ruang Publik	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Taman	Tinggi	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat
		Gudang	Rendah	Privat
13	Kantin	Ruang	Karakteristik Ruang	
			Intensitas Sirkulasi	Sifat
		Ruang tunggu	Tinggi	Publik
		Ruang makan	Tinggi	Publik
		Kasir	Tinggi	Publik
		KM/WC	Rendah	Privat

	Dapur kering	Rendah	Privat
	Dapur basah	Tinggi	Privat
	<i>Loading dock</i>	Tinggi	Privat
	Ruang <i>steward</i>	Rendah	Privat
	Ruang saji	Rendah	Publik

Gambar 4.59. Tabel Analisis Persyaratan Ruang

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Dari analisis di atas, diperoleh karakteristik tiap unit fungsi, yang digunakan sebagai dasar penentuan persyaratan ruang-ruang di dalamnya. Sesuai dengan rancangan Pesantren Budaya, ada beberapa persyaratan ruang yang secara tidak langsung dapat dipenuhi. Persyaratan ruang pada tiap unit fungsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Ruang	Ornamen	Penghawaan		Pencahayaan		Viewkeluar	Akustik	Sifat ruang
		Alami	Buatan	Daylight	Ligthing			
Pondok/Asrama								
Lobby	●	Φ		●	●	●	Φ	Terbuka
Kamar santri	Φ	●		●	●	●	Φ	Tertutup
Ruang belajar	●	●		●	●	Φ	Φ	Tertutup
Ruang bersama	●	●	●	●	●	●	Φ	Terbuka
Ruang makan	Φ	●		●	●	●		Semi terbuka
Ruang cuci	Φ	●		●	Φ	Φ		Terbuka

Tempat jemuran	Φ	•	Φ	•	Φ	Φ		Terbuka
Kamar pengawas	Φ	•		•	•	•	Φ	Tertutup
<i>Cleaning service</i>		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Dapur		•	•	•	•	Φ		Semi terbuka
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Madrasah Tahfidzul Qur'an								
Kantor ustadz	•	•	Φ	•	•	Φ	Φ	Semi Tertutup
Ruang tamu	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Resepsionis	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang rapat	•	•	Φ	•	•	Φ	•	Tertutup
Ruang ngaji/kelas	•	•	Φ	•	•	Φ	•	Tertutup
Laboratorium		•	Φ	•	•	Φ	•	Tertutup
<i>Cleaning service</i>		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Masjid								
Ruang sholat	•	•	Φ	•	•	Φ	•	Semi Tertutup
Mimbar	•	•	Φ	•	•		•	Tertutup
Serambi	•	•	Φ	•	•	•	Φ	Terbuka

Tempat whudu		●		●	●	Φ		Tertutup
KM/WC		●		●	●	Φ		Tertutup
Ruang takmir	Φ	●		●	●	Φ		Tertutup
Gudang		Φ		●	Φ	Φ		Tertutup
Rumah Pimpinan Pesantren Budaya								
Ruang tamu	●	●		●	Φ	●	Φ	Terbuka
Ruang keluarga	●	●	Φ	●	●	●	Φ	Semi Tertutup
Kamar tidur	Φ	●		●	●	●	Φ	Tertutup
Ruang makan	Φ	●		●	●	●		Semi terbuka
Ruang sholat	●	●		●	●	Φ	●	Semi terbuka
Dapur		●	●	●	●	Φ		semi terbuka
KM/WC		●		●	●			Tertutup
Tempat jemur	Φ	●	Φ	●	Φ	Φ		Terbuka
Gudang		Φ		●	Φ	Φ		Tertutup
Aula Pengajian								
Resepsionis	●	●		●	Φ	●	Φ	Terbuka
Ruang pengajian	●	●	Φ	●	●	Φ	●	Tertutup
KM/WC		●		●	●			Tertutup
<i>Cleaning service</i>		Φ		●	Φ	Φ		Tertutup

Perpustakaan								
Resepsionis	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang penitipan	•	•		•	Φ			Terbuka
R. Sirkulasi koleksi	Φ	•		•	•			Terbuka
Ruang baca	•	•	Φ	•	•	Φ	•	Semi Tertutup
Ruang koleksi buku	•	•		•	•		Φ	Terbuka
Ruang informasi	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Gudang		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Hall	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang internet	Φ	•		•	•		Φ	Terbuka
Copy centre	Φ	•		•	•			Terbuka
Pantry		•	•	•	•	Φ		Tertutup
Ruang katalog	Φ	•		•	•			Terbuka
Pusat Informasi								
Ruang tamu	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Pusat suara/operator		•	Φ	•	•		Φ	Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Gudang		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup

Hall	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Tempat penitipan	•	•		•	Φ			Terbuka
Klinik Kesehatan								
Ruang tunggu	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Resepsionis	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang periksa	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Tertutup
Ruang dokter	•	•	Φ	•	•	Φ	Φ	Semi Tertutup
Ruang istirahat	•	•	Φ	•	•	•	Φ	Tertutup
Ruang obat	•	•	•	•	•		Φ	Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Lembaga Pendidikan dan Pelatihan								
Ruang administrasi	Φ	•		•	•	Φ	Φ	Semi Tertutup
Laboratorium		•	Φ	•	•	Φ	•	Tertutup
Gudang		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Ruang pengolahan	Φ	•	Φ	•	•			Tertutup
<i>Loading dock</i>		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Ruang oven		Φ		•	•			Tertutup
Dapur kering		•		•	•			Tertutup
Dapur basah		•		•	•			Tertutup

Ruang pengemasan	Φ	•		•	•			Semi terbuka
Ruang penyimpanan		•	•	•	•		•	Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Ruang <i>Steward</i>	Φ	•	Φ	•	•	•		Tertutup
Sarana Olahraga								
Locker		•		•	•			Tertutup
Ruang ganti		•		•	•			Tertutup
Lapangan futsal	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
Lapangan volly	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
Lapangan takraw	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
Lapangan basket	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
Lap. tenis meja	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
Lap. bulu tangkis	Φ	•	•	•	•	Φ	•	Terbuka
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Gudang		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Kantor Pengelola								
Resepsionis	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Lobby	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang Manejer	Φ	•		•	•	Φ	Φ	Semi

								Tertutup
Ruang administrasi	Φ	•		•	•	Φ	Φ	Semi Tertutup
Ruang direktur	Φ	•		•	•	Φ	•	Semi Tertutup
Ruang rapat	•	•	•	•	•	Φ	•	Tertutup
Ruang tata usaha	Φ	•		•	•	Φ	•	Semi Tertutup
Operasional	Φ	•		•	•	Φ	•	Semi Tertutup
Dapur bersih		•	•	•	•			Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Gudang		Φ		•	Φ	Φ		Tertutup
Pos Keamanan								
Ruang Tamu	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang jaga	•	•		•	Φ	•		Terbuka
Ruang ganti		•		•	•			Tertutup
KM/WC		•		•	•			Tertutup
Kantin								
Hall	•	•		•	Φ	•	Φ	Terbuka
Ruang makan	Φ	•		•	•	•		Semi tertutup
Kasir	Φ	•		•	•			Terbuka

KM/WC		●		●	●			Tertutup
Dapur kering		●	●	●	●	Φ		Tertutup
Dapur basah		●	●	●	●	Φ		Tertutup
<i>Loading dock</i>		Φ		●	Φ	Φ		Tertutup
Ruang <i>Steward</i>	Φ	●	Φ	●	●	●		Tertutup
Ruang Publik								
Taman	●	●		●	●	●		Terbuka
KM/WC		●		●	●			Tertutup
Gudang		Φ		●	Φ			Tertutup

Gambar 4.60. Tabel Analisis Karakteristik Ruang

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Keterangan:

Φ Perlu

● Tidak menuntut

□ Tidak perlu

4.8. Analisis Bentuk dan Struktur

Analisis bentuk dan struktur bangunan, merupakan analisis tentang obyek studi yang bersumber dari tema akulturasi dekonstruksi sehingga muncul beberapa ciri khas karakter bangunan yang dapat diterapkan pada konsep rancangan. Pemilihan bentuk merupakan penerapan bentukan-bentukan akulturasi dan dekonstruksi sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2.

4.8.1. Analisis Bentuk

1. Akulturasi

Karena Singosari merupakan daerah yang mempunyai aset sejarah dan merupakan tempat bekas peninggalan budaya masa lalu, hal ini berpengaruh besar pada tema perancangan Pesantren Budaya. Ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan dalam dalam akulturasi yaitu fenomena homogenisasi arsitektur (islam). Faktor yang mempengaruhinya adalah spirit Pan-Islamisme dengan agenda purifikasi dan modernisasi dan konstruk budaya jawa dan kolonial sebagai bentuk hegemoni lokal dan barat. Sedangkan dampaknya bisa berakibat pada munculnya universalisasi dan reduksi perwujudan identitas lokal.

Beberapa alternatif lain yang mempengaruhi unsur-unsur pembentuk akulturasi diantaranya nilai-nilai atau bentuk fisik budaya jawa dan nilai-nilai Islam diantaranya:

- Mempertahankan keaslian

Gaya arsitektur Masjid Menara Kudus yang menyerupai candi-candi di Jawa Timur pada era Majapahit (misalnya Candi Jago) dan juga menyerupai Menara Kukul di Bali.

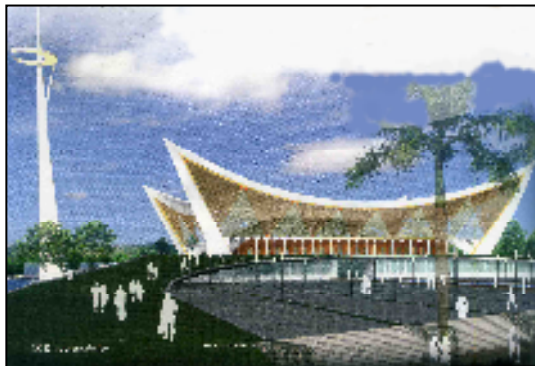


Gambar 4.61. Masjid Menara Kudus

Sumber: <http://navigasi.net>

- Akomodasi unsur Islam

Ada pertemuan yang saling menghargai antara pengetahuan dan budaya yang setempat (nusantara) dengan yang pendatang (Islam), dan bersama-sama membentuk identitas dan posisi yang khas dan baru.



Gambar 4.62. Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber: Indonesia Design

- Akomodasi unsur Jawa

Aspek ragawi dan tan-ragawi unsur Islam menyesuaikan diri dengan aspek ragawi arsitektur yang setempat yaitu Nusantara. Hal ini diaplikasikan pada bentukan atap Joglo di Masjid Kediri - Jawa Timur.



Gambar 4.63. Masjid Kediri

Sumber: Mata Kuliah Arnus

- Menciptakan kekinian/kiwari dan teknologi kiwari

Bangunan container sebagai poli gigi di Kota Batu melayang dan memiliki kolong. Seperti bentuk panggung rumah adat tradisional di Nusantara.



Gambar 4.64. Container Poli Gigi di Batu

Sumber: Mata Kuliah Arnus

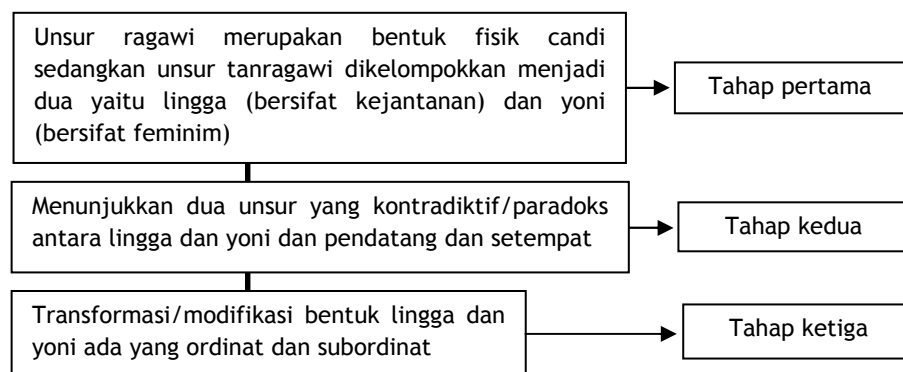
2. Dekonstruktif

Tema ini mencoba menghadirkan bentukan-bentukan masa lalu dengan tampilan kontemporer (yang pastinya setelah mengalami tahapan dekonstruksi), karena tujuan perancangan seminar ini adalah berusaha memunculkan bentuk dan tampilan baru pada perancangan Pesantren Budaya di Singosari.

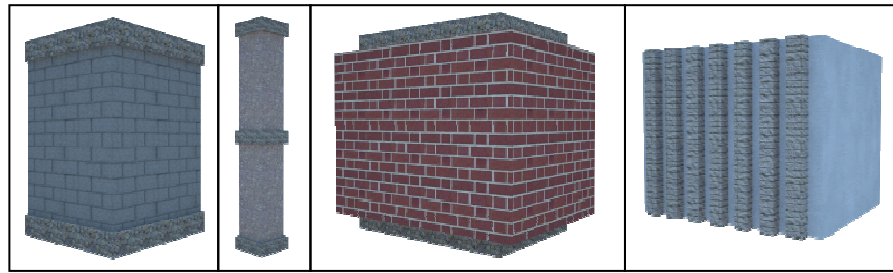
Salah satu peninggalan bersejarah di Malang adalah candi Singosari. Dikenal juga dengan candi Kendedes, dibangun untuk menghormati Raja Kertanegara, raja terakhir kerajaan Singasari yang meninggal tahun 1292. Candi Singosari didirikan tahun 1300 bersamaan dengan diselenggarakannya upacara shrada ditempat ini. Ciri khas candi singasari adalah dua arca raksasa Dwarapala, yang diyakini sebagai penjaga istana.

Karena Singosari merupakan daerah salah satu tempat bersejarah yang ada, maka diharapkan pada perancangan Pesantren Budaya ini pada tema dekonstruktif menggunakan “dekonstruksi candi”, agar dapat mendukung nilai-nilai lokal budaya setempat. Sesuai dengan Bab II, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya dekonstruksi dalam perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Singosari antara lain:

a. Unsur *ragawi* dan *tanragawi* pada candi



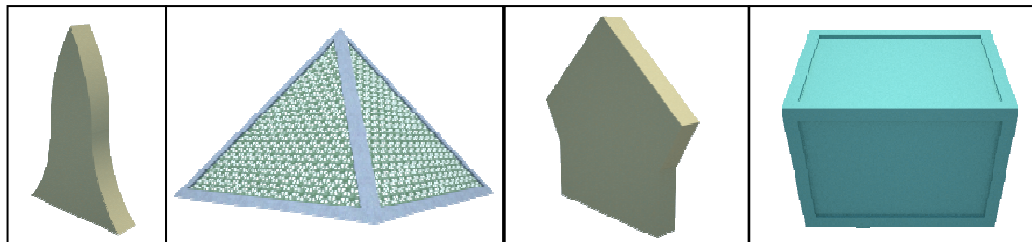
Candi merupakan bangunan berbentuk bujur sangkar terbuat dari susunan batu, dengan begitu unsur *ragawi*/fisik candi mengambil dari bentuk tersebut kemudian diolah lagi. Sedangkan unsur *tanragawi* (bersifat kejantanan) dapat dilihat dari bentuk maupun material yang digunakan seperti batu, dan batu bata melambangkan karakter yang keras, kuat, kokoh.



Gambar 4.65. Unsur *Ragawi* dan *Tanragawi* pada *Lingga*

Sumber: Hasil Analisis (2010)

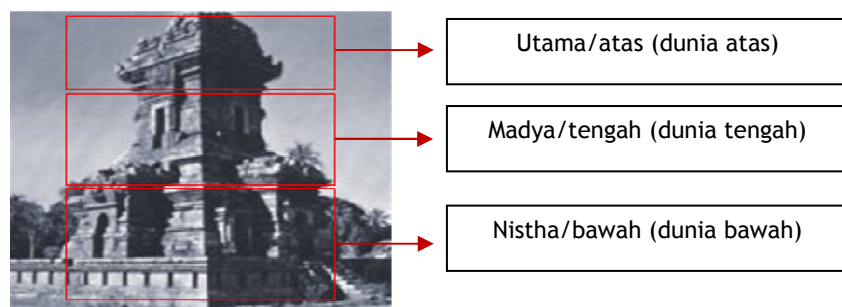
Biasanya candi mempunyai beberapa tingkatan bawah atau batur dengan ketinggian tertentu, kaki yang tinggi, tubuh yang ramping, dan rata-rata memiliki atap yang berbentuk limas. Bentuk fisik candi ini digambarkan dengan karakter feminim (*yoni*) melambangkan sifat halus, dan lembut.



Gambar 4.66. Unsur *Ragawi* dan *Tanragawi* pada *Yoni*

Sumber: Hasil Analisis (2010)

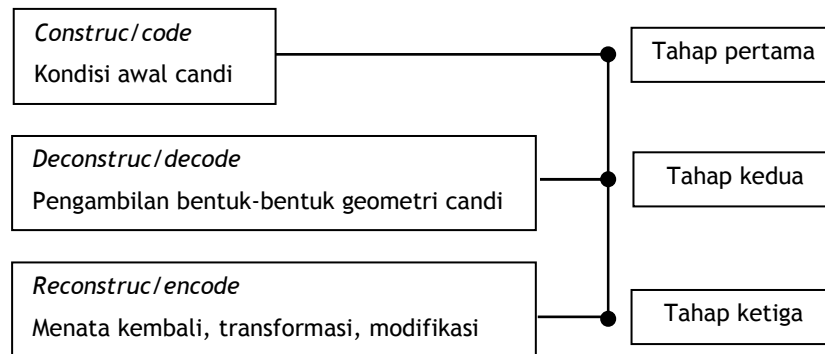
b. Aspek nilai pada bentuk fisik candi



Gambar 4.67. Aspek Nilai pada Candi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

- c. Tiga tahapan dalam mendekonstruksi candi yaitu *construc*, *deconstruc*, *reconstruc*.



Sedangkan 4 tahap dalam mendekonstruksi rancangan Pesantren Budaya yaitu *difference* (pembedaan, penundaan makna dan penolakan), pembalikan hirarki (*hierarchy reversal*), pusat dan marjinal (*centrality and marginality*), dan pengulangan dan makna (*iterability and meaning*) digunakan pada pola penataan ruang dan tata massa, bentuk dan tampilan bangunan pada perancangan Pesantren Budaya.

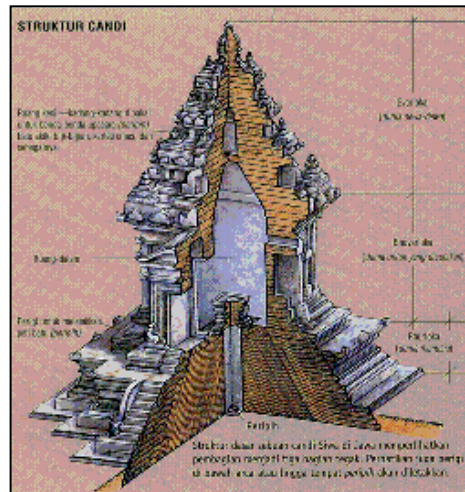
4.8.2. Analisis Struktur

1. Sistem Struktur Candi

Sistem struktur bangunan akan sangat mempengaruhi kesan atau karakter yang ingin ditampilkan pada bangunan karena pemilihan bahan bangunan secara langsung akan memperlihatkan tekstur dari bangunan tersebut. Secara vertikal, struktur bangunan Candi terdiri dari tiga bagian (*triloka*) yang melambangkan kosmologi atau kepercayaan terhadap pembagian dunia sebagai satu kesatuan alam semesta.

Triloka terdiri dari dunia manusia (*bhurloka*), dunia tengah untuk orang-orang yang disucikan (*bhuvarloka*) kemudian dunia untuk para dewa (*svarloka*).

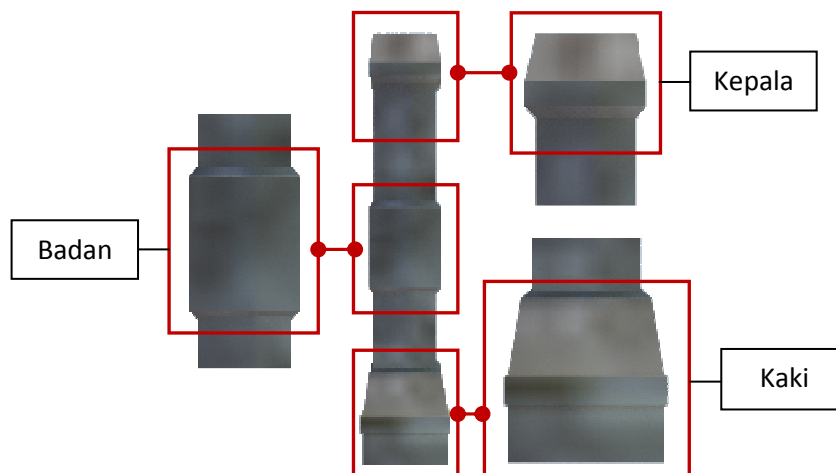
Penerapan struktur bangunan dapat diaplikasikan pada beberapa kolom lantai, baik itu kolom utama maupun kolom penunjang lainnya.



Gambar 4.68. Sistem Struktur Candi

Sumber: Atmadi, Parmono (2010)

Ketiga tingkatan ini, dalam struktur candi adalah digambarkan sebagai bagian kaki, badan dan kepala. Ini diterapkan pada struktur kolom bangunan.



Gambar 4.69. Pengaplikasian Bentuk Struktur

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Arsitektur candi sering juga diidentikan dengan makna perlambangan Gunung Meru. Dalam mitologi Hindu-Buddha, Gunung Meru adalah sebuah gunung di pusat jagat yang berfungsi sebagai pusat bumi dan mencapai tingkat tertinggi surga, sehingga dalam penerapan perancangan struktur bangunan mengikuti struktur percandian dengan transformasi nilai-nilai yang terkandung seperti halnya tingkatan kesucian pada Candi.

2. Jenis Struktur

Dasar pertimbangan untuk perancangan ini adalah keawetan, kekuatan, penampilan, pemeliharaan, pembiayaan, waktu pengerjaan, bentangan, bahaya kebakaran, dan jenis iklim setempat.

Jenis Struktur	Kelebihan	Kekurangan
Plat Beton	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi cukup kuat • Bentuk mengikuti dinding • Tahan terhadap api dan cuaca • Tahan korosi • Waktu pengerjaan singkat • Tahan gaya tekan • Bentangannya panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya mahal • Beban berat • Pemeliharaan rutin
Rangka Baja	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi cukup kuat • Bentuk tertentu • Waktu pengerjaan singkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan terhadap api dan cuaca • Mudah korosi

	<ul style="list-style-type: none"> • Beban lebih ringan • Tahan terhadap gaya tarik • Bentangan relatif panjang ± 4 M 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan rutin
Rangka Kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tertentu • Tidak mudah korosi • Waktu pengerjaan singkat • Beban lebih ringan • Tahan terhadap gaya tekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan terhadap api dan cuaca • Pemeliharaan rutin • Konstruksi cukup lemah • Bentangan terbatas ± 3 M

Gambar 4.70. Tabel Jenis Struktur

Sumber: Hasil Analisis (2010)

3. Sistem Modul Kolom

Kombinasi berkelanjutan merupakan susunan dari modul dasar. Modul dasar tersebut disusun untuk mendapatkan dasar dari modul untuk membangun sebuah bangunan, baik itu berlanjut dari lantai satu ke lantai dua maupun seterusnya (Faruqi, 2003: 199-202).

Penentuan modul ditetapkan, pada perancangan Pesantren Budaya sebagai pusat kegiatan pondok pesantren dalam menentukan sistem modul, harus mempertimbangkan berbagai material yang digunakan, antara lain:

Material	Kelebihan	Kekurangan
Kayu	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tertentu • Tidak mudah korosi • Waktu pengerjaan singkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan terhadap api dan cuaca • Pemeliharaan rutin

	<ul style="list-style-type: none"> • Beban lebih ringan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi cukup lemah • Bentangan terbatas ± 3 M
Baja	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi cukup kuat • Bentuk tertentu • Waktu pengerjaan singkat • Beban lebih ringan • Tahan terhadap gaya tarik • Bentangan relatif panjang ± 4 M 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan terhadap api dan cuaca • Mudah korosi • Pemeliharaan rutin
Beton Bertulang	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi cukup kuat • Bentuk mengikuti dinding • Tahan terhadap api dan cuaca • Tahan korosi • Waktu pengerjaan singkat • Tahan gaya tekan • Bentangan yang panjang > 10 M tergantung agregat tulangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya mahal • Beban berat • Pemeliharaan rutin

Gambar 4.71. Tabel Sistem Modul

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4. Material Bangunan

Analisis material bangunan terdiri dari:

Jenis	Material	Kelebihan	Kekurangan
Struktur Atap	Beton	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti bentukan dinding • Mudah dan cepat pengerjaanya • Menyerap panas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berat • Kesan kaku
	Baja ringan	<ul style="list-style-type: none"> • Efisien pemakaian • Mudah pengerjaan • Kesan dinamis • ringan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga mahal
	Genting	<ul style="list-style-type: none"> • Ringan • Menyerap panas • Tahan cuaca 	<ul style="list-style-type: none"> • Air hujan sering masuk lewat celah-celah
Penutup Dinding	Batu bata	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti bentukan dinding • Mudah dan cepat pengerjaanya • Menyerap panas • Tahan cuaca dan api 	<ul style="list-style-type: none"> • Berat • Kesan formal
	Kaca	<ul style="list-style-type: none"> • Transparan • Ringan • Mudah perawatannya • Kesan dinamis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah pecah bila dihantam dengan keras

	Cat	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan suasana 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit dibersihkan
Struktur Bawah	Beton bertulang	<ul style="list-style-type: none"> • Kuat • Tahan lama • Tahan tarik dan tekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya mahal • Sulit pengerjaan

Gambar 4.72. Tabel Material Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

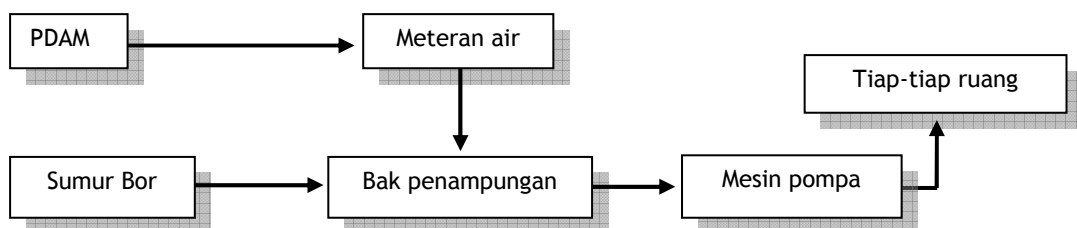
4.9. Analisis Utilitas

4.9.1. Sistem Distribusi Air Bersih

Sumber air bersih di peroleh dari PDAM dan sebagai cadangan apabila kapasitas PDAM terganggu, maka disediakan sumur dalam (sumur bor) yang digunakan untuk keperluan kamar mandi, WC, wastafel, air minum, masak dll. Dan penyediaan air untuk bahaya kebakaran pada hidran dan tandon.

Sistem distribusi yang digunakan adalah sistem downfeed (sistem disrtibusi dari sumber air masuk kedalam tandon bawah dan dipompa menuju tandon atas kemudian didistribusikan kemasing-masing ruangan yang memutuhkan persediaan air. Didalam tandon juga diperhatikan konstruksinya agar air tetap bersih dan higienis. Sistem tangki memiliki beberapa kendala yakni pertimbangan besar tangki yang akan diletakkan di atas membuat pembebanan terhadap struktur bertambah juga pertimbangan estetika dari bangunan.

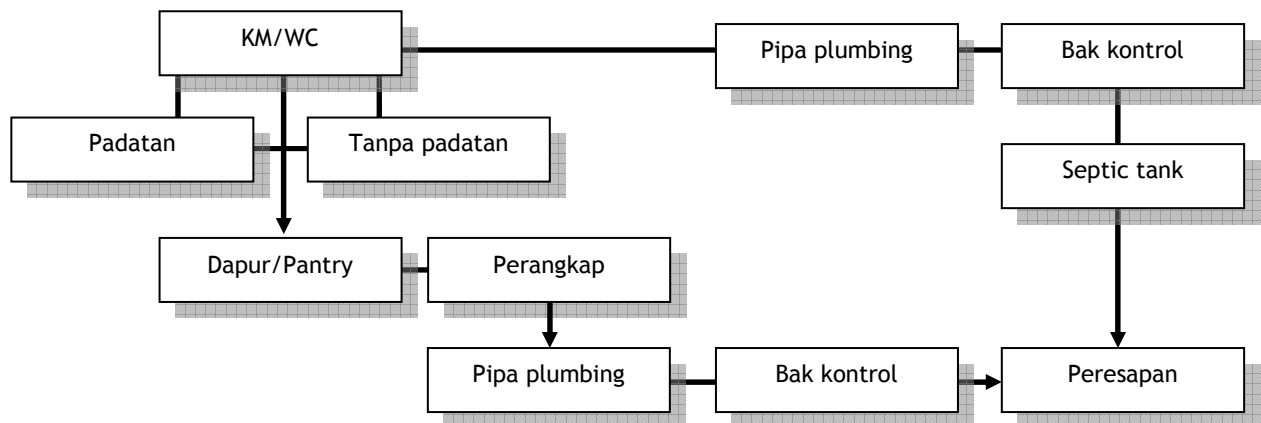
Tangki atas, kelebihan: bila listrik padam distribusi air terus mengalir, kekurangan peletakan di bawah atap membutuhkan tangga khusus karyawan untuk menuju ke ruang tangki atas. Tangki bawah, kelebihan: distribusi dari PDAM dan sumur bor diatur kapasitas air yang diperlukan, kekurangan: butuh pompa distribusi ke unit-unit, Apabila PDAM dan sumur bor macet maka air juga macet. Tangki atas maupun tangki bawah ditampung di bak penampungan, adapun sirkulasinya sebagai berikut:



Gambar 4.73. Skema Penyediaan Air Bersih

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.9.2. Sistem Pembuangan Air Kotor



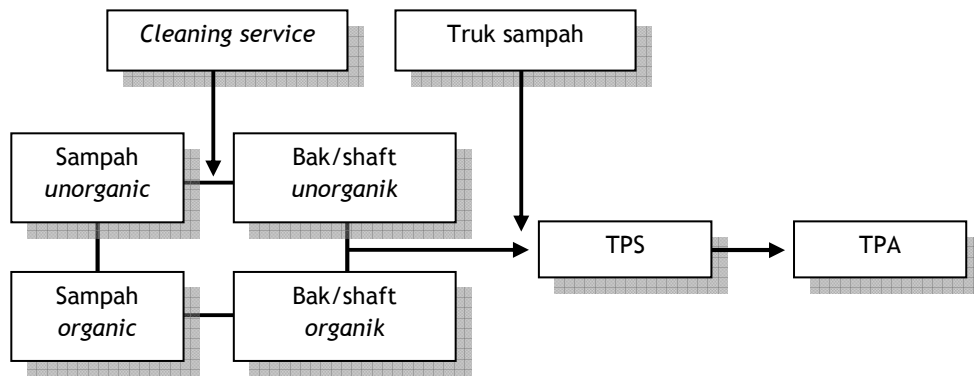
Gambar 4.74. Skema Pembuangan Air Kotor

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Sistem pembuangan air kotor dari bangunan dengan menggunakan shaff tersendiri guna kemudahan dalam pembuangan air kotor dan perawatan saluran pembuangan. Pembuangan air kotor disini dibagi 2 dengan padatan dan tanpa padatan. Air padatan akan masuk ke septictank lalu ke peresapan dan air tanpa padatan akan melalui bak kontrol lalu ke area peresapan.

4.9.3. Sistem Distribusi Sampah

Sampah-sampah yang ditampung dalam tempat sampah kecil dikumpulkan dan diangkut secara manual yang dilakukan setiap pagi dan sore. Setelah itu sampah diangkut ke tempat pembuangan sementara yang berada di dekat lokasi untuk diangkut ke tempat pembuangan akhir sampah. Sampah dipisahkan menjadi dua yaitu sampah dari bahan kimia (*unorganic*) dan dari vegetasi (*organic*). Aliran pembuangan sampah dapat dilihat dari skema berikut:

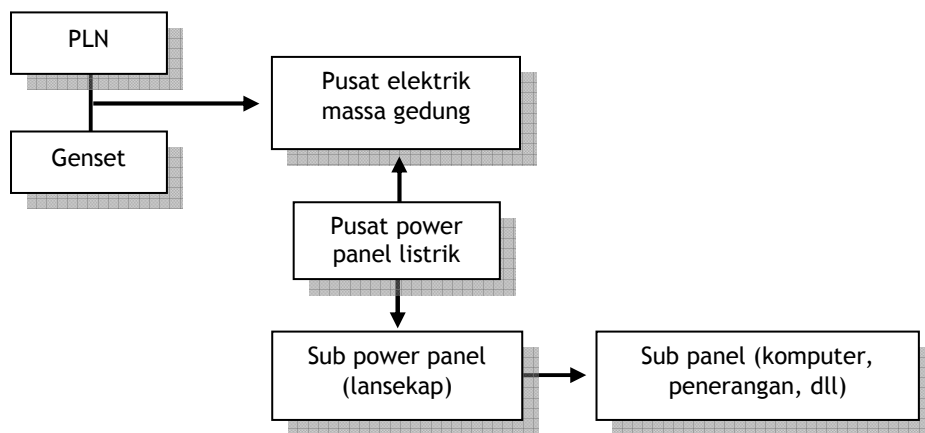


Gambar 4.75. Skema Distribusi Sampah

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.9.4. Sistem Jaringan Listrik

Penggunaan listrik ini diperlukan disetiap ruang untuk mendukung operasional. Penggunaan listrik digunakan untuk pencahayaan buatan maupun peralatan elektronik yang diperlukan.



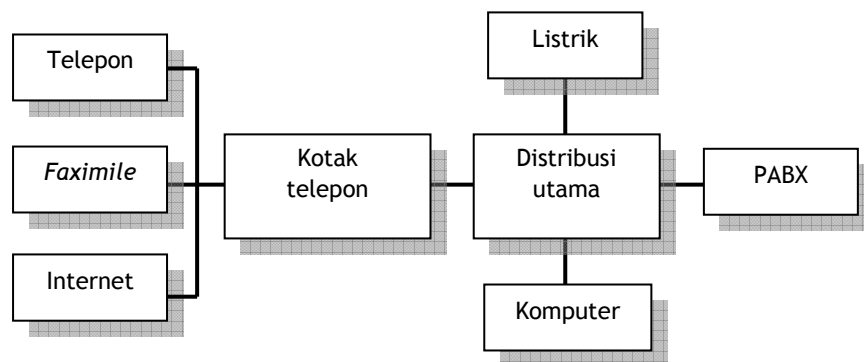
Gambar 4.76. Skema Jaringan Listrik

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Sumber energi listrik berasal dari PLN yang dihubungkan ke panel induk dan di distribusikan ke panel-panel cabang. Selain dai PLN juga terdapat mesin genset sebagai cadangan ketika listrik padam.

4.9.5. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan adalah telepon, *faximile* dan jaringan internet. Sistem telepon ini digunakan terutama untuk pengelola, madrasah *tahfidzul qur'an*, pesantren, dan rumah pimpinan Pesantren Budaya agar mempermudah komunikasi antar pengelola yang satu dengan yang lain dengan letak ruangan dan tempat berbeda. *Faximile* memudahkan pengelola, santri mengirim dan menerima file. Sedangkan jaringan internet memudahkan santri dan pengelola untuk melakukan pencarian data.



Gambar 4.77. Skema Jaringan Komunikasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

4.9.6. Sistem Keamanan

Sistem keamanan pada bangunan harus dipertimbangkan sebagaimana mestinya. Sistem keamanan yang harus memadai pada Pesantren Budaya ini terutama pada bahaya kebakaran, dan bahaya petir.

1. Terhadap Bahaya Kebakaran

Untuk mencegah bahaya kebakaran terjadi, maka bangunan Pesantren Budaya ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Berbahan struktur utama dan finishing tahan api

- Berjarak bebas dengan bangunan sekitarnya
- Memiliki tangga kebakaran sesuai aturan
- Memiliki sistim pencegahan terhadap sistim elektrik
- Memiliki pencegahan terhadap sistim
- Penangkal petir
- Memiliki alat kontrol untuk *ducting* pada sistim
- Pengkondisian udara
- Memiliki sistim pendeteksian dengan sistim alarm
- *Automatic smoke system* dan *heat ventilating*.
- Memiliki alat kontrol terhadap lift

Sistem pemadaman/penanggulangan kebakaran bila terjadi ada 4 sistem cara pemadaman, yaitu:

1. Penguraian, yaitu memisahkan benda-benda yang dapat terbakar dari api.
2. Pendinginan, yaitu menyemburkan air pada benda yang terbakar.
3. Isolasi/lokalisasi, yaitu dengan menyemburkan bahan kimia CO_2 .
4. *Blasting effect system*, yaitu dengan cara memberi tekanan yang tinggi, misal dengan bahan peledak.

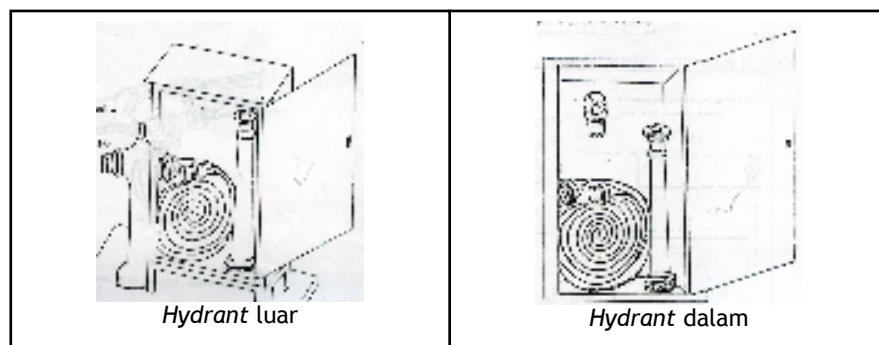
Tipe Alat Pemadam dan Pencegah Kebakaran antar lain :

- a. *Fire hydrant*, alat ini menggunakan bahan baku air, dimana terbagi dalam 2 zona, yaitu zona dalam bangunan dan zona luar bangunan.

Ada beberapa syarat dalam pemasangan hidran yaitu:

1. Sumber persediaan air hidran harus diperhitungkan pemakaiannya selama 30 – 60 menit dengan daya pancar 200 galon / menit.

2. Pompa kebakaran dan peralatan listrik lain harus mempunyai aliran listrik tersendiri dari sumber daya listrik darurat.
3. Selang kebakaran berdiameter 1.5" – 2" terbuat dari bahan tahan panas dan panjang selang 20 – 30 m.
4. Kopling penyambungan sama dengan kopling unit pemadam kebakaran.
5. Penempatan hidran harus jelas, mudah dijangkau, mudah dibuka dan tidak terhalang oleh benda-benda lain.



Gambar 4.78. Hidrant

Sumber: Mata Kuliah Utilitas (2008)

b. Sprinkler, yaitu alat pemadam yang akan bekerja secara otomatis bila terjadi bahaya kebakaran. Pemasangan alat ini harus memperhatikan kapasitas air yang dipakai *fire reservoir*, pompa tekan *sprinkler*, kepala *sprinkler*, alat bantu lainnya.

Sistem penyediaan air untuk *sprinkler* diambil dari:

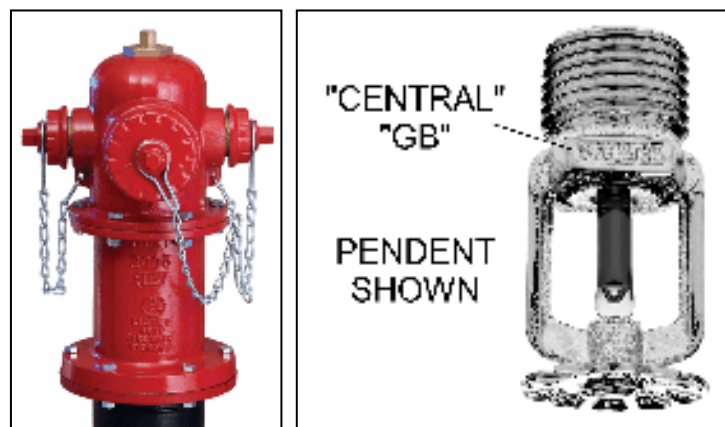
- Tangki gravitasi, tangki harus diletakkan sedemikian hingga dapat menghasilkan aliran air dengan tekanan cukup pada tiap *sprinkler*.

- Tangki bertekanan harus berisi 2/3 dari volume serta bertekanan 5 kg/cm².
- Dipasang jaringan air bersih khusus untuk *sprinkler*.

Kepala sprinkler, adalah bagian sprinkler yang berada di bagian ujung pipa dan harus diletakkan sehingga perubahan suhu tertentu akan memecahkan kepala sprinkler yang akan memancarkan *air automatically*. Kepala *sprinkler* dibedakan beberapa macam sesuai dengan tingkat kepekaannya terhadap panas, yaitu:

- Jingga, tabung pecah pada suhu 57°C
- Merah, tabung pecah pada suhu 68 °C
- Kuning, tabung pecah pada suhu 79°C
- Hijau, tabung pecah pada suhu 93° C
- Biru, tabung pecah pada suhu 141°C

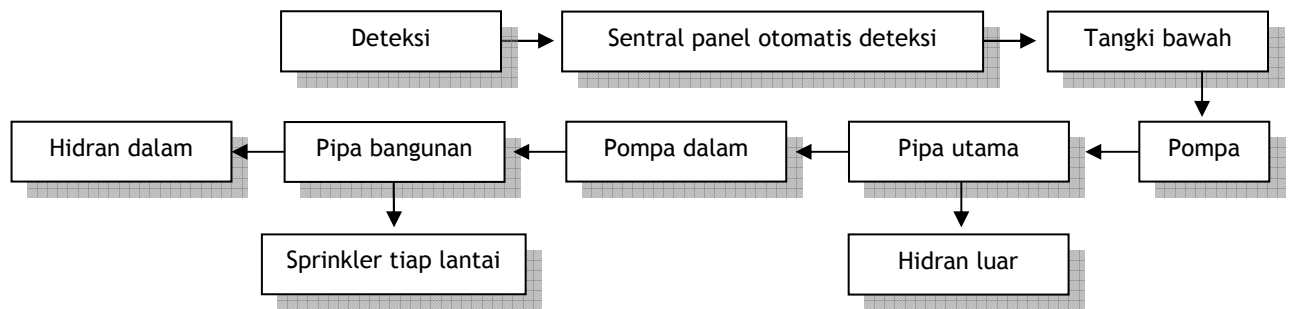
Peletakan sprinkler harus bisa melayani area seluas 10 – 20 m dengan tinggi 3 m dipasang di plafon dan tembok (jarak tidak lebih dari 2.25m dari tembok).



Gambar 4.79. Jenis Pencegah Kebakaran

Sumber: <http://images.google.co.id>

Sistem distribusi air ke sprinkler antara lain:



Gambar 4.80. Skema Distribusi Air ke *Sprinkler*

Sumber: Hasil Analisis (2010)

- c. *Halon gas*, pada daerah yang tidak boleh menggunakan air untuk memadamkan kebakaran misalnya ruang arsip, maka pemadaman api akibat kebakaran dapat menggunakan gas halon, dimana tabung halon diletakkan dan dihubungkan dengan kepala *sprinkler*.



Gambar 4.81. *Halon Gas*

Sumber: <http://images.google.co.id>

- d. *Fire damper*, alat ini untuk menutup *ducting pipe* yang mengalirkan udara supaya asap dan api tidak menjalar kemana-mana. Alat ini bekerja secara otomatis, sehingga bila terjadi kebakaran akan segera menutup pipa-pipa tersebut.

e. *Smoke and Heating Ventilating*, alat ini dipasang di area yang terhubung dengan udara luar, sehingga bila terjadi kebakaran, asap yang timbul segera mengalir keluar bangunan.

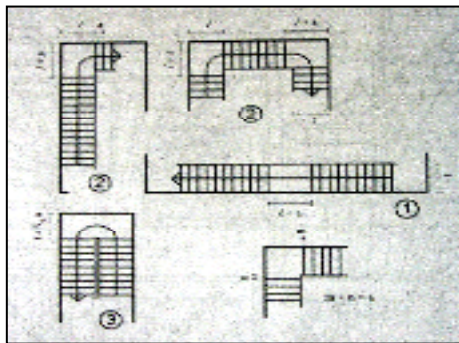
f. *Vent and Exhaust*, dimana alat ini dipasang di:

1. Depan tangga kebakaran dan akan berfungsi untuk mengisap asap yang akan masuk pada tangga yang terbuka pintunya.
2. Dalam tangga, sehingga secara otomatis berfungsi memasukkan udara untuk memberi tekanan pada udara di dalam ruangan tangga.
3. Bangunan dengan *Atrium system* (ruangan lantai yang terbuka menerus), sehingga bila terjadi suatu kebakaran, maka asap dapat keluar ke atas melalui alat ini.

g. Tangga kebakaran, tangga ini berfungsi sebagai tempat melarikan diri bila terjadi kebakaran. Adapun syaratnya antara lain,

1. Terbuat dari konstruksi beton dan baja yang tahan selama 2 jam.
2. Dipisahkan dari ruangan2 lain dengan dinding beton yang tebalnya min.15 cm / tebal tembok 30 cm dan tahan terhadap kebakaran selama 2 jam.
3. Bahan2 *finishing*, seperti lantai dari bahan yang tidak mudah terbakar dan tidak licin. *Hand rail* dari besi.
4. Lebar minimum 120 cm (untuk lalu lintas 2 orang)
5. Pintu paling atas membuka ke arah luar (atap bangunan) dan semua pintu lainnya membuka ke arah ruangan tangga, kecuali pintu paling bawah membuka keluar dan langsung berhubungan dengan lingk.luar.

6. Pintu tidak terbuka secara otomatis, kecuali pintu di bagian paling atas dan bawah. Seluruh komponen pintu terbuat dari bahan tahan api, mulai dari daun pintu, engsel, kunci dan pegangannya.
7. Letak pintu terjauh dapat dijangkau oleh pengguna dalam jarak radius 25 m. Oleh karena itu diperlukan satu tangga kebakaran di dalam sebuah bangunan dengan luas 600m², yang ditempati 50 – 70 orang.
8. Perlu adanya alat penerangan secara otomatis dan bersifat *emergency*, sebagai penunjuk arah tangga.
9. Perlu adanya *exhaust fan* penghisap asap di depan tangga dan *pressure fan* pemberi tekanan dalam ruang tangga.

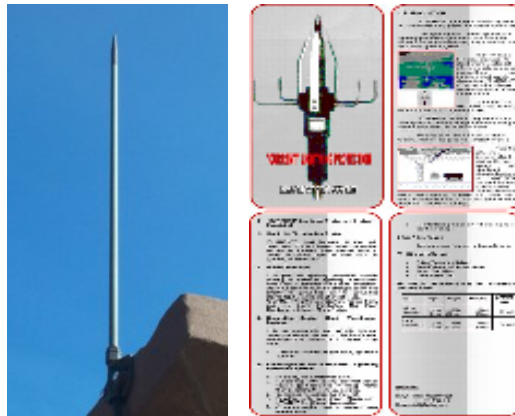


Gambar 4.82. Jenis Tangga Darurat

Sumber: Sistem Bangunan Tinggi (2008)

2. Terhadap Bahaya Petir

Bencana alam ini juga perlu digunakan pada Pesantren Budaya, bencana alam tidak dapat dihindari, tetapi dapat ditanggulagi. Adapun alat yang biasa digunakan sebagai penangkal petir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.83. Penangkal Petir

Sumber: <http://images.google.co.id>

Sistem yang digunakan adalah sistem Franklin/Konvensional, yaitu batang yang runcing dari bahan copper spit di pasang paling atas dan dihubungkan dengan batang tembaga menuju elektroda dalam tanah yang dihubungkan dengan control box untuk memudahkan pemeriksaan dan pengetesan, (Mata Kuliah Utilitas, 2008). Adapun spesifikasi komponen instalasi penangkal petir dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Jenis Komponen	Jenis Bahan	Bentuk	Ukuran Terkecil
Penangkap tegak	Tembaga	Silinder pejal Pita pejal	Diameter 10 mm 25 mm x 3 mm
	Baja galvanis	Pita silinder pejal Pipa pejal	Diameter 1 ” 25 mm x 3 mm
Batang tegak	Tembaga	Silinder pejal Pita pejal	diameter 8 mm 25 mm x 3 mm
	Baja galvanis	Pita silinder pejal Pipa pejal	Diameter 8 mm 25 mm x 3 mm
Penangkap datar	Tembaga	Silinder pejal Pita pejal	Diameter 10 mm 25 mm x 3 mm

		Pilin	50 mm
	Baja galvanis	Silinder pejal Pita pejal	Diameter ½” 25 mm x 4 mm
Penghantar	Tembaga	Silinder pejal Pita pejal Pilin	25 mm x 3 mm 50 mm diameter 8 mm
Elektroda tanah	Tembaga	Silinder pejal Pita pejal	25 mm x 4 mm diameter ½”
	Baja galvanis	Silinder pejal Pita pejal	25 mm x 4 mm diameter ½”

Gambar 4.84. Tabel Spesifikasi Komponen

Sumber: Mata Kuliah Utilitas (2008)


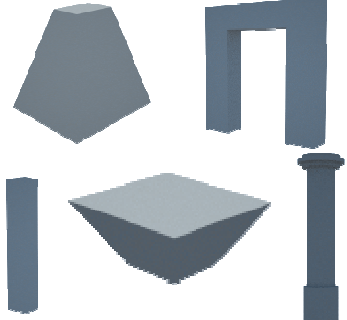
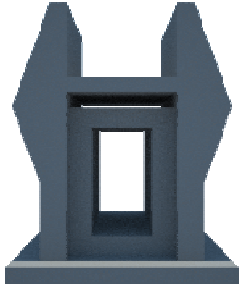

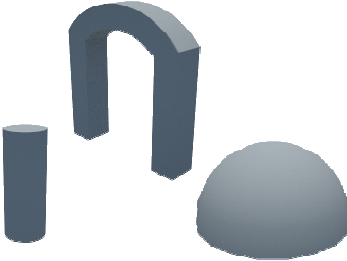
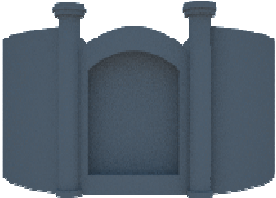
BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Konsep rancangan pada Bab V ini merupakan konsep yang menjadikan ciri khas suatu rancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari. Konsep ini merupakan integrasi antara tema akulturasi dan dekonstruktif ke dalam rancangan, sehingga nantinya dapat dijadikan acuan perancangan Tugas Akhir.

5.1. Konsep Dasar

Konsep dasar dimulai dari pengaplikasian dari tema “akulturasi dekonstruktif berupa *construc*, *deconstruct* dan *reconstruct*.”

<i>Construc</i>	<i>Deconstruc</i>	<i>Reconstruc</i>
		
		

Gambar 5.1. Aplikasi Konsep Dasar

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari yaitu akulturasi yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan masa lalu. Dekonstruktif yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan kikinian/kontemporer.

Bentuk-bentuk akulturasi dekonstruktif ini diambil dari bentukan geometri candi (Nusantara) dengan bentukan pendatang (Islam) melalui dua tahap yaitu *deconstruc/decode* (pengambilan bentuk-bentuk geometri tersebut) dan *reconstruc/encode* (menata kembali, mentransformasi, memodifikasi bentuk-bentuk yang sudah ada) serta memungkinkan terjadi kombinasi antara keduanya. Adapun bentuk proses tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1.

Bentuk yang diambil dari candi ini merupakan bentuk geometri seperti bentuk susunan batu candi (persegi panjang dan segi empat), bentuk dasar candi (segi enam), bentuk atap candi secara keseluruhan menyerupai bentuk segitiga, serta beberapa bentuk dasar yang menjadi satu kesatuan membentuk candi tersebut.

Dalam tema besarnya, secara tematik akulturasi dekonstruktif merupakan unsur-unsur masa lalu yang kemudian dihadirkan dalam bentuk kekinian/kontemporer, atau biasa dikatakan akulturasi adalah penghubung masa lalu dan dekonstruktif adalah penghubung masa kini, jadi akulturasi dekonstruktif merupakan jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini yang dihadirkan dalam bentuk rancangan Pesantren Budaya.

5.2. Konsep Khusus

Pengambilan beberapa bentuk candi yang salah satunya adalah candi Singosari dibangun pada akhir masa pemerintahan Kerajaan Majapahit ini sebenarnya mencerminkan "perubahan" yang dihadirkan dalam beberapa bentuk dan tampilan, masa/tatanan ruang bangunan muncul akibat kekhawatiran terhadap budaya-budaya baru yang dilatarbelakangi karena kurangnya wadah interaksi antara para santri pondok pesantren satu dengan santri pondok pesantren lainnya, menjawab kebutuhan-kebutuhan para santri baik yang bersifat kebutuhan jasmani dan rohani, kurangnya ilmu pengetahuan para santri di Singosari khususnya mengenai pengetahuan umum, para santri diidealkan menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*) tapi tidak ada fasilitas yang mewadahnya.

Adanya rancangan Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren dengan tema akulturasi dekonstruktif sebagai sarana dan fasilitas pendidikan khususnya ajaran agama Islam di Singosari, maka dapat dipastikan sangat berpengaruh terhadap kawasan tersebut yaitu sebagai pemicu perkembangan kota para santri dan masyarakat sekitar.

Terkait dengan konsep-konsep yang diterapkan pada tapak dan bangunan secara detail (lebih khusus). Konsep ini melihat dari analisa-analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kemudian diterapkan menjadi konsep yang sesuai dengan tema dan objek.

5.2.1. Konsep Tapak

Dalam mencari lokasi tapak, lokasi yang tepat untuk membangun Pesantren Budaya adalah lahan yang dekat dengan sumber mata air. Sebab dalam nilai-nilai

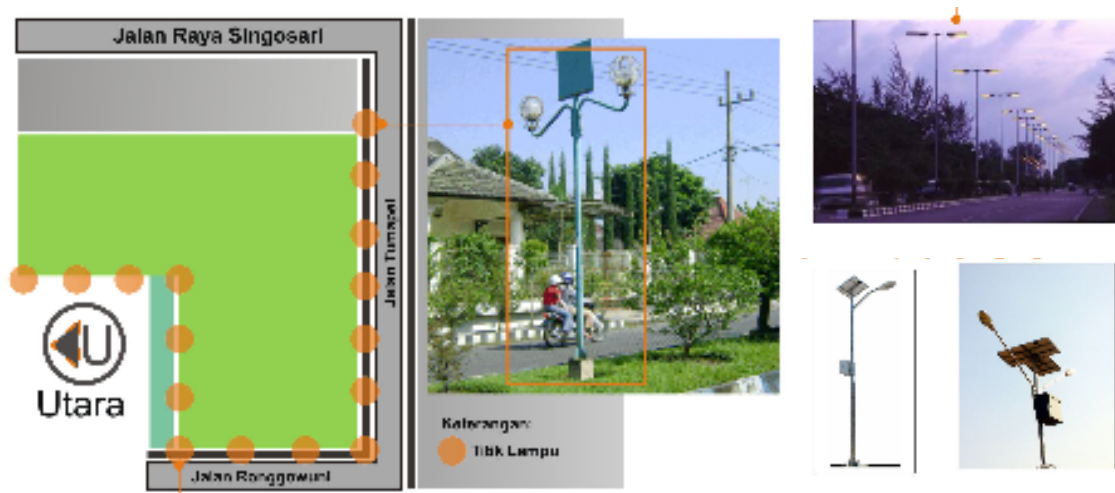
kepercayaan masyarakat jaman kerajaan kuno di daerah tersebut dipercaya sebagai tempat yang makmur dan nyaman. Hal ini juga salah satunya menjadi sumber alternatif pemilihan lokasi tapak yang berada di dekat sumber air/sungai.



Gambar 5.2. Sungai Dekat Lokasi Tapak

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Beberapa tempat di lokasi tapak kurang mendapatkan penerangan untuk malam hari, sangat perlu adanya penempatan lampu jalan, kondisi fisik prasarana listrik dikawasan ini menggunakan saluran dari PLN. Perlu di pasang lampu penerangan (untuk malam hari) di beberapa tempat lokasi.



Gambar Tabel 5.3. Penempatan Titik Lampu

Sumber: Hasil Analisis (2010)

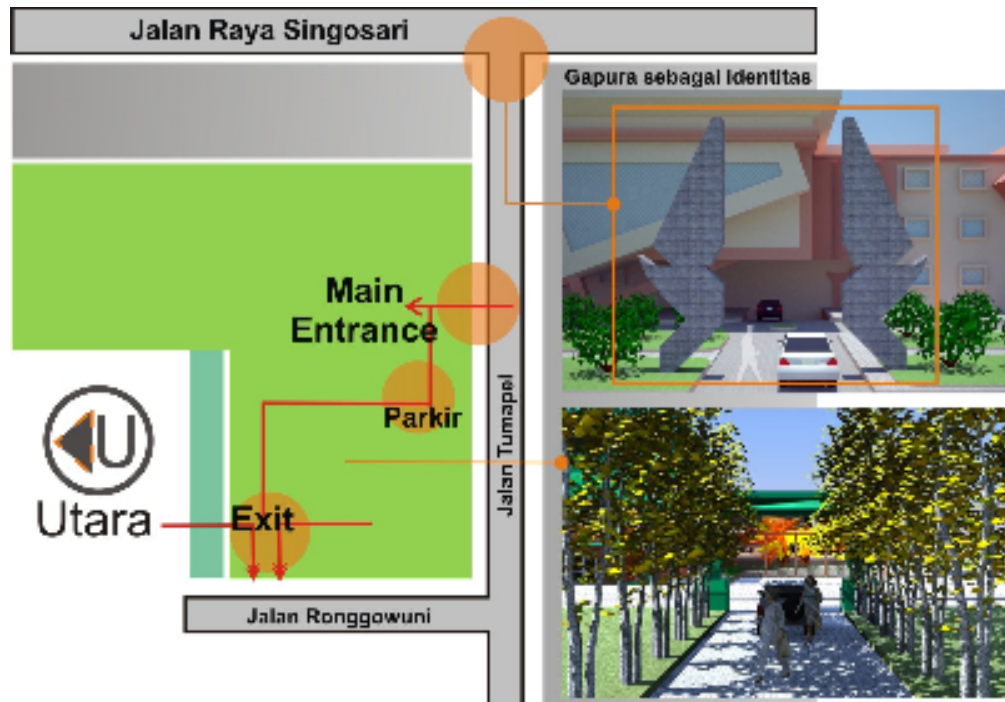
Konsep tapak terkait dengan syarat dan lokasi perancangan, lokasi tapak, kondisi *existing* (kondisi fisik tapak dan kondisi bangunan sekitar) sudah sangat mendukung keberadaan Pesantren Budaya. Selain itu solusinya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi tapak dan pengadaan sarana yang dapat mendukung keberadaan Pesantren Budaya dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk lingkungan yang dapat menarik masyarakat sekitar untuk berinteraksi di dalamnya.

5.2.1.1. Konsep Aksesibilitas

Pada konsep aksesibilitas ini dirancang gapura sebagai akses ke dalam pada tapak agar pengunjung mengetahui jalan menuju lokasi. Gapura ini berfungsi sebagai identitas Pesantren Budaya dan sebagai arah menuju ke Candi Singosari. Bentuk gapura disesuaikan dengan tema dan konsep atau integrasi keduanya.

Konsep aksesibilitas pada tapak direncanakan dengan beberapa pencapaian, yaitu melalui *main entrance* yang dapat dicapai melalui jalan Tumapel dan pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki dan area parkir sebagai sirkulasi kendaraan. Sedangkan area exit terdapat pada jalan Ronggowuni.

Penempatan gapura selain sebagai akses ke dalam pada jalan Raya Singosari juga sebagai identitas pada jalan Ronggowuni sebagai *main entrance* dan jalan Tumapel sebagai area *exit*, bagian-bagian yang dianggap ekstra dalam penentuan keberadaan Pesantren Budaya ini disebut sebagai pusat dan marjinal (*centrality and marginality*).

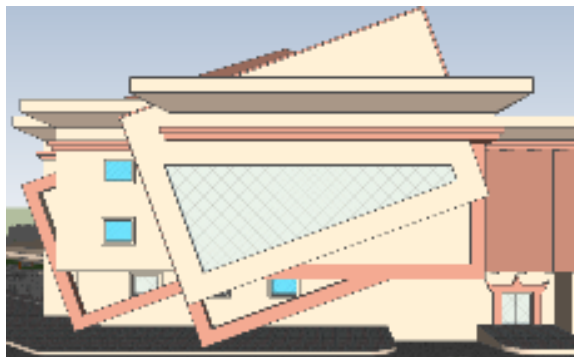


Gambar 5.4. Konsep Aksesibilitas

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.2.1.2. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan alami yang berasal dari cahaya matahari tergantung dari bentuk permainan fasad bangunan dengan membuat sosoran atau sejenisnya (sebagai penyaring sinar matahari) agar sinar matahari tidak langsung masuk pada interior bangunan.



Gambar 5.5. Permainan Fasad Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Ini merupakan salah satu pengaplikasian tema dari empat bagian dekonstruktif yaitu pembalikan hirarki (hierarchy reversal), karena bentuk asli fasad ditutupi/disembunyikan oleh sisi bangunan yang berada di luar yang seharusnya diperlihatkan. Bentuk yang merupakan solusi inilah seolah-olah bentuk asli dari bangunan tersebut padahal bentuk asli bangunan Pesantren Budaya ini ada di balik permainan fasad tersebut.

Selain itu keberadaan ruang publik (tempat berinteraksinya masyarakat dengan pengguna Pesantren Budaya) sekaligus berfungsi sebagai peredam panas matahari merupakan solusi pada konsep pencahayaan (area ruang terbuka hijau).



Gambar 5.6. Fungsi Taman

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.2.1.3. Konsep Angin

Daerah Singosari mempunyai kecepatan angin yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 2,0 km/jam – 45,8 km/jam. Dengan kondisi seperti ini maka angin

dapat di manfaatkan sebagai penghawaan alami dalam bangunan Pesantren Budaya terutama pada bangunan yang memerlukan aktifitas tinggi yaitu sarana olahraga.



Gambar 5.7. Ketinggian Atap dan Lantai

Sumber: <http://images.google.co.id>

Selain penghawaan silang, penghawaan alami dilakukan dengan cara mempertinggi jarak antara atap dan lantai sehingga udara bisa mengalir keatas dan dapat menghilangkan sumber panas.

5.2.1.4. Konsep Kebisingan

Pemilihan jenis vegetasi maupun cara pengaturan harus mengikuti rencana peletakan bangunan yang disusun untuk memenuhi fungsi serta estetikanya. Apabila pola pengelompokan serta susunan jenis vegetasi, ukuran, bentuk, tekstur, dan warnanya masing-masing telah diketahui dengan baik maka penempatan vegetasi yang diletakkan pada area kebisingan merupakan solusi yang sangat tepat, karena dianggap tidak mengganggu view apabila disesuaikan dengan skala bangunan dan menguntungkan juga bagi penyerapan polusi, angin dan sinar matahari. Yang terpenting adalah pemberian jarak antara vegetasi dengan bangunannya.



Gambar 5.8. Jarak Vegetasi dan Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2009)

Jenis penggunaan beberapa material yang dapat menyerap atau meredam kebisingan yang digunakan adalah:

Bahan	Sifat			Keterangan
	Reduksi	Peredam	Pemantul	
Beton	ΦΦ	Φ	o	Beton dengan celah udara
Kaca	●	●	Φ	Pereduksi lemah karena tipis
Bata	ΦΦ	●	Φ	Pereduksi sangat baik
Batu alam	ΦΦ	●	Φ	Sifat tergantung massa
Kayu	ΦΦ	Φ	●	Tergantung ketebalan

Keterangan tabel:

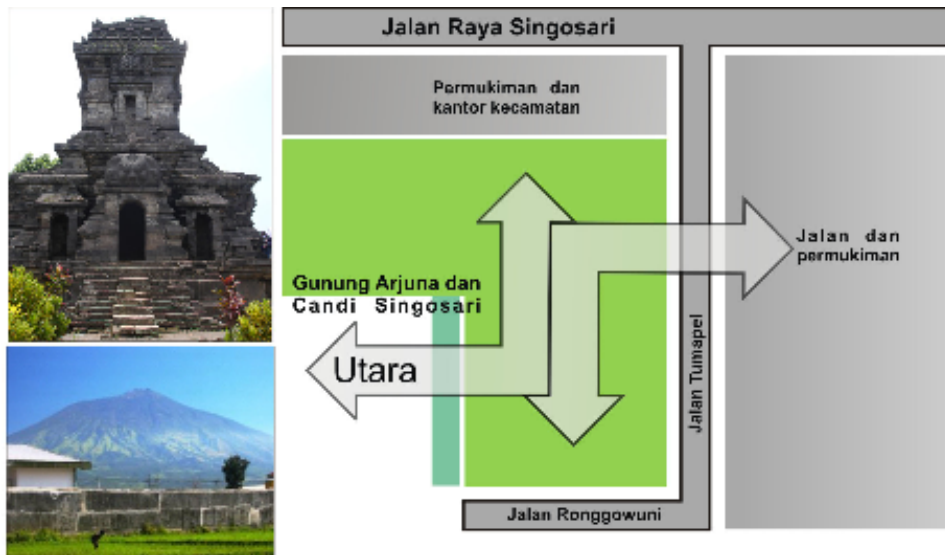
ΦΦ: Baik Φ: Cukup Baik ● : Rendah o: Tidak Berpengaruh

Gambar 5.9. Tabel Material Peredam

Sumber: Suptandar (2004)

5.2.1.5. Konsep View

Konsep view atau biasa disebut dengan pandangan dapat menentukan nilai estetika bangunan, konsep pandangan dibagi menjadi dua yaitu pandangan ke dalam dan pandangan ke luar.



Gambar 5.10. View Keluar

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Pandangan yang mendukung untuk pandangan keluar yaitu Pegunungan Arjuno dan Candi Singosari. Pandangan dalam tapak yang berpotensi hanya dua arah, dan pandangan yang lain hanya mendukung dari kedua pandangan tersebut, seperti arah timur tapak hanya berpotensi karena arah terbit matahari, tetapi tidak adanya pandangan yang mendukung dari area sekitar.

- **Konsep Pandangan ke Dalam**

Pandangan ke dalam tapak yang berpotensi dari pandangan yang lain hanya mendukung dari kedua pandangan tersebut, seperti arah timur tapak hanya berpotensi karena arah terbit matahari, tetapi tidak adanya pandangan yang

mendukung dari area sekitar. Pemberian jarak antara bangunan dan pengamat agar pengamat bisa mengamati secara langsung.



Gambar 5.11. Pandangan ke dalam

Sumber: Hasil Analisis (2010)

- **Konsep Pandangan ke Luar**

Bangunan dibuat ketinggian yang sepadan sekitar 3 sampai 4 lantai (penyamaan ketinggian dengan bangunan sekitar), sehingga pandangan tidak terhalangi dengan adanya perbedaan ketinggian. Agar pandangan dapat digunakan secara maksimal dari dalam, solusinya dapat diselesaikan dengan bukaan menggunakan material tembus pandang seperti kaca terang agar dapat melihat objek dari dalam secara jelas.



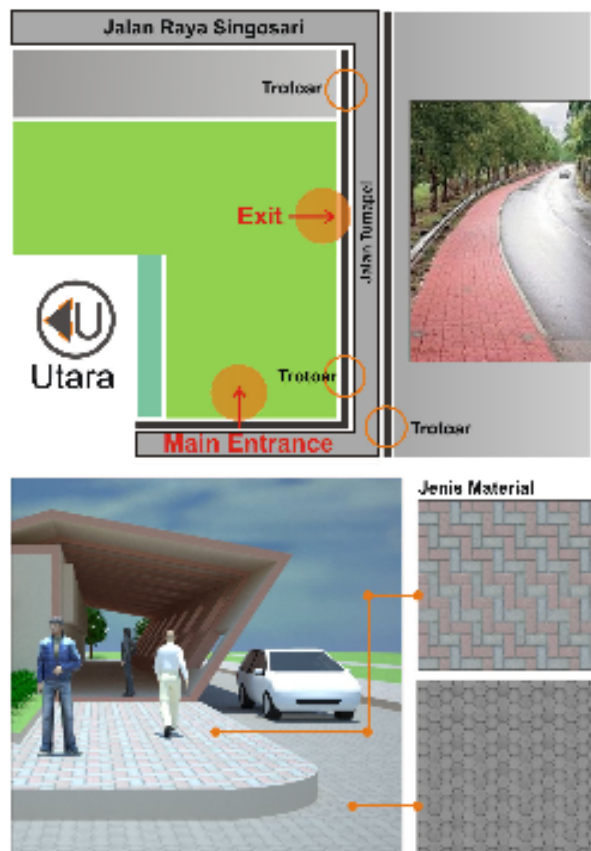
Gambar 5.12. Penggunaan Material Kaca

Sumber: <http://images.google.co.id>

5.2.1.6. Konsep Sirkulasi

Pejalan kaki menggunakan trotoar sebagai sirkulasi untuk mengurangi kemacetan dan syarat dalam sirkulasi jalan. Selasar sebagai penunjuk jalan menuju ke bangunan yang lain, dan sebagai peneduh dari panas dan hujan.

Jenis sirkulasi terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir, serta sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan trotoar. Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa paving sedangkan pedestrian berupa trotoar yang perletakannya lebih tinggi dari areal sirkulasi kendaraan. Penggunaan batu bata/paving blok dapat berfungsi sebagai pembersih udara dan meredam udara polusi dari kendaraan menjadi udara yang tidak membahayakan.

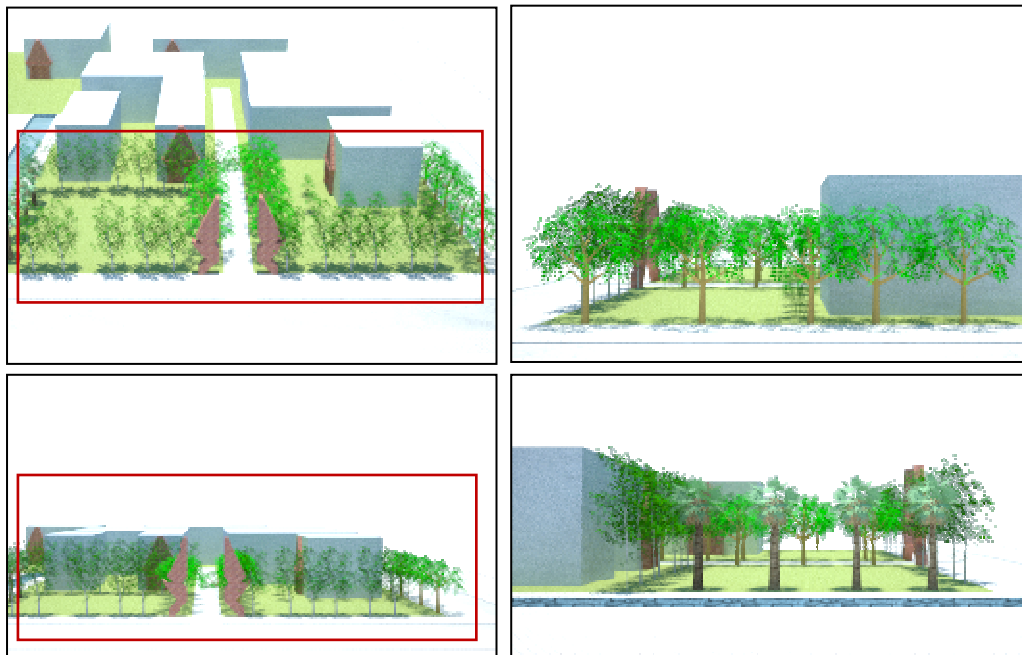


Gambar 5.13. Konsep Sirkulasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.2.1.7. Konsep Vegetasi

Dari berbagai solusi yang ditawarkan pada Bab IV ada beberapa pengelompokan Pemilihan jenis tanaman maupun cara pengaturan penanamannya harus mengikuti rencana penanaman yang disusun untuk memenuhi fungsi serta estetikanya. Apabila pola pengelompokan serta susunan jenis tanaman, ukuran, bentuk, tekstur, dan warnanya masing-masing telah diketahui dengan baik maka dapat menyusun sendiri tata tanamnya berdasarkan satu atau beberapa sifat tanaman- tanaman tersebut yang ada. Dari pengelompokkan tersebut, vegetasi dapat disusun menjadi taman, tempat bernaung, memberi tirai pemandangan, menahan angin, memberi bayangan.



Gambar 5.14. Fungsi dan Jenis Vegetasi

Sumber: <http://images.google.co.id>

Vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, kenyamanan. Dimana vegetasi ini memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang aktifitas. Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada selatan tapak, mengurangi gerakan angin

yang terlalu kencang dan meredam/menghapus polusi. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun lebat karena daunnya yang lebat, seperti pohon sono dan sejenisnya.

Pohon sono; dengan ketinggian ± 10 m, karakteristik: rindang, berdaun lebat, berfungsi sebagai pereduksi panas matahari. Penggunaan pohon ini karena di lokasi Singosari rata-rata didominasi oleh pohon sono yang berada di sekitar jalan-jalan umum/pinggir jalan.



Gambar 5.15. Pohon Sono

Sumber: Dokumentasi (2010)

Nilai estetika dari tanaman hias diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabang, tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. Nilai estetis dari tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan element lansekap lainnya. Dalam konteks lingkungan, kesan estetis itu menyebabkan nilai kualitasnya akan bertambah. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.

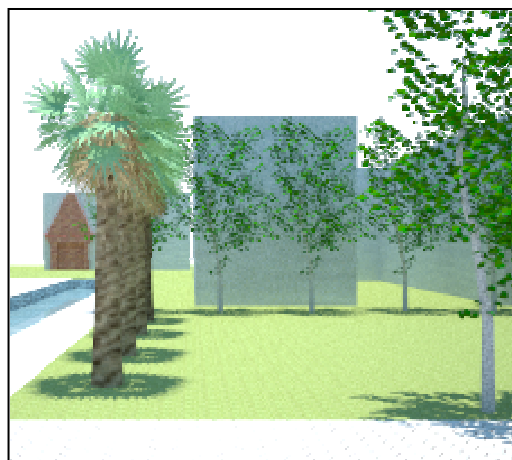


Gambar 5.16. Tanaman Hias

Sumber: Dokumentasi (2010)

Vegetasi pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, pengarah jalan, pemecah angin. Vegetasi ini memberikan kesan vertikal dan seolah-olah berbaris mengikuti jalan, dapat menggerakkan pengunjung mengikuti jalan sesuai dengan arah vegetasi tersebut.

Vegetasi ini diletakkan pada sisi jalan *entrance* dan sisi utara dekat sungai sebagai simbol vertikal berdampingan dengan gapura. Solusinya adalah dengan menggunakan pohon palem. Pohon palem dapat digunakan sebagai penunjuk arah sedangkan pohon Sono dapat membantu mereduksi panas pohon palem; ketinggian ± 4 m, ciri-cirinya mirip dengan pohon kelapa.



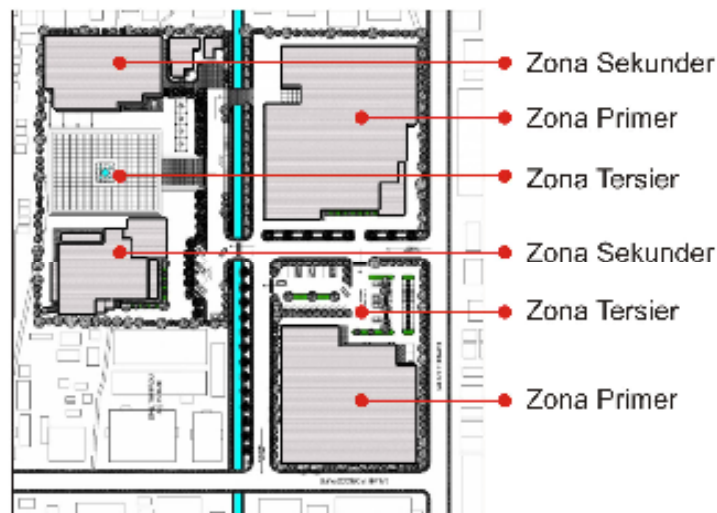
Gambar 5.17. Palem Sebagai Pengarah

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Dari beberapa konsep vegetasi ini sekiranya memberikan kenyamanan bagi pengunjung/para santri, dimana pengunjung bisa memanfaatkan ruang sesuai dengan fungsi dan aktifitas dalam ruang secara maksimal. Peletakan vegetasi juga memberikan karakter tiap ruang dan sirkulasi.

5.2.1.8. Konsep Zona

Konsep zona ini didasari dengan aktifitas yang dilakukan oleh para santri, pembagian zona ini berfungsi sebagai tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar.

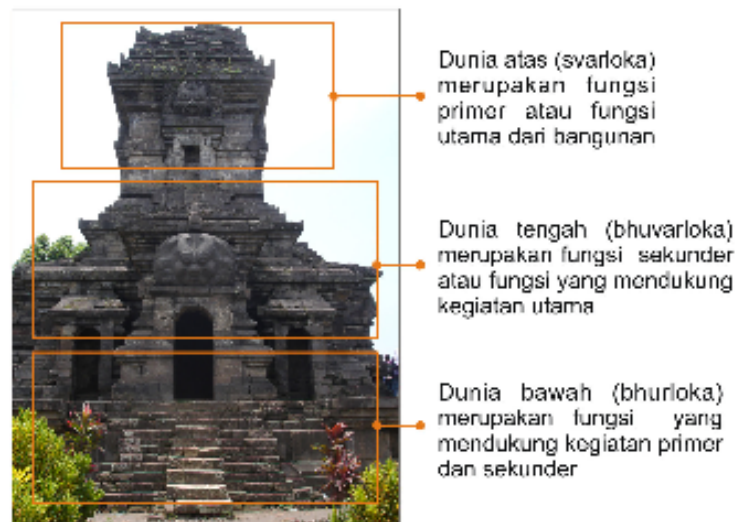


Gambar 5.18. Konsep Zona

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.3. Konsep Fungsi Bangunan

Konsep fungsi-fungsi merupakan sebagai pelayanan umum meliputi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Pesantren Budaya. Sedangkan pelayanan khusus meliputi pelayanan kegiatan sebagai pusat kegiatan keagamaan dari beberapa pondok pesantren yang ada di Singosari.



Gambar 5.19. Konsep Fungsi Bangunan

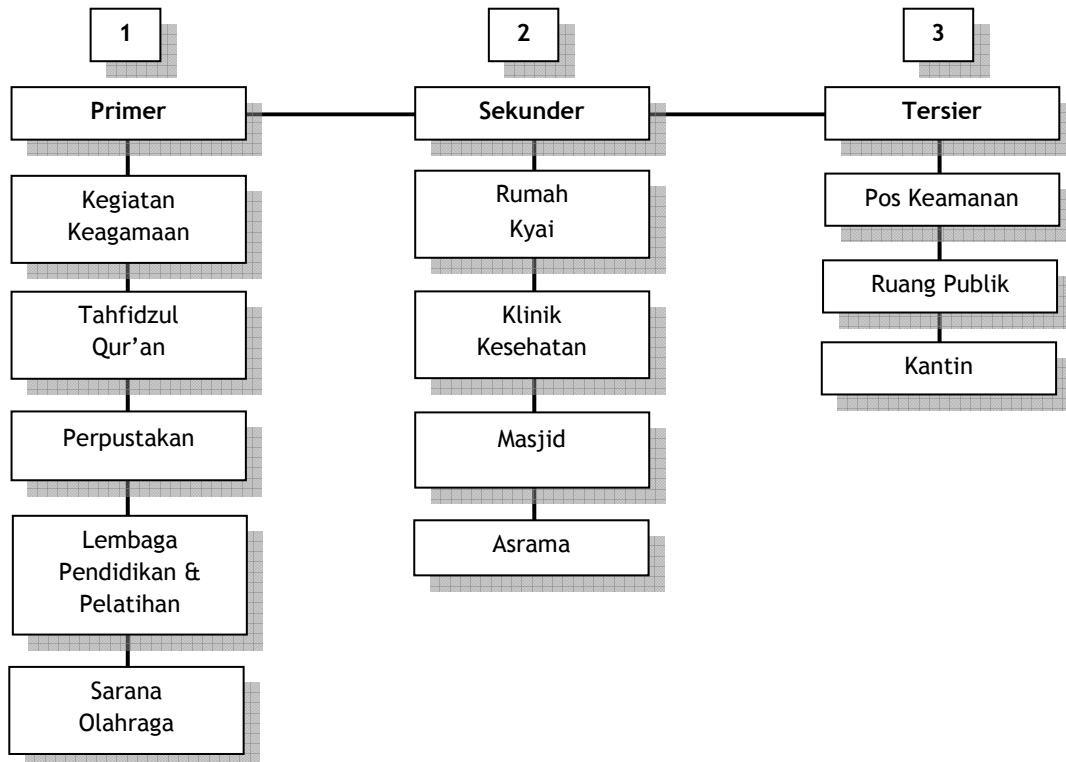
Sumber: Hasil Analisis (2010)

Dalam tingkatan struktur candi secara vertikal bangunan candi terdiri dari tiga bagian yang melambangkan kosmologi atau sistem kepercayaan terhadap pembagian dunia sebagai kesatuan alam semesta yang sering disebut dengan ‘triloka’ terdiri yang terdiri dari dunia untuk para dewa (*svarloka*), dunia tengah untuk orang-orang yang disucikan (*bhuvarloka*), kemudian dunia manusia (*bhurloka*). Pembagian ini juga diterapkan pada konsep fungsi bangunan Pesantren Budaya. Ini merupakan sistem nilai yang melambangkan nilai-nilai dalam unsur tanragawi candi.

Umumnya pemaknaan filosofi candi mengikuti pola pemikiran bahwa bangunan merupakan replika dari alam semesta yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya *bhurloka* (alam manusia), *bhuvarloka* (alam suci) dan *svarloka* (alam surga), maka candi pun dibagi menjadi tiga bagian yaitu alas, badan dan mahkota.

5.4. Konsep Pelaku dan Aktivitas

Dari beberapa nilai dari fungsi bangunan pada Bab IV dapat dikelompokkan pada analisis pelaku dan aktivitas dalam perancangan Pesantren Budaya, ini digolongkan menjadi tiga diantaranya analisis pelaku dan aktivitas primer, analisis pelaku dan aktivitas sekunder, dan analisis pelaku dan aktivitas tersier.



Gambar 5.20. Skema Konsep Pelaku dan Aktifitas

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.5. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Dengan pendekatan standar arsitektural dan asumsi kebutuhan luasan ruang yang di wadahi. Kebutuhan tersebut digolongkan berdasarkan fungsi dan besaran ruang.

5.5.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer

No	Bangunan	Luasan
1	Madrasah Tahfidzul Qur'an	1065 m ²
2	Aula Pengajian	751 m ²
3	Perpustakaan	305 m ²
4	Sarana Olahraga	1991.5 m ²
5	Kantor Pengelola	102.25 m ²
6	Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	609 m ²
	Total	5016.25 m²

Gambar 5.21. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Primer

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder

No	Bangunan	Luasan
1	Pondok atau Asrama	2400 m ²
2	Masjid	307.25 m ²
3	Rumah Pimpinan Pesantren Budaya	133.5 m ²
4	Klinik Kesehatan	23 m ²
5	Pusat Informasi	54.5 m ²
	Total	2725.75 m²

Gambar 5.22. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Sekunder

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.5.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier

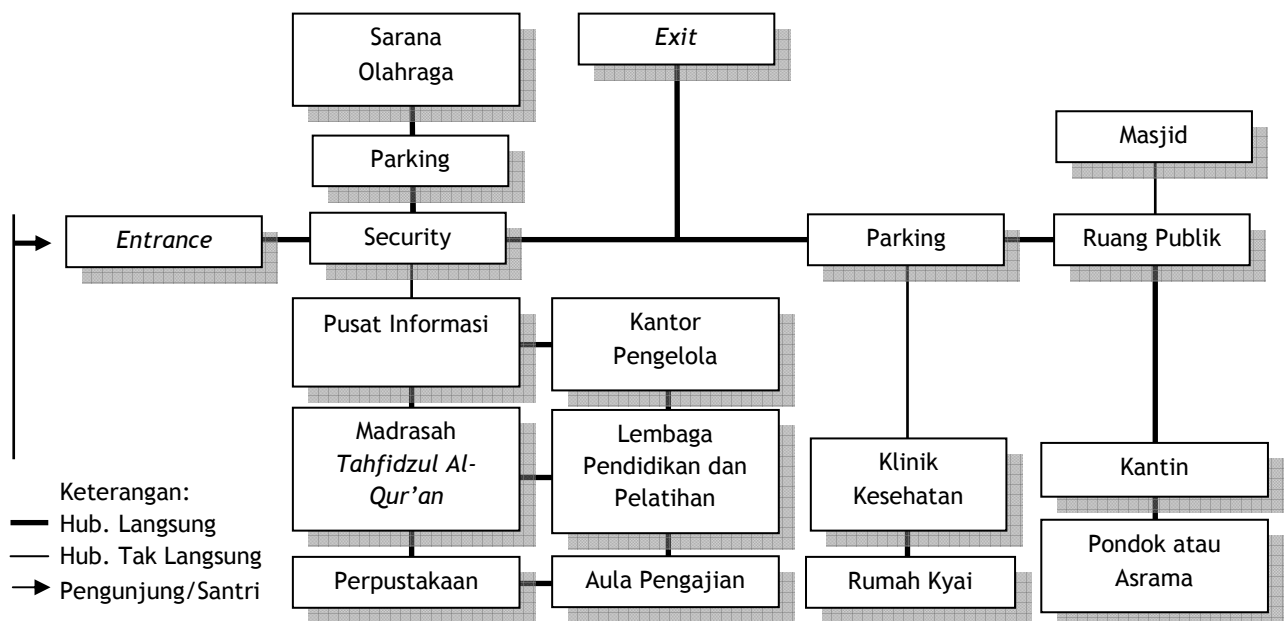
No	Bangunan	Luasan
1	Pos Keamanan	17 m ²
2	Ruang Publik	14 m ²
3	Kantin	273.5 m ²
Total		305.5 m²

Gambar 5.23. Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang Tersier

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.6. Konsep Pola Hubungan Antar Ruang

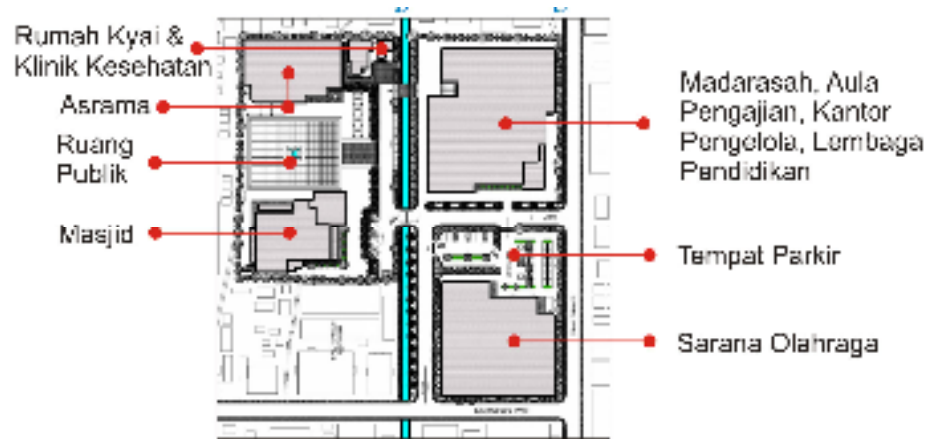
Pola hubungan fungsi antar masa berpusat pada masjid, perpustakaan, aula pengajian, madrasah *Tahfidzul Al-Qur'an*, lembaga pendidikan dan pelatihan, semua itu diolah oleh pengelola. Untuk penanggung jawabnya diserahkan kepada para pimpinan Pesantren Budaya (kyai) dan ustadz. Hubungan antar bangunan menggunakan pendekatan fungsi pengguna bangunan.



Gambar 4.24. Diagram Pola Hubungan Masa Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

Dari diagram pola hubungan masa bangunan diatas, dapat mengarahkan aktivitas penggunan dalam zona yang telah ditentukan untuk memudahkan perancangan.



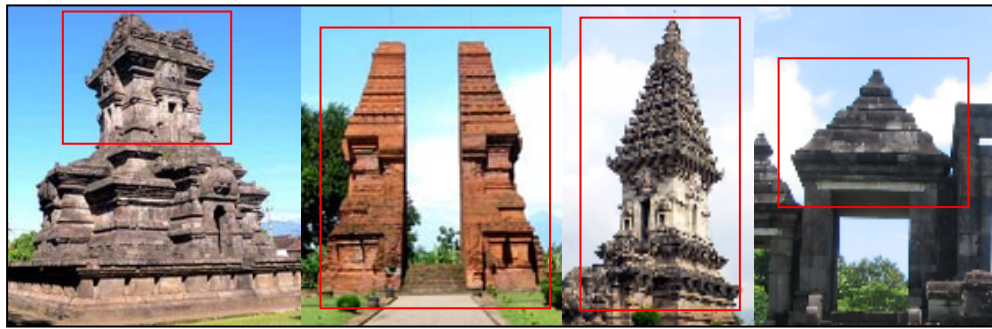
Gambar 5.25. Pola Hubungan Masa Bangunan

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.7. Konsep Bentuk dan Struktur

5.7.1. Konsep Bentuk

Beberapa konsep bentuk dari tema akulturasi dekonstruktif dijabarkan melalui proses *deconstruct/decode* dan *reconstruct/encode*. Diantara bentuk tersebut adalah gapura, pintu masuk, bentuk/badan bangunan, selasar, dan atap bangunan Pesantren Budaya. Adapun bentuk candi yang diambil bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

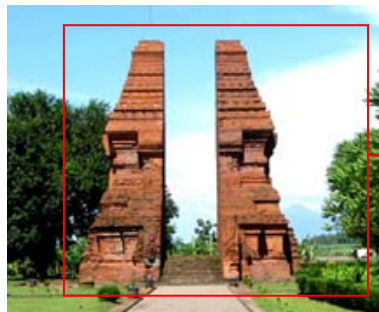


Gambar 5.26. Bentuk Candi

Sumber: Google *images.com*

A. Gapura

Tubuh bangunan candi umumnya ramping dengan atap bertingkat mengecil ke atas. Penggunaan makara di sisi pintu masuk digantikan dengan patung atau ukiran naga. Hal ini juga diaplikasikan dalam pintu gerbang (gapura) sekaligus sebagai *sculpture* pada depan bangunan sebagai identitas keberadaan Pesantren.



Gerbang/pintu masuk candi
pada kawasan candi



Aplikasinya pada pintu
gerbang (*sculpture*)

Gambar 5.27. Konsep Gapura

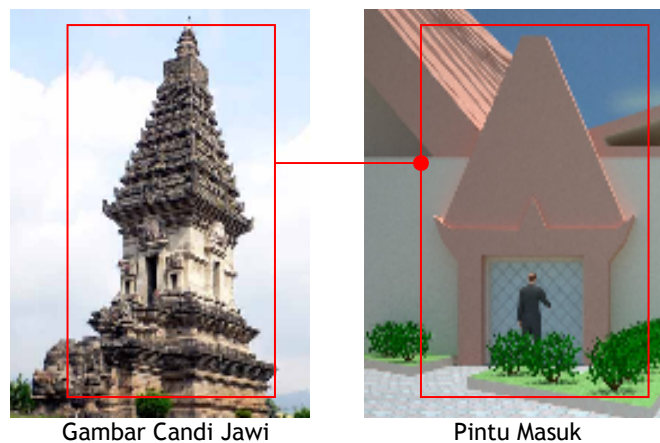
Sumber: Hasil Analisis (2009)

B. Pintu Masuk

Pengulangan dan makna (*iterability and meaning*) dalam penggunaan unsur arsitektural secara berulang-ulang akan membuka pemahaman yang lebih baik

terhadap makna yang dimaksudkannya. Unsur arsitektur tersebut dapat berupa; batu-bata, jendela, pintu, kolom sampai bentukan geometri dan hubungan abstrak formalnya.

Agar pengaplikasian bentuk candi semakin terwujud maka pada beberapa pintu masuk bangunan dibuat bentuk yang menyerupai candi-candi yang ada. Secara nilai setiap orang yang masuk mengingatkan bahwa kehadiran bentuk ini merupakan salah satu adanya pewarisan sekaligus pembelajaran pengetahuan tentang. Ini merupakan sebuah tanda dari pengungkapan makna di baliknya.



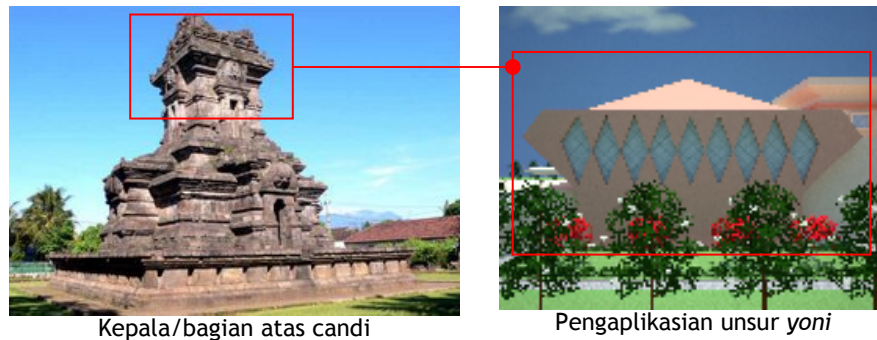
Gambar 5.28. Pintu Masuk

Sumber: Hasil Analisis (2009)

C. Bentuk Bangunan

Kepala atau bagian atas candi Singosari dicoba dihadirkan dalam bentuk kekinian/kontemporer dengan mengaplikasikan nilai-nilai unsur *tanragawi* yaitu *lingga* dan *yoni*. Dimana unsur *lingga* (kejantanan) digambarkan dengan bentuk yang vertikal, tegas, karakter/tekstur keras, masif sedangkan *yoni* (feminim) digambarkan dalam bentuk horizontal, lengkung, fleksibel, lembut, transparan,

dan tekstur halus. Salah satu pengaplikasiannya adalah seperti terlihat pada gambar di bawah ini dimana unsur *yoni* (feminim) lebih terlihat dominan.

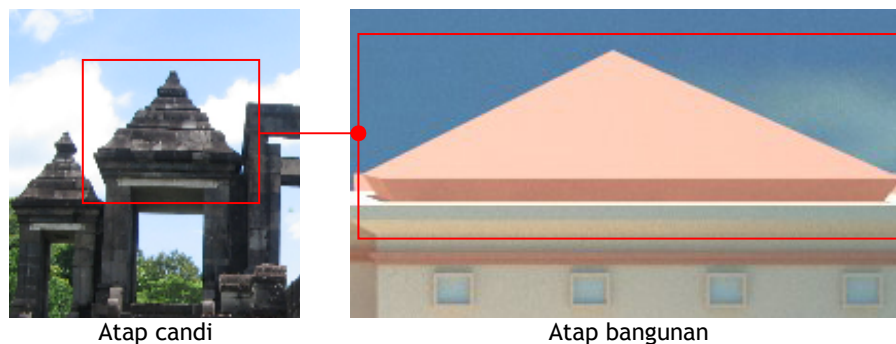


Gambar 5.29. Pengaplikasian Unsur *Tanragawi*

Sumber: Hasil Analisis (2009)

E. Atap Bangunan

Peminjaman bentuk atap candi menjadikan ruang yang dinaunginya seolah-olah sebagai ruang utama dari bangunan. Ini menjadikan kualitas bentuk dan ruang di dalam bangunan Pesantren Budaya secara hirarkis tidak harus di bawah kualitas rancangan ruang luarnya.



Gambar 5.30. Pengaplikasian Bentuk Atap

Sumber: Hasil Analisis (2009)

Semua konsep bentuk diatas tidak terlepas dari beberapa hal yang mendasari lahirnya tema akulturasi dekonstruktif dalam perancangan Pesantren Budaya

sebagai Pusat Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Singosari antara lain unsur *ragawi* dan *tanragawi* pada candi, aspek nilai pada bentuk fisik candi, dan tiga tahapan dalam mendekonstruksi candi yaitu *construc*, *deconstruc*, *reconstruc*.

5.7.2. Konsep Struktur

Pemilihan struktur pada bangunan Pesantren Budaya didasarkan sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan.

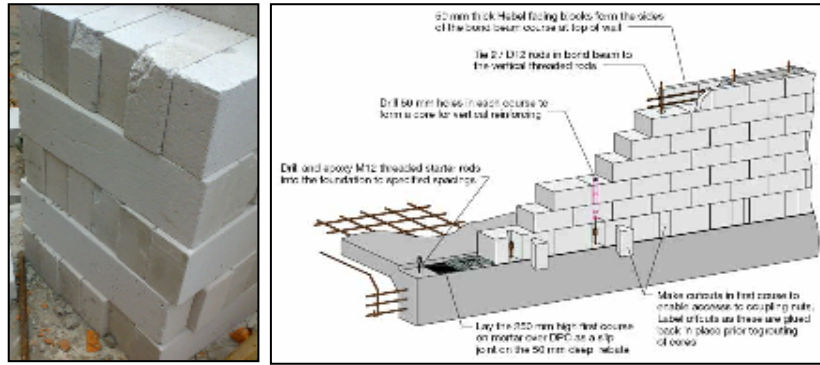
1. Penggunaan struktur bentang lebar pada bangunan sarana olahraga.



Gambar 5.31. Struktur Bentang Lebar

Sumber: Hasil Analisis (2009)

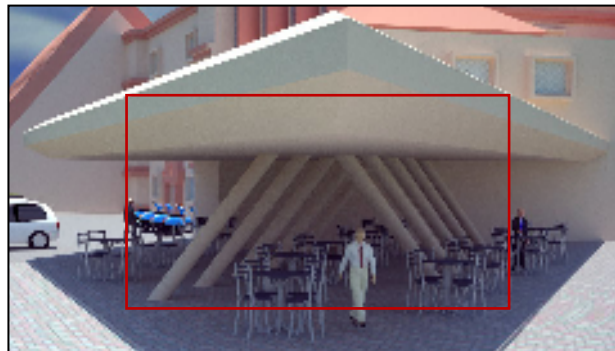
2. Dinding menggunakan struktur bata dan baja karena baja dapat dimodifikasi sesuai dengan ukuran dan bentuk. Pada aula pengajian (sebagai ruang serbaguna), dan perpustakaan menggunakan dinding hebel karena memerlukan ketenangan (kebisingan rendah), salah satunya adalah menggunakan dinding hebel dengan berbagai macam kelebihan diantaranya ukuran akurat, kedap suara, tahan lama, tahan panas dan api, hemat energi, mudah pengerjaan, ramah lingkungan.



Gambar 5.32. Penggunaan Dinding Hebel

Sumber: <http://image.google.com>

3. Penggunaan kolom arsitektural yang berfungsi sebagai penyangga terhadap ruang terbuka.



Gambar 5.33. Kolom Penyangga

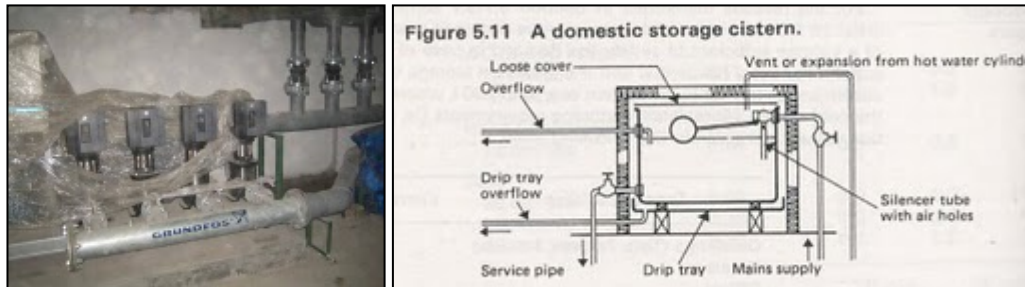
Sumber: Hasil Analisis (2009)

5.8. Konsep Utilitas

5.8.1. Konsep Distribusi Air Bersih

Agar tidak mengganggu kebutuhan air pada tiap bangunan, konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan dipisah berdasarkan kebutuhan primer (air minum, kamar mandi,) dan sekunder kolam air pada (pemadam kebakaran,dll). Dan sistem distribusi yang digunakan adalah sistem *downfeed* (sistem distrtibusi dari sumber air masuk kedalam tandon bawah dan dipompa menuju tandon atas

kemudian didistribusikan ke masing-masing ruangan yang membutuhkan persediaan air.

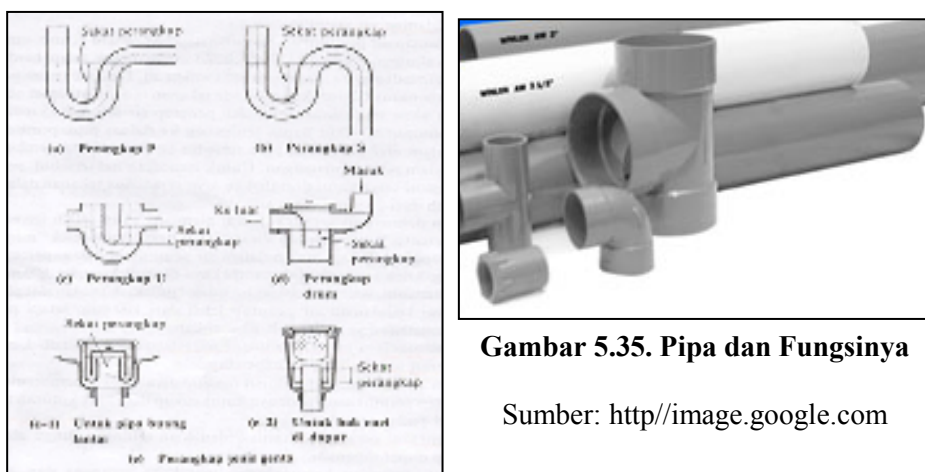


Gambar 5.34. Distribusi Air Bersih

Sumber: <http://image.google.com>

5.8.2. Konsep Distribusi Air Kotor

Pipa yang dipakai pada instalasi air kotor ada dua macam, yakni yang terbuat dari logam dan PVC. Bahan PVC merupakan terobosan inovatif yang hebat dan sangat menghematkan konsumen. Selain itu, PVC merupakan material yang tak karat dan lebih mudah perawatan maupun perbaikannya jika terjadi kerusakan. Satu satunya kelemahan pipa PVC adalah rawan bocor apabila sistem pengelemannya kurang rapi.



Gambar 5.35. Pipa dan Fungsinya

Sumber: <http://image.google.com>

5.8.3. Konsep Distribusi Sampah

Penempatan tempat sampah di titik-titik yang menjadi konsentrasi aktivitas masa di sekitar tapak membantu menjaga kebersihan kawasan tersebut. Tempat-tempat pembuangan tersebut di koordinasikan dalam satu pembuangan sementara.

Pengambilan sampah ditempat pembuangan sementara untuk dibawa ke bak sampah TPA. Dengan cara ini sistem pengolahan sampah di kawasan tapak ini sudah cukup baik. Hal ini karena kawasan ini merupakan pusat perhatian kalangan luas sehingga diperlukan citra kota yang baik.

5.8.4. Konsep Jaringan Listrik

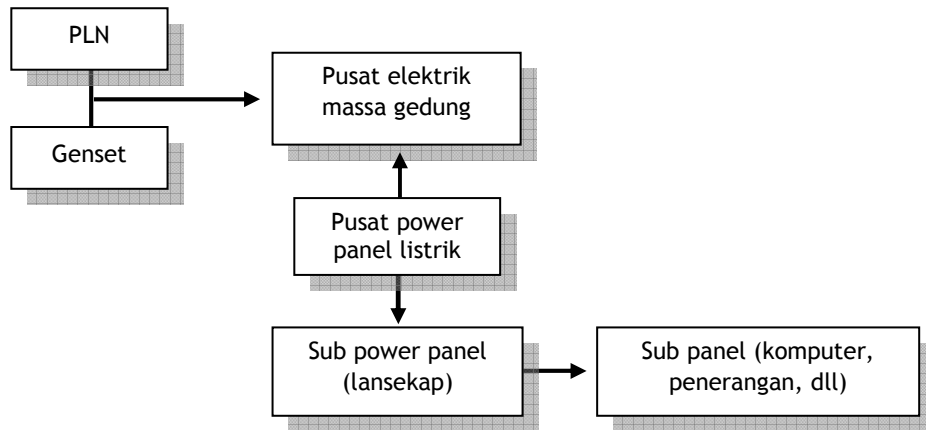
Dimanfaatkan untuk mempermudah dalam proses belajar dan mengajar, serta proses perbaikan gedung dan lain-lain. Kabel listrik dengan sistem tanam agar terlihat indah. Pada pekerjaan instalasi listrik yang dipasang setelah pengecoran menggunakan alat bor untuk mengebor plat lantai. Kemudian pipa kabel listrik dipasang menempel di langit-langit dan dibaut.



Gambar 5.36. Jaringan Listrik

Sumber: Dokumentasi (2010)

Listrik diperlukan disetiap ruang untuk mendukung operasional. Penggunaan listrik digunakan untuk pencahayaan buatan maupun peralatan elektronik yang diperlukan oleh bangunan Pesantren Budaya.

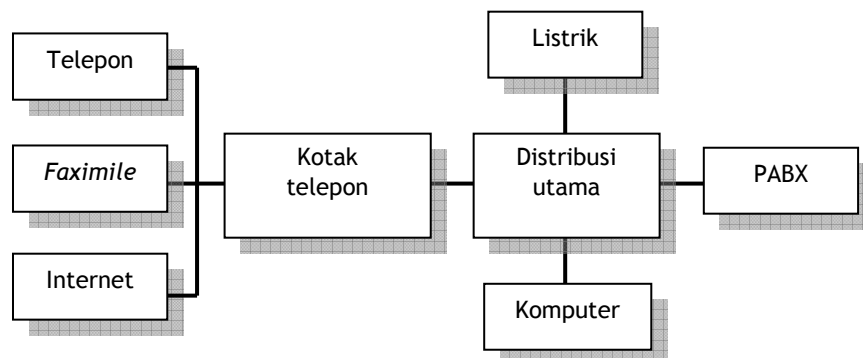


Gambar 5.37. Skema Konsep Jaringan Listrik

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.8.5. Konsep Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan adalah telepon, *faximile* dan jaringan internet. Sistem telepon ini digunakan terutama untuk pengelola, madrasah *tahfidzul qur'an*, pesantren, dan rumah pimpinan Pesantren Budaya agar mempermudah komunikasi antar pengelola yang satu dengan yang lain dengan letak ruangan dan tempat berbeda.



Gambar 5.38. Skema Konsep Sistem Komunikasi

Sumber: Hasil Analisis (2010)

5.8.6. Konsep Keamanan

Agar terhindar dari kebakaran peralatan yang digunakan pada bangunan adalah *fire hydrant, sprinkler, halon gas, fire damper, smoke and heating ventilating, vent and exhaust*, tangga kebakaran atau alat sejenisnya. Penggunaan penangkal petir yang diletakkan diatas atap, kemudian ada kabel elektroda yang dihubungkan langsung ke tanah sebagai penetralisir.

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1. Penerapan Konsep

Seperti yang sudah dibahas pada Bab-bab sebelumnya, perancangan Pesantren Budaya di Singosari hasil desainnya berupaya mengintegrasikan antara tema akulturasi serta dekonstruksi dimana bentuk-bentuk akulturasi dekonstruktif ini diambil dari bentukan geometri candi dengan bentukan pendatang (Islam) dengan melalui tiga tahapan yaitu *construc* (kondisi awal sesuatu/bentuk asli candi yang akan didekonstruksi), tahap kedua disebut dengan istilah *deconstruc/decode* (pengambilan bentuk-bentuk geometri tersebut) dan tahap akhir *reconstruc/encode* (menata kembali, mentransformasi, memodifikasi bentuk-bentuk yang sudah ada) serta memungkinkan terjadi kombinasi antara keduanya.

Pengambilan beberapa bentuk candi yang salah satunya adalah candi ini sebenarnya mencerminkan "perubahan" yang dihadirkan dalam beberapa bentuk dan tampilan, masa/tatanan ruang bangunan muncul akibat kekhawatiran terhadap budaya-budaya baru.

Terlepas dari konsep dasar ada beberapa hal yang mendukung terbentuknya hasil desain dari tema akulturasi dekonstruktif yaitu akulturtasi yang berusaha memadukan bentuk, nilai antara unsur pendatang (dalam hal ini adalah Islam) dan unsur setempat (nusantara) serta keberadaan dekonstruksi dengan beberapa bagian-bagian diantaranya; *differance* (pembedaan, penundaan makna dan penolakan), pembalikan hirarki (*hierarchy reversal*), pusat dan marjinal

(*centrality and marginality*), dan pengulangan dan makna (*iterability and meaning*). Keempat-empatnya konsep ini yang digunakan pada perancangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil rancangan pada Bab VI ini.

6.2. Desain Kawasan

6.2.1. Tapak

Karena konsep tapak sangat mendukung keberadaan Beberapa Pesantren Budaya selain ditunjang dengan fasilitas lain yang sudah ada di sekitar lokasi, maka salah satu sarana dan prasarana yang krusial harus terpenuhi di tempat lokasi perlu adanya penempatan lampu jalan untuk penerangan malam hari.

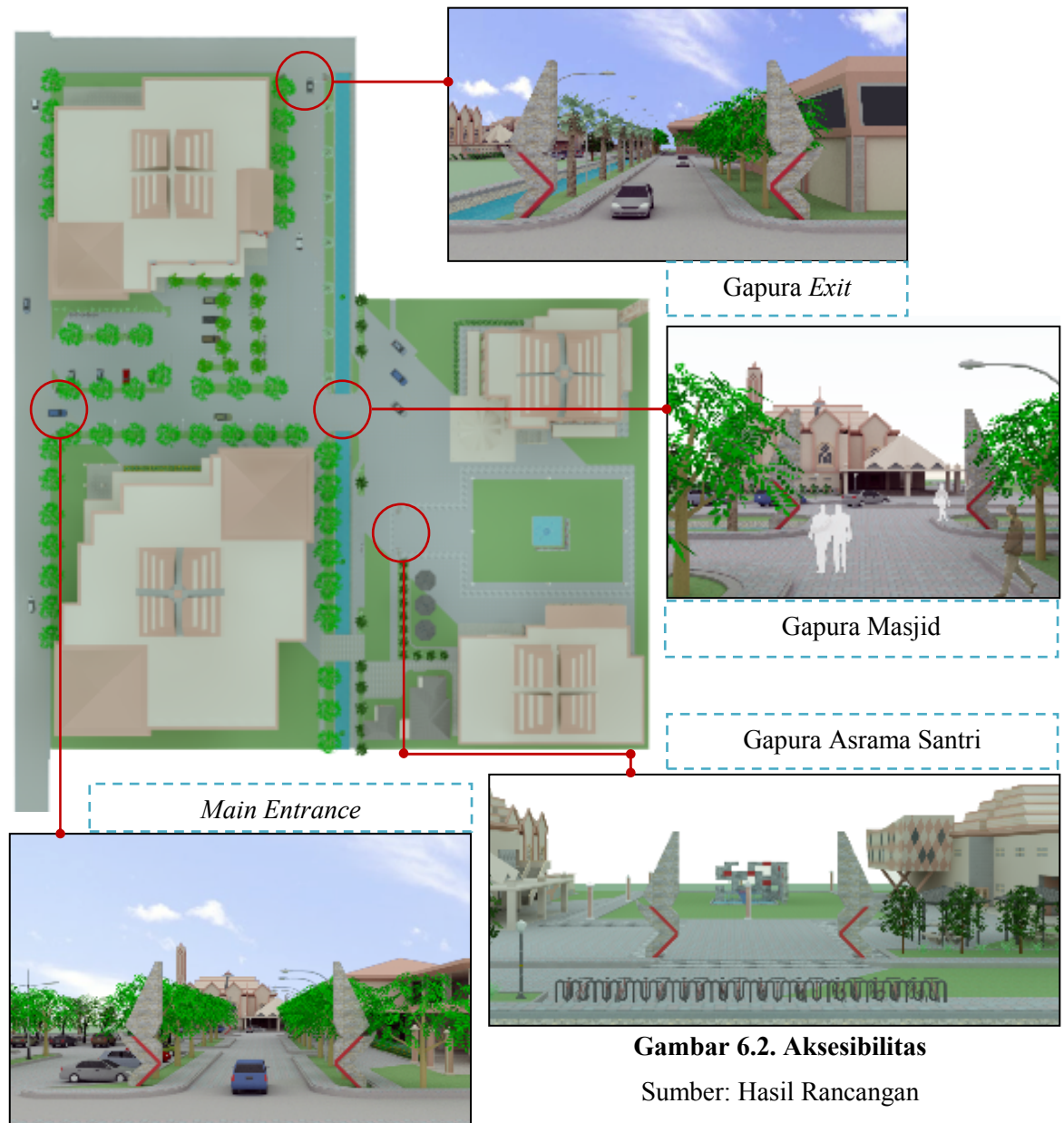


Gambar 6.1. Lampu Jalan

Sumber: Hasil Rancangan

6.2.2. Aksesibilitas

Gapura sebagai akses ke dalam pada jalan raya Singosari juga merupakan identitas keberadaan Pesantren Budaya. Jalan Tumapel adalah *main entrance* dan jalan Ronggowuni sebagai area *exit*, bagian-bagian yang dianggap mendukung dalam penentuan keberadaan gapura Pesantren Budaya ini disebut sebagai pusat dan marjinal (*centrality and marginality*). Dimana keberadaan gapura seolah-olah sebagai pusat keberadaan Pesantren Budaya dikarenakan gapura sebagai penunjuk keberadaan tiap-tiap bangunan yang ada.

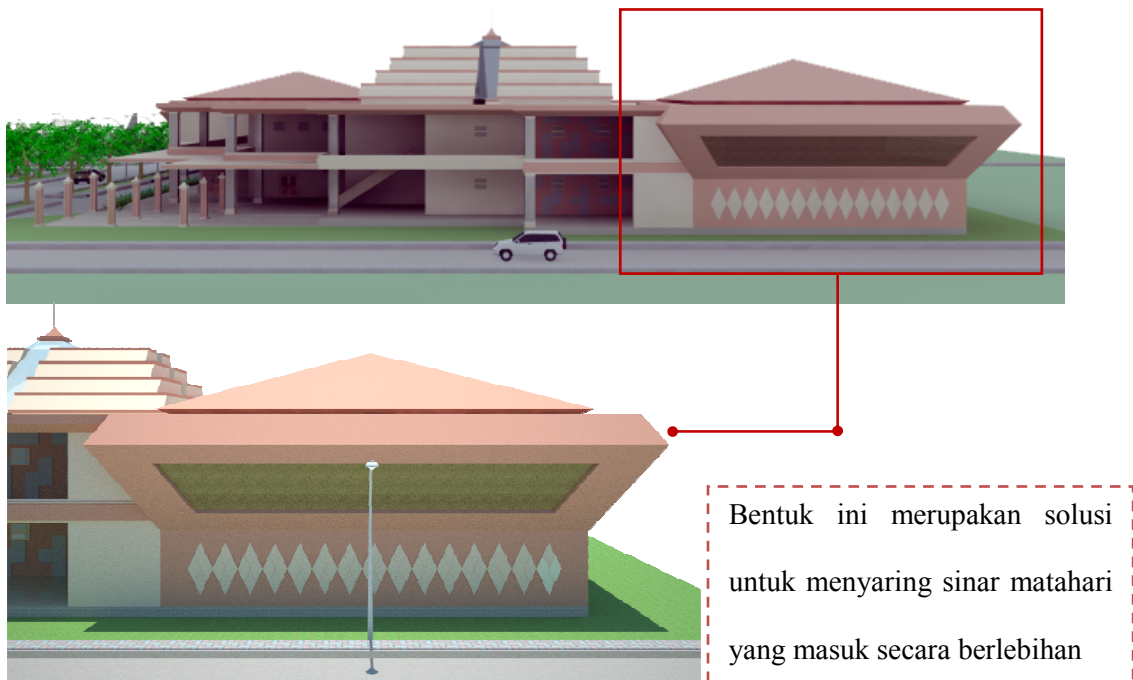


Gambar 6.2. Aksesibilitas

Sumber: Hasil Rancangan

6.2.3. Pencahayaan

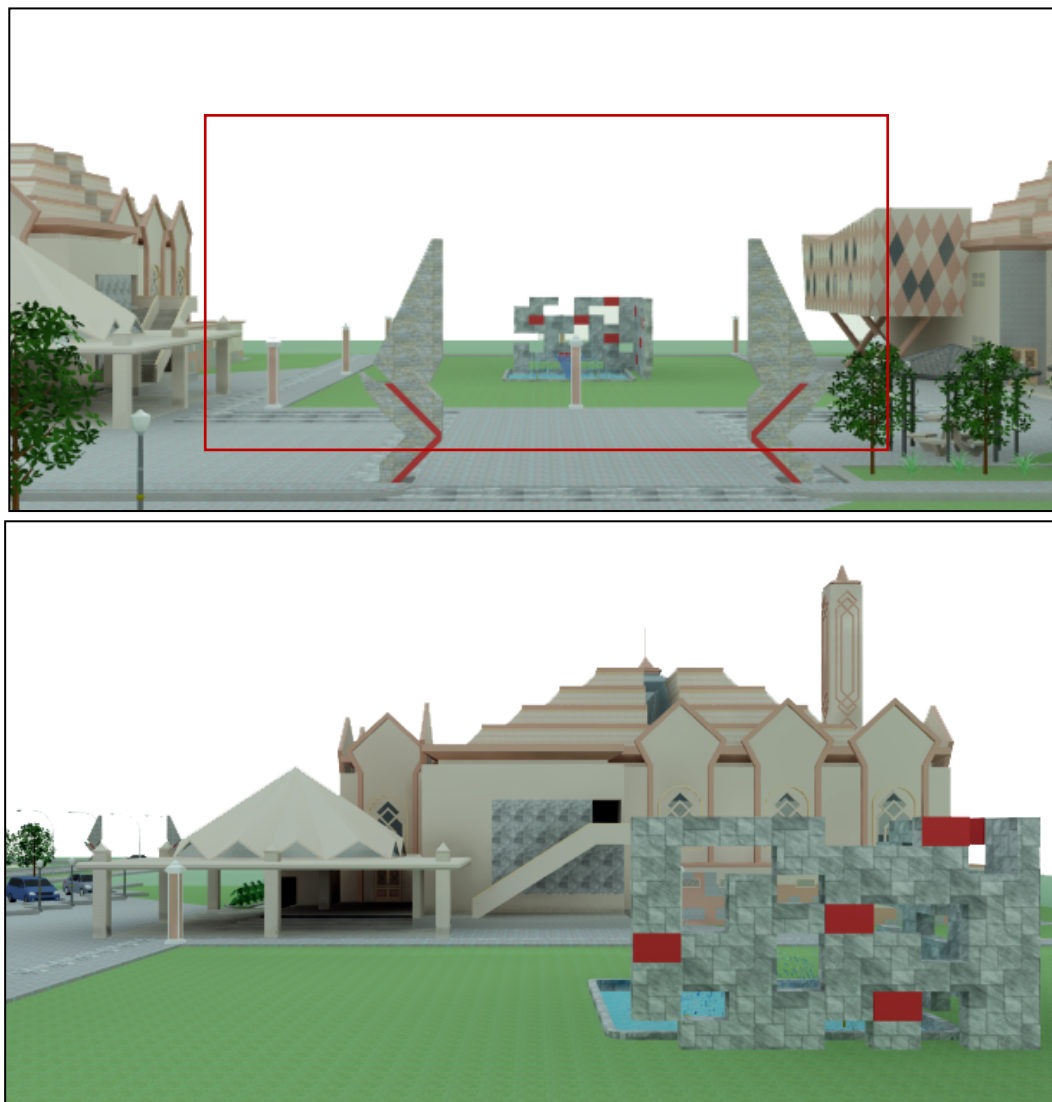
Pengaplikasian tema dari empat bagian dekonstruktif yaitu pembalikan hierarki (*hierarchy reversal*), terlihat bentuk asli fasad ditutupi/disembunyikan oleh sisi bangunan yang berada di luar yang bukan bentuk utama dan seharusnya diperlihatkan. Bentuk yang merupakan solusi inilah seolah-olah bentuk asli dari bangunan tersebut padahal bentuk asli bangunan ini ada di balik permainan fasad tersebut.



Gambar 6.3. Pencahayaan

Sumber: Hasil Rancangan

Ruang publik sebagai ruang interaksi antara masyarakat sekitar dengan santri dihadirkan antara bangunan masjid dan asrama santri. ini berfungsi sebagai ruang bersama dan tempat pengajian akbar, istighosah, dan jenis kegiatan keagamaan lain jika kapasitas di dalam masjid tidak bisa menampung jama'ah.

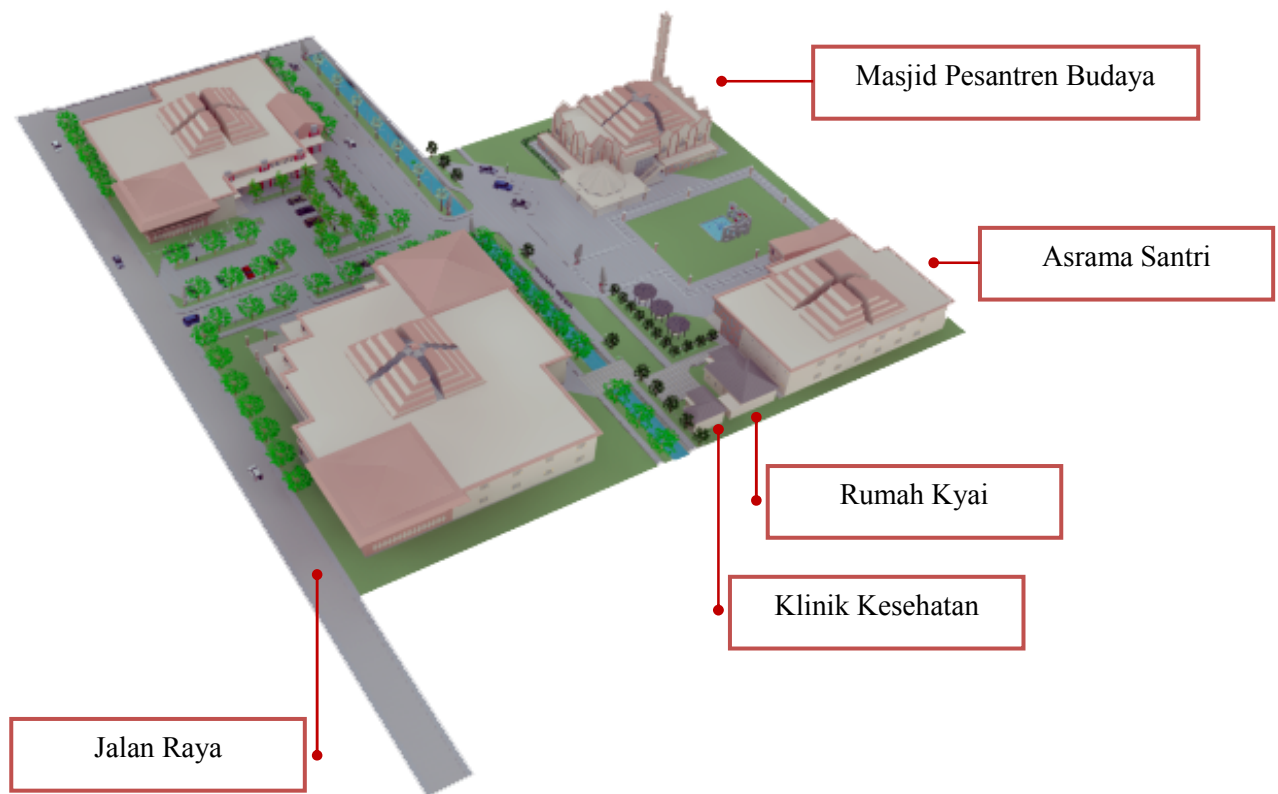


Gambar 6.4. Ruang Publik

Sumber: Hasil Rancangan

6.2.4. Kebisingan

Pemberian jarak antara vegetasi dengan bangunannya salah satu solusi sebagai pengurangan tingkat kebisingan yang ada. Kemudian bangunan yang mempunyai tingkat privasi yang lebih tinggi ditempatkan berjauhan dengan jalan raya diantaranya adalah masjid, asrama santri, rumah pimpinan pesantren (kyai), dan klinik kesehatan.



Gambar 6.5. Solusi Kebisingan

Sumber: Hasil Rancangan

6.2.5. View

Dengan konsep akulturasi dekonstruktif pada kawasan, view memaksimalkan potensi tapak dengan pemberian jarak antar bangunan yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat dilihat dari segala arah berupa beberapa bangunan utama.

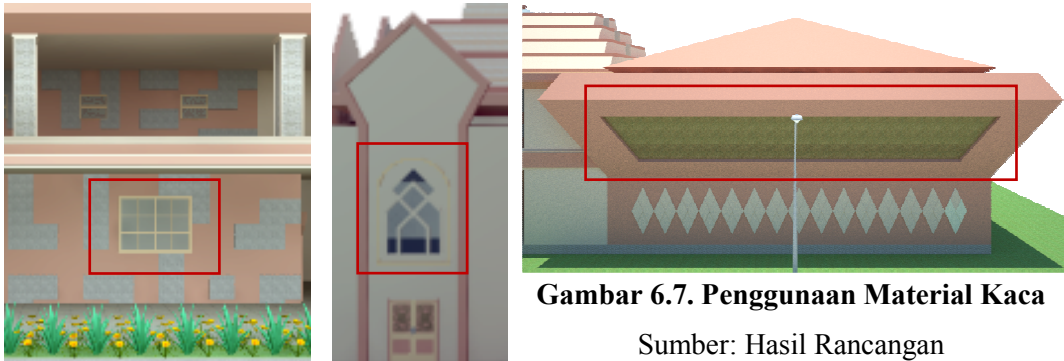
Pandangan yang sangat mendukung untuk pandangan keluar yaitu pegunungan Arjuno. Pandangan dalam tapak yang berpotensi hanya dua arah, dan pandangan yang lain hanya mendukung dari kedua pandangan tersebut, seperti arah timur tapak hanya berpotensi karena arah terbit matahari, tetapi tidak adanya pandangan yang mendukung dari area sekitar.



Gambar 6.6. View ke Dalam

Sumber: Hasil Rancangan

Sedangkan pandangan ke luar pada aplikasi bangunan dengan hanya menggunakan material-material tembus pandang seperti kaca (pintu maupun jendela) maupun bentuk fasad lainnya.



6.2.6. Sirkulasi

Sirkulasi terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan trotoar sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir. Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa paving dan aspal sedangkan pedestrian berupa trotoar yang perletakannya lebih tinggi dari areal sirkulasi kendaraan. Penggunaan material tersebut dapat berfungsi sebagai pembersih udara dan meredam udara polusi dari kendaraan menjadi udara yang tidak membahayakan.



Gambar 6.8. Sirkulasi Kendaraan

Sumber: Hasil Rancangan

Rancangan terhadap sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan ini menerapkan pola sistem sirkulasi linear. Karena sangat memudahkan pengunjung (santri/masyarakat sekitar) untuk mengakses maupun mengenali bangunan Pesantren Budaya.



Gambar 6.9. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sumber: Hasil Rancangan

Pengulangan dan makna (*iterability and meaning*) diterapkan dalam penggunaan material serupa seperti paving dan aspal secara berulang-ulang sebagai sirkulasi kendaraan maupun pengunjung (jalan kaki).

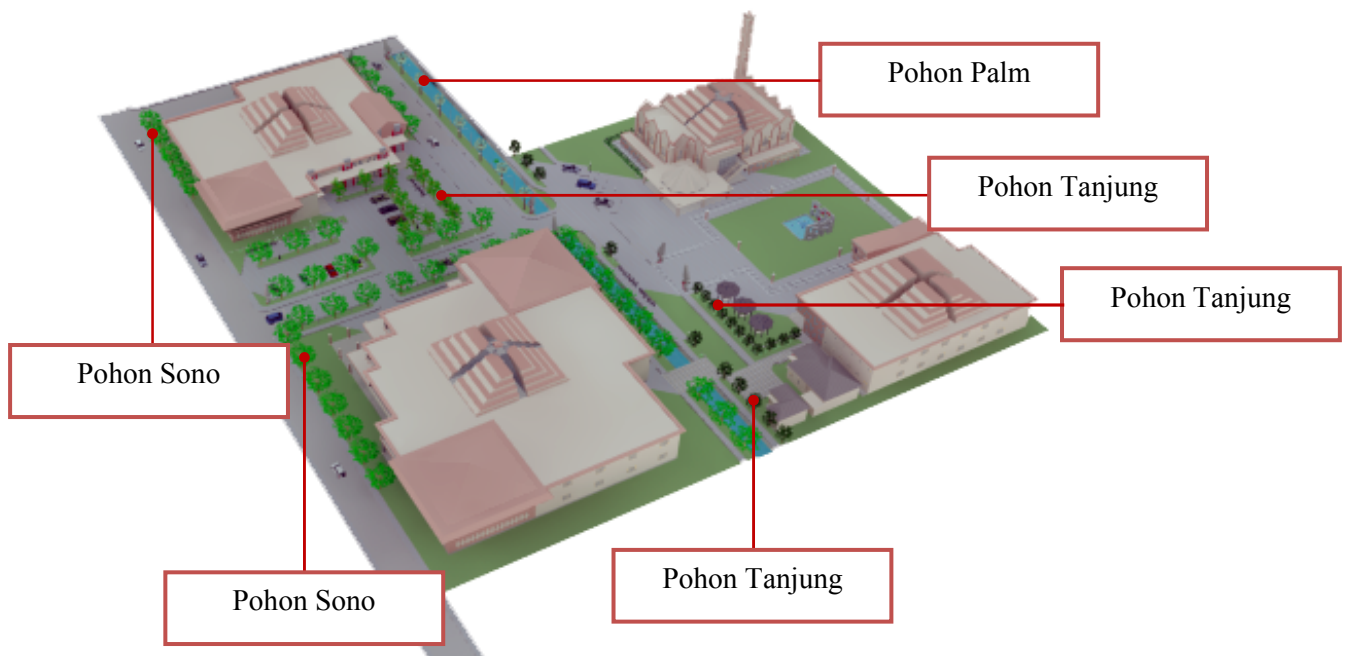
6.2.7. Vegetasi

Vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, kenyamanan memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang aktifitas. Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada selatan tapak, mengurangi gerakan angin yang terlalu kencang dan meredam/menghapus polusi. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun lebat karena daunnya yang lebat, seperti pohon sono, tanjung dan sejenisnya.

Jenis Pohon	Sifat	Lokasi
Pohon sono 	Peeneduh	Sepanjang jalan madrasah menuju masjid dan asrama dan batas antara bangunan dengan jalan raya.
Palm 	Pengarah	Pada area menuju keluar dekat dengan bangunan Sarana Olahraga
Asoka 	Pembatas	Pada bangunan madrasah <i>tahfidzul qur'an</i>
Rumput manila 	Penutup tanah	Diletakkan pada lahan terbuka

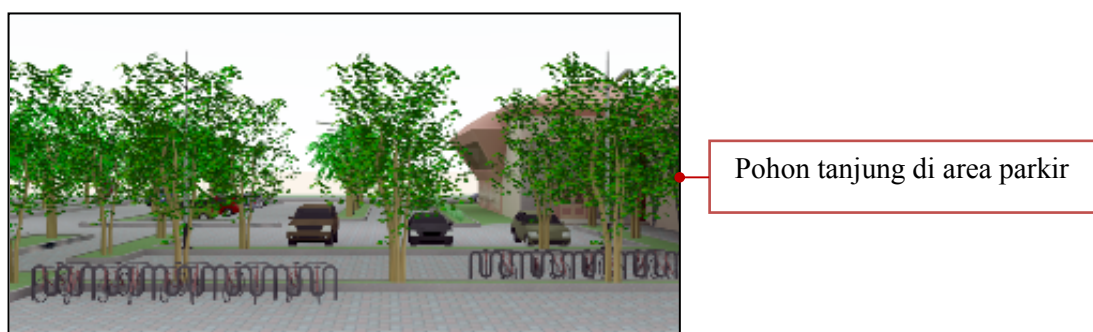
Pohon Tanjung	Peneduh	Sepanjang jalan di area parkir dan dekat dengan asrama santri
---------------	---------	---

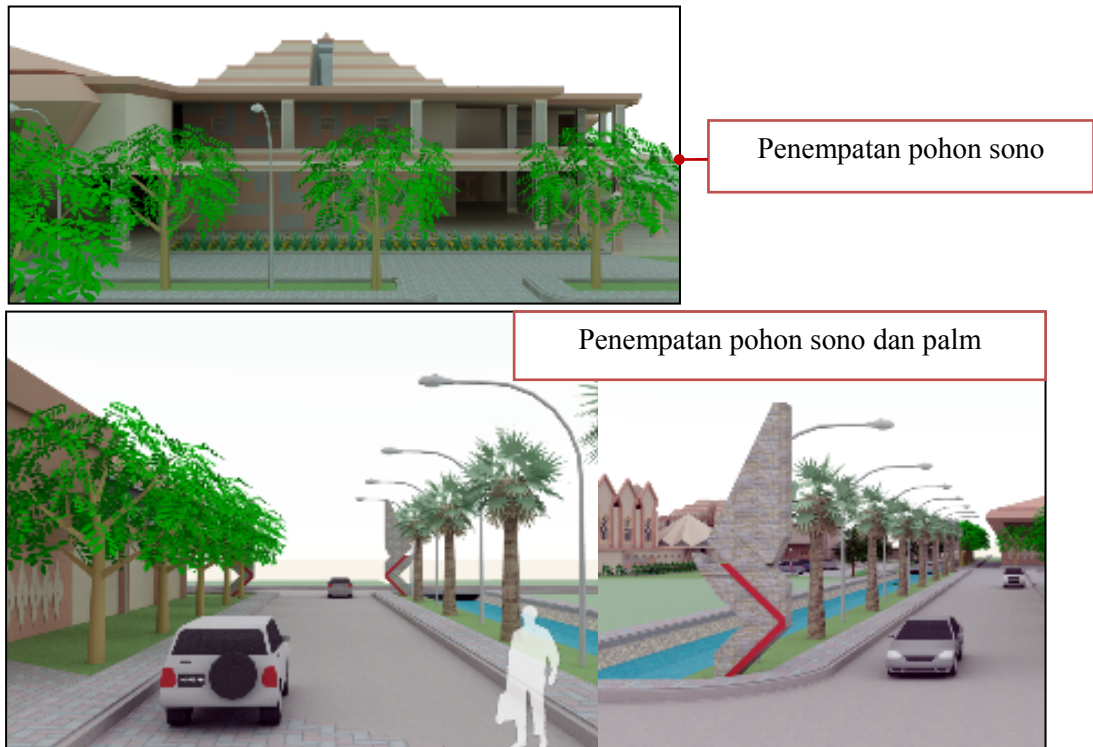
Sumber: Hasil Rancangan



Gambar 6.10. Penempatan Vegetasi pada Tapak

Sumber: Hasil Rancangan

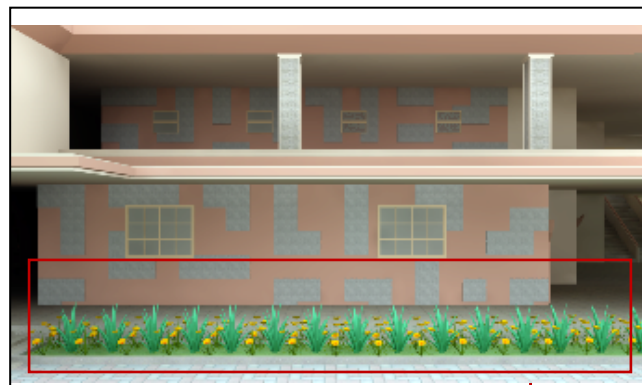




Gambar 6.11. Aplikasi Penempatan Vegetasi

Sumber: Hasil Rancangan

Vegetasi yang berfungsi sebagai pengarah seperti palm ditempatkan disetiap sisi akses jalan keluar. Tanaman penghias di tempatkan di zona primer di depan madrasah serta zona sekunder di area masjid dan jalan menuju asrama, rumah kyai dan klinik kesehatan. Tanaman yang dengan fungsi sebagai peneduh seperti pohon tanjung di tempatkan di daerah parkir utama 4-5 meter.



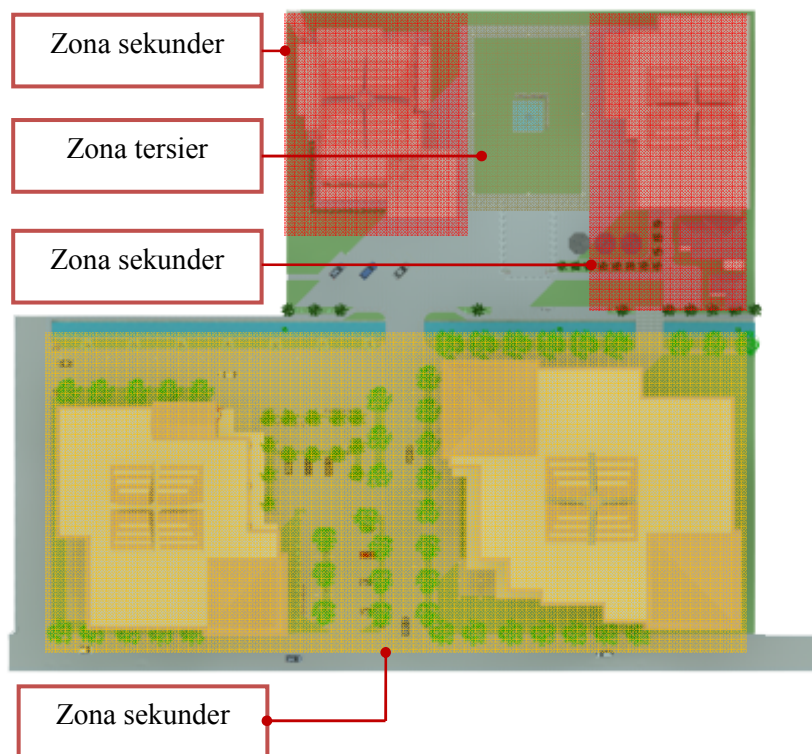
Gambar 6.12. Penempatan Tanaman Hias

Sumber: Hasil Rancangan

Kombinasi antara tanaman dengan element lansekap lainnya dalam perancangan ini kesan estetis menyebabkan nilai kualitasnya akan bertambah. Tanaman hias seperti jenis asoka juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.

6.2.8. Zona

Perancangan dalam pengelolaan tata masa diperlukan untuk membedakan jenis ruang, aktivitas dan kegiatan yang terwadahi di dalamnya. Berdasarkan dari hasil dan analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Penzoningan didasari dengan aktifitas yang dilakukan oleh para santri, pembagian zona ini berfungsi sebagai tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar.



Gambar 6.13. Penzoningan pada Masa Bangunan

Sumber: Hasil Rancangan

6.3. Hasil Tampilan Bentuk dan Struktur

6.3.1. Tampilan Bentuk/Detail

6.3.1.1. Gapura

Pengulangan dan makna (*iterability and meaning*) dalam penggunaan unsur arsitektural (gapura) secara berulang-ulang sebagai identitas keberadaan Pesantren Budaya. Salah satunya terlihat pada aplikasi gapura di pintu masuk utama (*main entrance*) Pesantren Budaya di Singosari. Kesan warna merah yang ditampilkan adalah warna-warna berani yang memberikan semangat kebebasan, motivasi, perjuangan, berani akan hal-hal positif (warna yang sesuai dengan karakter santri) dengan ditemani susunan batu menyerupai batu candi pada umumnya.



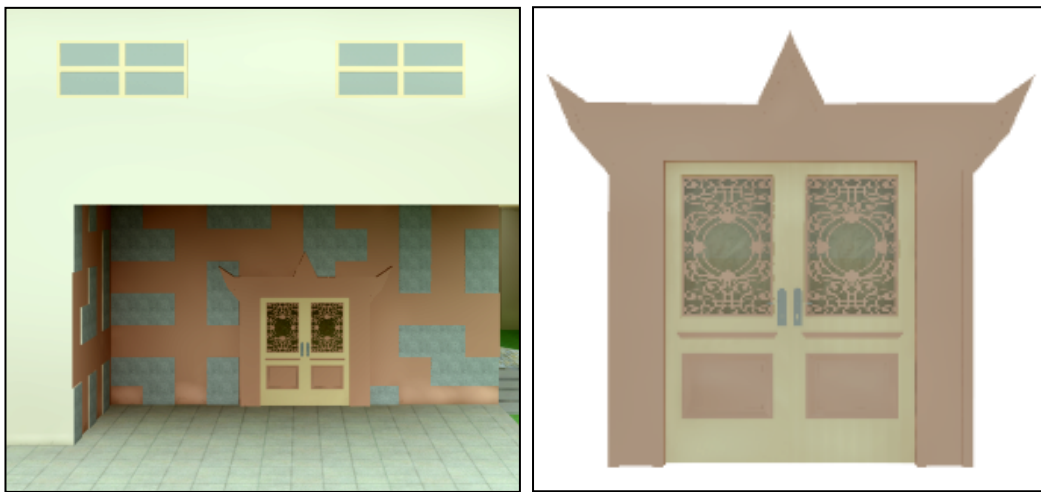
Gambar 6.14. Gapura

Sumber: Hasil Rancangan

Hasil penggabungan dua konsep antara akulturasi dengan dekonstruksi menunjukkan substansi perjalanan kerohanian dimana kehadiran gapura membedakan fungsi bangunan Pesantren Budaya di Singosari.

6.3.1.2. Pintu Masuk

Agar semakin terwujudnya pengaplikasian bentuk candi maka pada beberapa pintu masuk utama bangunan dibuat bentuk menyerupai candi yang disederhanakan. Sehingga setiap orang yang masuk mengingatkan bahwa kehadiran bentuk ini merupakan salah satu adanya pewarisan dari arsitektur candi pada umumnya sekaligus pembelajaran pengetahuan tentang budaya.



Gambar 6.15. Pintu Masuk Utama

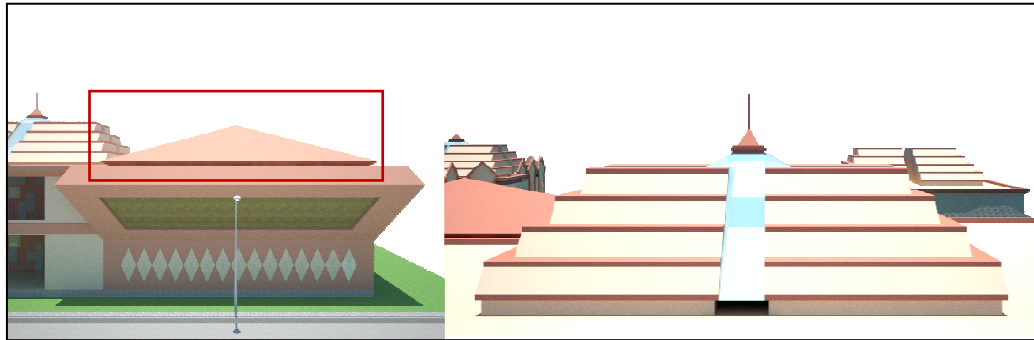
Sumber: Hasil Rancangan

Hal ini juga merupakan aplikasi dari tema pengulangan dan makna (*iterability and meaning*). Sedangkan akulturasi dengan nilai keislaman ditunjukkan dengan detail lingkaran, jenis ukir-ukiran dengan motif *arabik* yang berpasangan pada pintu masuk.

6.3.1.3. Atap Bangunan

Terlihat unsur *ragawi* dan *tanragawi* pada atap bangunan, beberapanya merupakan aspek nilai bentuk fisik candi. Kehadiran dua

bentuk atap yang berbeda meskipun merupakan suatu kontradiksi tetapi sama-sama memiliki unsur feminim atau biasa disebut dengan istilah *yoni* yang memiliki keseimbangan dengan bentuk miring.

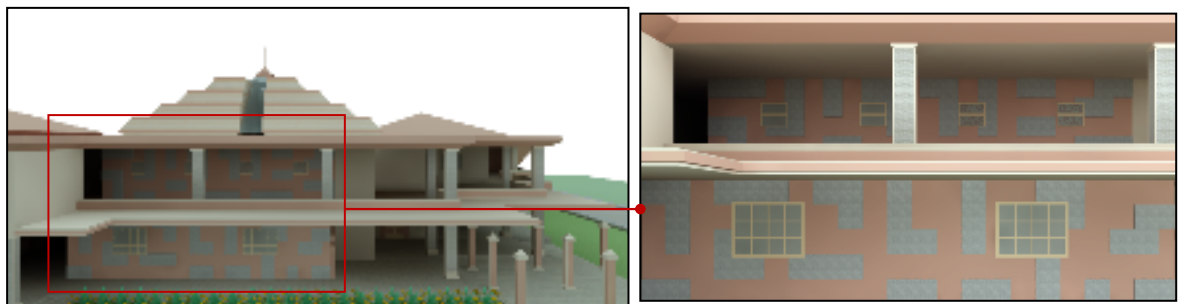


Gambar 6.16. Atap Bangunan

Sumber: Hasil Rancangan

Penghadiran atap di menunjukkan keunikan unsur lokalitas atap dengan mengadopsi bentuk atap bangunan sekitar yang dipadukan dengan unsur ikonik candi. Setidaknya terdapat dua ikon yang terhadirkan yaitu ikon atap tropis marjinal (*marginality*) setempat dan ikon atap hampir menyerupai susunan atap joglo pusat (*centrality*), keduanya merupakan kombinasi yang menyatu.

6.3.1.4. Detail pada Dinding



Gambar 6.17. Detail Dinding

Sumber: Hasil Rancangan

Konsep rancangan arsitektur percandian Jawa berupa susunan batu-batuan candi diaplikasikan kedalam tiap-tiap dinding bangunan Pesantren Budaya salah satunya contohnya adalah pada dinding madrasah.

6.3.1.5. Menara Masjid

Secara unsur *tanragawi*, keberadaan menara masjid dengan tinggi 25 meter mempunyai makna *lingga*/kejantanan dapat dilihat dari bentuk vertikal (memanjang keatas). Menara masjid merupakan simbolisasi perpotongan antara persatuan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, dan manusia diantara sesamanya.



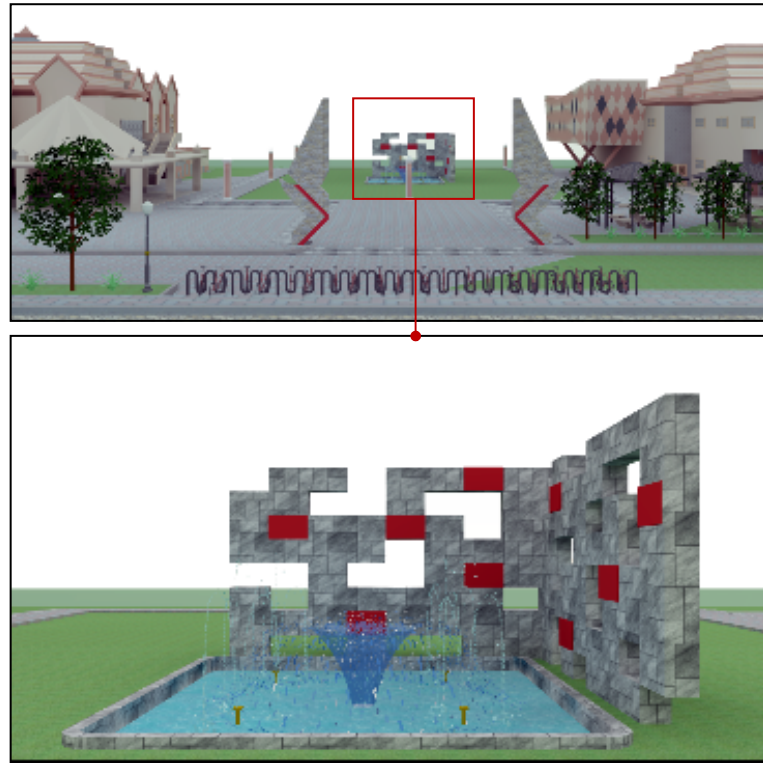
Gambar 6.18. Menara Masjid

Sumber: Hasil Rancangan

6.3.1.6. *Sculpture* Ruang Publik

Sculpture pada ruang publik berupa susunan batu menyerupai batu candi dengan aksen warna merah berusaha berinteraksi dengan bangunan di sekitarnya (masjid dan asrama santri). Identitas ini menunjukkan pemisahan

antara bangunan masjid dan asrama santri Pesantren Budaya dengan sama-sama memiliki zona sekunder serta fungsi yang berbeda.



Gambar 6.19. *Sculpture* Ruang Publik

Sumber: Hasil Rancangan

Dalam nilai-nilai kepercayaan masyarakat jaman kerajaan kuno di Jawa terdapat sungai dipercaya sebagai tempat yang makmur dan nyaman. Hal ini juga salah satunya menjadi sumber alternatif penempatan kolam di tengah-tengah ruang publik.

6.3.1.7. Tempat Wifi

Tempat wifi merupakan bangunan semi permanen berfungsi sebagai ruang/tempat bersama antara masyarakat setempat maupun para santri untuk dapat mengakses internet.



Gambar 6.20. Tempat Wifi

Sumber: Hasil Rancangan

6.3.1.8. Interior Ruang Kelas



Gambar 6.21. Interior Ruang Kelas

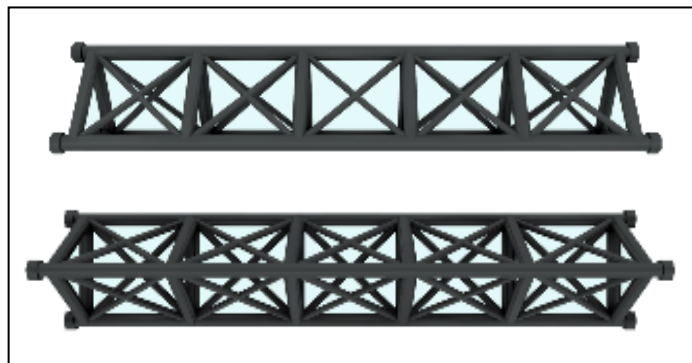
Sumber: Hasil Rancangan

Tanpa meninggalkan nilai kelokalan serta arsitektur percandian tetap menghadirkan material bata dan susunan batu menyerupai candi. Dapat dilihat pada gambar 6.21 di atas.

6.3.2. Struktur Bangunan

6.3.2.1. Struktur Bentang Lebar

Penggunaan struktur bentang lebar pada bangunan sarana olahraga.

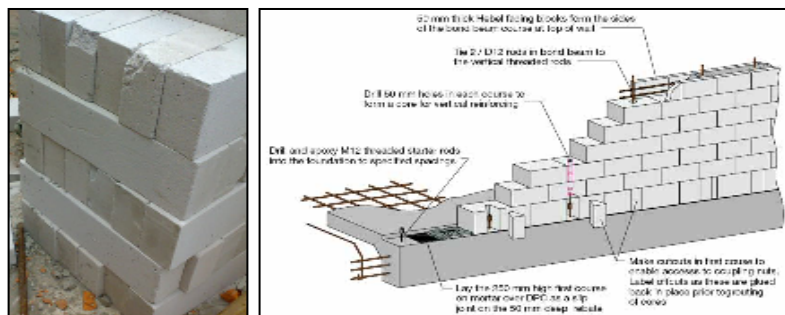


Gambar 6.22. Struktur Bentang Lebar

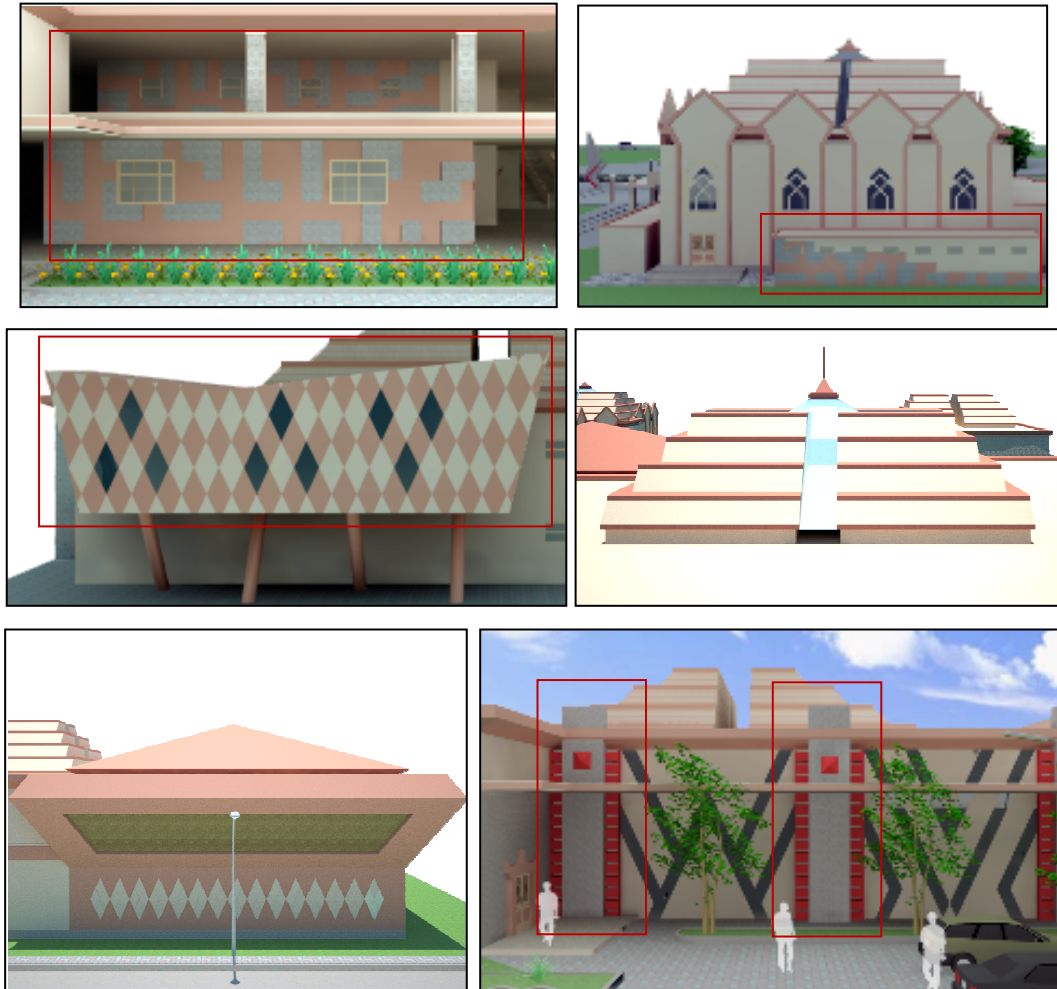
Sumber: Hasil Rancangan

6.3.2.2. Dinding Hebel

Dengan segala kemungkinan yang ada akulturasi tidak hanya masuk dalam desain skala universal saja melainkan juga pada penggunaan material dimana material batu bata (lokal) dipadukan dengan material baru yaitu dinding hebel dengan hampir menyerupai batu bata.



Dinding hebel dengan berbagai macam kelebihan diantaranya ukuran akurat, mudah dapat dimodifikasi, kedap suara, tahan lama, tahan panas dan api, hemat energi, mudah pengerjaan, serta ramah lingkungan. Penggunaan dinding hebel dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6.23. Beberapa Aplikasi/Penggunaan Dinding Hebel

Sumber: Hasil Rancangan

6.3.2.3. Kolom Arsitektural

Kolom arsitektural di bangunan asrama santri Pesantren Budaya yang berfungsi sebagai penyangga terhadap ruang perpustakaan asrama dan salah satu aplikasi dari bentuk *yoni* (unsur *tanragawi*).



Gambar 6.24. Kolom Arsitektural

Sumber: Hasil Rancangan

6.4. Kajian Keislaman

Sesuai dengan ungkapan masyarakat pesantren *“almuhaafadha’alal qodiemi ash-shooli ma’al akhdzi bi al jadediel ashlah”*, artinya memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Kondisi seperti inilah yang dinamakan sebagai akulturasi dekonstruktif karena bagaimanapun perancangan Pesantren Budaya berupaya untuk menciptakan bangunan yang baru dengan budaya yang lama sebagai pijakan awalnya. Dimana pada awalnya bentuk candi sebagai lambang kerohanian masyarakat Hindu-Budha tetapi sekarang dijadikan sebagai tempat kegiatan para santri (masyarakat muslim) terutama pada rancangan Pesantren Budaya.

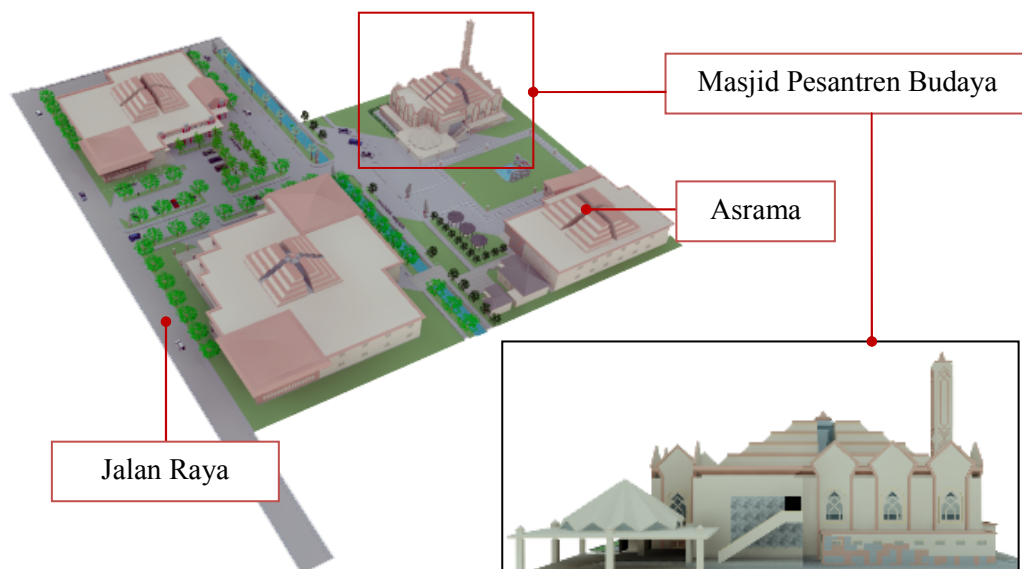
Integrasi kajian keislaman seperti bentuk geometris, fasad yang dekoratif, dan adanya elemen yang dapat menyatu dengan alam, dan warna-warna asli dari

material itu sendiri. Sehingga dari penggabungan antara konsep dengan unsur dan nilai keislaman menghasilkan bangunan dengan karakter terkesan kontemporer serta klasik yang memiliki nilai spirit keislaman yang tercermin dalam nilai-nilai islam.

Meskipun sudah dijelaskan sebagian pada pembahasan sebelumnya, akulturasi dekonstruktif tidak terlepas dengan kajian keislaman dikarenakan bangunan yang dirancang merupakan lingkungan binaan yang mewadahi seluruh aktifitas/kegiatan para santri di Singosari.

6.4.1. *Ke-khusu'an* dalam Beribadah

Penempatan masjid berjauhan dengan jalan raya dan dekat dengan asrama (dapat dijangkau dengan mudah oleh santri) sangat memungkinkan mengurangi kebisingan agar masyarakat maupun santri dapat melakukan ibadah, pengajian/ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya dengan khidmat dan *khusu'*.

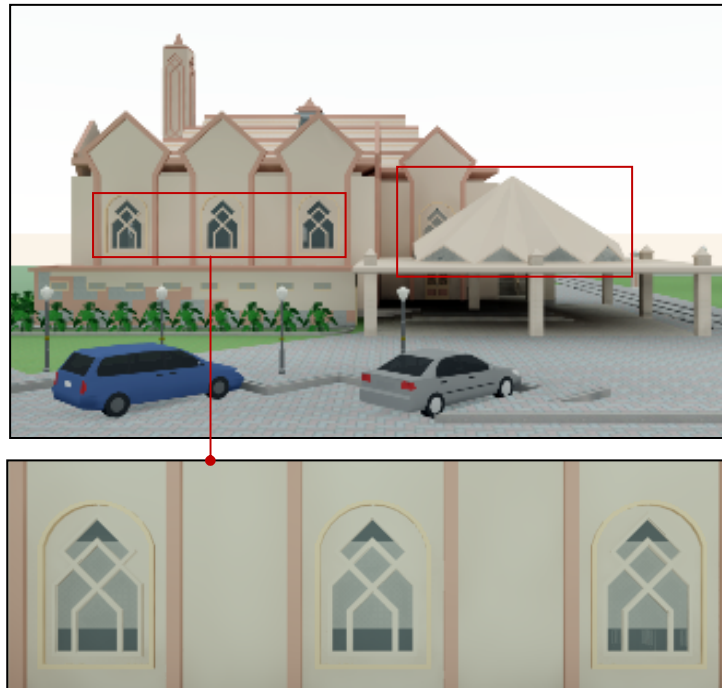


Gambar 6.25. Penempatan Lokasi Masjid

Sumber: Hasil Rancangan

6.4.2. Bentuk Arabik

Bentuk arabik (ciri islam) sangat kental dihadirkan pada atap kedua pada masjid Pesantren Budaya maupun penggunaan jendela sebagai kombinasi unsur vertikal-horizontal dengan bentuk lingkaran.



Gambar 6.26. Bentuk Arabik

Sumber: Hasil Rancangan

6.4.3. Keterbukaan dan Kesederhanaan

Dengan adanya Pesantren Budaya sebagai hal yang baru di masyarakat Singosari dan agar tidak menjadi bangunan yang bersifat individual maka pada bangunan madrasah dibuat terbuka supaya masyarakat setempat maupun santri dapat dengan mudah mengakses informasi maupun pengetahuan umum dengan fasilitas perpustakaan umum, lembaga pendidikan dan pelatihan.

Ketika semua orang ber-asumsi bahwa yang berhubungan dengan dekonstruksi merupakan bangunan megah, mewah, penggunaan material mahal,

warna mencolok, dan lain sebagainya, hal ini berkebalikan dengan bangunan Pesantren Budaya dengan menghadirkan bentuk sederhana, penggunaan material lokal, serta dominan warna alam.



Gambar 6.27. Nilai Keterbukaan dan Kesederhanaan

Sumber: Hasil Rancangan

Secara keseluruhan dalam Pesantren Budaya, tidak semua pengaplikasiannya berpatokan pada nilai-nilai keislaman saja melainkan dipadukan dengan tema akulturasi dan dekonstruksi karena kedua-duanya merupakan satu-kesatuan dari tema yang tidak bisa dipisahkan.

6.5. Utilitas

6.5.1. Rancangan Air Bersih

Hasil Rancangan sistem penyediaan air bersih pada Pesantren Budaya dibuat dua jalur, yaitu satu untuk ke fasilitas bangunan utama dan kedua di jalurkan ke bangunan penunjang. Kebutuhan air pada tiap bangunan berbeda tingkat kebutuhannya, sistem tersebut dipisahkan agar tidak mengganggu kebutuhan air pada fasilitas lain. Untuk mencukupinya maka digunakan sistem tangki air bawah tanah (berasal dari sumur bor) dengan sistem *downfeed* dan tangki air atas. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM dan sumur.



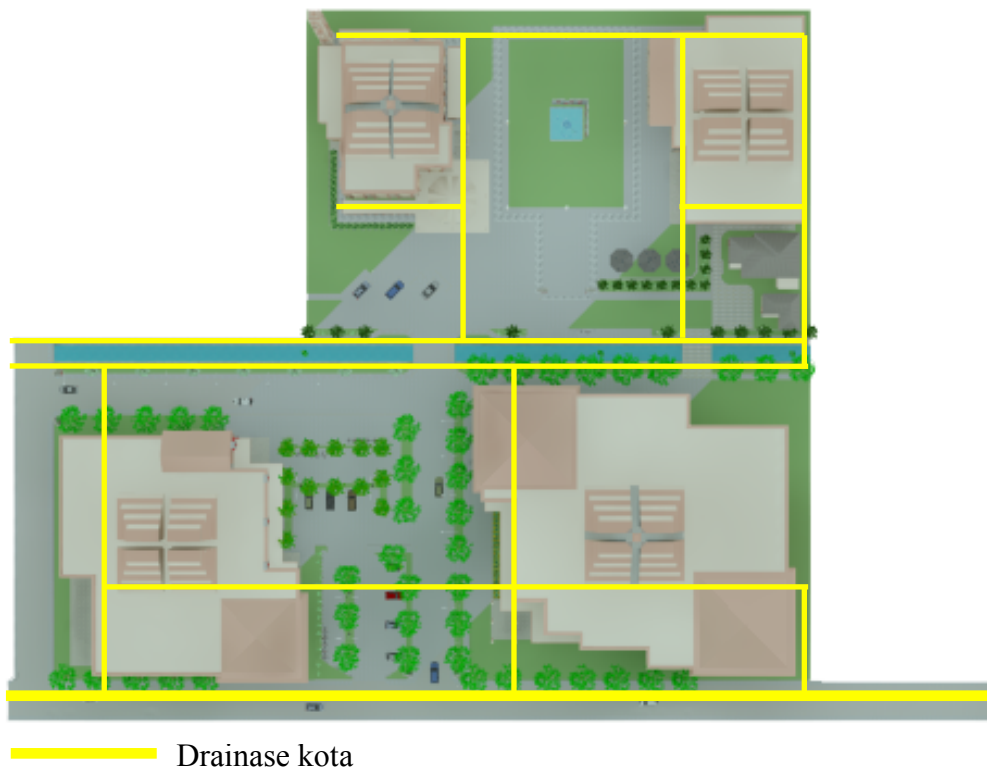
Gambar 6.28. Skema Penyediaan Air Bersih

Sumber: Hasil Rancangan

6.5.2. Rancangan Air Kotor

Sistem pembuangan air terdapat dua cara, cara pertama air kotor dari seluruh gedung disalurkan secara gravitasi ke instalasi pengolahan air limbah kemudian menuju ke penampungan sementara dan jalur drainase setempat.

Untuk air kotor berupa cairan dialirkan ke seluruh bangunan disalurkan ke pengolahan limbah dan dibuang pada sungai yang berada di tengah lokasi tapak.



Gambar 6.29. Skema Penyediaan Air Kotor

Sumber: Hasil Rancangan

6.5.3. Distribusi Sampah

Tempat-tempat pembuangan sampah koordinasikan dalam satu pembuangan sementara yang berada di tiap-tiap bangunan. Pengambilan sampah ditempat pembuangan sementara untuk dibawa ke bak sampah TPA.

6.5.4. Distribusi Listrik dan Komunikasi

Penggunaan energi listrik pada bangunan Pesantren Budaya berasal dari PLN dan genset untuk mendukung suplai listrik apabila terjadi pemadaman atau kekurangan energi. Sumber energi dari PLN dijadikan pada satu control panel sebagai ruang kontrol dari bangunan secara keseluruhan sebelum disebarkan ke dalam maupun ke luar bangunan. Hal ini untuk mempermudah *control system* apabila terjadi kerusakan pada sistem bangunan.



Gambar 6.30. Skema Listrik dan Komunikasi

Sumber: Hasil Rancangan

6.5.5. Rancangan Sistem Pemadam Kebakaran

Pencegah kebakaran pada bangunan stadion terdiri atas: *smoke detector*, *fire alarm protection*, pencegahan (*portable extinguisher*, *fire hydrant*, *sprinkler*), dan usaha evakuasi berupa penempatan *fire escaping* berupa tangga darurat.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Untuk tetap mempertahankan pondok pesantren yang ada di Indonesia khususnya pada kawasan pondok pesantren di Singosari, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial agar masih tetap bertahan hingga saat ini. Diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan-kegiatan keagamaan para santri.

Agar lembaga pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan jaman (beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi) dengan tetap mempertahankan budaya, dalam hal ini diperlukan Pesantren Budaya. Dimana pesantren sebagai wadah kegiatannya dan budaya sebagai aktivitas kegiatan santri yang diwadahi di dalamnya.

Dengan adanya ungkapan masyarakat pesantren *“almuhaafadha’alal godiemi ash-shooli ma’al akhdzi bi al jadiediel ashlah”*, memelihara tradisi lama yang baik dengan mengambil tradisi baru yang lebih baik (Faiqoh, 2003:247). Tidak terlepas dari tema akulturasi dekonstruktif.

Akulturasi dekonstruktif merupakan suatu proses sosial yang timbul pada suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri disebabkan adanya suatu metode pembongkaran

(dekonstruktif) pada tahapan-tahapan dalam proses perkembangan kebudayaan setempat.

Akulturası merupakan transformasi serta modifikasi antara unsur setempat (nusantara) dan unsur pendatang (islam). Sedangkan dekonstruktif merupakan hasil dari tahapan *construc*, *deconstruc*, dan *reconstruc*. Konsep yang diterapkan yaitu akulturası yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan masa lalu. Dekonstruktif yang memunculkan bentuk-bentuk ruang dan tampilan kikinian/kontemporer. Konsep akulturası dekonstruktif ini diambil dari bentukan geometri candi dengan melalui dua tahap yaitu *deconstruc/decode* (pengambilan bentuk-bentuk geometri candi) dan *reconstruc/encode* (menata kembali, mentransformasi, memodifikasi bentuk-bentuk candi yang sudah ada).

Dari keseluruhan analisa, wawasan keislaman, konsep, serta hasil rancangan dalam Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren di Singosari menjadikan sebuah bangunan yang bercirikan kebudayaan sebagai wadah seluruh kegiatan para santri, dan secara perlahan bangunan ini tidak hanya sebagai Pesantren Budaya, tetapi akan menjadikan sebuah ikon tersendiri dan membawa perubahan bagi daerah Singosari.

7.2. Saran

Mengenai penyusunan laporan skripsi tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa hasilnya jauh dari kesempurnaan. Ada beberapa aspek yang dapat menjadi pertimbangan. Aspek tersebut antara lain:

1. Penulis hendaknya menyempurnakan kembali bahasa filsafat (terkait kajian dekonstruktif) ke dalam bahasa arsitektural agar pembaca yang lain dapat mengerti.
2. Dalam penyusunan skripsi tugas akhir hendaknya mencari lebih banyak literatur-literatur terkait dengan tema, obyek rancangan maupun konsep secara keseluruhan.
3. Hendaknya sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penguji dan pihak lain yang membidangnya, agar memudahkan penyusunan.
4. Penulis harus banyak referensi terkait dengan tema akulturasi dekonstruktif, sehingga memudahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Nusantara dan Islam.
5. Dalam penulisan hendaknya lebih teliti baik dalam penyusunan kalimat maupun penyusunan kata, dan penggunaan istilah tertentu.
6. Hendaknya menyempurnakan kembali hasil rancangan Pesantren Budaya terkait tema akulturasi dekonstruktif dengan unsur-unsur serta nilai-nilai keislaman.
7. Hasil rancangan tidak bersifat individual melainkan selaras dengan lingkungan binaan di sekitar lokasi hasil rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, Drs. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (hal 24-27, 138-161).

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta.

Azra, Prof.Dr.Azyumardi. 2001. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Penerbit Kalimah, Jakarta.

Basyir, Zainul Fuad. 1999. KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis.

Hamim, Muhamad. 1998. Feminisme di Pesantren: Studi Kasus Pandangan Ulama Pesantren Terhadap Pendidikan Wanita Dalam Proses Transformasi Sosial di Pesantren Denanyar dan Qomaruddin, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis.

Hasyim, H. Farid. 1998. Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis.

Taufiq, Hadi Nur. 2000. Kepemimpinan Pesantren Dalam Konteks Hubungan Islam dan Demokratis: Studi Kasus di Pondok Modern Gontor, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis.

Kalam, 1995. Jurnal Kebudayaan: Dekonstruksi dalam Arsitektur. Pt. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

Johan, Meuleman. 1996. "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama" dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun, ed. Johan Hendrik Meuleman Yogyakarta: LkiS.

Hidayat, Komaruddin. 1996. Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik, Jakarta: Paramadina.

Wiryomartono, P. Bagoes. 1995. Dekonstruksi dalam Arsitektur: Sebuah Penjelajahan Kemungkinan, dalam "Kalam" edisi 5.

Abrori, Agus. 2009. Galeri Budaya Pendalungan di Kota Probolinggo. Skripsi Tugas Akhir. Malang: UIN MALIKI.

Murtadlo, Qosim. 2009. Pondok Pesantren Terpadu di Karang Besuki Malang. Skripsi Tugas Akhir. Malang: UIN MALIKI.

Rahardjo, Dawam, (ed). 1985. Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah, Jakarta: P3M.

Sudrajat, Iwan. 1995. Sebuah Tinjauan Retropektif: Dekonstruksi dalam Arsitektur, dalam “Sketsa” edisi Maret.

Sumintardja, Djauhari. 1995. Sejarah Konsep Dekonstruksi, dalam “Sketsa” edisi Maret.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, Jalasutra: Yogyakarta.

Budihardjo, Eko. 2005. Jati Diri Arsitektur Indonesia, PT. Alumni, Bandung.

Noor, H. Mahpuddin. 2005. Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren, HUMANIORA, Bandung.

Laurens, Joyce Marcella. 2005. Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT. Grasindo, Jakarta.

Pangarsa, Galih Widjil. 2005. Merah Putih Arsitektur Nusantara, Penerbit Andi, Yogyakarta

Ikhwanuddin. 2005. Menggali Posmodernisme dalam Arsitektur, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Norris, Christopher. 2006. Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida, terj. Inyia Ridwan Muzir (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sjamsu, Amril. 2002. Data Arsitek Ernst Neufert, jilid 2 edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.

Ching, Francis. D.K. 2000. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan, edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.

Ernst dan Neufert P. 2000. Architect Data, edisi ke-3. Oxford Brookes University. London.

Prijotomo, Josef. April 2008. Pasang Surut Arsitektur Indonesia, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.

Handout Mata Kuliah Psikologi Arsitektur Islam: Masjid Putih Sherefuddin, 2009.

Handout Mata Kuliah Fisika Bangunan 1: Pencahayaan Alami, 2007.

Handout Mata Kuliah Arsitektur Nusantara, 2008.

<http://www.jakarta45.wordpress.com>

<http://www.archnet.org>

<http://www.perpusmasda.com>

<http://www.wikipedia.org>

<http://www.opensubscriber.com>

<http://www.karbonjournal.org>

<http://www.pelita.or.id>

<http://ppnh.wordpress.com>

<http://images.google.co.id>

<http://www.e-dukasi.net>